Diamnya
Aku

Sangsi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000
(seratus juta rupiah).

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

- Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Naimatun Niqmah

Diamnya Aku

CV. BEEMEDIA PUBLISER
INDONESIA

Diamnya Aku

Naimatun Niqmah

Diterbitkan oleh:

CV. BEEMEDIA PUBLISER
Jl. Pendopo No.46
Sembayat-Manyar
Gresik-Jatim-61151
FB: Cahya Indah
IG: Beemedia47
e-mail = beemedia47publisher@gmail.com

TEAM BEEMEDIA:
Penyunting: Naimatun Niqmah
Tata Letak: Beemediachannel
Desain Cover: Lanamedia

Cetakan Pertama : Desember 2021
Jumlah halaman : halaman

"Dek, kamu kok diam saja, sih? Kamu sakit?" tanya Mas Bagus, suamiku.

Perkenalkan namaku Indah. Seorang istri sekaligus Ibu yang mempunyai satu orang anak. Anaku bernama Halwa. Gadis cilik berusia lima tahun.

Usia pernikahan kami sudah memasuki hampir tujuh tahun. Kami memang jarang bertengkar. Karena aku selalu memilih diam dan ngalah, agar rumah tangga kami adem ayem.

"Nggak! Aku baik-baik saja!" balasku singkat. Sambil menyiapkan sarapan.

Mas Bagus membuka usaha toko matrial untuk memenuhi kebutuhan kami. Selama tujuh tahun membina rumah tangga, Mas Bagus lah yang memegang kendali masalah keuangan. Aku hanya seorang istri, yang

mendapatkan jatah uang belanja lima puluh ribu rupiah setiap hari.

"Kalau kamu baik-baik saja, kenapa semakin hari kamu semakin diam? Indah yang aku kenal dulu, periang dan banyak bicara," ucap dan tanya Mas Bagus lagi. Aku mengulas senyum sejenak.

"Perasaanmu saja!" lagi, aku menanggapinya dengan singkat.

Mas Bagus terlihat beranjak. Dia sudah selesai sarapan. Aku baru mulai menyuapi Halwa. Halwa memang sudah lima tahun usianya. Tapi kalau tak di suapin, dia malas untuk makan.

"Emm, Mas ke toko dulu! Kalau ada apa-apa telpon, ya!" pamit Mas Bagus. Aku mengangguk dengan pelan, seraya mendekat dan mencium punggung tangannya.

Ya, toko matrial yang kami miliki memang beda lokasi dengan rumah. Karena keadaan lokasi rumah yang tak strategis untuk membuka usaha.

Setelah Mas Bagus benar-benar sudah keluar dari rumah, aku melanjutkan kembali unyuk menyuapi Halwa.

Sebenarnya aku jenuh dengan rutinitasku. Padahal sebelum menikah dengan Mas Bagus, aku bekerja di Bank Swasta. Memilih mundur demi mendapatkan predikat istri sholikhah dan fokus menjadi Ibu rumah tangga.

Saat seperti ini, aku merasa rindu dengan rutinitasku dulu. Mas Bagus sebenarnya suami yang baik. Dia juga

bertanggung jawab. Cuma dia kurang peka dan lebih mementingkan ego dan uangnya.

Uangnya? Ya, karena dia merasakan susahnya mencari rupiah, dan keinginan menggebunya untuk membeli sesuatu yang dia inginkan, dia sampai lupa, jika ada anak dan istri yang harus dia bahagiakan juga.

Bayangan tentang mulai tergoresnya luka, memenuhi pikiranku. Kala itu kami jalan-jalan ke salah satu tempat pariwisata.

"Dek, kamu mau makan apa?" tanyanya kala itu.

"Emm, Sate kambing, Mas," jawabku kala itu. Karena kami juga jarang-jarang keluar seperti ini. Dan ingin makan kesukaan tentunya. Mumpung di tawarin juga.

"Sate kambing mahal. Kita makan sate ayam aja, ya! Harganya agak miring. Lagian sama-sama satenya, pokok untuk ganjal perut," balas Mas Bagus kala itu. Hingga aku hanya bisa meneguk ludah dan terpaksa mengangguk. Karena mau marah juga percuma. Apalagi di tempat ramai seperti ini.

"Buk, sate ayam satu porsi berapa?" tanya Mas Bagus kepada penjualnya.

"Sepuluh ribu, Mas!" jawab penjualnya.

"Waduh ... kalau tiga porsi berarti tiga puluh ribu. Mahal yang lainnya saja, ya?" bisik Mas Bagus di telingaku.

"Emmm, ini ada menu lontong pecel. Kalau lontong pecel satu porsi berapa?" tanya Mas Bagus lagi, tanpa

menunggu persetujuan dariku. Lagi aku hanya bisa berlapang dada.

Astagfirullah, aku hanya bisa mengelus dada, dan memandang nanar ke arah Halwa.

"Lontong pecel satu porsi lima ribu, Mas!" balas penjualnya.

"Yaudah, lontong pecel tiga porsi, ya!" pesan Mas Bagus. Yang mana juga tak menanyakan kepadaku. Aku setuju atau tidak. Lagian percuma juga tanya denganku. Karena mau tak mau, aku juga harus setuju bukan?

"Yang penting makan untuk ganjal perut. Kalau mau kenyang nanti makan di rumah saja. Masak sendiri lebih hemat," ucap Mas Bagus lirih seraya memandang ke arahku.

Aku hanya memilih diam. Sakit sekali hati ini. Hanya sekedar makanan kesukaanku, Mas Bagus tak mau menuruti. Padahal juga belum tentu satu bulan sekali. Padahal sebelum menikah, Mas Bagus terlihat royal.

Royal? Ya, dia memang royal kalau sama teman atau saudara-saudaranya. Apalagi kalau dipuji sukses, uang yang ada di dompet, seolah tak segan untuk mentraktir. Tapi dengan anak dan istri, dia sangat perhitungan. Entahlah!

Itu salah satu alasan aku memilih diam. Belum lagi ada hal pelit lainnya.

"Dek, kalau mau beli baju, belilah!" pinta Mas Bagus kala itu. Seketika hati ini merasa senang tentunya.

Kebetulan saat ngomong seperti itu, kami memang lagi di pasar. Belanja kebutuhan dapur dan kamar mandi.

"Serius?" tanyaku memastikan. Mas Bagus terlihat mengangguk.

"Serius. Kamu mau baju apa?" tanya balik Mas Bagus.

"Baju tidur bahan sunly, Mas," balasku.

"Yakin hanya baju tidur?" tanya balik Mas Bagus. Aku mengangguk dengan cepat tentunya.

"Yaudah! Yok kita cari penjual, yang jualan baju tidur itu!" ajak Mas Bagus. Seketika bibir ini merekah. Karena memang sudah lama aku naksir baju tidur bahan sunly itu.

"Mbak, baju tidur bahan sunly ada?" tanya Mas Bagus. Ya, kalau urusan beli membeli memang dia selalu di depan. Padahal kalau aku lihat pasangan lain, justru Istri yang di depan. Justru Istri yang selalu menanyakan barang dan harga, beserta tawar menawarnya.

"Ada, Mas. Harganya seratus delapan puluh ribu," jawab penjual itu.

"Hah? Nggak salah harga baju tidur saja segitu mahalnya?" tanya balik Mas Bagus. Seketika bibir ini terasa nyengir.

Astaghfirullah ... entahlah, seketika rasa malu menjalar kesuluruh tubuh. Terutama hati.

"Baju tidur bahan sunly memang mahal, Mas. Kalau mau murah beli baju tidur obralan saja. Hanya tiga puluh lima ribu," jelas penjualnya. Yang mana di telinga ini

merasa mendapatkan sindiran dari penjual itu. Bibir penjualnya juga seolah nyengir meledek. Semakin membuatku malu.

"Dek, beli baju tidur obralan saja, ya! Mas belikan dua. Lagian sama-sama baju tidur juga. Hanya di pakai untuk tidur. Percuma beli yang mahal. Seratus delapan pulih ribu hanya satu stel. Yang obralan tujuh puluh ribu dapat dua stel, bisa buat gonta ganti," ucap Mas Bagus.

Aku hanya bisa meneguk ludah. Tak kutanggapi ucapan Mas Bagus. Karena suara ini terasa tercekat di tenggorokan. Hati yang masih terluka karena sate kambing berpindah ke lontong pecel, terasa disiram air garam. Sakitnya perih dan luar biasa. Ingin meledakan tangis rasanya.

"Mbak beli yang obralan saja lah! Beli dua," ucap Mas Bagus. Lagi, tanpa menunggu persetujuanku.

"Owh, boleh, Mas. Silahkan di pilih mau warna yang mana?" tanya balik penjual itu.

"Biar istri saya yang milih! Dek, kamu mau warna yang mana?" tanya Mas Bagus padaku. Kebetulan kala itu Halwa seketika rewel.

"Terserah!" balasku dengan nada suara berat. Nyaris pecah tangis ini. Kemudian berlalu untuk menenangkan Halwa. Saat aku menenangkan Halwa, dia malah mengikutiku. Hingga tak jadi juga membeli baju obralan itu.

"Mana baju tidur obralannya?" tanyaku setelah sampai rumah.

"Nggak jadi Mas belilah. Orang kamu nggak milih warna. Nanti dibelikan mahal-mahal nggak kamu pakai. Karena nggak suka warnanya. Kan mubadzir?! Susah cari duit!" jawabnya.

Astagfirullah ... tujuh puluh ribu dua stel dia bilang mahal? Ya Allah ... segitu perhitungannya kah dia denganku? Segitunya kah aku menjadi beban dalam hidupnya? Padahal rejeki dia, juga rejekiku dan Halwa. Rejeki yang dia dapat, juga sebagian ada hakku dan Halwa.

Ya, sedari kejadian itu aku memilih diam. Tak banyak meminta. Dia memang tak kehilangan diriku, tak kehilangan ragaku. Tapi aku pastikan, dia akan kehilangan karakterku. Akan kehilangan sosok Indah yang dia kenal dulu.

Karena aku tak mau menjadi benalu dalam hidupnya. Walau notabenya, aku ini bergelar istri untuknya.

Apakah dengan sikap diam yang aku pilih ini, akan merubah egonya? Atau malah dia keenakan dengan sikap diamku ini? Entahlah! Diam adalah caraku untuk melawan.

"Kok, nggak masak sayur atau lauk? Cuma nasi aja?" tanya Mas Bagus.

Kutarik napas ini kuat dan melepaskannya pelan. Selama aku diam, tiga hari dia tak memberiku uang belanja. Karena aku memang bertekad untuk diam. Mulut ini akan bicara kalau dia bertanya.

"Uangnya habis," balasku singkat. Aku lihat kening lelaki yang masih sah menjadi suamiku itu melipat.

"Uang habis? Kenapa kamu nggak minta? Kamu diam saja, aku pikir uangmu masih," tanya balik Mas Bagus. Aku meneguk ludah sejenak.

Ya, selama ini aku memang selalu minta uang belanja. Sudah kayak ngemis nafkah rasanya. Padahal setahuku, tanpa harus meminta, istri memang sudah tanggung jawab suami harusnya.

"Percuma jugakan aku minta?" jawabku sellow. Mas Bagus terlihat semakin melipat kening.

"Kamu kenapa, sih, Dek? Semakin hari kok semakin cuek dan diam?" tanyanya lagi. Kucebikan mulut ini sejenak.

"Nggak ada," balasku sellow. Seraya merapikan rambut Halwa, yang sedikit tertiup angin.

"Dek, kamu berubah sekarang? Bukan Indah yang aku kenal dulu, yang ceria dan banyak bicara," ucap Mas Bagus. Lagi, sengaja aku cebikan bibir ini.

"Perasaan Mas saja," balasku tetap dengan dengan nada sellow.

"Dek? Kamu kenapa? Kenapa kamu nggak minta uang jika uangmu habis? Bukankah selama ini aku selalu memberikan uang jika kamu minta?" tanyanya lagi.

Kuciumi pipi Halwa sejenak. Sengaja mimik wajah ini aku buat cuek. Karena kalau aku menggebu, juga terasa percuma. Buang energi saja.

"Dek! Aku ini sedang bicara denganmu!" sungut Mas Bagus tiba-tiba. Mungkin dia kesal dengan tingkah lakuku.

Lagi, aku hela panjang napas ini. Menoleh ke arah Mas Bagus.

"Harusnya tanpa aku minta, kamu juga harus memberiku uang belanja. Karena itu memang tanggung jawabmu! Karena rejeki yang kamu punya juga ada

hakku," ucapku tegas. Kemudian beranjak seraya menggandeng Halwa.

"Apa maksudmu ngomong seperti itu? Kamu itu kenapa?" tanya balik Mas Bagus. Dia mengejar langkahku.

"Nggak usah teriak-teriak! Telingaku masih normal!" ucapku. Mas Bagus semakin melipat kening.

"Kamu ini kenapa, sih?" tanyanya lagi. Mungkin dia mulai geram, penasaran dan penuh tanda tanya dengan sikapku ini.

Aku terus berlalu. Menuju ke teras belakang rumah. Dengan tangan terus menggandeng Halwa. Halwa tentu saja nurut kemana mamanya menggandengnya.

Halwa nampak terdiam. Harusnya dalam kondisi seperti ini, jangan di dekat Halwa, kasihan dia.

"Nak, Halwa main sendiri dulu, ya! Emm, ambil saja bonekanya di kamar!" pintaku kepada Halwa. Anak perempuanku, yang kata orang parasnya mirip dengan Mas Bagus.

"Ya, Ma!" balas Halwa.

Sengaja aku meminta Halwa untuk mengambil bonekanya ke kamar. Agar dia segera berlalu dari kami. Mas Bagus nampaknya faham. Mata elangnya juga terlihat memandang ke arah anaknya, yang sedang berlari kecil, khas anak-anak menuju ke kamar.

"Dek, jelaskan padaku! Kamu kenapa?" tanya Mas Bagus lagi.
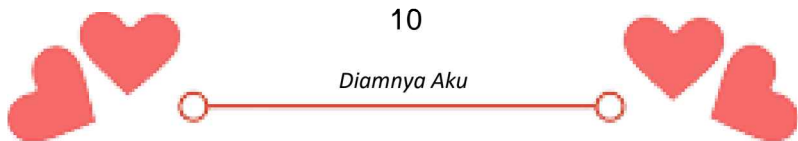
"Aku kenapa? Menurutmu kenapa?" tanyaku balik. Dengan nada bicara semakin aku buat sesantai mungkin. Walau sebenarnya di dalam sini, sudah sangat amat membuncah. Seolah lahar panas siap untuk dimuntahkan.

"Dek, aku ini capek pulang kerja! Pulang kerja malah ngajak ribut. Dan nggak ada makanan lagi! Ngapain sajalah kamu itu dirumah!" sungut Mas Bagus. Nampaknya emosinya sudah mulai tersulut.

"Terus kamu pikir aku nggak capek?" tanyaku balik. tetap dengan nada yang masih bisa aku kontrol, agar tetap santai.

"Kamu capek ngapalah? Cuma urus rumah yang nggak besar juga. Nggak mikir cari kebutuhan! Tinggal minta saja, apa capeknya?" balas Mas Bagus enteng. Seketika menyulut emosiku.

"Kalau gitu, ayok kita tukar posisi! Satu minggu saja! Aku yang ke toko matrial, kamu yang dirumah, bersih-bersih dan ngurus Halwa! Gimana?" tantangku. Kening Mas Bagus terlihat semakin melipat. Nampaknya dia tak percaya dengan apa yang aku katakan.

Enak saja dia bilang pekerjaan rumah nggak capek. Padahal kerjaan rumah tiada hentinya. Dari bangun tidur, sampai tidur lagi, tak akan ada selesainya. Kecauli diri kita sendiri, kita buat santai.

Ya Allah ... rasanya sangat menyesal dulu keluar dari pekerjaan lama. Yang mana kala itu, semua orang banyak
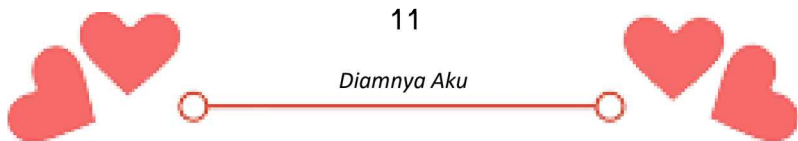
yang menyayangkan. Karena bisa masuk ke Bank Swasta tidaklah mudah. Tak semua orang bisa.

Tapi, demi cinta dan baktiku pada suami, aku ikhlas melepas semua itu. Demi mendapatkan predikat istri sholikhah juga tentunya.

Padahal sedari gadis, aku tak pernah kekurangan uang. Apalagi setelah bisa bekerja. Rekeningku tak pernah kosong. Tapi sekarang? Nafkah dari Mas Bagus, jika di total, lebih besar gajiku saat kerja di Bank dulu. Dan rekeningku, memang nol karena memang tak pernah diisi.

Padahal pendapatan Mas Bagus lumayan. Tapi, dia memang terlalu menggenggam uang. Pelit untuk anak dan istri. Tapi royal untuk orang lain atau saudaranya.

Demi mendapatkan sebuah pujian. Ya, Mas Bagus jika di puji baik, seolah lupa daratan. Akan semakin menjadi royalnya. Tapi tak berlaku jika aku yang memujinya.

"Kamu ini kenapa? Kamu habis mimpi buruk atau gimana? Ada-ada saja!" ucap Mas Bagus.

"Aku nggak lagi mimpi buruk. Aku sadar sesadar-sadarnya dengan apa yang aku ucapkan!" balasku. Mas Bagus terlihat melipat keningnya lagi.

"Sudahlah! Aku nggak mau berdebat denganmu! Ini uang segera masak! Aku lapar!" ucap Mas Bagus, seraya mengeluarkan satu lembar uang berwarna biru dari dompetnya.

Kuamati satu lembar uang berwarna biru itu dengan sinis. Tanganku masih belum menerimananya.

"Kok diam saja! Ini uangnya ambil!" perintah Mas Bagus.

"Berapa hari kamu tak memberiku uang? Tiga hari, Mas, kamu tak memberiku uang. Hanya lima puluh ribu? Sana kamu belanja sendiri. Aku tinggal masak saja!" jelasku, seraya berlalu.

"Dek, kamu kok semakin perhitungan dengan uang? kamu ini kenapa?" tanya Mas Bagus lagi. Ya, dia mengejarku lagi.

Mumpung Mas Bagus mengejarku, segera aku bawa dia ke dapur. Segera aku nyalakan kompor. Mati.

"Kamu lihat! Gas habis. Minyak sayur habis. Cabai juga tinggal beberapa biji. Bawang merah habis, tinggal sisa bawang putih. Gula juga habis. Jadi belanjakan uang lima puluh ribumu itu, beserta lauk dan semua belanjaan dapur yang habis. Biar aku tinggal masak!" ucapku. Kemudiah berlalu lagi keluar dari dapur. Aku lihat Mas Bagus masih mematung di dalam dapur.

Lagi, kuhela panjang napas ini. Tadi aku sudah makan dengan lauk telur ceplok bersama Halwa. Telur satu butir kami makan berdua. Karena memang tak ada yang lagi bisa aku masak.

Itu pun tadi masak telur ceplok di kompor tetangga. Alasan gas habis, motor nggak ada. Karena memang di bawa Mas Bagus kerja.

Ya, walau dalam keadaan kesal dengan suami, aku tetap akan menutupi sikap jeleknya di depan semua orang. Karena bagiku, cukup aku istrinya, yang tahu akan aibnya.

Kuusap wajahku sejenak. Kemudian kuputuskan untuk ke dapur lagi. Menemui Mas Bagus lagi.

Ya, Mas Bagus memang masih berada di sana. Aku lihat dia memeriksa semua isi dapur.

"Gimana, Mas? Maukah bertukar posisi?" tanyaku lagi. Mas Bagus terlihat memandangku. Bola mata kami saling beradu pandang.
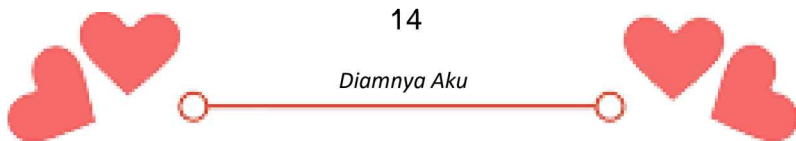
"Indah Intan Maula! Jangan ngelunjak kamu, ya! Nggak akan pernah kita tukar Posisi!" sungut Mas Bagus. Nada suaranya terdengar marah.

Kutarik kuat-kuat napas ini. Menghembuskannya secara perlahan. Memejamkan mata sejenak.

"Kenapa nggak berani tukar posisi? Takut? Karena kamu nggak akan bisa mengerjakan tugasku?" tanyaku dengan nada menyindir. Selain menyindir juga menjatuhkan tentunya.

Mas Bagus terlihat menghela napas panjang. Memasukan uang lima puluh ribunya tadi ke dalam sakunya.

Sebenarnya semakin membuncah rasa murka di dalam sini. Seharusnya kalau dia memang berniat memberikan uang itu padaku, harusnya dia paksakan

atau gimana. Ini malah dia masukan lagi kedalam saku. Benar-benar kelewatan dia. Tapi, sudahlah! Semakin ke sini, dia juga semakin memperlihatkan pelitnya. Aku juga akan semakin aku perlihatkan murkaku.

"Nggak usah di bahas! Aku ini lapar. Aku mau beli makanan di warung makan!" ucap Mas Bagus.

"Terus kamu pikir, kamu saja yang lapar? Istri dan anakmu tidak?" tanyaku balik. Walau sebenarnya aku memang sudah makan.

"Kamu ini gimana? Dikasih uang suruh belanja nggak mau. Sekarang aku mau makan di luar kamu kayak gitu. Mahal makan di warung makan! Tiga porsi seharusnya bisa kita makan seharian. Kalau diwarung makan hanya untuk sekali makan," jelasnya.

Astagfirullah ... semakin ke sini, semakin aku rasakan dia semakin pelit. Semakin perhitungan tentang uang.

"Ok! Silahkan makan sepuasmu diwarung makan. Nggak usah ajak anak dan istri. Karena kalau ngajak anak dan istri akan membuatmu miskin," balasku seraya berlalu dengan kasar.

"Dek! Jaga ucapanmu!" sungut Mas Bagus.

Tak aku tanggapi lagi ucapan dia. Segera aku mencari Halwa. Ya, hanya Halwa yang bisa sedikit menenangkan hatiku. Tanpa Halwa entahlah. Kalau tak ada Halwa, mungkin sudah memilih mundur sedari dulu.

Tapi, niat hati ingin menikah sekali seumur hidup. Semoga niat itu Allah kabulkan. Walau Mas Bagus pelit.

Tapi, sebenarnya dia baik. Tak pernah main tangan. Hanya jalan pikirnya saja yang sedang bermasalah.

Braaagghhh ....

Saat aku mulai bermain dengan Halwa, telinga ini mendengar suara pintu di banting. Siapa lagi kalau bukan ulah Mas Bagus.

Ya, kalau dia emosi memang seperti itu. Pintu rumah yang jadi sasaran. Tapi biarlah, yang penting bukan fisikku dan Halwa yang jadi pelampiasannya.

Kutekan dada ini sejenak. Agar sedikit keluar sesaknya di dalam sana.

Ya, semakin ke sini, aku memang merasa rumah tanggaku sudah tak sehat. Bukan karena ada orang ke tiga, tapi hanya faktor nafkah yang menurutku, ngemis nafkah. Kalau tak minta, dia seolah tak pernah berinisiatif memberikan sendiri.

Padahal bayangan saat gadis dulu, saat berumah tangga akulah yang memegang penuh keuangan. Bukan di jatah belanja seperti ini. Bukan di jatah, lebih tepatnya mengemis nafkah kalau menurutku.

Aku lihat Halwa sedang bermain boneka Barbie. Demi kamu, Nak, Mama bertahan. Karena Mama tak mau, kamu merasakan apa yang Mama rasakan dulu.

Ya, aku pernah merasakan orang tua bercerai. Mau ikut Emak nggak enak sama Bapak tiri. Mau ikut Bapak nggak enak sama Emak tiri. Yang mana akhirnya aku memutuskan untuk ikut Nenek dari Emak.
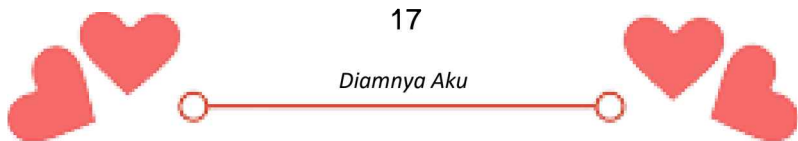
Mas Bagus sudah sampai rumah. Belanjaan dapur memang sudah dia belikan. Gas juga sudah dia belikan juga.

Dia nampaknya memang sudah makan diluar. Karena tak memintaku untuk memasak. Dia sedang mengisap rokok di ruang tamu.

Tak ada makanan warung yang dia bawakan. Satu nasi bungkus misalnya. Setidak aku bisa berbagi dengan Halwa. Kalau memang baginya dua bungkus memang terlalu sayang mengeluarkan uang.

Aku masih bersama Halwa. Halwa memang lebih suka main di dalam rumah. Bermain dengan boneka barbie yang murahan. Padahal kalau Mas Bagus berpikir mau membelikan boneka yang besar, harusnya bisa. Tapi, terlalu sayang uangnya keluar untuk anak dan istri.

Aku lihat Mas Bagus sudah mematikan rokoknya. Dia nampaknya juga memilih diam. Ok! Akan aku layani, sampai sekuat mana dia mendiamkan aku.

Aku lihat Mas Bagus beranjak dari ruang tamu. Aku perhatikan dia menuju ke kamar mandi. Aku melirik jam dinding. Jam sudah menunjukkan pukul 16:45 WIB. Sudah waktunya mandi memang.

Mata ini menyipit saat melihat gawai yang tergeletak di atas meja. Seketika pikiran untuk memeriksa gawainya.

"Nak, bereskan mainanmu! Habis itu mandi, ya!" pintaku.

"Iya, Ma!" balas Halwa. Dia memang anak yang nurut dan manis.

Aku segera beranjak dan mendekati gawai Mas Bagus di atas meja.

Gawai dia memang di sandi. Tapi, aku tahu kata sandinya. Karena aku sering melirik saat dia membuka gawainya.

Dengan cepat aku sambar gawai itu. Dan segera aku masukan kata sandinya.

Aku segera memeriksa chat WA dan mesenger. Karena Mas Bagus tak pernah punya kuota nelpon atau SMS. Yang dia punya hanya paketan data.

[Gus, makasih traktiran sate kambingnya! Mantab! Semoga rejekimu lancar terus!] mata ini membelalak saat melihat chat itu. Chat dari nama Jaka.

[Sama-sama, Bro! Aamiin!] balas Mas Bagus.

[Sipp ... lain kali aku ajak anak sulungku. Tadi cuma istri dan anak keduaku yang aku ajak. Sekali lagi terimakasih traktirannya!] balas Jaka itu.

[Siipp ... cuma sate kambing ini,] balas Mas Bagus.

Astaghfirullah ... semakin sakit dada ini. Area mata seketika memanas. Bayangan saat aku meminta sate kambing, dia ganti dengan lontong pecel, seketika menghampiri.
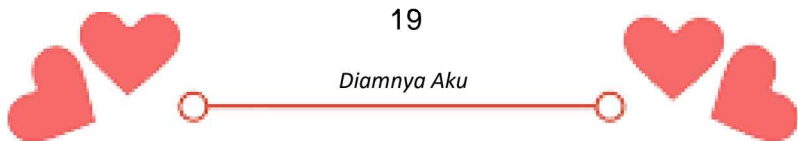
Dia bilang sate kambing mahal kalau di depanku. Tapi dia bilang murah ke orang lain. Bahkan dia traktir kawannya beserta anak istrinya. Sedangkan aku dan Halwa, hanya makan satu telur ceplok untuk berdua.

Aku lihat kapan chat itu berbalas. Ternyata kejadian hari ini. Berarti saat kami tengkar tadi, dan dia memutuskan untuk mencari makan di warung makan. Ternyata dia beli sate kambing, dan mentraktir keluarga temannya.

Kuletakan gawai itu. Kutekan dada ini. Air mata seketika jatuh. Karena sudah tak kuasa lagi membendungnya.

"Kok, kamu nggak masak? Katanya lapar? Sudah aku belanjakan semuanya itu!" ucap Mas Bagus. Segera aku seka mata ini.

"Kok, kamu nangis? Kenapa?" tanya Mas Bagus lagi. Kuraih gawainya. Kubuka chat pembahasan traktiran sate kambing tadi.

"Bagimu satu porsi kambing mahal jika di depanku. Tapi terasa murah di depan kawanmu!" ucapku dengan nada bergetar. Seraya aku perlihatkan gawai itu mengarah ke wajahnya.

Dia segera meraih gawainya. Tak ada perlawanan bagiku. Biarlah. Lagi, air mata ini bergulir lagi.

"Aku ini istrimu dan Halwa adalah anak kandungmu. Tapi, aku pikir lebih enakan menjadi temanmu, daripada

menjadi istrimu!" lanjutku. Mas Bagus terlihat menggigit bibir bawahnya seraya nyengir.

"Dek, kenapa kamu buka hapeku?" tanya balik Mas Bagus. Seraya menggaruk kepala.

"Kenapa? Nggak boleh? Memang apapun milikmu, seolah haram untukku!" sungutku, kemudian segera berlalu mendekati Halwa.

"Yok, Nak! Kita rumah uyut malam ini!" ajakku.

Ya, aku ingin melampiaskan sesak ini kepada Nenek. Yang mana Buyutnya Halwa. Aku memang lebih dekat dengan Nenek dari pada dengan Emak.

"Nggak! Kamu nggak boleh ke rumah Nenek!" sahut Mas Bagus.

"Aku lapar! Sudah terlalu perih ini perut jika menunggu harus masak!" balasku. Seraya menuju ke kamar mandi dan segera bersiap untuk ke rumah Nenek.

Aku tahu, satu langkah istri keluar dari rumah, tanpa seijin suami adalah dosa. Tapi, hati yang bergemuruh hebat ini, juga butuh di tenangkan bukan?

Ya Allah ... Engkau Maha Mengetahui.

"Dek, jangan kayak anak kecil! Ada masalah rumah tangga langsung pulang dan ngadu kepada Nenek!" ucap Mas Bagus.

Anak kecil dia bilang? Apakah dia tak ngaca dan intropeksi diri, siapa yang sebenarnya anak kecil? Ah, sudahlah, apapun yang dia katakan, anggap saja benar.

Aku dan Halwa sudah selesai mandi. Aku sedang menyisir rambut Halwa. Tak aku tanggapi ucapan Mas Bagus. Sengaja aku kunci ini mulut. Karena aku tahu, Mas Bagus paling cepat tersulut emosinya, jika di cuekin.

Mas Bagus tipikal orang yang selalu ingin ditanggapi saat dia berkata. Kemudian didukung dan dipuji. Tapi, dia tak begitu suka menanggapi apa yang aku katakan. Intinya tak ada respon balik. Dia cuek jika aku menyampaikan keinginan atau pendapat. Ditanggapi pun

hanya sekedarnya saja. Cukup kutelan sendiri keinginan diri ini.

Tapi sekarang, gantian aku yang ada di posisinya. Biar dia tahu rasanya di cuekin. Apalagi memang kondisinya tepat. Kami sedang dalam kondisi bertengkar.

Setelah selesai menyisir rambut Halwa, tak lupa membedakinya juga. Agar semakin terlihat manis.

"Nak, kamu nunggu di ruang tamu, ya! Mama mau siap-siap dulu!" pintaku kepada Halwa.

"Iya, Ma!" balas Halwa seraya tersenyum manis. Kemudian dia segera berlalu, keluar dari kamar. Segera aku menyisir rambutku sendiri.

"Dek! Mas lagi bicara! Jawab! Jangan diam saja! Pita suaramu masih berfungsikan?" ucap Mas Bagus lagi. Aku masih kekeuh untuk diam. Bukankah dalam kondisi bertengkar seperti ini, diam adalah hal yang paling menyebalkan?

Ya, aku memang sengaja memilih diam. Karena memang ingin menyulut emosinya. Biar dia tahu rasanya bagaimana.

Setelah selesai menyisir rambut, aku segera memoles tipis pipi ini. Dan sedikit memerahi bibir. Agar tak kelihat pucat.

Mas Bagus duduk di tepian ranjang. Terlihat dari kaca rias, Mas Bagus terus menatapku.

Setelah selesai merias singkat, aku segera beranjak. Segera mendekati lemari. Dan menurunkan tas ransel,

yang aku letakan diatas lemari. Sedikit berdebu, dan aku segera membersihkannya.

"Dek, kenapa kamu bawa tas? Kamu mau nginap! Mas nggak ijinin kamu nginap! Jangan kayak anak kecil!" ucap Mas Bagus lagi. Tetap pada pendirian. Tak aku tanggapi ucapannya. Aku terus memilih baju yang mau aku bawa.

"Dek! Mas ini lagi ngomong! Telingamu dengarkan suamimu ini lagi ngomong?!" ucap Mas Bagus dengan suara sedikit membentak. Aku tetap diam, tetap memilih baju yang mau aku bawa ke rumah Nenek.

Mas Bagus menarik tas yang mau aku masukan baju. Aku pasrah dan tak perlawanan untuk menariknya. Membiarkan dia mengambil tas ransel itu. Karena buang-buang energi saja, jika harus tarik menarik tas ransel itu.

"Aku tak mengijinkan kamu dan Halwa ke rumah Nenek! Kamu dengar nggak, sih?!" ucap Mas Bagus lagi. Entah berapa kali dia mengulang kata itu.

Mas Bagus mengembalikan tas ransel itu pada tempatnya. Aku masih kekeuh diam, kemudian hendak keluar dari kamar ini. Tanpa satu kata pun keluar dari mulut ini. Aku yakin Mas Bagus pasti semakin tersulut emosinya. Itu memang yang aku inginkan.

"Dek!" ucap Mas Bagus seraya menarik tanganku.

"Maafkan Mas!" ucap Mas Bagus. Napasku terasa naik turun. Terlalu sakit hati ini atas tingkahnya. Dia hanya memikirkan perasaan teman-temannya. Tapi tak memikirkan perasaanku.

Lima puluh ribu uang belanja yang dia kasih. Itu pun tak setiap hari. Jika aku minta baru dia kasihkan. Kalau aku tak minta, seolah dia senang dan seolah pura-pura lupa. Dan tak berinisiatif memberikan hakku itu. Padahal uang lima puluh ribu itu, tak aku makan sendiri dengan Halwa. Tapi dia juga ikut makan.

"Jangan diam terus seperti ini. Kamu tahu kan Mas nggak suka di diamin. Please! Jangan diam saja kayak gini. Dan Mas mohon jangan kayak anak kecil!" ucap Mas Bagus.

Dengan kasar aku tarik tangan yang dia genggam. Menatapnya tajam. Sorot kebencian yang aku lemparkan.

"Anak kecil? Ya, Aku memang masih anak kecil, yang jika lapar mengadu kepada orang tua. Karena memiliki suami pelit sepertimu!" ucapku akhirnya. Seraya menahan perut yang terasa melilit dan perih.

"Dek! Maafkan, Mas! Ok, jika kamu lapar, Mas belikan makanan! Mas belikan sate kambing kesukaan mu! Tapi please jangan pulang ke rumah Nenek!" ucap Mas Bagus. Masih terus merayuku agar tak pulang. Nampaknya dia lega aku mau menanggapi ucapannya.

Tapi hati ini sudah terlanjur sakit. Sudah terlanjur menganga luka di dalam sini atas perbuatannya. Dia dengan enaknya makan di luar sana, tanpa memikirkan istri dan anaknya. Dan yang membuatku heran, kok, bisa dia makan dengan lahapnya di sana. Padahal tak ada anak

dan istri di dekatnya. Orang yang harusnya dia bahagiakan, sebelum membahagiakan teman.

Padahal, jika aku masak enak di rumah, aku selalu menunggu dia pulang kerja. Karena kalau makan enak tanpa suami dan anak, nafsu makan pun tak mau muncul.

"Nggak perlu! Nanti kamu jatuh miskin jika membelikan aku sate kambing. Lebih baik uangmu kamu gunakan untuk mentraktir teman-temanmu! Siapa tahu doa teman-temanmu itu lebih mustajab daripada anak dan istrimu!" balasku seraya keluar dari kamar.

Entahlah, Mas Bagus seolah lebih puas di doakan teman-temannya agar ia sukses, dari pada di doakan aku istrinya. Itu yang aku nilai selama ini.

Aku berniat tetap kekeuh ke rumah Nenek. Walau tanpa membawa baju sekali pun. Lagian bajuku dan Halwa ada beberapa stel di rumah Nenek. Karena sengaja aku tinggal di sana.

Tiba-tiba badan ini terasa di peluk dari belakang. Ya, Mas Bagus memelukku dari belakang. Otomatis menghentikan langkahku.

"Maafkan, Mas, Dek! Maafkan, Mas! Jangan seperti ini dengan Mas! Mas tak mau kalian ke rumah Nenek. Apalagi ke sana dalam kondisi lapar. Mas malu! Ayok kita keluar beli sate kambing! Beli makanan yang kamu mau!" ucap Mas Bagus. Suaranya terdengar berat.

Malu? Owh ... dia masih punya malu?

"Syukurlah kalau masih punya malu? Tapi, bagiku kamu sudah tak punya hati. Nikmati saja caramu itu, dan aku akan menikmati hidup dengan caraku!" balasku, tanpa membalikan badan.

Walau dia merayu, tapi hati in terasa sakit. Semenjak kejadian sate kambing ditukar lontong pecel, hati ini merasa sesak jika melihat atau mendengar nama sate kambing.

Sate kambing kesukaanku, itu dulu, sekarang aku seolah merasa benci. Melihatnya saja aku sudah enggan sekarang. Karena hati ini terlanjur sakit. Seolah terpatri dipikiran, kalau sate kambing itu mahal. Dan aku tak pantas makan, makanan mahal itu.

Apalagi di tambah baca chat dari Jaka itu. Semakin menambah luka. Semakin menambah sesak di dalam sini.

Mas Bagus semakin erat memelukku dari belakang. Hingga akhirnya aku memaksakan diri untuk melepas pelukannya. Hingga akhirnya Mas Bagus melepaskan. Aku masih memunggunginya.

"Dek, apa yang harus Mas lalukan agar kamu mau memaafkan, Mas! Please! Jangan seperti ini! Jangan marah seperti ini! Mas nggak bisa lihat kamu seperti ini," tanya Mas Bagus.

Kuhela panjang napas ini. Untuk sedikit melonggarkan sesak di dalam sini.

"Kamu yakin akan melakukan apa yang aku minta?" tanyaku kepada Mas Bagus.

"Iya, asal kamu nggak marah lagi dengan Mas. Mas akan lakukan apapun agar kamu mau memaafkan, Mas. Dan tak jadi pergi ke rumah Nenek!" balas Mas Bagus.

Lagi, aku tarik napas ini kuat-kuat dan melepaskannya dengan pelan. Kubalikan badan, untuk menatap tajam wajah Mas Bagus.

Mas Bagus membalas tatapanku. Hingga bola mata kami saling beradu.

"Kalau aku tak boleh ke rumah Nenek, kamu yang keluar dari rumah ini!" ucapku akhirnya. Membuat Mas Bagus membelalakan mata.

"Maksudmu?" tanya balik Mas Bagus.

"Jatuhkan talak untukku!" jelasku, semakin membuat Mas Bagus membelalakan mata dan bibirnya terlihat menganga.

"Pantang bagiku untuk menjatuhkan talak!" ucap Mas Bagus tegas.

"Lalu, tak pantang bagimu untuk menyakiti hatiku?" tanyaku balik. Mas Bagus terlihat mengusap wajahnya kasar. Karena pertengkaran ini, perut yang tadinya lapar sampai melilit kini tak aku rasakan lagi.

Sebenarnya berat bagiku untuk berbicara seperti itu. Hampir tujuh tahun, baru kali ini aku bertengkar sampai meminta ia menjatuhkan talak.

Karena bukan sekali dua kali dia melakukan ini padaku. Saat bertengkar, berkali-kali minta maaf, berkali-kali juga dia ulangi. Membuatku jenuh dalam hubungan toxid ini.

"Dek, sekali lagi Mas minta maaf!" ucapnya lagi, nada suaranya terdengar memelas.

"Berkali-kali juga pasti akan kamu ulang. Aku lelah! Setiap bertengkar, selalu hal yang sama. Tentang kepelitanmu! Tapi royal ke orang lain. Jadi lebih baik kita menjadi orang lain saja, dan kita tak akan bertengkar lagi!" balasku.

Lagi aku lihat dia mengusap kasar wajahnya. Seolah tak suka dengan apa yang aku katakan.

Padahal berniat ingin diam. Tapi diamku seolah semakin dia injak. Tapi setidaknya dari diamku ini, emosi dia mulai tersulut.

"Kasih sekali lagi kesempatan! Mas akan perbaiki semuanya. Kita mulai lagi dari nol. Kita mulai lagi seperti biasanya!" ucap Mas Bagus.

Kupejamkan sejenak mata ini. Tak ada air mata yang keluar. Karena aku memang tak mau diri ini menangis. Aku harus kuat. Biar tak selalu di remehkan sama Mas Bagus.

"Seperti biasanya? Kita ulangi lagi seperti biasanya? Tentang nafkah yang seolah aku mengemis memintanya dari mu, tentang pelitmu, tentang ketidak pedulianmu, tapi kamu lebih peduli dengan orang lain? Seperti itu mau di ulangi lagi? Betapa bodohnya aku!" sindirku.

Aku lihat Mas Bagus menghela panjang napasnya. Kemudian mencoba meraih tanganku, tapi aku

menolaknya. Entahlah, masih memuncak emosi yang aku rasakan.

"Mas janji akan berubah!" ucapnya lirih. Seolah masih memohon dan merayu. Sebenarnya kalau aku sudah terlanjur marah, dia takut juga. Tapi, selama ini aku memang memilih diam. Diam melawan dan mencari waktu yang tepat untuk meluapkan lahar panas di dalam dada.

"Kamu yakin mau berubah?" tanyaku memastikan.

"Iya," balasnya seraya mengangguk.

"Kalau gitu, gantian aku yang mengatur semua keuangan. Bagaimana?" syaratku. Mas Bagus terlihat melipat kening.

"Nggak bisa kayak gitu, dong! Aku yang kerja, masa' kamu yang megang uang, enak saja!" balas Mas Bagus. Seketika bibir ini menyeringai kecut menjatuhkan. Dari sini aku bisa menilai, dia tak akan pernah bisa berubah.

"Terus kamu pikir aku di rumah nggak kerja? Apa ada kamu membayarku untuk menjaga anakmu? Ada kamu bayar aku mencuci baju kotormu? Memasak untukmu dan anakmu? Ada kamu bayar aku untuk beberes rumah yang mana jika ada sedikit saja yang berdebu kamu selalu bilang 'ngapain saja kamu di rumah? Meja berdebu kayak gini tak segera di bereskan! Dasar pemalas!' ada nggak kamu bayar aku semuanya? Nggak kan? Yang ada aku cuma kamu kasih uang lima puluh ribu, itu pun kalau aku minta, kalau aku nggak minta, kamu seolah senang dan

lepas tanggung jawab. Dan uang itu untuk kebutuhan satu rumah. Bukan aku makan sendiri!" cerocosku.

Mas Bagus terlihat menarik panjang napasnya dan melepasnya pelan.

"Lalu kamu minta Mas membayarmu? Itu memang sudah kewajiban seorang istri! Jadi memang tak perlu di bayar," ucap Mas Bagus. Mendengar ucapannya, aku semakin menyeringai kecut. Dan semakin sesak rasanya.

"Owh, iya aku tahu itu memang kewajibanku. Makanya aku ingin melepas kewajibanku itu! Karena aku sudah tak kuat melakukan kewajibanku itu!" ucapku.

"Sekali lagi Mas tegaskan! Diantara kita tak ada yang berpisah. Kita akan besarkan Halwa bersama!" ucap Mas Bagus.

"Lalu aku selalu kamu jatah lima puluh ribu sampai Halwa besar? Nggak! Aku nggak mau, semakin lama menahan luka ini!" sungutku.

"Dek! Ini hanya masalah sepele. Yang penting kan Mas nggak ada mengkhianatimu, padahal kalau Mas mau berkhianat, mudah saja mendekati perempuan. Tapi Mas tak melakukan itu. Mas juga tak pernah main kasar denganmu bukan?" jelas dan tanya balik Mas Bagus.

Seketika ucapan dia, semakin membuat dada ini membuncah.

"Mudah saja mendekati perempuan? Yaudah dekati saja perempuan yang kamu mau. Aku nggak peduli! Mulai dari sate kambing kamu tukar menjadi lontong

pecel, peduliku ke kamu sudah memudar," ucapku. Mas Bagus terlihat menganga.

"Astaga! Itu sudah lama ... dan dulu kamu tidak masalahkan itu. Kenapa kamu sekarang mempermasalahkan itu? Kamu memang pintar mencari alasan!" tanya balik Mas Bagus.

"Karena kamu, lelaki yang tak peka dan tak punya hati!" jelasku semakin tersulut emosi.

"Dek, aku ini sudah minta maaf baik-baik sama kamu! Kenapa kamu sekaku ini!" sungut Mas Bagus.

"Sudahlah! Susah ngomong denganmu. Kalau kamu nggak mau pergi dari rumah ini, aku yang akan pergi dari rumah ini. Tanpa membawa uang satu rupiah pun aku tetap keluar dari rumah ini. Dan jangan temui aku dan Halwa!" tegasku.

Aku segera berlalu ke ruang tamu. Halwa sudah menunggu di sana. Lagian dengan ucapan ini, aku semakin yakin, untuk mengakhiri hubungan tak sehat ini.

Percuma juga di maafkan, karena ujung-ujungnya akan membuat sakit hati lagi. Karena nggak tahu kenapa, hati ini yakin, jika aku maafkan dia, maka akan terulang lagi kisah yang sama.

Padahal kalau dia mikir, perempuan yang dulu dia kenal periang dan cerewet, dan sekarang berubah menjadi pendiam dan murung, harusnya dia segera berbenah diri. Apa yang salah? Bukan malah seenaknya seperti itu.

Karena jika perempuan sudah diam dan terserah, itu artinya, luka didalam hatinya sudah terlalu dalam. Hingga susah untuk diobati.

"Dek, kalau kamu memilih pergi? Kamu pasti menyesal!" ucap Mas Bagus. Nada suaranya terdengar mengancam.

Kaki ini hendak keluar dari pintu rumah, seraya mengggandeng tangan Halwa.

Kubalikan badan ini perlahan. Menatap wajahnya yang terlihat memerah.

"Menyesal? Justru aku akan menyesal, jika memilih bertahan," tegasku. Raut wajah lelaki berkulit sawo matang itu terlihat terperangah. Seolah terkejut dengan apa yang aku katakan.

"Kita lihat saja! Siapa yang akan menyesal diantara kita! Dan ingat, aku tak akan pernah menjatuhkan talak padamu, sampai kapanpun!" ucap Mas Bagus.

"Ok, kita lihat saja! Aku bisa mengggugatmu!" balasku menerima tantangannya.

"Kamu tak akan bisa mengggugatku. Kamu pikir gugat cerai nggak pakai uang? Lihat dirimu, kamu pengangguran dan hanya mengandalkan uang dariku!" ucap Mas Bagus. Nada suaranya sekarang berubah menjatuhkan. Kalau tadi dia masih merayu, sekarang lebih menjatuhkan.

"Aku bukan pengangguran. Aku hanya seorang Ibu rumah tangga, yang tak pernah berharap gaji dari suami.

Karena kalau kamu menggajiku, kamu tak akan sanggup!" balasku. Seraya berlalu tanpa pamit. Berjalan menuju ke rumah Nenek.

Tak ada uang seribu rupiah pun yang aku bawa. Padahal rumah Nenek lumayan jauh. Semoga saja nanti bertemu orang baik, yang mau memberikan tumpangan, hingga sampai ke rumah Nenek. Apalagi waktu semakin gelap. Aku lihat Mas Bagus tak ada mengejarku. Mungkin dia memang benar-benar sedang mengujiku.

Bismillah ... semoga jalan yang aku pilih ini tidak menyesatkanku atau membuatku menyesal nantinya.

Keadaan sudah gelap. Mas Bagus benar-benar tak mengejarku. Setidaknya menarik anaknya seperti di TV-TV yang sering aku tonton.

Ok lah kalau memang sudah tak mengharapku ada di rumah itu, setidaknya anaknya. Tapi, dia malah sama sekali tak menyentuh anak perempuannya. Seolah memang senang Halwa ikut bersamaku.

Biasanya aku sering lihat serial drama, alasan clasik adalah anak, agar istri tak jadi pergi. Tapi, tidak untuk Mas Bagus. Dia hanya drama di awal, tapi seolah sukses melapas kami pergi.

Kuelus rambut panjang Halwa. Menyusuri jalanan yang semakin gelap. Hanya ada lampu-lampu di pinggir jalan yang sedikit menyinari.

Tapi untungnya kendaraan ramai berlalu lalang. Jadi hati ini tetap tenang. Berkali-kali mengedarkan pandang. Berharap bertemu dengan orang yang dikenal, dan meminta pertolongan.

"Ma, capek!" ucap Halwa. Kuhentikan langkah kaki ini. Mengedarkan pandang lagi, mencari tempat untuk beristirahat.

"Emm, kita istirahat dulu di sana, ya!" ajakku seraya menunjuk salah satu tempat.

"Laper juga, Ma!" ucap Halwa lagi. Sungguh teriris hati ini mendengarnya. Kupegangi perutku sendiri. Rasa melilit itu datang lagi.

Kuteguk ludah yang terasa kering ini. Tak menyangka dan tak pernah terpikirkan, hidupku akan setragis ini.

"Sabar, ya! Kita istirahat dulu sebentar, terus kita lanjut lagi perjalanan ke rumah, Nenek! Nanti kita makan di rumah Nenek, ya!" jawabku. Aku lihat Halwa menganggguk pasrah. Kemudian kami melangkah lagi, ke suatu tempat yang aku tunjuk tadi. Untuk beristirahat sejenak.

"Astaga ... Halwa pucat sekali?!" ucap Nenek dengan nada terkejut dan khawatir saat kami telah sampai di rumahnya.

Nenek umurnya memang sudah tua. Tapi alhamdulillah, beliau masih sangat sehat. Bahkan untuk masalah Nafkah dia tak mau bergantung dengan anak. Yang ada aku malah sering lihat, Emak kerap meminjam uang kepada Nenek. Dan ujung-ujungnya tak di kembalikan.

"Ayok masuk!" pinta Nenek seraya memegang tangan Halwa.

"Ya Allah, dingin sekali tanganmu!" ucap Nenek lagi. Seketika aku melipat kening. Karena memang semenjak beristirahat tadi, tangan kami tidak saling bertautan. Halwa memilih mendekap tangannya di dada. Karena saking kalutnya pikiranku, membuatku tak peka akan kondisi Halwa.

Dengan cepat aku memegang badan Halwa. Benar kata Nenek, badan Halwa sangat dingin. Bibirnya nampak membiru.

"Nek, Halwa memang belum makan. Mungkin dia masuk angin!" ucapku dengan suara gemetar.

"Apa? Halwa belum makan? Kok, bisa? Terus Bagus mana?" tanya Nenek bertubi-tubi, seraya membawa Halwa ke dalam kamar Nenek.

"Kami bertengkar, Nek! Bukan Halwa saja yang belum makan, tapi aku juga," jelasku dengan suara serak, sekaligus menahan rasa malu. Ya Allah ... membuat air mata ini bergulir tanpa di minta. Segera aku menyekanya,

mumpung Nenek belum melihat, karena masih fokus dengan Halwa.

"Astagfirullah!" ucap Nenek terdengar nada suara itu berat.

"Makan dulu! Segera ambilkan anakmu makan juga! Setelah makan, ceritakan semuanya kepada Nenek apa yang sebenarnya terjadi. Anak kok sampai kelaparan kayak gini," ucap Nenek.

Dengan cepat aku segera masuk ke dalam dapur. Tanpa harus menunggu Nenek menyuruh untuk ke dua kalinya. Mengambilkan makan dengan lauk tempe goreng dan sambal, beserta kerupuk dalam toples.

Ya, Nenek memang simple makannya. Sama denganku. Tempe di rumah Nenek kayak sudah menjadi makanan tiap hari dan selalu ada.

Terasa gemetar aku mengambilkan makanan untuk Halwa. Nafsu makanku hilang lagi. Seketika perut ini terasa kenyang, saat melihat wajah pucat anak semata wayangku.

"Nak, makan dulu, ya!" ucapku. Halwa terlihat mengangguk lemas. Segera aku suapi dia. Ia pun segera membukakan mulutnya.

"Hueeekkk .... sooorr ...." baru satu kali suapan, Halwa langsung muntah. Perutnya seolah tak mau menerima.

"Astaghfirullah ... ya Allah ...." ucap Nenek. Kemudian beliau segera beranjak. Keluar dari kamar. Nggak tahu mau kemana.

"Ya Allah, Nak!" ucapku, seraya membersihkan dada Halwa yang terkena muntahannya. Seketika rasa cemas dan khawatir berkecamuk menjadi satu.

"Nggak enak makan, Ma. Maaf!" ucap Halwa, seolah merasa tak enak denganku. Atau mungkin takut aku marah karena dia muntah.

"Nggak, Nak! Nggak papa! Mama yang harusnya minta maaf!" ucapku, tak kuasa air mata ini tumpah begitu saja, semakin deras berlinang.

Harusnya aku tak egois tadi. Harusnya aku masak dulu, baru ke rumah Nenek. Ya Allah ... Tapi tadi aku dalam keadaan benar-benar emosi parah. Gengsi rasanya mau masak. Karena amarahku terlanjur sampai di ubun-ubun.

"Minum teh hangat dulu, Nduk!" perintah Nenek kepada Halwa. Halwa terlihat mengangguk dan nurut.

Aku lihat Halwa meneguk teh hangat itu, tinggal menyisakan separuh.

"Gimana, enakan nggak perutnya?" tanya Nenek. Halwa terlihat mengangguk.

"Sini, Nenek olesi dulu minyak kayu putih perutmu. Biar semakin enak!" ucap Nenek. Aku lihat Halwa mengangguk dan nurut.

Air mataku terus bergulir. Melihat keadaan Halwa. Karena ego orang taunya, dia harus merasakan lapar, hingga seperti ini.

Sesak sekali hati ini, ya Allah ....

"Bagus memang keterlaluan!" ucap Nenek setelah aku ceritakan semuanya. Halwa sudah tidur sekarang. Setelah di keroki sebentar oleh Nenek dan setelah makan juga tentunya. Walau tak banyak yang dia makan. Tapi cukup membuatku tenang.

Aku sendiri juga sudah makan. Setelah menyuapi Halwa. Setelah memastikan Halwa tidur, aku segera menceritakan semua kepada Nenek di ruang tamu.

Saat aku bercerita, napas Nenek terlihat naik turun. Aku tak bawa apa-apa keluar dari rumah. Kecuali baju yang ada di badan dan hape butut yang aku beli, saat di awal-awal pernikahan dulu.

"Indah sudah tak kuat lagi, Nek, jika harus bertahan dalam lingkaran seperti ini," ucapku, kemudian menyeka air mata lagi.

Nenek terlihat mengangguk pelan. Seolah memahami apa yang aku rasakan. Kemudian beliau menghela napas panjang.

Ting.

Gawai bututku berbunyi. Pertanda ada pesan masuk. Aku segera meraih gawai yang aku letakan di atas meja. Mata ini menyipit saat melihat siapa yang mengirim pesan itu. Ternyata dari Mas Bagus. Ada apa dia mengirimiku pesan?

Biar tak penasaran, segera aku membuka isi pesan singkat itu.

[Bagaimana kondisi Halwa? Kamu masih bisa kasih makan kan? Kalau sampai terjadi apa-apa dengan anakku, awas saja! Nggak akan tenang hidupmu!]

Jleb!

Pesan singkat dari Mas Bagus tersebut semakin menambah luka. Semakin menambah sakit dan air mata. Sesuatu terasa memenuhi rongga dada, hingga menyebabkan mata ini semakin memanas.

"Bagus yang mengirim pesan? Sini!" tanya Nenek seraya menarik hape bututku. Aku hanya diam dan menekan kuat dada ini. Sakiiit ... sungguh sakiiit ... Kemudian beliau segera memakai kaca mata bacanya. Karena pengelihatan Nenek memang sudah berkurang.

"Keterlaluan! Nenek perlu bicara dengan Bagus!" sungut Nenek.

Astagfirullah bukannya menenangkan, tapi malah mengancam.

"Sudahlah, Nek, nggak usah di tanggapi!" pintaku kepada, Nenek. Karena aku sangat mengkhawatirkan kesehatannya.

"Tapi, Bagus keterlaluan. Sungguh, akhlaknya nggak sesuai dengan namanya!" sungut Nenek. Lagi, kutekan dada ini. Semakin terasa sesak.

Rizky Bagus Gumilang. Nama yang cukup bagus. Sesuai dengan parasnya yang tampan. Tapi sayang, sifat dan karakternya kepada anak dan istri seperti itu. Hingga membuatku iri kepada teman-temannya, yang mendapatkan perhatian darinya. Karena dia lebih peduli dengan mereka, dibanding dengan anak istrinya.

"Maafkan Indah, Nek! Harus merepotkan Nenek dengan masalah rumah tangga Indah," ucapku.

Sebenarnya merasa tak enak hati dengan, Nenek. Karena dulu Nenek sempat menolak Mas Bagus. Tapi aku yang kekeuh, memperjuangkan dia. Orang yang salah ternyata. Maafkan Indah, Nek!

Saat berpacaran dulu, Mas Bagus sangatlah royal denganku. Tapi, sebenarnya bukan denganku saja, ke semua temannya juga seperti itu. Jadi aku pikir, kalau sama teman saja dia royal, apalagi dengan anak istri?

Dia sangat care dan perhatian. Sungguh membuat hati ini merasa terkunci saat itu. Tapi, setelah menikah aku dibuat shok saat tahu karakter aslinya.

Uang tetap dia yang megang. Padahal aku sudah memutuskan keluar dari pekerjaanku. Karena ingin fokus kepada status baruku. Karena aku pikir, aku yang akan memegang kendali keuangan. Layaknya rumah tangga orang pada umumnya. Cukup membuatku kecewa dan menyesal.

"Nek, ini sudah Malam. Indah mohon! Jangan temui Mas Bagus. Indah nggak mau memperpanjang masalah. Indah sudah di sini bersama, Nenek dan Halwa. Sudah cukup membuat Indah lega dan tenang. Indah ingin mendiamkan Mas Bagus. Indah hanya ingin tahu, sekuat apa dia bertahan tanpa anak dan istri. Dan juga menilai sepenting apa Halwa dan Indah dalam hidupnya," jelasku.

Aku lihat Nenek menghela napas panjang. Kemudian mengangguk pelan. Seolah anggukan memaksa kalau aku lihat.

"Kamu yakin mau mendiamkan dia?" tanya Nenek seolah memastikan ucapanku.

"Yakin, Nek. Karena diam bukan berarti kalah bukan? Diam artinya melawan. Karena dengan diam, sebenarnya lebih menyakitkan dari apapun. Karena orang yang dulu sangat care dengannya, tiba-tiba hilang rasa pedulinya dan memilih diam, itu artinya, terlalu dalam dia menoreh luka. Seperti itu menurut Indah!" jelasku.

Nenek terlihat menghela napas sejenak. Kemudian melepas kaca mata bacanya.

"Tapi, Nduk! Nggak semua masalah di selesaikan dengan diam! Karena diam hanya membuat pikiran merasa curiga dan menerka-nerka!" sahut Nenek. Aku mengangguk pelan. Memahami ucapan Nenek.

"Iya, Nek. Justru itu yang Indah cari. Menerka-nerka. Biarkan Mas Bagus menerka-nerka, tentang bagaimana keadaan anak istrinya. Kalau dia sudah tak kuat menerka, jelas dia akan ke sini bukan?" jelasku.

"Terus kalau dia ke sini, apa kamu masih mau bersamanya lagi?" tanya Nenek. Aku meneguk ludah sesaat.

"Entahlah, Nek! Indah tak bisa menjawab. Yang jelas hati ini masih perih," lirihku.

"Terserah kamulah, Ndah! Kalau Nenek lebih suka di jelaskan secara gamblang. Tapi kalau itu mau mu, ya, terserah, karena ini rumah tanggamu. Dan kamu sudah menjadi orang tua, jelas tahu mana yang terbaik untukmu dan anakmu. Nenek hanya bisa membantu sebatas Nenek bisa saja!" ucap Nenek.

Ya, benar kata Nenek. Memang sebenarnya lebih gamblang di jelaskan. Cuma aku memang ingin mengetest sejauh mana Mas Bagus kuat aku diamkan. Sejauh mana dia betah hilang rasa peduliku. Sejauh mana dia kuat tak ada anak dan istri.

Ada waktunya, bom waktu ini akan meledak. Biarkan dia menyelesaikan detik-detik waktu, yang akan membawanya mendekati ledakan.

"Yaudah, udah malam, kita tidur! Kamu tidurlah di kamarmu. Biarkan Halwa tidur di kamar, Nenek!" titah Nenek. Aku segera mengangguk.

"Iya, Nek!" balasku, seraya beranjak dan segera menuju ke kamar, yang mana dulu adalah kamarku, sebelum aku menikah dengan Mas Bagus. Pun Nenek, juga ikut beranjak menuju ke kamarnya.

Nenek memang luar biasa bagiku. Di dalam kondisi seperti ini, dia tak ada mengungkit masa lalu. Misalnya 'salah siapa menikah dengan dia? Kan Nenek dulu tak setuju kamu nikah dengan dia!'

Ya, tak ada Nenek berkata seperti itu. Karena Nenek percaya, apa pun yang kita jalanin, memang sudah garis

takdir, yang sudah Allah berikan. Jadi tak guna jika mengungkit yanh sudah terjadi.

Segera aku merebahkan badan di ranjang. Gawai aku matikan saja. Karena aku malas, jika nanti Mas Bagus mengirim pesan atau menelponku.

Kuletakan gawai butut di meja sebelah ranjangku. Kemudian memejamkan mata, segera berlayar ke pulau mimpi.

Hingga menjelang pagi, mata ini tak nyenyak terpejam. Entah apa yang salah. Aku nggak tahu. Hanya membolak balikan badan hingga adzan subuh berkumandang.

Segera aku beranjak dan segera menuju ke kamar mandi untuk berwudlu. Dan segera melalukan ibadah sholat subuh.

Selesai sholat subuh, aku memutuskan duduk di tepian ranjang. Mata ini mengarah kepada gawaiku yang telah aku non aktifkan.

Jika aku nyalakan, adakah Mas Bagus menguhubungiku? Pertanyaan ini cukup membuatku penasaran.

Karena penasaran yang semakin memuncak, akhirnya aku meraih gawai butut itu dan menyalakannya.

Ting.
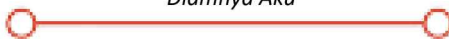
Ting.

Ting.

Saat gawai aku nyalakan, banyak sekali pesan masuk yang datang. Cukup membuat hati ini berdebar-debar.

Saat gawai benar-benar sudah menyala, ternyata pesan singkat dari Mas Bagus semua. Segera aku baca satu persatu pesan singkat dari dia.

[Aku cukup kecewa denganmu, Indah! Hanya karena aku mentraktir sate, jaka dan anak istrinya, kamu semarah ini denganku. Hingga pulang ke rumah, Nenek. Sehingga secara tidak langsung, kamu menjatuhkan harga diriku di depan, Nenek! Kamu sungguh keterlaluan! Apalagi ke sana dalam keadaan lapar. Jelas Nenek akan semakin membenciku, dan kamu tahu itu.]

Astagfirullah ... ini baru pesan singkat pertama yang aku baca. Cukup membuat hati ini sesak. Aku keterlaluan? Benarkah aku keterlaluan? Seperti itu ternyata dia menerkaku?

Setelah menata hati dan pikiran, aku putuskan untuk membaca pesan singkat yang lainnya.

[Kenapa tak di jawab? Kebiasaan! Makin ke sini kamu semakin keterlaluan! Semakin meremehkan semua masalah! Semakin diam, kamu pikir diammu itu bisa menperbaiki keadaan?]

Allahu Akbar ... hati ini semakin bergemuruh hebat. Jadi dia menerka, diamku meremehkan semua masalah? Ok! Fine!

[Malah di nonaktifkan! Kamu benar-benar semakin ngelunjak! Semakin kayak anak kecil! Seolah aku sudah tak mengenali istriku lagi,]

Kutekan kuat dada ini. Terkaan dia tentang diamku, semua bikin sesak. Tapi, aku bertekad tetap tidak akan mejawab pesan singkatnya itu. Terserah dia mau seperti apa menilaiku.

Kuletakan gawaiku di tempat semula. Kemudian segera beranjak dan menuju ke dapur. Untuk memulai masak.

Ya, kalau di rumah, Nenek, memang aku yang memasak.

"Ndah, Halwa badannya puanas!" ucap Nenek saat melihatku keluar dari kamar. Aku lihat Nenek sedang keluar dari dapur. Seraya membawa mangkuk dan kain kompres.

Tanpa banyak bicara, aku segera menuju ke kamar Nenek, dengan hati yang merasa was-was.

Astagfirullah ... aku kuat jika di uji hancurnya rumah tanggaku, tapi sungguh aku tak kuat jika Engkau berikan ujian pada anakku ya Allah ....

Aku sudah berada di kamar, Nenek. Nenek sedang mengkompres kening Halwa. Mata cantik Halwa terpejam. Bibirnya terlihat pucat. Apa mungkin karena faktor telat makan kemarin? Ya Allah ... maafkan Mama, Nak! Maafkan Mama yang egois ini.

Andaikan aku tak egois dan memilih masak terlebih dahulu lalu makan, kamu pasti tak sakit seperti ini, Nak! Maafkan, Mama!

Anak sakit, dan aku tak megang uang serupiah pun. Itu rasanya sangat amat sesak. Ingin berteriak sekencang-kencangnya. Untuk meluapkan semua rasa sesak ini.

Air mataku terus bergulir. Seraya memegangi tangan anak perempuanku. Badannya masih panas.

"Nek, Indah nggak ada uang, untuk membawa Halwa ke Puskesmas!" ucapku. Karena hati ini ingin sekali membawa Halwa ke Puskesmas. Mata Nenek terlihat berkaca-kaca saat aku berkata seperti itu. Mungkin Nenek merasa miris melihat hidupku sekarang. Sangat jauh berbeda sebelum menikah dulu.

"Kamu tenang, ya! Kalau panas Halwa tak kunjung turun, nanti kita bawa ke Puskesmas. Jangan pikirkan uang!" ucap Nenek.

Kuteguk ludah ini. Sungguh sakit sekali aku rasakan. Aku tahu uang Nenek juga tak banyak uang. Aku yang masih usia muda, bukannya membantu meringankan beban hidup Nenek, tapi malah justru sebaliknya. Aku malah menambahi beban hidup Nenek.

Ya Allah ... malu sekali aku rasanya. Aku harus bangkit! Harus!

"Maafkan, Indah, Nek!" ucapku seraya menyeka air mata. Aku lihat Nenek mengganti kompres Halwa.

"Sudahlah! Kamu masak dulu! Nanti setelah kamu masak, kalau panas Halwa belum kunjung turun juga kita bawa ke Puskesmas. Nenek mau ke warung dulu. Membeli bodrexin untuk Halwa," titah Nenek. Aku segera menganggguk dengan cepat.

"Ada dua papan tempe. Dan satu ikat bayam di dapur. Masak itu saja. Bayamnya di bening. Biar Halwa enak makannya," ucap Nenek lagi.

"Iya, Nek!" balasku. Seraya beranjak dan berlalu menuju ke dapur. Pun Nenek juga terlihat beranjak, untuk menuju ke warung yang tak jauh dari rumah Nenek.

Halwa kalau sakit Memang tak bersuara. Juga tak menangis. Dia memilih diam dan memejamkan mata. Tapi, justru membuatku merasa cemas.

Beda dengan Mas Bagus, dia kalau sakit selalu minta di temani. Anak istri nggak boleh kemana-mana. Tapi kalau aku atau Halwa yang sakit dia tak perhatian.

Mungkin hanya "Yok berobat! Biar cepat sembuh! Kerjaanku banyak! Nggak hanya ngurusi kamu sakit! Rumah juga sudah nggak nyaman di tempati!"

Coba kalau dia sakit aku berkata seperti itu. Pasti dia marah. Seolah aku tak boleh sakit. Karena kalau aku sakit, rumah seperti kapal pecah. Dan selama aku sakit, dia tak ada niat untuk membereskan, walau hanya sekedar menyapu. Agar lantai tidak pekat saat di injak.

Jadi dalam kondisi badan belum seratus persen sembuh, aku harus memaksakan diri untuk bersih-bersih. Karena kalalu bukan aku, siapa lagi? Mas Bagus? Dia tak akan peduli. Tetap nunggu sembuhku, dan membiarkan rumah berantakan dan penuh dengan debu.

Saat sembuh, harus di hadapkan dengan baju kotor yang menumpuk, dan piring kotor yang sudah

menimbulkan belatung. Dan lantai rumah yang tebal dengan debu.

Ya Allah ... gini amat nasibku menjadi seorang istri dari Mas Bagus. Yang mana aku seolah merasa tertipu dengan gaya royal dan carenya ke teman kala itu.

Ternyata sikap royal dan carenya itu, tidak berlaku untuk anak dan istrinya.

Aku harus bangkit! Harus! Aku harus bisa membuktikan kepada Mas Bagus, dia yang akan menyesal karena telah menelantarkanku dan Halwa.

"Alhamdulillah, panasnya sudah turun," ucap Nenek. Kami telah selesai sarapan. Halwa sudah mau membuka mata. Dan mau makan dengan aku suapi tempe dan sayur bayam bening.

Syukurlah, diberikan bodrexin panasnya langsung turun. Tak sampai di bawa ke Puskesmas.

"Alhamdulillah," balasku, seraya menyungging senyum.

"Nek, Indah mau cari kerjaan! Nggak mungkin Indah mau terus-terusan bergantung dengan Nenek!" ucapku, menyampaikan keinginan hati.

Nenek terlihat mengulas senyum. Kemudian menganggguk pelan.

"Iya, Nenek setuju. Nyatanya Bagus sampai sekarang belum ada ke sini menjenguk kalian. Berarti dia memang sudah tak peduli dengan kalian!" ucap Nenek.

"Iya, Nek. Kami hanya benalu dalam hidupnya. Jadi jika yang dia anggap benalu telah pergi, otomatis dia senang," balasku.

Nenek terlihat menghela napas panjang.

"Sudahlah, kalau kamu telah memilih mundur dari hidup Bagus, kamu harus fokus menatap masa depan. Jangan ingat-ingat masa lalu. Karena itu akan menghambat kamu meraih masa depan," nasehat Nenek. Kuanggukan kepala ini pelan. Memahami ucapan Nenek.

"Iya, Nek. Tak ada yang perlu di pertahankan lagi. Aku juga tak akan meminta apapun darinya. Hanya Halwa. Pokok Halwa ikut bersamaku," ucapku. Nenek terlihat mengangguk, kemudian mengusap pelan pundakku. Seolah menguatkan.

Bismillah ....

Dengan baju seadanya yang ada di rumah Nenek, aku memutuskan keluar, untuk mencari pekerjaan baru. Karena rejeki tak akan datang, kalau tidak kita jemput bukan?

Kerja apa saja terserah yang penting aku mendapatkan uang. Agar bisa memenuhi kebutuhanku

dan Halwa. Agar tak terlalu membebani hidup Nenek. Karena kalau mau masuk ke Bank lagi jelas susah.

Nenek memberiku uang seratus ribu untuk peganganku di jalan. Sebenarnya aku sudah menolak, tapi Nenek kekeuh memberikannya padaku. Semakin tak enak hati rasanya.

"Untuk pegangan di jalan! Yang namanya di jalan, kalau nggak megang uang, susah! Udah terima saja, rejeki nggak boleh di tolak!" ucap Nenek tadi. Seraya memaksakan uang itu, ke genggaman tanganku.

Dengan berjalan kaki, aku menyusuri kota kecil ini. Dengan terus mengedarkan pandang, mencari suatu pekerjaan.

Ya Allah ... mudahkanlah jalanku! Dekatkanlah jalan rejekiku!

Aamiin.

Sudah berapa kali aku masuk ke tempat yang tertuliskan membuka lowongan pekerjaan. Tapi selalu penolakan yang aku terima. Seolah sorot mata mereka, menilai pakaianku yang sudah ketinggalan jaman ini.

Karena kaki terasa pegal, aku memutuskan untuk beristirahat di warung. Bukan untuk beli makan, tapi hanya membeli minuman dingin. Karena tenggorokan terasa sangat kering. Hingga susah untuk menelan ludah.

Aku mengutak atik gawai bututku. Panggilan tak terjawab dari Mas Bagus sangatlah banyak. Pesan masuk juga. Sengaja aku silent. Karena aku memang memutuskan untuk diam. Biarkan dia menerka-nerka sesuka hati dan pikirannya. Aku memang sudah tak peduli.

[Jangan keegeran! Aku nelpon kamu hanya ingin tahu kondisi anakku. Masih kuat nggak, kamu ngasih makan Halwa? Kalau nggak kuat, jangan di paksakan! Bawa dia ke aku! Biar Halwa tinggal bersamaku. Karena pasti hidupnya lebih terjamin ikut denganku. Dari pada hidup denganmu!]

Kutekan dada ini saat membaca pesan singkat dari Mas Bagus. Tak ada iktikad baik darinya. Yang ada malah terus memojokan dan menjatuhkan.

Terserah dia mau bilang apa. Yang jelas aku tak akan membalas pesan singkatnya itu. Agar dia tahu rasanya tidak di respon seperti apa.

[Kenapa kamu tak mau balas pesanku? Apa kamu tak kuat beli pulsa? Kalau beli pulsa saja kamu tak kuat, gimana mau kasih makan Halwa! Antar Halwa pulang bersamaku! Kasihan dia! Pasti kelaparan ikut kamu!]

Lagi, kuhela panjang napas ini. Aku tahu, Mas Bagus tak akan berani datang ke rumah Nenek dalam kondisi seperti ini.

Lagian lokasi rumah Nenek, dekat dengan rumah penduduk. Tak akan berani macam-macam dia. Sekali

saja dia berulah di rumah Nenek, pasti tetangga pada berhamburan. Jelas menolong Nenek. Karena Nenek orang yang sudah di tuakan di lingkungan sekitar.

"Indah?" terdengar nama ini di panggil. Aku segera menoleh ke arah yang memanggilku.

"Leni?" ucapku seolah tak percaya melihat Leni Anggraini. Sahabat lamaku.

"Ya Allah ... apa kabar? Nggak nyangka ketemu kamu lagi, Ndah!" ucap Leni seraya memelukku. Kubalas pelukan Leni.

Seketika hati ini merasa menciut. Leni tampil dengan bajunya yang terlihat mahal. Sedangkan aku?

"Eh, kok bawa dokumen lamaran?" tanya Leni lagi. Padahal pertanyaan yang tadi belum aku jawab.

"Iya, Len ... aku memang mau cari kerjaan!" jawabku apa adanya. Siapa tahu dia bisa membantuku.

"Ah, yang bener aja! Masa' istrinya Bagus cari kerjaan!" ledek Leni. Seolah tak percaya dengan apa yang aku katakan. Aku hanya bisa nyengir.

"Emm, aku sudah pisah dengan Mas Bagus," jelasku lirih.

"Hah? Ops, maaf! Aku nggak tahu!" ucap Leni. Nada suaranya terdengar merasa bersalah. Kemudian memilih duduk tepat di depanku.

"Iya, nggak apa-apa!" balasku lirih, kemudian ikut membenahi dudukku.

"Emm, udah dapat kerjaan?" tanya Leni. Aku menggeleng. Kemudian menghela napas panjang.

"Susah, Len, cari kerjaan!" balasku.

"Memang, sih! Tapi kalau kamu mau, kamu bisa kerja denganku!" ucap Leni menawarkan. Seketika bibir ini merekah.

"Jelas maulah! Kerja apa?" tanyaku penuh semangat.

"Emmm ...."

[Buang saja hapenya! Kalau nggak mau jawab SMS ku!]

[Kamu memang perempuan nggak punya hati. Keterlaluan! Udah salah, tapi malah seolah aku yang salah, dalam hal ini! Playing victim!]

[Diam saja terus! Sampai kamu puas! Karena bisamu kalau nggak nangis, ya, diam!]

[Pink]

[?]

Entah apa entah pesang singkat yang Mas Bagus kirimkan. Mungkin dia galau sendiri atau gimana. Yang jelas aku tak peduli lagi. Hilang rasa peduliku untuknya. Hilang juga respeck padanya. Dan yang jelas aku tak akan menanggapinya lagi. Terserah dia, mau kirim pesan

seperti apa. Nyatanya dia memang lelaki yang tak jantan. Sampai detik ini tak ada datang ke rumah, Nenek. Mungkin kami memang tak penting.

Mungkin Mas Bagus ingin, aku yang berharap kembali ke rumah itu. Aku yang harus ngemis untuk memperbaiki semuanya. Itu dulu mungkin aku lakukan, tapi sekarang tidak.

Betapa bodohnya aku dulu atas dirinya. Dia yang salah, aku yang harus minta maaf. Tapi, kalau sedikit saja aku melakukan kesalahan, seenak hatinya dia memarahiku, hingga ribuan kali kata maaf terlontar dari mulut ini. Tapu tak kunjung dia maafkan. Seolah aku harus mengemis maaf dengannya.

Sekarang berharap aku akan seperti itu lagi? Nggak! Cukup! Aku juga berhak bahagia. Aku lelah dengan lingkaran tak sehat ini.

Ya, aku sudah berada di rumah Nenek. Sekarang juga sudah malam. Membaringkan badan di ranjang. Melemaskan otot-otot yang terasa kaku. Belum ada pekerjaan yang aku dapat. Karena pekerjaan yang di tawarkan Leni?

Ah, aku tak menyangka Leni bekerja seperti itu. Sesulit-sulitnya hidupku, aku tak akan mau melakukan hal yang ditawarkan Leni tadi.

Kumelirik jam. Jam sudah menunjukan pukul sembilan malam. Kondisi rumah sudah sepi. Halwa dan

Nenek juga sudah tidur. Karena Halwa masih pengaruh efek minum obat warung.

Panasnya masih naik turun. Jadi masih sering konsumsi obat warung. Kata Nenek tak perlu di bawa ke Puskesmas.

Syukurlah, aku masih punya Nenek, yang sangat menyayangiku dan Halwa.

Pagi menjelang.

Sudah sekian hari, Mas Bagus tak ada mau datang ke sini. Dia hanya berani menerorku lewat hape. Tak ada kata minta maaf, yang ada hanya ancaman dan memojokan.

Biarkan dia bingung sendiri. Biarkan dia menerka-nerka sendiri. Karena memang ini caraku melawannya. Cukup diam, agar dia merasakan bingung atas diamku ini.

"Nek, kemarin aku ketemu Leni. Nenek ingat Leni?" tanyaku balik. Nenek terlihat mengerutkan kening.

"Iya, ingat! Dia sudah mapan sekarang!" balas Nenek. Seketika aku nyengir kecut.

"Iya, Nek," balasku lirih.

Ya, Leni di mata orang-orang sini hidupnya memang sangatlah mapan. Tapi kerjaannya? Ah, sudahlah, kenapa aku malah kepikiran tawaran kerja dari Leni?

"Hari ini masih semangatkan cari kerjaan?" tanya Nenek, aku menganggguk penuh semangat.

"Jelas semangat dong, Nek! Harus sampai dapat pokoknya!" jawabku.

"Siipp! Nenek mendukungmu. Pokok kamu harus cari kerjaan yang benar dan halal!" ucap Nenek. Aku mengulas senyum sejenak.

"Iya, Nek. Pasti!" balasku.

Setelah sarapan dan menyibin Halwa, aku segera keluar lagi. Terus semangat mencari pekerjaan.

Ya Allah ... segera dekatkan rizkiku! Jauhkan dari orang-orang yang buruk!

"Indah?" telinga ini mendengar nama ini di panggil. Segera aku menoleh. Ternyata Bu Rida, tetanggaku saat tinggal bersama Mas Bagus.

"Eh, Bu Rida," balasku seraya menyalami tangannya yang sudah mengulur.

"Mau kemana?" tanya Bu Rida lagi.

"Ini, Bu, cari kerjaan!" jawabku.

"Eh, beneran to kamu pisah dengan Bagus?" tanya Bu Rida. Aku hanya bisa nyengir.

"Untuk sekarang iya, Bu!" balasku.

"Owalaaah ... Ndah! Ndah! Enak-enak jadi istrinya Bagus, kamu malah milih pisah. Sekarang kesusahan kan

cari kerjaan? Karena cari kerjaan itu memang susah. Enakan minta sama laki! Bagus looo kurang mapan gimana coba?" ucap Bu Rida dengan nada khasnya yang kemayu.

"Sudah seperti ini jalan takdir saya, Bu! Jadi, ya, jalani saja!" balasku.

"Salah kamu sendiri bertingkah, Ndah! Bagus itu kurang apa coba? Udah ganteng, setia, baik hati dan ramah kepada semua orang. Selain itu dia juga punya usaha yang menjanjikan! Suami sempurna kayak gitu kok kamu sia-siain. Susah Ndah, cari suami kayak si Bagus! Kalau Bagus, sih, gampang aja cari istri lagi. Dapat gadis pun, pasti banyak yang mau!" ucap Bu Rida. Cukup membuatku menganga.

Hati ini terasa bergemuruh hebat. Hati ini merasa tak terima di katain seperti itu. Bu Rida berkata, seolah dia tahu semuanya. Pasti ini kerjaan Mas Bagus.

Kukontrol emosi hati yang berdebar hebat ini. Sesak sekali rasanya. Seolah hati ini di tindih batu yang cukup besar.

"Saya beringkah? Apa maksudnya Ibu ngomong kayak gitu?" tanyaku balik. Dengan hati yang merasa semakin tak menentu.

"Ndah! Ya wajar Bagus marah, pulang kerja capek-capek nggak kamu masakin! Eh, kamu bukannya minta maaf, malah pulang dan ngadu ke nenekmu. Udah tahu nenekmu itu memang awalnya nggak suka sama Bagus.

Makin di komporilah kamu sama nenekmu itu!" jelas Bu Rida. Kening ini semakin melipat. Dada seolah semakin tak terkontrol.

"Bu Rida kalau nggak tahu bagaimana kejadiannya, tolong! Lebih baik diam!" ucapku mati-matian menenangkan dada yang siap membuncah. Siap memuntahkan lahar panas.

"Bagus udah cerita semua sama kami, saat dia nraktir kami bakso raksasa. Nggak nyangka Ibu sama kamu, Ndah! Kirain kamu itu perempuan sholikhah, ternyata selama ini hanya topeng saja!" ucap Bu Rida semakin memojokanku.

Bakso Raksasa? Mas Bagus nraktir keluarga Bu Rida bakso raksasa?

Astagfirullah ... padahal dulu aku pernah meminta bakso raksasa itu. Tapi berakhir dibelikan bakso bakar di pinggir jalan oleh Mas Bagus. Karena kata Mas Bagus, Bakso raksasa mahal, kalau bakso bakar beli sepuluh ribu sudah dapat banyak. Dan bisa di makan bertiga.

Semahal itu harga bakso raksasa di mata Mas Bagus, saat dia berucap di depanku? Tapi terasa murah jika berhadapan dengan teman-temannya. Ya Allah ... padahal aku istrinya. Yang selalu dia mintai tolong memijit jika dia lelah. Tapi lelahku, hanya aku tanggung sendiri. Tak mungkin mau dia gantian memijitku.

Kutekan dada ini kuat-kuat. Suami Bu Rida memang dekat dengan Mas Bagus. Makanya mereka percaya

mentah-mentah apa yang di katakan Mas Bagus. Tanpa mencari tahu, dari sisi ceritaku.

"Kenapa diam saja, Ndah! Benar berarti kata Bagus, selain kamu nggak mau masak, kamu juga tak nyambung di ajak bicara! Satu lagi yang harus kamu ingat, Ndah! Hubungan anak dan Bapak tak akan bisa terputus. Jadi kamu keterlaluan jika harus memisahkan Bagus dan ayahnya. Karena saya tahu sendiri, saat Bagus nelpon berkali-kali, tapi tak kamu angkat! Karena ada saya dan suami saat Bagus nelpon. Keterlaluan itu namanya, Ndah!" ucap Bu Rida. Aku hanya bisa menahan sesaknya dada yang kian mencuat.

"Yaudah Ibu mau pamit dulu! Jangan sampai nyesel, ya, Ndah! Minta cerai dari Bagus! Karena kalau kamu pisahan, pasti Bagus bisa cari yang masih perawan! Kalau kamu pasti dapatnya duda beranak banyak!" sindir Bu Rida seraya pamit. Semakin tak aku tanggapi ucapannya. Sehingga dia berlalu begitu saja. Sakiittt sekali hati ini.

Ingin aku memakinya kasar. Tapi mulut ini terasa terkunci. Karena hanya bisa menganga saat tahu Mas Bagus menjelek-jelekanku seperti itu.

Lagian mau berkata kasar pun aku masih sempat berpikir, kalau Bu Rida itu biang gosip. Pasti akan sampai ke telinga orang-orang dengan cepat.

Badan ini seketika merasa lemas. Sangat lemas. Hingga lutut kaki juga terasa sangat lemas. Hingga seolah tak kuat menyangga badan.

Aku memilih duduk sejenak. Duduk asal di pinggir jalan. Lagi, aku tekan kuat dada ini. Entahlah, walau telah memilih pisah, tapi jika tahu dia mentraktir orang, rasanya hati sangat sakit dan seolah masih tak ikhlas. Selama ini seolah aku sendiri, yang harus menahan semua keinginanku, dan sangat jarang dia ajak kami makan di luar rumah. Kalaupun diajak makan di luar rumah, pasti hanya makanan yang harganya tak seberapa. Memilih makanan yang paling murah.

Karena sebagian rejeki yang Mas Bagus punya, tetap masih ada hakku dan Halwa. Hati ini seolah tak ikhlas, jika hakku itu, sampai ke tangan orang lain. Tapi tak ada sampai ke tanganku atau Halwa.

Mas Bagus sangatlah tega dan keterlaluan! Dia telah menjelek-jelekanku di tetangga sekitar, yang dekat dengan rumahnya.

Hingga air mataku terus bergulir.

Ya Allah ... dosa apa hamba di masa lalu? Hingga Engkau memberiku cobaannya yang sangat luar biasa. Engkau berikan suami yang tak punya hati seperti itu.

Saat aku berjuang mencari jalan rejeki, dia malah berjuang ingin menjatuhkan namaku. Sungguh kamu tega Mas Bagus.

Bangkit! Aku harus bangkit!

Leni? Ya, nampaknya, tak ada salahnya aku menerima tawaran Leni. Tapi aku terasa menjilat ludahku sendiri? Ya Allah ....

Pekerjaan yang Leni tawarkan adalah ... hacker.

"Kamukan dulu pernah kerja di Bank, Ndah! Jadi menurutku tak susah ngajari kamu untuk jadi hacker!" ucap Leni lirih kala itu. Karena takut ada yang menguping.

"Nggak, Len! Kerjaan itu berbahaya!" jelasku lirih. Leni terlihat mengedarkan pandang.

"Emm, nggak aman cerita di sini! Yok kita cerita di dalam mobilku!" ajak Leni kala itu. Kamudian aku nurut saja. Karena kasihan Leni juga. Karena kerjaan dia ternyata seorang hacker. Cukup membuatku shok.

Kami sudah sampai di dalam mobil Leni. Mobil Leni sangat waow ... mobil kalangan menengah ke atas. Keren abis pokoknya. Cukup membuat hati ini berdesir. Cukup membuat decak kagum.

"Lihat ni mobilku! Baguskan? Kalau mau kerja jadi kuli, mau sampai kapan? Lelah jadi orang susah aku Ndah!" tanya Leni. Aku hanya bisa nyengir dan meneguk ludah.

"Ndah! Aku nanya sama kamu, kerjaan apa yang tak berbahaya?" tanya Leni lagi. Aku masih terdiam. Karena masih shok sebenarnya.

"Jadi tukang masak pun, juga berbahaya looo ... Juga pasti akan tetap terkena percikan minyak gorengnyakan?" ucap Leni lagi. Aku menghela napas panjang.

Benar kata Leni, tapi hati ini tetap tak mau melakukan itu. Karena menurutku itu pekerjaan yang sangat beresiko tinggi.

"Len ... hacker itu ngeri. Kalau rekening orang yang kita hack, sama saja mencuri. Kalau data orang atau perusahaan yang kita hack, sama aja kita perusak!" jelasku tetap kekeuah dengan pendirianku. Karena seperti itulah pengertianku tentang hacker.

"Hemmm, susah ngomong sama orang baik! Terserah kamu lah, Ndah! Aku hanya kasih saran! Karena jaman now susah cari kerjaan. Kalau yang di hack rekening Bagus, nggak dosa dong! Kan hak kamu juga!" ucap Leni seraya mengangkat alisnya, seraya memandangku. Kuatur napas ini. Karena ucapan Leni barusan sungguh jleb di hati.

"Nggak Len! Sesusah-susahnya aku, aku nggak akan mau jadi hacker. Aku juga nggak bisa, diajari pun aku

menolak!" jelasku kala itu. Leni terlihat mencebikan mulut.

"Ok, itu hak kamu! Aku juga tak bisa memaksa! Tapi kamu harus ingat! Jangan sungkan jika harus minta tolong padaku! Karena aku pasti akan siap menolongmu, jika aku bisa!" ucap Leni kala itu. Aku mengulas senyum.

Leni tetaplah Leni. Dia tetap sahabatku. Dia tak berubah, hanya saja gaya hidupnya yang terlihat sosialita.

Hatinya tetap baik. Dia tetap peduli dengan teman lamanya. Tetap ramah dan tak sombong, walau sekarang dia sudah bergelimang harta.

"Iya, Len, makasih!" balasku. Kemudian Leni mengusap pelan lenganku. Hingga akhirnya dia juga yang mengantarku pulang waktu itu. Tapi, tak bisa sampai depan rumah Nenek. Karena gang masuk rumah Nenek sangat sempit.

Apa aku harus temui Leni? Emmm, aku temui Leni dulu aja! Siapa tahu bisa saling bertukar pikiran. Dan mendapatkan ide pekerjaan yang lebih layak, selain menjadi hacker.

Pesan Nenek untuk mendapatkan pekerjaan yang halal, terngiang di pikiran. Ya, aku tak mau mengecewakan Nenek. Biarlah gajiku tak banyak, tapi bisa buat Nenek bangga. Itu niatku.

Segera aku membuka casing hape bututku, karena disitu aku simpan kartu nama Leni Anggraini. Segera aku mengetik nomor hape yang tertera, untuk segera menghubungi dan Terhubung.

"Hallo!" terdengar suara dari seberang. Suara khas Leni yang terdengar serak.

"Hallo, Len ... ini aku Indah!" balasku.

"Owh ... kirain nomor siapa! Iya, Ndah ada apa?" tanya Leni.

"Aku mau ketemu sama kamu, bisa?" tanyaku balik.

"Kapan?"

"Sekarang," jawabku.

"Emm, Ok! Dimana?" tanya Leni lagi.

"Emm, aku yang ke rumahmu ajalah!" jawabku. Karena aku juga ingin tahu seperti apa rumah Leni sekarang.

"Owh, Ok! Aku tunggu, ya!" balas Leni.

"Iya, yaudah, aku siap meluncur ke rumahmu. Assalamualaikum," ucapku.

"Waalaikum salam," balas Leni.

Tit.

Komunikasih terputus. Aku yang memutuskan. Segera aku meluncur ke rumah Leni. Ada suatu hal yang harus aku bicarakan dengannya. Semoga bisa membuka pintu rejekiku.
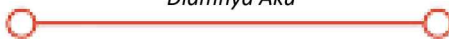
Sampai juga aku di rumah Leni, dengan jasa ojek. Kuedarkan padang. Rumah Leni sangat bagus. Lagi-lagi membuat decak kagum.

Segera aku menekan tombol. Agar yang di dalam tahu, kalau ada tamu yang datang.

Tak berselang lama, langsung Leni sendiri yang membukakan pintu.

"Hai ... masuk!" ajak Leni. Segera aku mengangguk, kemudian masuk ke dalam rumahnya.

Saat kaki ini melangkah masuk dan mata ini melihat isi dalam rumah Leni, semakin membuat bibir ini menganga.

"Astaga! Ini rumah apa istana?" ucapku reflek.

"Gubuk!" sahut Leni enteng.

"Kalau ini gubuk, apa kabar rumah Nenek dan Mas Bagus?" tanyaku balik.

"Ha ha ha ha, kamu ini!" ucap Leni seraya menepuk pelan pundakku.

"Silahkan duduk, Ndah!" pinta Leni. Aku balas dengan anggukan. Sofa milik Leni ini, setahun aku kerja tanpa aku potong makan, kayaknya masih belum bisa aku membelinya.

"Gimana? Ada apa? Berubah pikiran?" tanya dan terka Leni. Aku menghela napas panjang.

"Emm, aku ke sini bukan mau di ajari jadi hacker," jawabku. Leni terlihat melipat kening.

"Emm, terus?" tanya Leni balik. Kuatur napas ini. Karena sangat amat merasa deg-degan mau menyampaikan permintaanku kepada Leni.

"Len, kamu bisa ngasih aku pekerjaan? Jadi asistenmu, atau jadi ART di rumah megahmu ini!" ucapku. Leni terlihat melongo.

"Aih, kamu serius?" tanya Leni. Aku mengangguk dengan cepat.

"Serius lah!" Jawabku.

Ting.

Tiba-tiba gawaiku berbunyi. Menghentikan obrolanku dengan Leni. Pertanda ada pesan singkat yang masuk. Minder rasanya masih gunain hape butut di depan Leni. Tapi, mau gimana lagi. Memang ini yang aku punya.

Saat aku membuka pesan singkat yang masuk, siapa lagi kalau bukan dari Mas Bagus. Dia memang masih aku diamkan, tapi dia terus menerorku.

[Indah! Cukup sabar aku menghadapi diammu! Tapi kali ini, kamu sangat keterlaluan. Aku sudah tak sabar lagi. Kalau kita beneran pisah, terserah! Yang penting, tak ada satu rupiahpun, harta gono gini yang akan kamu terima. Dan Hak asuh Halwa, akan aku urus. Karena Halwa akan terjamin hidupnya, jika dia tinggal bersamaku. Sampai jumpa di pengadilan!]

Seperti itulah pesan singkat dari Mas Bagus. Cukup membuat bibir ini menganga.

"Dapat pesan dari siapa?" tanya Leni. Mungkin dia penasaran dengan ekspresi wajahku.

"Mas Bagus! Bacalah!" ucapku, seraya menyodorkan hape butut ini. Entahlah, aku percaya begitu saja dengan Leni. Karena sesungguhnya aku memang butuh teman curhat.

Leni segera menerima hape bututku itu. Kemudian dia membaca pesan singkat dari Mas Bagus itu.

"Astaga! Sebenarnya apa masalah kalian?" tanya Leni setelah membaca pesan singkat dari Mas Bagus itu.

"Emm ... gini Len ...."

Kuceritakan semua masalah yang terjadi dalam rumah tanggaku. Aku lihat berkali-kali Leni menekan dada. Seolah dia shok mendengar betapa runcingnya masalah rumah tanggaku.

"Bagus benar-benar keterluan! Aku kira rumah tangga kalian adem ayem selama ini. Nggak nyangka kalau serumit dan semenyakitkan itu," ucap Leni.

Kuatur napas yang naik turun. Setidaknya hati ini sedikit tenang, setelah aku ceritakan semuanya.

"Karena selama ini, aku selalu menutupi semua aibnya. Tapi, dia seolah keenakan!" ucapku. Leni terlihat menganguk.

"Dan sekarang kalian mau cerai, tapi kamu tak di kasih harta gono gini, satu rupiah pun? Sungguh tak punya hati. Lagian harta yang kalian hasil selama

menikahkan? Bukan bawaan dari dia lajang?" tanya Leni memastikan. Kujawan dengan anggukan.

"Iya, seperti itulah pesan singkat dia, Len. Dan selama ini dia menerorku lewat pesan singkat. Dan tak pernah aku balas. Karena aku bertekad membalasnya dengan diam! Karena menurutku, diam lebih menyakitkan dari apapun," jelasku.

"Siippp! Kali ini aku setuju dengan sikap diammu! Tetaplah kamu dengan pendirianmu, Ndah! Tetaplah kamu diam! Biar aku yang bertindak! Ijinkan aku mengambil apa yang harusnya menjadi milikmu! Orang seperti Bagus, memang harus di balas dengan cara diam, dan licik. Aku akan hack keuangan dan bisnisnya! Aku pastikan namamu aman! Karena aku yang bertindak!" ucap Leni dengan nada geram. Cukup membuatku menganga.

"Kamu yakin, Len?" tanyaku memastikan. Karena hati ini merasa cemas akan tindakan Leni.

"Yakin! Sudahlah! Kamu tenanga saja! Aku pastikan, kamu aman!" jawab Leni. Tapi hati ini tetap berkecamuk.

"Keamananmu?" tanyaku memperjelas. Karena jutru dia yang aku cemaskan.

"Aku jelas amanlah! Udah profesional ini! Ha ha ha! Udah kamu tenang saja! Memang sudah kerjaanku!" jelas Leni. Tapi aku masih tetap saja ngeri.

Leni menatapku tajam. Kemudian mengusap lengan ini. Seolah menenangkan gelisahnya hati. Karena aku nggak mau, orang lain terkena imbasnya akan masalahku.

"Hampir tujuh tahun Bagus tak memberikan hak kamu, Ndah! Jadi sudah waktunya kamu mengambil hak

kamu!" ucap Leni lagi, ucapan serisu tanpa cengengesan, seolah menjelaskan lebih. Agar aku yakin.

Kuhela panjang napas ini. Kemudian mengangguk pelan. Menyetujui semua niat Leni. Aku lihat senyum di bibir sahabat lamaku itu merekah. Terlihat raut wajahnya sangat tulus melakukan ini. Cukup membuat hati ini terenyuh.

"Nah, gitu dong! Lagian, kalau kamu punya uang, kamu akan leluasa menggugat cerai Bagus dan memenangkan hak asuh atas Halwa. Ingat Ndah! Semua itu butuh uang. Kalau kamu nggak punya uang, semua akan mendukung Bagus. Karena dia bisa berkuasa atas uangnya, dan jelasnya kamu akan kalah. Kamu nggak relakan, Halwa jatuh ke tangan Bagus?" jelas Leni lagi.

"Iya, Len, aku tak rela Mas Bagus mendapatkan hak asuh atas Halwa. Kamu benar! Terlalu sakit Mas Bagus memperlakukanku selama ini. Sudah waktunya aku mengambil, apa yang seharusnya menjadi milikku," ucapku. Leni terlihat manggut-manggut.

"Nah, gitu dong! Orang kayak Bagus itu memang harus di gituin. Harus pakai cara licik. Kamu diam cantik saja. Aku yang akan bertindak! Tentu saja Bagus tak akan pernah curiga! Biar dia bisa ngerem ucapannya yang kayak perempuan itu. Geram aku, Ndah!" sahut Leni.

Lagi, kuhela panjang napas ini. Leni saja yang hanya mendengar cerita dariku merasa geram, apalagi aku? Sungguh hati ini sudah terlalu lama bersabar, atas

perlakuan Mas Bagus, yang terlalu semena-mena, dan terlalu pelit denganku. Ya, hati ini sudah terlalu lama kebas, akan pahitnya takdir ini.

"Len, tapi berikan aku kerjaan! Aku butuh kerjaan!" pintaku.

"Emmm, sampai aku bisa mengambil apa yang seharusnya menjadi milikmu, kamu bisa menjadi asistenku. Kemanapun aku pergi, kamu bisa dampingi aku! Nanti kalau uang Bagus sudah bisa kita ambil alih, bisa kamu gunakan untuk bisnis," jelas Leni. Cukup membuat hatiku semakin terenyuh.

"Ya Allah ... Len! Terimakasih! Kamu memang sahabat terbaik!" ucapku, seraya meremas tangan Leni.

"Iya, sama-sama!" balas Leni, yang membalas remasan tangan Indah.

"Gimana hari ini, Ndah? Udah dapat kerjaan?" tanya Nenek malam ini. Aku memang belum bercerita kepada Nenek.

"Alhamdulillah, sudah, Nek," balasku.

"Kerja apa?" tanya balik Nenek.

"Jadi asistennya Leni. Tadi aku ke rumah Leni, memang berniat meminta pekerjaan. Alhamdulillah, malah di minta jadi asistennya," jawabku.

"Alhamdulillah, syukurlah kalau gitu. Nenek senang dengarnya," balas Nenek. Aku mengangguk dengan cepat. Hingga kami saling berbalas melempar senyum kelegaan.

Maaf, Nek! Kalau aku tak menceritakan semuanya. Karena aku tahu, Nenek pasti tak akan setuju tentang masalah hacker ini.

Ya, Nenek orangnya tipikal lurus-lurus saja hidupnya. Maka dari itu, aku memutuskan tak menceritakan niatku dan Leni, untuk hacker kuangan dan bisnis Mas Bagus.

Mas Bagus, aku mau lihat, seperti apa gaya kamu, jika kamu terlepas dari apa yang kamu punya sekarang? Apakah masih sesombong sekarang?

"Ndah! Bagus kok nggak ada inisiatif ke sini, ya? Alasan anak misalnya," celetuk Nenek.

"Karena baginya, kami ini hanya benalu, Nek," balasku.

"Sungguh benar-benar keterlaluan si Bagus!" ucap Nenek. Aku hanya bisa menggigit bibir bawahku.

Ya, dia memang keterlaluan. Dan parahnya, aku yang dia salahkan. Aku yang dia jelek-jelekkan. Dan aku pula yang dia bilang keterlaluan karen telah mendiamkannya.

"Ndah! Maaf, kalau aku mau ngomong kurang sopan sama kamu!" ucap Leni. Ya, tepat jam tujuh pagi, aku sudah sampai di rumah Leni.

"Emm, emang mau ngomong apa?" tanyaku. Hati ini seolah merasa nggak karu-karuan. Karena saking penasaran Leni mau menyampaikan ucapan apa.

"Emm, selain hacker, aku kan juga punya bisnis berlian. Dan mau ketemu sama investor hari ini. Maaf, kamu punya baju lain nggak?" tanya Leni seraya memadangiku dari ujung kaki sampai ujung kepala.

Deg. Cukup membuatku nyengir dan malu. Kuperhatikan bajuku yang memang sudah sangat jauh ketinggalan jaman. Warnanya juga sudah pudar.

"Maaf, lo, Ndah! Usahakukan berlian, ya! Masa' asistenku pakaiannya jomplang denganku," ucap Leni lagi. Nada suaranya memang terdengar ragu mau menyampaikan itu padaku.

Aku faham maksud Leni. Aku juga tak marah dengannya. Karena memang bajuku ini tak pantas jika untuk berjumpa dengan seorang investor bisnis berlian.

"Emm, aku keluar dari rumah Mas Bagus memang tak membawa apa-apa. Hanya baju yang nempel di badan. Uang seribu rupiah pun tidak," jelasku.

"Astaga ... kasihan sekali kamu, Ndah! Emm, badan kita ini kan sama-sama, ya! Imbang-imbang gitu. Untuk hari ini kamu pakai bajuku dulu, ya! Kalau mendadak beli, udah nggak kekejar," pinta Leni.

"Iya, Len. Pakai bajumu nggak apa-apa. Yang penting aku tak membuatmu malu," jelasku.

"Yaudah, yok kita ke kamar! Terserah kamu mau pakai baju yang mana," pinta Leni. Aku segera mengangguk. Kemudiah segera beranjak dan segera menuju ke kamar Leni.

Model baju memang penting untuk meningkatkan rasa percaya diri. Ya, saat aku menggunakan baju milik Leni, yang branded dan berkelas tentunya, rasa percaya diri ini seketika muncul.

Mendampingi Leni bertemu berbagai investor dan klien, membuatku penuh rasa percaya diri. Hati ini tak merasa menciut.

Tapi, saat menggunakan baju yang sudah ketinggalan jaman modelnya, masuk ke salah satu perusahaan, terasa sangat minder. Itulah sebabnya, selalu penolakan yang aku terima.

"Hemm, capek! Tapi masih harus ketemu satu orang lagi," ucap Leni. Jujur saja aku juga sangat capek. Tapi walau capek hati ini merasa senang dan penuh semangat.

Karena hampir tujuh tahun ini, aku berkutat pada pekerjaan rumah. Nyapu, Nyuci, ngepel, Nyetrika, masak dan pekerjaan rumah tangga lainnya.

"Iya, capek!" balasku untuk ngimbangi ucapan Leni.

"Eh, Ndah! Tadi malam sudah aku coba hack punya Bagus. Kamu sabar, ya! Tak akan lama lagi, hidupmu dan Bagus, akan bertukar," ucap Leni.

"Iya, Len! Kamu tenang saja! Pokok sebisa kamu dan yang terpenting, kamu aman!" balasku.

"Jelas amanlah! Hacker profesional! Ha ha ha," balas Leni seraya menggelegarkan tawa. Pun aku juga ikut mengimbangi tawa renyah Leni. Leni terlihat melirik arloji mahalnya. Terlihat mata itu menyipit.

"Kita bersiap dulu! Habis itu kita segera ke Caffe Budaya. Karena kita meeting di sana. Dandan yang cantik, Ndah! Duda keren yang akan kita jumpai ini. Ha ha ha," ledek Leni.

"Ish, kamu kan udah punya suami. Walau suamimu sering ke luar Negeri. Tapi kamu ini sudah punya suami!" balasku mengingatkan.

"Tenang saja! Aku tetap setia sama suamiku. Tapi kan asistenku ini calon janda. Siapa tahu kan! Ha ha ha!" ledek Leni lagi. Cukup membuatku nyengir di buatnya.

"Ndah, tiba-tiba perutku mules. Aku setor dulu, ya!" pamit Leni kepadaku.

Ya, kami sudah sampai di Caffe Budaya. Investor terakhir ini belum juga datang. Yang mana tadi sudah di hubungi Leni, beliau masih di jalan.

"Iya, jangan lama-lama! Kalau beliau datang, bisa bingung aku!" balasku.

"Aman! Ini hapeku aku tinggal. Kalau ada panggilan masuk, namanya Pak Gavin angkat saja! Karena dia yang kita tunggu," balas Leni kutanggapi dengan anggukkan. Kemudian segera berlalu begitu saja. Setelah meninggalkan gawainya.

Benar saja, baru saja Leni, berlalu ke kamar mandi, hape Leni bergetar. Pak Gavin memanggil. Cukup membuat hati ini berdebar.

"Hallo!" terdengar suara dari seberang.

"Iya, hallo!" balasku.

"Saya sudah berada di caffe Budaya ini. Ibu Leni di mana?" tanyanya dari seberang. Segera aku mengedarkan pandang. Mata ini tertuju kepada lelaki berjas rapi sedang menempelkan gawai di telinganya. Dia tak sendirian ternyata. Dua lelaki itu memunggungiku.

"Bapak dua orang, ya? Bapak pakai jas, dan teman Bapak pakai kemeja Biru?" tanyaku.

"Owh iya, benar sekali. Ibu duduk di mana?" tanya lelaki bernama Gavin itu.

"Bapak silahkan membalikan badan!" pintaku. Kemudian badan tegapnya seketika membalik. Kemudian mata kami saling beradu.

"Asistennya Bu Leni, ya?" tanyanya balik. Tapi, tak aku tanggapi ucapannya. Karena mata ini melihat sosok Mas Bagus yang menemani Pak Gavin itu.

"Hallo!" terdengar lagi suaranya. Cukup membuyarkan lamunanku.

"Eh, iya, Pak. Saya asistennya Bu Leni. Bu Leni masih ke kamar mandi," jelasku.

"Ok! Saya ke situ!"

Tit.

Komunikasi terputus begitu saja. Pak Gavin yang mematikan. Kuatur napas yang memburu hebat ini. Aku harus tetap terlihat tenang, di hadapan Mas Bagus! Buktikan! Aku bisa mendapatkan pekerjaan layak setelah lepas darinya. Karena selama ini dia selalu meremehkanku.

Ada benarnya juga, Leni menyuruhku untuk memakai bajunya. Kalau aku memakai bajuku tadi, bisa diketawain habis sama Mas Bagus. Bahkan bukan hanya baju yang Leni pinjami. Sepatu dan tas branded juga.

Saat mereka melangkah mendekat, aku dan Mas Bagus saling beradu pandang. Bola matanya terlihat membulat. Seolah terkejut melihatku ada di caffe Budaya ini. Caffe termahal di kota ini. Aku justru sebaliknya. Kulemparkan senyum termanisku. Senyum bahagia, agar terlihat tidak menyesal karena memilih keluar dari hidupnya.

"Indah? Ngapain kamu di sini?" tanya Mas Bagus, nada suaranya terdengar penasaran.

Aku tetap berusaha santai. Menguasai diri yang sebenarnya juga deg-degan. Tapi, harus tetap terlihat profesional. Walau lama vakum bekerja, tapi aku masih bisa menguasai emosi ini.

"Kerja, Pak!" jawabku seraya mengulas senyum. Sengaja memberikan embel-embel 'Pak' agar terdengar semakin profesional.

Mendapati jawabanku seperti itu, Mas Bagus nampak nyengir kemudian mengusap pelan wajahnya yang terlihat kusut.

"Loh, kalian saling kenal?" tanya Pak Gavin. Entahlah dia siapanya Mas Bagus. Setahuku Mas Bagus membuka bisnis toko matrial. Bukan Bisnis Berlian. Dan temannya Mas Bagus ini, aku belum pernah melihatnya sebelumnya.

"Emm, iya, dia ini istri saya!" jawab Mas Bagus.

"Istri? Emm, maaf, Pak! Lebih tepatnya mantan istri, ya!" balasku santai. Sengaja ingin melihat ekspresi Mas Bagus. Karena aku berusaha untuk terlihat tegar dan seolah benar-benar sudah move on. Aku lihat raut wajah Pak Gavin terlihat nyengir. Seolah bingung dengan tingkah kami.

Mas Bagus tampak memperhatikan penampilanku. Untung tadi di pinjamin make upnya Leni. Jadi wajah ini tak kucel. Terlihat fresh lah dan berbeda lah tentunya. Karena semenjak menikah, memang sudah lama tak bersolek. Bersolek jika ada kondangan saja.

"Silahkan duduk!" pintaku. Karena dari tadi kami masih berdiri. Pak Gavin terlihat mengangguk dan kemudian duduk. Pun Mas Bagus mengikuti.

Aku tetap berusaha santai dan profesional. Untung saja Leni cepat datang. Membuat hati ini lega. Karena sebenarnya gugup hati ini.

"Maaf, saya habis dari toilet," ucap Leni. Pak Gavin terlihat mengulas senyum. Mas Bagus terlihat sebaliknya. Dia seolah tak nyaman ada di sini. Terlihat berkali-kali mengusap wajahnya.

"Iya, nggak apa-apa, Bu!" jawab Pak Gavin. Kemudian Leni menyipitkan mata, saat melihat Mas Bagus.

"Loh, Pak Bagus?" ucap Leni, seolah terkejut. Mas Bagus nampak nyengir. Leni terlihat menoleh ke arahku.

"Hai ...." sapa Mas Bagus terlihat kikuk. Terlihat dia menggigit bibir bawahnya.

"Wah, nggak nyangka bisa ketemu!" balas Leni. Lagi, aku melihat ekspresi tak nyaman terlihat dari raut wajah Mas Bagus.

Tapi, sekali lagi aku sudah bertekad untuk tetap tak peduli dengannya.

Akhirnya pembahasan demi pembahasan berjalan normal. Sesekali aku juga memasukan ide sebisaku. Disaat Leni membutuhkan pertolongan, untuk memperjelas maksudnya dan keinginannya.

[Indah, aku ingin bicara!] pesan masuk di pesanku dari Mas Bagus datang lagi. Entah sudah berapa kali, tapi tetap tak aku jawab. Hanya aku baca saja.

"Senang bekerja sama dengan Anda!" ucap Pak Gavin.

"Owh, terimakasih, saya juga senang bekerja sama dengan Bapak!" balas Leni, seraya melempar senyum puas dan bangga. Pun sebaliknya dengan Pak Gavin.

"Kalau begitu kami permisi dulu!" pamit Pak Gavin, seraya bangkit. Tapi tidak dengan Mas Bagus.

"Bos, saya mau bicara dulu sama Indah!" ijin Mas Bagus.

"Owh, silahkan! Saya tunggu di mobil, ya!" balas Pak Gavin. Mas Bagus terlihat mengangguk. Pertanda menyetujui.

Pak Gavin terlihat berlalu. Aku dan Leni masih di tempat. Mas Bagus masih terdiam. Kemudian matanya memandang ke arah Leni.

"Maaf, Bu Leni, saya boleh biara empat mata dengan Indah?" tanya Mas Bagus. Sengaja kucebikan mulut ini. Seolah tak penting bagiku. Lagian tak ada hadirku dengan Halwa, tak penting juga bagi laki-laki ini. Terbukti tak ada dia mendatangi rumah Nenek.

Leni terlihat sedikit melipatkan keningnya. Kemudian mengangguk pelan.

"Owh, tentu saja boleh! Tapi, jangan lama-lama, ya! Karena kami harus segera pulang!" jawab Leni.

"Iya, Bu!" balas Mas Bagus singkat.

"Aku tunggu di mobil!" pesan Leni. Kujawab dengan anggukkan dan senyuman. Leni terlihat beranjak dan berlalu dari caffe ini.

Tinggalah aku dan Mas Bagus di sini. Melihat wajahnya yang pelit itu, merasaku ingin memakinya sebenarnya.

"Katakan apa yang ingin kamu katakan! Tak ada banyak waktu!" pintaku. Sudah tak memanggilnya 'Mas' lagi.

"Kenapa kamu sama sekali tak membalas pesanku?" tanya Mas Bagus. Lagi, kucebikan ngeselin bibir ini. Sengaja aku seperti itu.

"Nggak penting!" jawabku asal.

"Kamu bilang nggak penting? Rumah tangga kita kamu bilang nggak penting?" tanya balik Mas Bagus. Nada suaranya terdengar lirih tapi menekan.

"Emm, iya. Emang menurutmu penting?" tanyaku balik. Tetap dengan nada sellow seolah tak peduli.

"Pentinglah! Apalagi kita sudah memiliki Halwa! Makanya aku selalu berusaha menghubungimu!" jawab Mas Bagus. Lagi aku menyeringai kasar dan menjatuhkan.

"Masa'? Aku nggak percaya," balasku semakin santai. Aku lihat reaksi raut wajah Mas Bagus terlihat semakin tak suka dengan caraku.

"Indah! Aku ini ngomong serius denganmu. Jangan mentang-mentang kamu sudah kerja, terus kamu seenaknya ngomong denganku. Aku ini masih sah menjadi suamimu!" ucap Mas Bagus. Nada suaranya sudah terdengar emosi.

"Emm, tapi bentar lagi aku akan menggugatmu! Dan lihat aku bisa bangkit tanpa belas kasihan darimu! Orang yang selalu merendahkanku, karena sering kamu bilang, aku ini pengangguran bukan?" balasku masih tetap santai.

"Indah! Istighfar! Mana janjimu yang akan setia denganku!" ungkit Mas Bagus.

"Emm, mau ungkit-ungkitan janji?! Kamu yang terlebih dahulu ingkar janji, Mas! Mana janjimu yang akan membahagiakanku?" balasku balik.

"Jadi selama ini, tak adakah kebaikanku yang kamu lihat? hanya keburukanku saja yang kamu ingat?" tanya balik Mas Bagus.

"Owh, jelas ada kebaikanmu! Tapi, hati ini sudah terlanjur sakit dan menganga cukup lebar. Jadi jangan berharap lebih!" tegasku.

"Dasar! Inilah makanya aku tak suka istriku kerja. Kalau perempuan sudah bisa kerja, ya, kayak kamu ini. Nggak ada sopan santunnya ngomong sama suami!" sungut Mas Bagus.

"Masalahnya, aku sudah menganggapmu mantan suami!" balasku. Mas Bagus terlihat mengacak kasar rambutnya. Mungkin kalau posisi tengkar ini di rumah, entah apa yang akan dia banting. Karena kalau emosi parah, kalap, dia menghajar barang-barang apa yang ada didekatnya.

"Kamu secepat ini berubah Indah!" ucap Mas Bagus. Aku sengaja melempar senyum penuh kebahagian dan kemenangan.

"Memang! Memang aku sudah berubah! Dan seharusnya kamu juga segera berubah, untuk lebih baik. Agar mendapatkan istri baru yang baik pula," balasku.

"Pantang bagiku mengemis cinta! Cukup sekali ini aku meminta kita rujuk. Kalau nggak mau, ya sudah! Jangan harap aku memintamu rujuk kembali," ucap Mas Bagus. Ditelingaku terdengar mengancam.

"Terserah!" balasku asal.

Lagi, aku lihat, Mas Bagus memandangi penampilanku.

"Baju ngutang dari mana kamu? Atau kamu sebelum pergi, sudah mempunyai tabungan banyak, hasil dariku?" cerca Mas Bagus.

Hatiku yang dari tadi Sellow, seketika naik emosi ini. Napas ini terasa sesak. Dada bergemuruh hebat.

"Sudah kuduga! Tak akan mungkin kamu mampu beli baju mahal, tas mahal, sepatu mahal, dalam hitungan sekejab. Kalau bukan bawa uang dari rumahku. Atau kamu ngutang baju! Ck ck ck ck! Hebat! Kamu terlihat polos tapi sebenarnya licik!" ucap Mas Bagus. Semakin memuncak emosiku. Tapi, aku masih terus mengontrol emosi dahsyat ini.

"Kamu tahu sendiri, aku keluar dari rumahmu tak membawa apa-apa. Hanya rasa lapar dan anak yang aku bawa. Masalah semua ini aku dapat dari mana, itu bukan urusanmu!" balasku. Tetap aku berusaha santai. Karena aku tahu, Mas Bagus sedang menguji kesabaranku.

"Oh, iya! Kamu kaget aku bisa beli barang-barang mahal? Karena selama menikah denganmu, kamu hanya
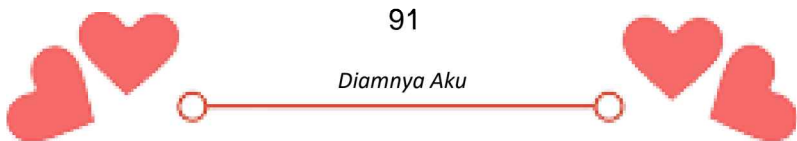
mampu membelikan aku baju obralan?" ledek dan ucapku lagi.

"Jaga ucapanmu, Indah!" sungut Mas Bagus. Raut wajahnya terlihat murka. Aku tanggapi dengan gelengan kepala dan tawa menjatuhkan.

"Ok! Aku akan menjaga ucapanku, jika kamu juga bisa menjaga ucapanmu. Ingat kamu itu laki-laki! Tak sepantasnya menjelek-jelekan aku, yang masih kamu anggap ini istri, di para tetangga! Ubah mulut perempuanmu itu, Pak Bagus yang terhormat!" balasku.

Seketika pertemuanku dengan Bu Rida kemarin terlintas. Seenaknya Mas Bagus menjelek-jelekanku. Kalau aku sejelek itu di matanya, kenapa dia memintaku untuk rujuk? Apa maksudnya?

Mas Bagus terlihat melipat kening. Seolah sedang mencerna ucapanku.

"Apa maksudmu?" tanya Mas Bagus. Seolah ingin medapatkan penjelasan detail dariku.

"Bu Rida sudah cerita semuanya!" jawabku singkat. Ekspresi terkejut langsung tertangkap.

Mas Bagus mengusap kasar wajahnya lagi. Hembusan napasnya terdengar berat.

"Indah! Aku pastikan kamu akan menyesal telah menolak permintaan rujukku!" ancam Mas Bagus.

"Ok! Kita lihat saja! Siapa yang akan menyesal? Dan takdir baik akan memihak kepada siapa?" balasku.

"Hallo, Bro! Dari tadi dichat nggak dibalas, rupanya ada di sini!" ucap lelaki muda yang aku tak tahu siapa namanya. Karena selama menikah, hanya orang-orang tertentu yang di perkenalkan denganku.

"Eh," ucap Mas Bagus nampak gugup.

"Ceileee udah booking cewek aja kamu, Bro! Kirain mau booking si bahenol Shinta! Biasanya kan kamu makai Shinta! Bosen, ya?" ucap lelaki itu lagi. Terlihat santai dan tak berdosa.

Glegaaaarrrr ....

Cukup menyambar hati dan pikiran ini ucapan lelaki itu. Emosi ini seketika memuncak. Mas Bagus terlihat gelagapan dan menutup wajahnya dengan kedua tangannya.

"Maaf, saya bukan bookingan dia! Saya hanya parnert bisnisnya saja. Pak Bagus selamat bersenang-senang dengan wanita bookingannya!" ucapku masih aku usahakan tenang, kemudian segera bergegas dan berlalu. Tanpa menunggu jawaban dari Mas Bagus.

Saat kaki sudah keluar dari caffe ini, seketika air mataku tumpah. Ya Allah ... sejauh itu Mas Bagus berulah di belakangku selama ini?

"Biasanya kamu makai Shinta! Bosen, ya?" ucapan lelaki muda tadi mengiang di telingaku. Hati ini semakin menganga. Luka ini semakin dalam.

"Kamu kenapa? Bagus ngapain kamu?" tanya Leni saat aku masuk ke dalam mobil dalam keadaan berurai air

mata. Sesesnggukan dan menekan dada. Yang mana jantung ini terasa di hujam tajam. Merasa bodoh. Ya, aku merasa wanita paling bodoh di dunia.

"Len, segera hack semua milik Mas Bagus! Semuanya tanpa sisa! Aku mohon! Segera!" jawabku, seraya menekan dada yang bergemuruh hebat ini. Leni hanya menganga. Kemudian mengangguk pelan.

"Pasti!" balas Leni. Hingga akhirnya dia memelukku.

"Keterlaluan Memang si Bagus itu!" ucap Leni. Baru saja di membanting pantatnya di sofa empuk, super mewah itu.

Ya, kami memang sudah sampai rumah Leni. Sepanjang perjalanan saat di dalam mobil, aku menceritakan semua kelakuan Mas Bagus, yang baru saja aku ketahui. Termasuk sering membooking cewek bahenol bernama Shinta itu.

Sepanjang perjalanan itulah, Leni ngedumel dan sampai di rumah juga masih terus ngedumel, sumpah serapah berhamburan tanpa bisa dia rem. Geramnya Leni, seolah melebihi geramku.

Leni memang sahabat yang baik. Dia sedari dulu memang tulus orangnya. Pokoknya jangan sekali-kali

buat hatinya sakit. Karena sekali benci, seumur hidup dia tak akan mau bertegur sapa lagi.

"Terus apa yang harus aku lakukan?" tanyaku balik. Leni terlihat menatapku.

"Lanjutkan diammu itu, Ndah! Karena sikap diammu itulah, yang sebenarnya dia kelabakan dan bingung sendiri. Makanya terus-terusan menerormu lewat pesan," jawab Leni. Aku mengangguk pelan, kemudian menghela napas panjang. Faham betul maksud Leni.

"Satu lagi, Nenekmu jangan tahu kalau si Bagus suka ngebooking cewek, bisa stres nanti! Kasihan! Kita pikirkan juga kesehatannya! Umurnya sudah lanjut juga!" pesan Leni. Ya Allah aku semakin terharu dengan Leni. Karena sampai segitunya perhatian denganku.

"Iya, Len. Aku juga tak tega memberi tahu ini pada Nenek. Sungguh aku tak menyangka, kalau Mas Bagus sekejam dan sehina itu bermain di belakangku selama ini. Dan bodohnya, aku tak tahu apa-apa! Ya Allah ...." balasku. Merasa benar-benar telah diinjak harga dirimu. Cinta yang selama ini telah aku persembahkan, ternyata telah lama dia khianati.

"Iya, Ndah! Wajahnya saja yang nampak polos. Tapi hatinya tak lebih dari seorang iblis!" sungut Leni.

Lagi, kutarik panjang napas ini. Jika membahas lelaki itu, hatiku terasa semakin diiris tipis. Sakit dan perih.

"Seketika aku jijik dengannya!" lirihku.

"Apalagi kamu, Ndah! Aku aja muak parah dengarnya! Udah pelit, tapi uang di hambur-hamburin di luar rumah dengan cewek yang nggak bener. Keterlaluan!" ucap Leni. Nada suaranya terdengar sangat kesal. Seolah dia yang berada di posisiku.

"Len, aku tak rela, jika uang dia, habis untuk hal-hal seperti itu. Karena uang yang dia miliki, ada hakku dan Halwa," ucapku. Hati ini terasa sangat tak terima. Benar-benar tak rela jika uang itu, harus di nikmati perempuan lain.

"Kamu tenang saja. Malam ini akan aku kerjakan lagi misi kita. Nanti aku akan minta tolong suamiku. Dia masih di luar negeri. Mungkin minggu depan pulang. Karena suamiku lah, yang ahlinya masalah hacked ini. Tapi bisa juga dia kerjakan di sana!" ucap Leni.

"Owh, jadi bukan kamu?" tanyaku memastikan.

"Aku juga. Tapi, tetap harus dibantu sama suamiku. Agar semua aman!" balas Leni. Aku hanya bisa nyengir.

Leni dapat suami, kompak abis kayak gitu. Lah aku? Jangankan kompak, ideku aja nggak pernah di dengar oleh Mas Bagus. Tapi, kalau dia ada ide, mau tak mau aku harus mendukung penuh. Walau aslinya hati ini menolak. Tapi, aku tak boleh menolak. Harus iya, jika dia berkehendak. Harus support apapun kemauan dia. Sudah layaknya boneka, yang memang dia pegang kendalikan.

"Untuk besok pagi, kamu pakai bajuku lagi. Dan besok, akan aku belikan baju baru untukmu. Kalau

sekarang, aku capek banget," ucap Leni lagi. Seketika aku merasa tak enak hati.

"Haduh, nggak usah, Len! Aku pakai bajumu aja nggak apa-apa! Nunggu aku punya duit aja untuk beli baju kerjaku!" sahutku.

"Kayak sama siapa aja, sih? Udah tenang saja! Aku nggak mau kamu di pandang rendah kayak gitu sama si Bagus yang otaknya sudah ketuker dengan otak-otak itu," balas Leni.

"Tapi, Len ...."

"Nggak ada tapi-tapian! Aku ini bosmu kan? Ucapan Bos nggak bisa di bantah!" balas Leni kekeuh. Hanya bisa aku jawab dengan meneguk ludah.

"Yaudah, Len! Aku pamit pulang dulu!" pamitku.

"Eh, ambil dulu baju yang akan kamu pakai besok pagi!" sergah Leni mengingatkan.

"Astaga, iya, Len, aku lupa," balasku, seraya menepuk pelan jidat ini. Kemudian kami beranjak, dan segera masuk ke dalam kamar Leni. Memilih baju yang akan aku gunakan besok.

Ya Allah ... Dalam kondisiku yang terjepit ini, terimakasih telah Engkau pertemukan aku dengan Leni. Kalau nggak ada dia, entahlah, bagaimana aku bisa menghadapi masalah rumah tanggaku yang pelik ini.

Rejeki sebenarnya bukan melulu masalah uang. Tapi, mempunyai sahabat sebaik ini Leni ini, merupakan rejeki yang tak bisa di sebutkan dengan nominal rupiah.

"Ndah, bagaimana kerja dengan Leni?" tanya Nenek. Saat kami berada di ruang makan malam ini. Pun Halwa sudah jauh semakin membaik. Bahkan aku lihat, nafsu makannya sudah kembali normal.

"Menyenangkan, Nek. Leni memiliki bisnis Berlian," jelasku.

"Bisnis Berlian? Masya Allah ... bisnisnya nggak tanggung-tanggung. Selain kerja jadi asistennya, kamu juga bisa mengambil ilmu, Ndah! Siapa tahu kamu bisa mengikuti jejak suksesnya Leni, jadi bos bisnis Berlian," balas Nenek. Nada penuh dengan harapan, agar aku bisa mengikuti jejak kesuksesan Leni.

"Aamiin. Doakan Indah, ya, Nek!" balasku.

"Tanpa kamu minta, Nenek selalu mendoakan yang terbaik untukmu!" balas Nenek.

"Terimakasih, Nek. Apapun kondisi Indah, Nenek selalu ada buat Indah! Kalau tak ada Nenek, entahlah! Indah tak bisa membayangkan, betapa hancurnya hiduo Indah!" ucapku. Nenek terlihat mengulas senyum.

"Yok! Kita makan malam dulu!" ajak Nenek, seolah ingin mengalihkan pembicaraan. Ah, Nenek memang begitu. Aku kemudian mengangguk dengan penuh semangat. Aku menoleh ke arah Halwa. Dia tengah asyik, memakan tempe goreng. Karena tempe goreng buatan

Nenek memang sangat enak. Beda denganku. Entahlah, walau bumbunya sama persis, tapi tetap enak tangan Nenek yang memasak tempe itu.

Setengah tujuh pagi, aku sudah berada di jalan utama untuk menunggu ojek atau angkutan umum. Demi menuju ke rumah Leni.

Apalagi Leni sudah menelponku dari subuh, kalau pagi ini sekitar jam delapanan harus menemui orang investor lagi.

Ah, nggak nyangka di balik suksesnya seorang Leni Anggraini, dia memang pekerja keras. Dan seolah tak mengenal kata lelah. Waktu memang sangat berharga baginya.

"Mau cari pelanggan, ya, Ndah?" tanya seseorang tiba-tiba. Segera aku menoleh ke arah asal suara itu. Seketika kening ini melipat.

"Bu Rida lagi, apa maksud Ibu ngomong kayak gitu?" tanyaku sengit. Karena mendengar pertanyaan Bu Rida itu, seketika emosi tersulut drastis, naik ke ubun-ubun.

Bu Rida memperhatikanku dari ujung kaki hingga ujung kepala, dan sampai ujung langit karena saking mendongaknya melihatku. Karena tinggi badannya yang memang jomplang denganku.
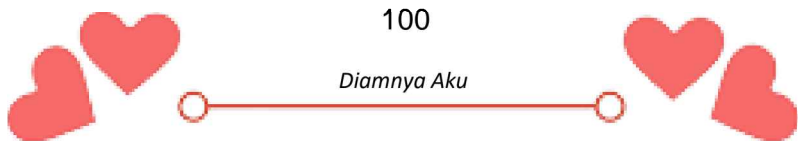
"Kenapa?" tanyaku risih dan sangat amat tak nyaman di lihat seperti itu.

"Benar juga apa kata Bagus. Semua yang kamu pakai sekarang tampak mahal! Baru saja pisah dengan Bagus. Drastis banget hidupmu! Pasti kamu nyolong uang Bagus selama ini, ya? Kalau nggak gitu, kamu kerja yang nggak bener. Ish, amit-amit! Nggak nyangka aku kamu seperti itu, Ndah! Kirain kamu perempuan baik-baik!" jelas Bu Rida. Nada suaranya terdengar jijik denganku.

Astagfirullah ... kuteguk ludah ini sejenak. Napas terasa naik turun. Ingin menggampar mulur Bu Rida rasanya.

Ya Allah ... kuatkan hamba! Kuatkan hamba! Mas Bagus! Apalagi yang kamu sebarkan ke orang-orang tentang aku? Keterlaluan kamu, Mas!

Kutatap mata Bu Rida lekat. Tatapan murka yang aku lemparkan. Bu Rida terlihat gelagapan dengan ekspresiku. Bibirnya terlihat nyengir seolah takut.

"Eh, aku hanya ngikuti omongan Bagus. Kalau nggak benar ucapan Bagus, sellow aja kali! Nggak usah di ambil hati!" ucap Bu Rida, seolah bingung sendiri. Aku mendekati pelan-pelan ke arah Bu Rida. Bu Rida sendiri tampak mundur pelan-pelan, dengan bibir terlihat masih nyengir.

"Aku ada masalah apa sama Ibu? Pernahkah aku menjahatimu? Pernahkah aku mengusik hidupmu? Batas kesabaran orang juga ada batasnya, jika terus-terusan

diuji! Karena aku manusia yang masih punya hati!" ucapku serius menekan seraya terus melangkah mendekat. Bu Rida terlihat terus mundur. Seolah takut badan kami saling berbentur.

"Aku kan cuma ngomong apa kata Bagus. Dan Bagus itu nggak mungkin bohong!" ucap Bu Rida.

"Owh, gitu? Ok! Aku tak terima dengan ucapan Ibu barusan! Akan aku laporkan masalah ke polisi. Dengan kasus pencemaran nama baik!" ancamku dengan nada serius. Bu Rida terlihat mendelik matanya. Bibirnya yang tipis itu terlihat menganga.

"Duh! Jangan dong! Cuma gitu aja baper. Cuma gitu aja diambil ati! Kalau memang ucapan Bagus nggak benar, ya udah, sih! Sellow aja!" ucap Bu Rida terlihat cemas dan gelagapan.

"Keputusanku sudah bulat. Dan Ibu lihat sendiri sekarang! Aku sudah berubah. Aku bukan Indah yang hanya megang duit mentok lima puluh ribu. Aku Indah! Yang mana sekarang telah bermain-main dengan uang! Tak sulit bagiku, memenjarakanmu seumur hidup!" ancamku lagi. Mata Bu Rida terlihat semakin mendelik.

"Ampun, Ndah! Maaf! Jangan kayak gitu! Saya janji nggak akan bicara seperti itu lagi. Dasar Si Bagus itu mulutnya lemes! Kamu kan perempuan baik dan sholikah. Nggak mungkinlah melakukan apa yang Bagus katakan!" ucap Bu Rida seolah membelaku sekarang. Dengan tangan memohon ke arahku.

"Loh, bukannya kata Ibu, Mas Bagus nggak mungkin bohong?" ucapku mengingatkan kembali ucapannya.

"Nggak, Ndah! Tadi Ibu asal ngomong!" balasnya semakin asal menurutku.

"Ok, lalu apa lagi yang di katakan Mas Bagus tentangku?" tanyaku masih dengan nada suara geram.

"Anu, itu, Ndah! Katanya kamu jadi wanita simpanan orang tajir gitu. Dia katanya mergoki sendiri, kamu lagi bermesra-mesraan di sebuah caffe dengan lelaki yang umur jauh lebih tua dari kamu, kayak simpena Om-Om hidung belang gitu," jelas Bu Rida.

Allahu Akbar!

Hatiku kian berdebar kencang. Kupejamkan mata ini sejenak. Menaham gejolak amarah yang ingin meledak. Dia yang ketahuan sering booking cewek, sekarang dia sebarkan isu hina itu untukku. Tega kamu Mas Bagus! Laki-laki macam apa kamu?

"Semua ucapan kita telah aku rekam! Dan ini akan aku bawa ke kantor Polisi! Biar jelas, siapa yang suka mengadu domba di sini!" ucapku. Bu Rida semakin menganga mendengar ucapanku. Kemudian aku segera melambaikan ojek, untuk menuju ke rumah Leni. Bu Rida masih mematung di tempatnya, dengan bibir menganga dan mata mendelik.

Ya, saat beradu mulut tadi, aku sempatkan merekam perseteruanku dengan Bu Rida.

"Ndah, kalau tetanggamu itu ngoceh-ngoceh nggak jelas, rekam saja! Buat bukti! Dan kita seret ke kantor polisi!" ucap Leni kala itu.

"Tapi, Len, aku uang dari mana?" tanyaku balik. Karena memang aku tak punya uang.

"Tenang saja! Aku yang akan mendanai semuanya! Kamu yang di kata-katain, aku yang sakit hati!" jawab Leni kala itu. Semakin membuat hati ini terenyuh akan kebaikannya.

Ah, jadi tak sabar, ingin segera sampai ke rumah Leni. Untuk memperlihatkan rekaman ini.

"Ndah, kok, baru datang! Kita buru-buru, ini!" ucap Leni saat aku baru saja sampai. Membuat hati ini seketika merasa tak enak.

"Maaf, Len, tadi ketemu Bu Rida. Tetanggaku yang super julid itu," jelasku.

"Emm, nanti saja ceritanya. Kita harus segera berangkat ini!" ucap Leni yang terus sibuk menyiapkan berkas-berkas yang akan dia bawa.

Aku hanya bisa nyengir mematung melihat gerakan cepat Leni. Karena bingung sendiri, apa yang mau aku kerjakan.

"Kamu, kok, diam saja! Sana pakai make up dulu! Biar nggak kucel. Investor kali ini lebih tajir dari Pak Gavin!"

ucap Leni, yang terkejut saat melihatku yang masih mematung. Baru tersadar kalau wajah ini masih nantural.

"Owh, Ok, Len!" balasku. Kemudian aku segera mendekati Meja Rias milik Leni.

Tadi aku hanya memakai bedaknya Halwa. Dan lipstik milik Nenek. Tapi, kata Leni, aku harus dandan maksimal. Agar terlihat lebih profesional. Ok lah aku nurut saja. Demi berjalannya bisnis Leni.

Dengan cepat aku merias wajah ini. Untung dulu aku pekerja Bank. Jadi bisa memakai make up yang terlihat natural, tak perlu pergi ke salon.

Setelah beres, akhirnya aku dan Leni segera meluncur dengan mobil mewahnya. Kemana-mana Leni tak menggunakan jasa sopir. Dia kerjakan sendiri. Cukup membuatku salut dengan cewek berkulit bersih ini.

"Jauh lokasinya, Len?" tanyaku seraya menatap lurus jalanan.

"Lumayan, makanya aku bilang kita ini harus buru-buru bersiap dan berangkat," jawab Leni. Kutanggapi dengan anggukan.

"Emm, kalau usahanya berlian kayak gini, kenalannya orang kaya semua, ya!" celetukku. Aku melirik ke arah Leni, dia terlihat mengulas senyum.

"Kalau nggak kaya, nggak akan mampu menjadi Investor bisnisku, Ndah. Dan kalau nggak kaya juga, nggak akan mampu beli Berlianku, yang mana harganya
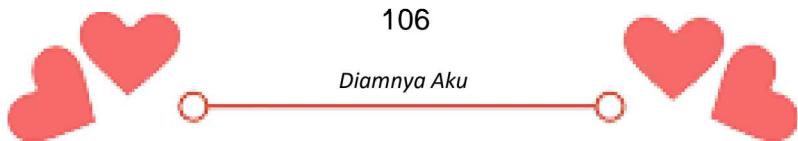
hanya bisa di jangkau orang-orang kalangan atas," jelas Leni.

"Takdirmu memang baik, Len. Sungguh tak seperti takdirku!" ucapku.

"Takdirku baik? Kata siapa?" tanyanya balik.

"Ya, katakulah! Masa' kata Bu Rida," balasku.

"Ha ha ha ha," Leni meledakan tawa. Tapi, tetap fokus dengan kemudinya. "Kalau kata orang jawa, siwang sinawang," ucap Leni lagi.

Kutatap lekat sahabat lamaku itu. Kurang apa dia, sudah cantik, pintar, gesit cari duit, dapat suami kaya, ah, sempurna sekali.

"Apa kurangnya kamu? Terlalu sempurna hidupmu, Len!" tanyaku balik.

"Anak," balas Leni singkat. Tapi cukup mengena di hati. Tanpa aku sadari, memang baru ingat, kalau Leni memang belum punya anak.

"Belum, aja, Len! Uangmu kan banyak. Kalian bisa lakukan bayi tabung," balasku.

"Sudah mencoba bayi tabung, Ndah. Tapi hanya kegagalan yang kami terima," ucap Leni. Cukup membuatku diam.

"Sabar, ya! Kalau sudah waktunya, pasti akan Allah kasih," ucapku mencona menenangkan. Leni terlihat melempar senyum.

"Owh Iya, besok suamiku pulang. Nggak jadi minggu depan. Karena setelah aku ceritakan semua tentang kamu,

dia juga ikut geram. Ikut emosi dan memang ingin membantumu," ucap Leni. Semakin membuat hati terenyuh.

"Ya Allah, Len ... kalian baik banget denganku! Terimakasih! Entahlah bagaimana caranya, aku bisa membalas kebaikan kalian!" ucapku dengan suara serak dan bergetar.

"Apaan lah, kamu, Ndah! Kayak sama siapa saja!" balas Leni. Kemudian menepuk pelan lenganku dari sisi dia kemudi.

Hati ini semakin merasa terenyuh dengan semua kebaikan Leni dan suaminya. Yang aku tahu suami Leni sebenarnya orang Indonesia, cuma dia memiliki bisnis di luar Negeri, makanya sering bolak balik. Entah, diluar Negeri di Negara mana, aku tak tahu.

"Emm, urusan Bu Rida, ceritakan nanti saja! Setelah kelar semua urusan meeting ini," ucap Leni.

"Iya, Len! Lagian bisnismu lebih penting, karena berurusan dengan nominal uang, yang jumlahnya cukup membuat sesak yang mendengarnya," balasku. Lagi, Leni menonjok kecil lenganku.

"Ah, kamu bisa aja, Ndah!"

"Serius, Len. Bahkan nominal uang yang ada dalam berkas-berkas itu, aku belum pernah memiliki, he he he," ucapku seraya menggaruk kepala yang tak gatal.

"Suatu saat, kamu paati akan memiliki," ucap Leni.

"Aamiin!" balasku dengan mengusap wajah ini dengan kedua tanganku.

"Masih jauh, Len?" tanyaku lagi.

"Nggak, bentar lagi sampai," jawab Leni. "Emm, kita harus lebih profesional, ya! Karena kabarnya, dia tajir abis tapi sulit di ajak kerja sama. Tapi jika deal berhasil kerja sama dengannya, dia berani besar dalam berinvestor. Tak tanggung-tanggung gitu," jelas Leni.

"Ah, Len, semoga rejeki kamu," harapku.

"Rejeki kita," balas Leni. Seketika aku mengulas senyum. Rasanya aku bukan menjalankan bisnis karena menjadi asisten pribadinya, tapi seolah memang aku merasa menjalankan bisnis ini, seolah memang bisnisku sendiri.

Ya Allah ... Leni memang orang baik. Lindungi dia dan selalu tambahkan rejekinya.

"Jadi penasaran sama Investor ini," ujarku.

"Hemmm, dia udah tua. Tapi wibawanya sangat terpancar. Aku sudah beberapa kali ketemu. Andaikan aku belum nikah, mau jadi ... menantunya, ha ha ha," tawa Leni terdengar renyah. Leni tetap tak berubah, dia tetap suka bercanda.

"Kirain mau jadi istrinya, eh, ternyata mantu. Emang Beliau sudah umur?" tanyaku. Leni terlihat mengangguk.

"Iya, rambutnya sudah banyak yang memutih. Bentar lagi sampai. Kamu akan lihat sendiri nanti. Pak Zulfikar namanya. Biasanya di panggil Pak Fikar," jelas Leni. Aku
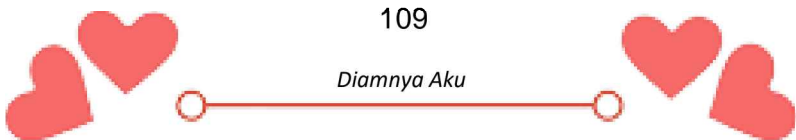
hanya manggut-manggut. Semakin membuatku penasaran akan sosok Pak Zulfikar ini.

"Calon Janda! Awas nanti jangan terpesona dengan Pak Zulfikar, ya! Karena dia masih berstatus suami orang. Ha ha ha ha," ledek Leni lagi.

Kali ini aku yang gantian menonjok pelan lengannya.

"Kamu ini, Len. Lagian orang tajir, levelnya bukan kayak aku. Pasti cari pasangan yang selevel. Seperti dirimu, dan aku cukup tahu diri," ucapku.

"Ah, kamu ngomong apa, Ndah! Cinta tak memandang level," ucap Leni. Aku hanya bisa mengulas senyum.

"Hemm, paling yang suka sama aku, juga sekelas Mas Bagus," lirihku.

"Kamu perlu mengubah mindsetmu itu, Ndah! Terlalu mahal waktu dan jiwamu, jika harus kamu berikan kepada orang model Bagus itu," ucap Leni. Kemudian mobil berhenti di gedung yang terlihat menjulang.

"Ini kantornya?" tanyaku. Leni mengangguk.

"Iya, dan pemiliknya Pak Zulfikar itu," balas Leni.

Alaamaaakk ... habis dana berada bisa membuat gedung menjulang tinggi seperti ini? Sebanyak apa uang Pak Zulfikar? Membuat hati seketika sesak.

Memang, yang atas semakin diatas. Yang dibawah, semakin meruncing ke bawah. Seperti aku ini, sampai pernah ngalami, tak memegang uang seribu rupiah pun.
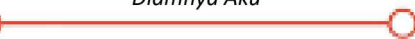
Masih lagi, ditambah rasa lapar yang aku terima. Miris memang.

Aku dan Leni segera turun dari mobil. Leni jalan terlebih dahulu. Dan aku hanya mengekor di belakangnya.

Emm, nggak bayangin kalau aku datang ke tempat seperti ini, pakai baju lusuh yang warnanya sudah memudar itu. Pasti malu banget rasanya. Untung Leni baik, dan seolah tak ingin membuatku malu.

Benar yang di bilang Leni. Pak Zulfikar telah menanti. Penilaianku, Pak Zulfikar ini orang yang sangat amat tepat waktu.

Rambutnya memang sudah hampir semuanya terlihat memutih, tapi wajah tampan dan wibawanya masih terpancar jelas.

Pembahasan demi pembahasan berlangsung dengan berbagai drama. Yang mana terkadang aku bingung sendiri dengan bahasa bisnis mereka. Memilih diam saja, karena Pak Zulfikar tak seramah Pak Gavin kemarin.

Sorot matanya terlihat tajam. Seolah lawan akan segan dengan sendirinya, jika sedang berhadapan dengannya.

Sungguh, aku akui Leni, sangatlah pintar dalam berbisnis. Padahal saat sekolah dulu, dia tak pernah masuk sepuluh besar. Tapi, siapa sangka dia bisa seperti
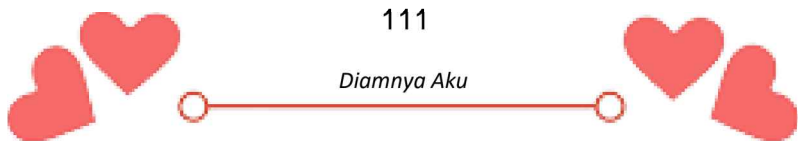
ini? Bahkan si Mega, yang selalu menjadi rangking satu, aku dengar dia jadi TKW di Taiwan. Ya, takdir orang memang tak bisa ditebak. Mutlak kuasa Allah.

"Gimana, Pak Zulfikar menurutmu?" tanya Leni.

"Sangat berwibawa dan cukup membuat minder lawan bisnisnya," jawabku. Karena memang seperti itu penilaianku padanya.

Ya, meeting dengan Pak Zulfikar sudah selesai. Kami makan siang di salah satu restoran terdekat dari gedung yang menjulang itu.

"Emm, dua hari lagi kita tunggu keputusannya. Deal tidaknya gabung menjadi investor bisnis berlian ini," jelas Leni. Aku mengangguk pelan.

"Semoga saja, deal!" harapku.

"Aamiin, itu yang kita harapkan!" balas Leni. Aku mengangguk lagi.

"Oh, ya, bisa kamu ceritakan masalah tetanggamu itu, yang tadi pagi. Apa yang terjadi?" tanya Leni akhirnya membahas masalah Bu Rida denganku.

Segera aku meraih gawai bututku. Walau butut dan sudah ketinggalan jaman, tapi bisa di gunakan untuk merekam suara.

"Ini, kamu dengar sendiri, ya! Karena sesuai perintahmu, aku merekam semuanya tadi," ucapku.

"Bagus! Memang harus seperti itu. Karena bukti memang harus ada. Biar tak di bilang fitnah!" sahut Leni. Aku mengangguk lagi. Kemudian segera memutar rekaman suara itu.

Saat rekaman suara itu aku putar, raut wajah Leni terlihat memerah. Aku pun, yang mendengar lagi, rasanya masih ikutan emosi lagi.

"Keterlaluan banget si Bagus itu! Tadi malam sudah aku coba masuk ke akun Bagus, dari data-data yang kamu kirim tadi malam. Uang dan bisnis Bagus lumayan juga. Pantas dia suka bookingin cewek bahenol," ucap Leni.

"Iyakah, sebesar apa?" tanyaku balik.

"Nanti aku tunjukkan. Yang jelas kita kasih pelajaran dulu kepada mereka," jawab Leni.

"Aku ikut caramu, Len!" ucapku pasrah. Leni tersenyum.

"Ok, besok suamiku pulang. Dan akan menyelesaikan apa yang telah aku lakukan. Karena sedikit lagi apa yang Bagus miliki akan lenyap, tanpa dia tahu siapa yang melakukan. Dan aku tak bisa sendiri, harus menunggu suamiku. Sabar sedikit lagi, ya!" pinta Leni. Aku mengangguk dengan cepat.

Leni terlihat menghela napas panjang. Seolah hatinya sedang merasa sesak.

"Len, kamu baik-baik saja?" tanyaku.

"Baik! Kamu tenang saja!" jawab Leni. Tapi seolah ada yang dia tutupi. Tiba-tiba rasa penasaran hinggap di hati.

Aku lihat, Leni mengutak atai gawainya. Kemudian dia tempelkan di telinganya.

"Hallo! Aku butuh seseorang, atau bisa juga Polisi, untuk memberikan pelajaran kepada seseorang, yang telah menghina sahabatku! Kamu bisa membantuku?" tanya Leni lewat telpon. Entah siapa yang dia mintai tolong. Karena gawai dia tempelkan di telinga, jadi aku tak tahu jawaban orang di seberang sama.

"Siip, aku tunggu! Akan aku share di mana lokasiku berada sekarang!" ucap Leni. Kemudian Leni menarik gawainya dari sisi telinganya.

Aku hanya bisa nyengir. Pokok aku percaya dengan Leni. Kalau dia pasti tak akan menjerumuskanku. Karena kami berteman cukup lama.

Uang yang Leni punya, cukup membuat dia mudah, melakukan apapun.

"Kamu ikuti permainanku, Ndah! Kamu cukup duduk manis!" ucap Leni.

"Terimakasih!" balasku penuh rasa haru.

"Sama-sama," balas Leni, kemudian mengutak atik gawainya lagi, tak tahu siapa lagi yang akan dia hubungi. Yang aku tahu, gawai mahalnya, dia tempelkan di telinganya lagi.

"Lakukan perintah, yang akan aku kirimkan padamu!" ucap Leni, nggak tahu bicara dengan siapa. Cukup membuat hati ini berdegub tak karu-karuan.

Hingga aku harus menekan dadaku, karena merasa ngeri-ngeri sedap, dengan jalan pikir orang sekelas Leni.

"Tenang, Ndah! Semua aman," ucap Leni. Aku mengulas senyum, kemudian menikmati makan siang. Karena cacing di dalam perut, sudah pada demo meminta haknya.

Pun Leni, juga terlihat nenikmati makan siangnya. Kerja sama Leni, aku benar-benar menikmati. Entahlah, mungkin selama ini, selama menikah dengan Mas Bagus tepatnya, aku merasa tertekan dan tidak bisa berpendapat apapun. Keinginanku selalu tertahan dan itu mau tak mau, harus dibiasakan.

Ya, hati ini bisa di bilang, sudah biasa dengan tekanan dan menahan. Menahan apapun keinginanku. Ah, sungguh bodohnya aku dulu.

Mau tak mau, semua keinginan yang ada di dalam hati, harus di telan sendiri. Bersama Leni, seolah aku merasa berbeda. Seolah inginku terasa tersalurkan, inginku terasa sampai pada titiknya. Aku, sangat menikmati ini.

"Kamu mau mendatangkan Polisi untuk menangkap Bu Rida?" tanyaku karena penasaran. Rasa penasaran yang memuncak, dengan idenya Leni. Karena orang sekelas Leni, terkadang memang susah di tebak jalan pikirnya.

"Kita lihat saja nanti! Kamu pasti akan tahu. Sebentar lagi, orang suruhanku akan datang, mereka masih di jalan, sabar ...." jawab Leni. Kemudian terlihat meneguk air putih.

"Owh," balasku singkat.

Hemmm, kasihan juga kalau Bu Rida ditangkap Polisi. Tapi, dia sangat amat menyebalkan. Tak bisa menjaga ucapannya. Otaknya juga tak berpikir mungkin. Apakah lisannya itu akan menyakiti orang lain atau tidak. Lagian, apapun yang dikatakan Mas Bagus, langsung dia telan mentah-mentah, tanpa mencari tahu kebenarannya.

Aku telah menyelesaikan makanku. Kemudian meneguk segelas air putih. Pun Leni juga terlihat habis makan siangnya.

"Itu mereka datang," ucap Leni seraya menunjuk. Aku segera menoleh, ke arah Leni menunjuk.
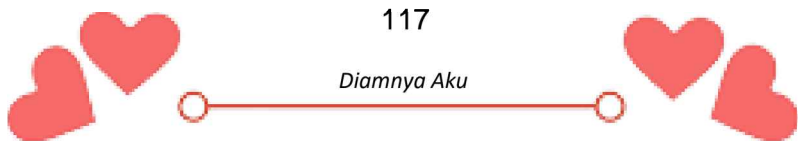
Mata ini melihat dua sosok lelaki berbadan tegap. Tapi, tidak menggunakan seragam Polisi. Tapi perawakannya seolah Polisi. Apa mereka intel? Ah, masa' mau nangkap Bu Rida saja, harus intel?

"Selamat siang, Bos!" ucap lelaki itu.

"Siang!" balas Leni santai. Ah, dia memang sangat terlihat pantas jika di panggil Bos. Kalau aku? Bos(an) orang lihat hidupku. Hemmm ....

"Sudah baca pesanku?" tanya Leni, setelah dua lelaki itu duduk di antara kami. Lelaki itu terlihat mengangguk.

"Sudah! Kami harus meringkus orang yang meremehkan sahabat, Bos," jawabnya. Leni terlihat mengangguk. Anggukan yang menurutku sangat penuh dengan wibawa.

Ah, siapa sangka kalau Leni seberwibawa itu kalau di depan anak buahnya. Tapi, kalau hanya berdua denganku, dia layaknya teman biasa dan memperlihatkan kekonyolan dan kesomplakannya.

"Beliau sahabat saya. Berani meremehkan dia, berarti sama artinya juga meremehkan saya," jawab Leni. Cukup membuatku terkejut mendengarnya.

Rasanya, Leni berlebih memposisikan diriku. Aku merasa semakin tak enak. Entahlah.

Kedua lelaki tegap itu menoleh ke arahku. Mereka semua melempar senyum. Aku berusaha membalas senyum mereka dengan sikap yang berwibawa juga.

Lebih tepatnya, berusaha bersikap berwibawa seperti Leni.

"Kami siap melakukan apa saja," balas salah satu lelaki tegap itu. Entahlah aku nggak tahu mereka siapa dan apa posisinya. Tapi, kalau Polisi tak mungkin senurut itu dengan Leni. Lagian mereka tak menggunakan seragam atau aksesoris Polisi.

"Kalian sudah tahu tugas kalian?" tanya Leni. Dua lelaki tegap itu menangguk santai.

"Mengerjai sahabat Bos ini, dengan menyamar sebagai Polisi," balasnya.

"Good ... kerjai dia dan ini alamat rumahnya. Rida namanya," ucap Leni, seraya menyodorkan secarik kertas kepada dua lelaki berbadan tegap itu. Salah satu dari mereka pun menerimanya.

Owh, hanya nyamar sebagai Polisi rupanya. Kalau postur tubuh mereka, cocok memang kalau ngaku Polisi.

Pantas Leni tadi memintaku menuliskan alamat rumah Bu Rida. Ternyata ini maksudnya.

"Baik, Bos! Kita akan segera menjalan tugas ini," ucap salah satu lelaki tegas itu.

"Emm, buat dia jera dan kapok. Biar dia tak berulah lagi," pinta Leni.

"Beres, Bos!" balas salah satu dari mereka. Leni terlihat menangguk dengan wibawa yang terlihat terpancar. Sangat berbeda, saat dia hanya berdua bersamaku. Seolah

aku melihat Leni ini memiliki dua karkater dan dua wajah.

Karakter tegas dan berwibawa dan karakter konyol saat hanya berdua denganku. Wajah tegas dan wajah konyol juga tentunya.

"Kabari nanti bagaimana reaksinya. Jangan lupa untuk di rekam. Karena saya ingin melihat reaksinya," pinta Leni.

"Siap, Bos! Kami sudah hapal keinginan, Bos. Jelas kami akan merekamnya dari jauh. Kami sudah menyiapkan orang yang siap merekam dari kejauhan," balas salah satu lelaki berbadan atletis itu.

"Good! Segera laksanakan!" perintah Leni.

"Siap, Bos! Kalau gitu kami, permisi dulu," pamit mereka. Leni terlihat mengangguk, kemudian dua lelaki itu terlihat beranjak.

Sungguh sangat tak aku duga, seperti ini ide Leni? Yang mana aku kira Polisi beneran yang akan menangkap Bu Rida. Ternyata hanya Polisi samaran. Hemmm ....

"Polisi samaran? Apa maksud ini semua, Len?" tanyaku untuk lenbih memastikan. Leni terlihat megulas senyum.

"Aku ini masih punya hati, Ndah! Katamu Bu Rida itu punya tiga anak yang masih kecil-kecil. Kalau dia masuk penjara, anak-anaknya gimana? Jadi di kasih pelajaran begitu saja. Setidaknya dia jera. Tapi, kalau dia tak jera juga, ya, kita datangkan Polisi beneran," jelas Leni.

Ya Allah ... hatiku terasa semakin terenyuh tak jelas. Leni ternyata hatinya sangat lembut, walau dia hacker kelas menakutkan.

"Nggak nyangka hatimu selembut itu, Len," lirihku. Tapi kayaknya Leni masih mendengar. Terbukti dia terlihat mengulas senyum tipis.

"Karena aku belum di percaya memiliki anak. Dan titik kelemahanku, jika berhadapan dengan anak kecil. Niatnya aku memang ingin menarik Bu Rida itu ke penjara. Tapi, karena tahu dia mempunyai anak, apalagi anaknya masih kecil-kecil, aku jadi nggak tega. Jadi aku putuskan, kasih pelajaran saja, biar dia jera," jelas Leni lagi.

"Iya, Len. Kasihan anaknya memang, kalau kita berpikir egosi," balasku.

"Iya, dan kamu tahu kenapa aku semangat menghancurkan Bagus? Karena selain menelantarkanmu, dia juga menelantarkan Halwa juga," ucap Leni. Aku semakin terharu. Hingga membuat area mata memanas.

"Ya Allah ... Len, semoga Allah segera mempercayaimu, untuk memiliki keturunan, ya!" doaku. Berharap yang terbaik untuk sahabatku itu.

"Aamiin," balas Leni seraya mengusap wajahnya dengan kedua telapak tangan. Aku lihat mata eloknya itu berkaca-kaca.

Hingga akhirnya kuremas pelan lengan Leni, saat tangannya selesai mengusap wajahnya.

"Percayalah! Cepat atau lambat kamu akan punya anak!" ucapku. Leni terlihat tersenyum getir.

"Entahlah! Karena aku hanya menunggu keajaiban Tuhan," balasnya.

Kutarik napasku kuat-kuat. Kemudian melepasnya pelan. Saat Leni berkata seperti itu, seketika hati ini merasa sesak. Karena aku faham betul, bagaimana perasaannya.

Hingga akhirnya aku beranjak dan memeluk sahabatku itu.

"Kamu orang baik, Len. Percayalah! Rumah tanggamu pasti akan baik-baik saja, ada anak atau tidaknya. Tapi aku yakin, cepat atau lambat, pasti ada!" ucapku. Leni tak menanggapi apa-apa. Tapi, air matanya bergulir perlahan.

"Terimakasih, Ndah! Semoga doa orang tulus sepertimu, di dengar oleh Sang Pencipta," ucap Leni, kemudian menyeka air matanya.

Gantian aku yang tak bisa berkata-kata. Karena ujian anak, memang lebih berat dan sakit dari pada apapun. Dulu, sebelum aku hamil Halwa, saat ketemu orang selalu menanyakan, gimana sudah hamil belum? Kok, nggak hamil-hamil? Masih berdua saja? Kapan bertiganya? Hemm ... menyesakan memang.

Ya Allah ... padahal aku nggak lama merasakan itu, itu saja rasanya sesak. Menanti kehamilan, terasa sangat lama. Jika tamu tak diundang datang, rasanya mau menangis sekencang-kencangnya.

Apalagi Leni, yang sudah sekian lama menanti. Entah sudah berapa ribu orang yang dia temui, menanyakan tentang hamil apa belum?

Keesokan harinya ....

"Len, hari ini aku boleg ngajak Halwa nggak?" tanyaku lewat telpon.

"Boleh aja, sih. Tapi tumben bawa Halwa? Nenek kemana?" jawab dan tanyanya balik.

"Nenek tiba-tiba nggak enak badan, Len. Jadi aku Halwa aku putuskan, aku bawa saja," jawabku.

"Owh, Nenek perlu di bawa ke rumah sakit tidak?" tanya Leni balik.

"Nggak perlu, Len, Nenek cuma kecapekan saja. Kurang istirahat saja," jawabku.

"Owh, gitu ... yaudah aku tunggu di rumah, ya! Dan akan aku perlihatkan kamu video rekaman penangkapan pura-pura Bu Rida kemarin," ucap Rida. Ah, seketika rasanya tak sabar ingin cepat sampai rumah Leni.

"Ok, Len. Aku siap-siap berangkat ke rumahmu!" balasku.

"Siipp ... nanti siang suami sudah tiba di Indonesia. Nanti temani aku jemput di Bandara, ya!" ajak Leni.

"Siap, Len ... aku kan asistenmu! Siapa kemana pun kamu pergi," balasku.

"Hemm, jadi asisten kalau pas lagi jam kerja. Kalau lagi jam nggak kerja, aku ini sahabatmu," balas Leni.

"Yaudah, aku dan Halwa bersiap dulu," ucapku.

"Ok."

Tit. Komunikasi terputus. Leni yang memutuskan. Aku segera bersiap, agar meluncur ke rumah Leni

Dog dog dog ....

Tiba-tiba telinga ini mendengar suara pintu rumah Nenek digedor. Gedoran marah nampaknya. Karena suara gedoran pintu itu terdengar kasar.

Dog dog dog ....

Lagi tamu itu menggedor kasar pintu rumah Nenek. Siapa pagi buta seperti ini bertamu? Mana gedornya nggak sopan lagi.

"Siapa?" teriak Nenek dari kamarnya. Aku segera keluar dari kamar. Meninggalkan Halwa di dalam kamar.

Saat aku keluar dari kamar, mata ini melihat Nenek juga keluar dari kamarnya. Dengan menggunakan jaket rajut tebalnya berwarna coklat kesayangannya. Beserta syal yang warnanya senada.

"Biar Indah yang buka, Nek," ucapku. Nenek terlihat mengangguk. Tapi juga tak masuk ke dalam kamarnya lagi. Memilih duduk di kursi ruang tamu. Mungkin penasaran, siapa yang bertamu tak sopan sepagi ini. Tanpa salam pula, hanya menggedor kasar.

Saat pintu di buka, mataku seketika melotot, saat aku dapati, mata ini melihat sosok Mas Bagus dalam ekspresi wajah memerah. Seolah dia sedang murka.

"KURANG AJAR KAMU!" teriak Mas Bagus tiba-tiba, dan plaaaak ....

Satu tamparan melayang, mendarat panas di pipiku. Secepat kilat tanpa bisa aku menghindar. Saking kuatnya tamparan itu, aku nyaris terjatuh dilantai rumah Nenek.

"BAGUS! APA-APAAN KAMU!" sungut Nenek seraya menghampiriku.

Kupegang pipi yang terasa memanas ini. Bukan hanya pipi yang terasa panas, tapi juga hati.

Aku mencoba bangkit untuk berdiri tegak dan Nenek membantuku sebisanya. Kuamati badan Mas Bagus. Kedua telapak tangannya terlihat mengepal. Seolah sedang menahan amarah yang memuncak.

Kupandangi wajahnya yang terlihat hitam memerah. Sorot matanya terlihat murka. Bibirnya terlihat sinis tak bersahabat.

"Seperti inikah cara orang tuamu memperlakukan wanita? Wanita yang semestinya di jaga?" tanyanya lirih. Tak ada nada marah yang aku lemparkan. Sengaja seperti itu.

"Cukup! Jangan bawa-bawa orang tua! Yang jelas orang tuaku jauh lebih baik dari pada kedua orang tuamu!" sungut Mas Bagus. Sengaja tetap aku lempar senyum, walau merasakan panas pipi dan hati.

"Iyakah? Kalau orang tuamu baik, harusnya tak mengajarkan anaknya menyakiti perempuan. Karena bagi penjahat kelas dunia sekalipun, menyakiti perempuan adalah kasta terendah dalam sebuah kejahatan," balasku. Masih tetap santai.

Aku memang cukup diam. Diam kalau dia menerorku lewat hape. Tapi diamku tetap berlanjut sata ketmu seperti ini. Bukan diam dalam ucapan kala ini. Tapi diamnya amarah. Agar tetap menjaga emosi, agar tak tersulut. Biarkan saja lawan yang tersulut emosinya, yang penting aku tidak. Mencari titik aman dalam sebuah masalah.

Terbukti, raut wajah Mas Bagus semakin terlihat menakutkan. Seolah siap menerkam musuh. Aku terus mencoba tenang, walau sebenarnya hati ini tak tenang juga.

"Bagus! Apa maksudmu menampar Indah? Salah apa dia? Kalaupun dia ada salah, tak sepantasnya kamu menampar cucuku!" tanya Nenek. Nada suara marah yang aku dengar. Segera aku pegang lengan Nenek. Agar bisa mengontrol emosinya.

Mas Bagus menoleh ke arah Nenek. Sorot matanya masih memperlihatkan kemurkaannya. Aku lihat Nenek

bisa berusaha bersikap tenang. Seolah mencoba mengimbangiku.

"Nenek mau tahu! Kalau cucu Nenek ini ...." Mas Bagus menggantungkan ucapannya diudara. Seraya telunjuk tangan kanannya, berada tepat di wajahku.

Kutepis pelan tangan itu. Lagi, kulempar senyum tipis untuknya.

"Tak perlu menunjukku seperti itu! Katakan saja kenapa kamu menamparku? Apa kurang puas kamu menyakiti hatiku? Makanya kamu menyakiti fisikku juga?" tanyaku.

Mas Bagus menatapku lekat, dengan sorot matanya yang terlihat mengerikan.

"Jangan mentang-mentang kamu sudah berduit, kamu seenaknya lapor Polisi!" sungut Mas Bagus. Kutarik alis ini sesaat. Kemudian memainkan bibirku sejenak.

Lapor Polisi? Owh, mungkin kerjaan Leni kemarin.

"Jangan ngaco kamu, Bagus!" sungut Nenek. Segera aku pegang tangannya, aku takut dia naik emosinya, berujung juga naik tensi darahnya.

Seraya menatap Nenek, aku anggukan kepala seraya tersenyum. Untuk memastikan kepada Nenek, semua akan baik-baik saja. Nenek terlihat membalas anggukanku.

"Tanya sama cucu Nenek ini! Dia telah melaporkan tetanggaku. Yang mana sekarang semua tetangga menjauh dariku. Gara-gara sikap kekanak-kanakanmu

itu, semua tetangta menjauh dan membenciku," ucap Mas Bagus.

Kumainkan bibir ini. Owh, beranti orang suruhan Leni telah berhasil. Dan ternyata berimbas ke semuanya. Bukan Bu Rida saja yang menjauhi Mas Bagus, tapi semuanya. Syukurlah kalau gitu. Memang itu yang aku mau. Agar dia tak ada orang yang mau dia ajak biacara, untuk menjelek-jelekanku.

"Owh, kenapa aku lapor Polisi? Karena tetanggamu itu telah keterlaluan. Kalau dia tak keterlaluan, tak mungkin aku sampai senekad ini! Dan kamu tahu aku bukan? Aku tak akan melawan, kalau lawan tak keterlaluan," jelasku masih dengan nada santai.

"Banyak duitmu, sampai kamu nekad bayar Polisi. Kamu baru berapa hari kerja, dan sudah memiliki segitu banyak uang. Aku jadi semakin yakin, kalau kamu telah membawa banyak uang, saat keluar dari rumahku!" tuduhnya. Aku lempar senyum menjatuhkan kearahnya.

"Duduklah, Nek! Biar aku selesaikan masalah ini, Nenek nggak usah khawatir," pintaku. Nenek terlihat menganggguk. Seolah Nenek percaya padaku. Karena badan ini terus aku bawa santai. Walau sebenarnya takut juga, kalau Mas Bagus kalap.

Tapi, sekali lagi dia berani bermain kasar denganku, siap-siap aku berteriak, agar para tetangga pada datang.

Setelah aku pastikan Nenek duduk, aku menoleh tajam lagi kearah lelaki yang telah mendampingiku hampir tujuh tahun ini.

"Kamu bilang, aku keluar dari rumahmu? Yakin itu hanya rumahmu? Ingat semua proses kita jalani bertiga bersama Halwa," kuingatkan dia, atas apa yang telah dia dapat.

"Halah ... kalian tak bekerja. Semua yang aku dapat, adalah murni hasil kerja kerasku. Kalian hanya menikmati, tanpa tahu susahnya aku mendapatkan semuanya. Hanya tetesan keringatku, hingga aku bisa sepperti ini," sungut Mas Bagus.

Kutarik kuat-kuat napas ini, kemudian melepasnya dengan pelan dan teratur. Ingin sekali tertawa jahat mendengar ucapan dari Mas Bagus tadi. Rasanya ingin kubenturkan kepalanya itu di tembok. Siapa tahu konsletnya itu bisa lurus.

"Jelas aku tak kerja, karena memang kamu larang. Aku bekerja di rumah, yang mana di matamu itu, lelahku tak terlihat, hanya kamu pentingkan sendiri lelahmu itu," ucapku.

"Dasar kamu itu perempuan pinter ngomong. Dari pada uangmu kamu hambur-hamburkan untuk lapor Polisi, lebih baik kamu tabung atau kamu kembalikan kepadaku. Karena sama artinya kamu telah mencuri apa yang tidak seharusnya menjadi milikmu. Nggak usah sok-

sokan lapor Polisi," ucap Mas Bagus, semakin terdengar lucu di telingaku.

"Suka-suka aku mau lapor Polisi atau tidak. Uang-uangku ini, bukan uangmu. Aku tekanmu tak ada uangmu yang aku pegang saat keluar dari ISTANAmu itu!" balasku dengan menekan kata istana. Mas Bagus terlihat mengusap wajahnya kasar. Sengaja tak aku persilahkan dia masuk dan duduk.

"Jelas yang kamu pakai melaporkan Polisi itu uangku! Yang kamu curi diam'-diam! Karena tak mungkin, baru berapa hari kerja, kamu dapat uang segitu banyak," sungut Mas Bagus. Semakin membuatku ingin tertawa lepas dan menjatuhkan.

"Kamu bicara dari tadi, semuanya tanpa bukti. Dan itu bisa di bilang fitnah!" balasku. Mas Bagus tampak nyengir.

"Memang pandai bicara kamu!" sungut Mas Bagus lagi. Aku hanya sedikit mencebikan bibir.

"Ya, lebih baik padai bicara, dari pada pandai 'booking para pelac*r," ucapku lirih, saat mengatakan ucapan yang terakhir. Karena aku nggak mau Nenek dengar.

"Indah! Jangan asal ngomong kamu!" sungut Mas Bagus.

"Yang asal ngomong siapa? Dari tadi juga kamu yang asal ngomong," balasku, masih tetap santai.

"Kalau kamu memang berniat pisah dariku, jangan usik hidupku dan orang-orang di dekatku! Apalagi

sampai lapor Polisi seperti itu. Membuat mereka semua menjauh. Dan itu gara-gara kamu, tengok saja pembalasan kejam dariku!" sungut Mas Bagus.

"Owh, asal kamu tahu, seperti yang kamu tahu, uangku sudah banyak, dan akan aku pakai untuk biaya visum, untuk bukti ke kantor Polisi. Nikmati saja detik-detik sebelum Polisi datang ke rumahmu dan menjemputmu. Kemudian nikmati sisa usiamu, di balik jeruji besi, dengan kasus kasta terendah," ancamku.

Aku lihat Mas Bagus membulatkan matanya. Seolah terkejut dengan apa yang ia dengar.

"Owh, satu lagi, juga dengan kasus fitnah. Kita buktikan saja! Ada tidaknya aku membawa kabur uangmu itu," tantangku. Mas Bagus terlihat menganga.

"Kamu belum tahu siapa Indah sekarang!" ucapku tajam. Mata kami saling beradu. Hati ini berirama tak menentu.

"Indah! Jangan macam-macam kamu sama aku!" teriak Mas Bagus.

Braakkk ... pintu aku tutup dengan paksa dan kuat.

Dog dog dog ....

"Indah! Buka pintunya! Indah! Berani kamu melaporkanku kepada Polisi, lihat saja! Aku akan berbuat nekad, diluar dugaanmu. Aku pastikan hidupmu tak akan aman!"

Mas Bagus terus menggedor pintu itu. Tapi, tetap tak aku tanggapi. Kutekan dada ini kuat-kuat. Saat di

hadapan Mas Bagus, aku seolah terlihat kuat. Tapi, sebenarnya hatiku rapuh.

Kupejamkan mata ini sejenak, menyandarkan punggung di balik pintu yang telah aku tutup dengan kasar itu. Menahan perih yang ada di dalam sini.

Kubuka dengan pelan kelopak mata ini. Kusegera berlalu menuju ke dalam kamar. Nenek masih mematung di tempatnya. Entah apa yang ada di dalam pikirannya tentang ini semua. Nanti pasti akan aku jelaskan. Tapi tidak untuk sekarang.

Saat aku menuju ke kamar, mata ini melihat anak perempuanku berdiri di ambang pintu kamar. Matanya terlihat berkaca-kaca.

"Kenapa kalian bertengkar? Halwa takut, Ma!" ucapnya lirih.

Ya Allah ... saat anakku bisa berkata seperti itu, hati ini terasa sakit ....

Segera aku peluk Halwa. Menenangkan ketakutannya. "Maafkan Mama, Nak! Maafkan, Mama!"

"Halwa ikut Mama kerja, ya!" ucapku setelah merenggangkan pelukan. Tak kuasa menanggapi ucapan Halwa. Biarkan dia tahu sendiri. Kenapa orang tuanya ini sering bertengkar seperti ini.

Halwa terlihat mengangguk. Kulirik jam, sudah hampir jam delapan. Sudah telat jika sampai ke rumah Leni. Tapi aku tetap ingin berangkat. Karena ingin menceritakan ini semua.

Untuk visum pun aku butuh uang. Tetap Leni yang bisa aku mintai tolong semua ini. Karena ini semua ide dari Leni.

Len, maaf jika aku selalu bergantung padamu, atas semua masalah dalam rumah tanggaku sekarang.

Kira-kira bagaimana tanggapan Leni nanti? Dan bagaimana proses penangkapan pura-pura Bu Rida?

"Maaf, Len, kalau aku telat datang," ucapku saat baru sampai dirumah Leni. Napas ini masih ngos-ngosan seraya menggendong Halwa. Karena turun dari ojek, langsung Halwa aku gendong, biar segera sampai di dalam rumah Leni. Karena selama di perjalan, bayangan wajah kecewa Leni padaku, sangat terbayang jelas.

Leni terlihat santai. Bahkan dia masih memakai baju rumah. Kemudian aku menurunkan Halwa dan duduk tak jauh dari Leni. Pun Halwa juga ikut duduk di sebelahku.

"Udah nggak apa-apa. Lagian meeting dipending besok. Jadi hari ini hanya jemput suamiku saja," balas Leni. Seketika hati ini lega. Aku kira Leni akan marah

karena telat meeting. Ternyata malah meetingnya di pending. Syukurlah.

"Hai, cantik! Sini salim sama Tante!" ucap Leni. Aku menoleh ke arah Halwa. Lupa meminta Halwa untuk salim kepada Leni. Karena saking gugupnya aku.

"Nak, salim dulu sama Tante Leni, ya!" pintaku. Halwa terlihat mengangguk dan kemudian beranjak mendekat.

"Hai juga Tante cantik!" balas Halwa, seraya menerima uluran tangan Leni. Kemudian mencium punggung tangannya.

"Ya Allah ... lucu sekali, sih!" ucap Leni gemes. Seraya mencubit gemes pipi Halwa yang tembem. Aku mengulas senyum melihat mereka. Halwa terlihat memamerkan gigi ompongnya.

Ya, aku bisa merasakan, betapa Leni memang sudah sangat merindukan hadirnya seorang anak dalam rumah tangganya.

"Ya Allah, Ndah! Anakmu cantik banget!" ucap Leni. Aku menanggapi ucapan Leni dengan senyuman.

"Kalau kamu punya anak nanti, pasti anakmu juga cantik kalau cewek. Kalau cowok jelas ganteng. Karena dari kalian tak ada bibit jeleknya, bibitnya cantik dan ganteng," ucapku.

"Aamiin," balas Leni dengan nada penuh harap. Kemudian mencium gemes pipi Halwa dan memeluk

anak perempuanku erat. Halwa nurut saja, nampaknya dia juga menikmati.

Ya Allah ... melihat Leni yang sempurna hidupnya, tapi kalau belum ada hadirnya sosok anak dalam rumah tangga, memang terasa hampa.

Maafkan hamba, ya, Allah ... yang selalu kurang bersyukur ini! Padahal hadirnya Halwa, adalah harta berharga, yang tak bisa di tukar dengan materi, tak bisa di tukar dengan apapun. Bahkan aku rela mati! Nyawa ini siap aku tukar, demi kebahagiaan Halwa.

"Emmm, jadi kita nganggur? Kalau gitu aku bantu-bantu bibi masak saja, ya? Dari pada nggak ada kegiatan, lagiankan suamimu mau datang, masa' kamu nggak nyiapin makanan spesial?" tanyaku.

"Eh, masak itu memang udah kerjaan Bibi. Aku udah meminta Bibi masak makanan ke sukaan suamiku. Udah kamu di sini saja!" jawab Leni. "Eh, pipimu kenapa? Kok, merahnya lain, bukan merah blush on kayaknya," tanya Leni saat memperhatikan pipiku. Ya, dari tadi sorot matanya, tak lepas memandang Halwa.

"Emm, habis di tampar Mas Bagus," jawabku jujur.

"What? Bentar! Jangan cerita dulu!" stop Leni. "Bi! Bibi! Tolong ajak Halwa ke dapur!" teriak Leni. Seketika asisten rumah tangga yang dia panggil langsung datang mendekat.

"Iya, Bu!" balas perempuan paruh baya itu.

"Di kulkas kan banyak makanan dan minuman! Biarkan dia memilih. Di habisin juga nggak apa-apa, bisa beli lagi dan penuhi," perintah Leni. Bibi terlihat mengangguk.

"Njih, Bu! Yok, Nak, kita ke dapur!" ajak Bibi. Halwa nurut saja. Memang dasarnya Halwa anak yang manis. Tak banyak membantah.

"Maaf, Ndah! Aku nggak mau aja, bahas kelakuan bejat Bagus di hadapan Halwa. Mau gimana pun, dia Bapaknya," jelas Leni. Aku mengangguk menyetujui tindakan Leni. Kasihan juga nanti mental Halwa. Walau sebenarnya dia sering melihat kami bertengkar.

"Iya, Len, aku faham," balasku. Leni terlihat menghela napas panjang.

"Lalu, kenapa Bagus menamparmu? Kapan?" tanya Leni kembali lagi ke pembahasan Mas Bagus.

Segera aku ceritakan dengan detail, kejadian yang baru saja aku alami. Raut wajah Leni terlihat menegang dan memerah. Dia benar-benar terlihat murka. Berkali-kali aku lihat tangannya mengepal. Seolah siap menonjok mangsa.

"Seperti itulah!" ucapku pada akhir cerita.

"Kurang ajar memang! Bisa-bisanya dia melakukan itu! Laki-laki yang beraninya sama perempuan," ucap Leni. Nada suaranya sangat geram.

"Mungkin anak buah suruhanmu itu memang sudah berhasil menjalankan tugasnya," balasku. Leni terlihat mengangguk.

"Memang! Tapi, Bagus itu memang otaknya udah di tukar dengan otak-otak kayaknya. Dia lebih mementingkan orang lain dari pada anak istrinya. Sungguh kelewatan sekali! Pengen tak jitak rasanya," desis Leni.

Kutarik kuat napas ini. Melepaskannya dengan perlahan. Sakit memang jika mengingat ini. Seolah aku memang tak ada harga dirinya, di depan Mas Bagus. Mungkin di mata Mas Bagus, aku hanyalah benalu, yang akan menggerogoti hidupnya.

"Bagus harus di beri pelajaran!" ucap Leni. Aku masih terdiam. "Kita lakukan visum, Ndah! Karena ini sudah masuk dalam ranah kekerasan dalam rumah tangga!" ucap Leni.

"Inginku, Len! Tapi kamu tahu sendiri, aku belum ada uang," balasku.

"Jangan pikirkan uang! Kalau nunggu kamu ada uang, keburu ilang itu memar merah di pipimu," ucap Leni. Aku sebenarnya semakin merasa tak enak hati dengan Leni.

"Tapi, Len ...."

"Sudahlah, Ndah! Kamu sudah aku anggap sahabat dan saudara. Tak akan membuatku jatuh miskin, jika hanya membayarimu untuk harga hasil visum," potong Leni.

"Ya Allah, Len ... tak tahu lagi, bagaimana aku akan membalas semua kebaikanmu nanti!" ucapku. Leni mendekat dan menepuk pelan pundakku.

"Balaslah dengan tetap menjadi sahabat dan saudara yang baik untukku," ucap Leni. Cukup membuat area mata ini memanas.

"Pasti, Len! Pasti! Kalau aku tak bertemu kamu, aku tak tahu bagaimana nasibku sekarang, mungkin semakin diinjak-injak oleh Mas Bagus," ucapku dengan nada yang serak dan berat.

"Duh ... jangan nangis, dong! Nanti aku jadi ikutan nangis ini. Emm, kalau gitu sekarang kita ke rumah sakit dulu untuk lakukan visum! Lebih cepat lebih baik, baru kita ke bandara jemput Mas Nando. Suamiku," ucap Leni. Segera aku mengangguk.

"Eh, Len! Katanya mau nunjukin hasil video tentang penangkapan pura-pura Bu Rida kemarin?" tanyaku. Lebih tepatnya mengingatkan. Karena sesungguhnya aku penasaran.

"Emm, nanti sajalah! Kita ke rumah sakit dulu. Karena hasil visum itu harus segera kita dapat. Itu lebih penting dari pada video Bu Rida. Lihat hasil video Bu Rida bisa nanti-nanti. Kalau visum ini harus segera!" jawab Leni.

"Len, setahuku kalau mau visum itu ribet. Katanya harus ada persetujuan dulu dari Polisi, atau gimana gitu, kurang faham juga karena selama ini belum pernah, sih," ucapku.

"Memang! Tapi kamu tenang saja! Hal-hal yang berurusan dengan Leni, pasti di permudah," jawab Leni terdengar santai. Aku hanya bisa nyengir.

Jika uang yang berbicara dan bekerja, memang akan terasa mudah, mungkin, ya?

Oklah kalau gitu. Aku nurut saja sama Bu Bos Leni. Lagian aku hanya asisten pribadinya. Jadi, ya, nurut saja sama dia. Yang penting masih dalam hal kebaikan.

"Baiklah!" balasku singkat.

"Emm, ajak Halwa! Mas Nando pasti suka melihatnya. Karena Mas Nando penyayang anak kecil," pinta Leni.

"Iya, Len. Kalau Halwa nggak di ajak, aku juga nggak akan tega ninggalin Halwa sendiri bersama Bibi," balasku.

"Iya, lagian Bibi dan Halwa juga baru kenal. Takut Halwa tertekan," ucap Leni. Aku tanggapi dengan anggukan.

"Selesai juga, sekarang kita tinggal meluncur ke Bandara," ucap Leni. Entahlah sedari tadi aku hanya nurut saja.

"Len, hasil visumnya nggak langsung keluar?" tanyaku memastikan.

"Nggak dong! Semua butuh proses, Sayang! Kamu sabar, ya! Yang jelas Bagus tak akan bisa berkutik sekarang," jawab Leni.

"Iya, Len. Selama ini Mas Bagus tak pernah kasar fisik denganku. Baru kali ini dia menamparku. Entahlah," ucapku.

"Baguslah! Sekali tampar langsung kita seret ke ranah kekerasan dalam rumah tangga. Ajib banget nggak tuh?" balas Leni.

"Banget, Len! Aku merasa benar-benar hidup sekarang. Kalau dulu hanya pasrah saja dengan takdir," ucapku. Leni mengulas senyum, dan masih fokus ke jalanan.

Ya, kami memang berada di dalam mobil sekarang. Menuju ke bandara. Sejujurnya aku belum kenal betul dengan suami Leni. Semoga dia memang tulus membantuku.

"Hidup hanya sekali, Ndah! Jangan hanya pasrah! Apalagi pasrah di remehin orang," balas Leni.

"Iya, sih! Tapi mau melawan pun aku tak ada kekuatan. Kalau kamu masih enak, ngelawan ada duitnya? Kalau aku? Modal nekad iya kalau selamat," ucapku. Leni seketika melempar tawa.

"Ha ha ha, nggak juga, Ndah!" balasnya, dengan netra tetap fokus ke jalanan. Aku hanya bisa nyengir saja.

"Emm, Len! Aku, kok, takut, ya!" ucapku.

"Takut? Takut kenapa?" tanya balik Leni.

"Nggak tahu! Takut saja!" jelasku. Leni terlihat melipat keningnya.

"Sudahlah! Itu hanya perasaanmu saja!" ucap Leni. Seolah mencoba menenangkan.

Walau hati ini terasa hidup dan ada sensasi lain yang aku rasa, tapi tetap saja aku merasa kecemasan dan kekhawatiran di dalam sini. Entahlah, ini perasaan apa? Semoga tak akan terjadi apa-apa nantinya. Terutama keselamatan putriku. Halwa.

Aku melirik jam di ponsel, jam menunjukan pukul 13:35 WIB. Kami sudah sampai Bandara. Menunggu kedatangan suami Leni.

Aku tak melepas tangan Halwa. Selama turun dari mobil, selalu kupegang tangannya. Aku takut ia luput dari pengawasanku.

Leni nampak sibuk dengan gawainya. Mungkin dia sedang chat-chatan sama suaminya. Mungkin loo, ya ....

Kuedarkan padang. Bandara ini sangat ramai pengunjung. Semakin ke sini, nggak tahu kenapa, hati ini semakin berdebar. Tak bisa aku jelaskan, karena aku sendiri tak faham akan gugupnya hati ini.

"Itu Mas Nando! Akhirnya sampai juga," ucap Leni seraya menunjuk. Kuarahkan mata ini ke arah Leni menunjuk.

Mata ini melihat sosok lelaki berbadan tegap bermuka Indo. Seraya menarik koper dia berjalan dengan sangat gagah.

Leni beranjak, aku tak mengikuti, membiarkan Leni melepas rasa rindunya kepada suaminya.

Benar, seketika Leni memeluk erat suaminya. Aku lihat suaminya juga membalas pelukan istrinya. Mata ini menilai, cinta mereka sangatlah kuat.

Ya Allah ... segera hadirkan keturunan untuk mereka. Agar rumah tangga mereka semakin kuat.

"Mas, ini Indah, yang aku ceritakan kemarin," ucap Leni memperkenalkanku, saat mereka sudah berada di dekatku. Segera aku mengulurkan tangan, langsung lelaki bernama Nando itu menerima uluran tanganku.

"Nando!"

"Indah."

"Ini anaknya Halwa," ucap Leni memeperkenalkan anakku. Ia terlihat tersenyum saat melihat Halwa.

"Hai ... anak cantik!" ucap Mas Nando.

"Hai, Om!" balas Halwa seraya menerima uluran tangan Mas Nando. Kemudian diusapnya pelan kepala Halwa.

Basa basi kami akhirnya selesai, kami segera berlalu menuju ke mobil.

"Sudah kamu pastikan dia tak akan menolak?" telinga ini mendengar lirih pertanyaan dari Mas Nando untuk Leni. Walau samar, tapi telingaku masih bisa menangkapnya.

"Pasti, aku pastikan dia tak kuasa menolak," balas Leni yang tak kalah lirih.

Dag dig dug. Dag dig dug.

Entahlah, tiba-tiba didalam sini terasa memanas dan berdegub dengan kencang.

Astagfirullah ... siapa yang mereka bahas? Aku? Atau yang lain? Tak bisa menolak? Apa? Rencana apa yang mereka buat?

Berurusan dengan hacker sekelas mereka, terasa sangat menegangkan. Ya Allah ... semoga ini hanya perasaanku saja. Kutekan kuat dada ini, yang mana semakin berpacu kuat, seolah membuat lemas semua persendianku.

"Ada apa ini?" tanya Bu Rida saat melihat laki-laki memakai baju rapi berkunjung ke rumahnya.

"Kami dari kepolisian, ditugaskan untuk menangkap Ibu Rida Wulandari," jawab lelaki dengan karakter tegas. Raut wajah Bu Rida terlihat pucat seketika. Para tetangga terdekat pada berdatangan. Seolah ingin menyaksikan dari dekat.

Dalam video itu, dengan secepat kilat, rumah Bu Rida seketika ramai. Ya, aku, Leni dan suaminya sedang melihat video yang di buat orang suruhannya Leni.

"Benar anda yang bernama Rida Wulandari?" tanya lelaki tegap itu.

"Iya, saya yang bernama Rida Wulandari. Tapi salah saya apa? Saya tak merasa melakukan kesalahan?" tanya

balik Bu Rida. Wajahnya terlihat menegang. Matanya terlihat mendelik.

"Kami mendapatkan laporan, anda yang bernama Rida Wulandari telah melakukan pencemaran nama baik kepada saudari Indah Intan Maula," jawab lelaki berbadan layaknya Polisi itu.

"Jadi yang melaporkan saya Indah? Mana buktinya? Saya nggak merasa melakukan pencemaran nama baik!" sungut Bu Rida. Wajahnya nampak semakin tegang.

"Iya, bisa dijelaskan nanti ke kantor Polisi, mari ikut kami!" ucap lelaki itu nampak serius.

"Ya Allah ... Bu ... makanya kalau jadi orang, di jaga mulutnya! Jangan asal ngomong dan ceplas ceplos!" ucap Pak Hadi. Suami Bu Rida.

"Bapak ini gimana, sih, kok malah nyuduti Ibu? Harusnya di bela, dong!" balas Bu Rida, nampak sekali raut wajah geram saat menatap suaminya.

"Gimana mau di bela, Polisi udah terlanjur datang," balas Pak Hadi.

"Ish, Bapak ini, nggak nyangka juga kalau Indah punya duit untuk lapor Polisi. Nggak nyangka juga, kalau dia tegaan," umpat Bu Rida.

"Bu, sesabar-sabarnya orang, kalau terus-terusan di sakiti pasti akan ngelawan juga," balas Pak Hadi.

"Wes to, Pak! Jangan ngoceh mulu. Pikirkan ini gimana caranya biar Ibu nggak di bawa ke kantor Polisi!"

sungut Bu Rida. Suaminya terlihat hanya garuk-garuk kepala.

"Owaaalahh ... Pak ... di saat seperti ini kok malah kumat kutumu itu!" sungut Bu Rida semakin menjadi. Pak Hadi semakin nyengir. Malah semakin ngegas garuk-garuk kepalanya.

"Mari ikut kami!" ajak lelaki berbadan Polisi itu. Perawakan memang meyakinkan jika dia seorang Polisi. Rida memang tepat dalam memilih orang, untuk ngerjain Bu Rida ini.

Tiba-tiba Bu Rida menjatuhkan lututnya ke lantai teras rumahnya. Memohon dengan isakan.

Ya, kejadian dia video itu, memang berada di teras rumah Bu Rida.

"Jangan bawa saya ke kantor Polisi, Pak! Saya mohon! Anak saya banyak dan masih kecil-kecil," ucap Bu Rida memohon, dengan suara serah dan isakan.

Pun Pak Hadi juga melakukan hal yang sama.

"Iya, Pak. Saya janji akan menasehati istri saya. Tapi tolong, jangan bawa istri saya ke kantor Polisi. Siapa yang akan menjaga anak saya, jika saya bekerja!" ucap Pak Hadi, juga ikut memohon.

"Kami mendapatkan Laporan, kalau anda mendapatkan hasutan dari Pak Rizki Bagus Gumilang, tentang fitnah yang terlontar pada Bu Indah," ucap lelaki itu. Pokok dia sangat pantas berperan sebagai seorang Polisi.

"Iya, Pak! Saya hanya kena hasutan. Jadi kalau mau nangkap orang, tangkap saja Bagus, Pak!" ucap Bu Rida. Tangisnya semakin sesenggukan.

"Nggak bisa begitu, Bu! Ibu Indah tak melaporkan Pak Bagus. Ibu Indah melaporkan anda. Jadi mau tak mau anda harus ikut ke kantor Polisi," ucap Lelaki itu semakin tegas.

"Pak, lihat itu anak-anak saya! Masih kecil-kecil! Apa Bapak nggak kasihan, hu hu hu hu," ucap Bu Rida memelas. Masih berharap Polisi pura-pura itu berbelas kasihan padanya.

"Iya, Pak! Tangkap aja Bu Rida, ini! Biar nggak suka julidin orang!" ucap salah satu warga. Tak tahu siapa yang berbicara. Karena Video tak menyorot yang berkata itu.

"Eh, enak saja! Bagus yang salah di sini. Bukan saya!" ucap Bu Rida.

"Salah semua! Kasihan Indah, ya!" celetuk salah satu warga.

"Iya," balas yang lain.

"Sudah cukup stop! Disini Ibu Indah berpesan, dia akan mencabut tuntutannya, kalau Bu Rida minta maaf, dan berjanji untuk tidak melakukan hal seperti itu lagi," ucap lelaki maco itu.

"Siap, Pak! Secepatnya saya akan minta maaf sama Indah. Yang penting saya tak di bawa ke kantor Polisi," ucap Bu Rida penuh semangat dan janji membara.

"Iya, Pak. Bukan hanya istri saya yang meminta maaf sama Indah. Tapi saya juga akan minta maaf ke Indah. Yang penting istri saya jangan di bawa ke kantor Polisi," balas Pak Hadi.

"Tuh, kan, Indah itu baik hatinya, saking aja, Bu Rida itu kelewatan!" cerca warga lainnya.

"Iya, Huuu ...." balas yang lainnya, seolah geram. Divideo itu, sayang yang mengambil video itu tak jelas. Karena seolah sembunyi-sembunyi. Tapi bisa aku bayangkan bagaimana keadaannya saat itu.

"Kalau gitu, Ibu harus tanda tangan dulu di atas matrai ini, kalau Ibu akan minta maaf ke Ibu Indah, dan berjanji tidak akan mengulanginya," ucap Polisi pura-pura itu.

"Siap, Pak! Saya siap tanda tangan di atas matrai berapapun. Yang penting saya nggak di bawa ke kantor Polisi. Kasihan anak-anak saya," balas Bu Rida kemudian beranjak dan berdiri.

"Silahkan! Kalau sampai anda melanggar, siap-siap kami jemput lagi!"

"Nggak, Pak! Jangan jemput saya lagi! Saya pasti tepati janji!" ucap Bu Rida.

Yang mana keadaan semakin riuh, saat Bu Rida tanda tangan dan Polisi pura-pura itu berlalu.

"Dasar!" ucap suami Leni, setelah video berakhir.

"Ha ha ha," Leni terdengar menggelegarkan tawa.

"Emm, kita lanjutkan hacker akun si Bagus itu!" ucap suaminya Leni. Nada suaranya terdengar serius. Membuat hati ini terasa gusar.

Leni mengangguk dan mematikan video yang dia putar dari laptopnya.

"Tinggal satu langkah lagi, Mas. Masalah keamanan saja. Aku tahu, kamu ahlinya agar semua hilang jejak," sahut Leni.

"Kamu, Indah! Siap?" tanya suami Leni. Sorot mata tajamnya membuatku semakin panas dingin.

"Eh, iya," balasku bingung sendiri.

"Ok! Kamu ingin tahu seberapa banyak keuangan suamimu itu?" tanya Mas Nando. Seketika aku mengangguk. Karena selama ini, memang aku tak tahu apa-apa. Yang aku tahu, setiap meminta hanya di kasih lima puluh ribu saja.

"Iya, aku mau tahu," Jawabku.

"Bentar!" ucap Mas Nando, kemudian aku lihat dia mengeluarkan laptop dari tasnya. Jadi bukan pakai laptop Leni. Pokok mereka memang keren.

Kalaupun aku diajari sebagai hacker, apakah aku bisa?

"Aku sudah memantau sebelum masuk jauh ke akunnya, cukup banyak juga yang dia punya," ucap Mas Nando.

"Memang, Mas. Dan yang bikin emosi, hanya lima puluh ribu saja yang nyampai ke istrinya," balas Leni. Nada suara geram yang aku tangkap.

"Hampir setiap malam dia menarik uang di atas satu juta," ucap Mas Nando. Cukup membuatku menganga.

"Hah?" reflek saja ini mulut mengeluarkan suara. Karena saking terkejutnya.

"Iya, dan uang itu dia gunakan bukan untuk bisnis matrialnya. Tapi dia kirim ke rekening lain. Rekening nama perempuan," jelas Leni.

Jleb!

Cukup membuat hati ini, terasa di hujam pedang yang tajam.

"Apakah atas nama Shinta juga ada?" tanyaku memastikan.

"Emm, mungkin Shinta Windyastuti ini," jawab Mas Nando.

"Busyeett ... hampir tiap hari, loo ...." balas Leni seolah terkejut.

Kutekan dada ini kuat-kuat. Sesaknya semakin menjadi. Kalau sekali mengeluarkan hasrat nafsunya, dia berani bayar segitu, seberapa nikmatnya tidur dengan wanita yang bukan muhrimnya? Astagfirullah ....

Sedangkan aku? Segitu membosankannya kah diri ini? Sehingga dia tak puas denganku? Hingga mencari kenikmatan lain, yang jelas-jelas menambah dosa.

Sakiittt ... semakin sakiiit ... hingga terasa perih di ulu hati. Hingga membuatku semakin membencinya.

"Kita lanjut nanti malam. Transaksi jam-jam segini lebih berbahaya. Kita cari waktu yang aman. Jangan gegabah. Karena ini sangat berat resikonya. Tinggal satu langkah lagi, jangan sampai gagal!" ucap Mas Nando dengan suara penuh semangat.

"Iya, Mas. Kamu benar!" balas Leni. "Indah, sabar sebentar lagi, ya! Tinggal menunggu waktu yang aman."

"Iya, Len! Aku percaya dengan kalian," balasku. Leni terlihat mengulas senyum. Kemudian menganggguk pelan.

Kugigit bibir bawah ini. Bayangan saat Mas Bagus menyatakan cinta, bayangan Mas Bagus saat mengikrarkan janji di depan penghulu, semua menari-nari di anganku.

Mas Bagus, setega itu kamu main di belakangku? Dan bukan hanya itu, kamu juga tega menjelek-jelekan nama baikku, yang semestinya harus kamu jaga. Aku salah apa denganmu, Mas? Sehingga segitu dalam kamu menoreh luka.

Untuk kejadian tadi pagi, masih jelas terasa saat kamu menampar pipi ini. Kamu yang berbuat salah, aku yang kamu salahkan, hingga menampar pipi yang dulu sering kau puji kelembutannya.

"Ndah!" seketika panggilan Leni, membuyarkan lamunanku.

"Iya, Len?" balasku.

"Emmm, untuk keuangan Bagus yang akan kita ambil ini, jelas bukan masuk ke rek mu, ya! Nanti akan curiga," jelas Leni.

"Iya, Len. Aku ikut kamu bagaimana baiknya," balasku.

"Kalau masuk ke akun kita, itu sama artinya bunuh diri," balas Mas Nando.

"Kompak ramai-ramai masuk sel," balas Leni.

"Nah, makanya," ucap Mas Nando.

"Ish, amit-amit," ucap Leni, kemudian menutup laptopnya.

"Eh, bentar!" ucapku saat Mas Nando mau mematikan laptopnya. Membuat lelaki berparas Indo itu menghentikan pekerjaannya.

"Iya, ada apa?" tanya balik Mas Nando. Mata ini membulat fokus ke salah satu profile laptop lelaki berstatus suami Leni Anggraini itu.

Saat mata ini masih fokus, dengan kilat juga Mas Nando semakin menutup laptopnya. Tapi, raut wajah Leni berubah saat aku tatap.

"Kamu telah melihatnya?" tanya Leni seolah ragu. Kuteguk ludah ini yang terasa susah. Mengangguk pelan.

"Kalian ini siapa sebenarnya?" tanyaku dengan nada bergetar.

"Jadi ... kalian ...." tercekat di tenggorokan rasanya ucapan ini. Rasa kecewa seketika menghampiri ulu hati. Dengan gemetar aku beranjak dari dudukku. Keringat dingin seketika berhamburan membasahi badan.

"Ndah! Kamu salah faham! Aku bisa menjalaskan semuanya!" ucap Leni. Tapi, rasa kecewa sudah terlanjur memenuhi rongga dada. Bukan hanya kecewa, rasa percaya juga seolah sirna.

"Apa yang harus kalian jelaskan lagi?" tanyaku balik. Leni, terlihat menghela panjang napasnya. Suaminya sendiri berkali-kali terlihat mengusap wajahnya kasar. Seolah mati kutu karena tertangkap basah, kelakuan jahatnya.

"Tapi, ini tak seperti yang ada dalam pikiranmu, Ndah! Percayalah!" ucap Leni. Kutekan dada ini, bergemuruh hebat di sana.

Leni Anggraini, yang aku kira sahabat yang benar-benar tulus membantuku, ternyata tidak sebaik yang aku pikirkan. Dia tak lebih dari seekor singa berbulu domba. Aku masuk dalam perangkap mereka.

"Cukup, Len ... berurusan dengan kalian memang mengerikan, dan aku tak mau semakin dalam lagi terjerumus," tandasku.

Leni mencoba meraih tangan ini. Tapi, aku menolaknya. Jujur ini lebih sakit, dari pada aku keluar dari rumah Mas Bagus dengan membawa rasa lapar.

"Segitunya kamu menilai kami? Kami mungkin memang penjahat kelas ulung, tapi kami juga tak akan memakan teman! Percayalah, Ndah! Kita berteman sejak lama bukan?" ucap Leni.

Ah, hati ini semakin panas rasanya. Merasa masuk di dalam kandang singa. Seolah aku harus siap, jika Singa itu kelaparan dan memangsaku. Nama baik dan harga diri, seolah siap dipertaruhkan.

Kuraih tangan Halwa. Bergegas untuk pergi. Karena aku takut, akan mengancam keselamatan Halwa juga.

"Sudahlah, Len ... terimakasih atas kebaikan yang telah kamu berikan. Aku memang orang yang membutuhkan pertolongan. Tapi, bukan seperti ini caranya," balasku dengan nada bergetar. Ya, nyaris

pingsan di tempat, setelah terbongkar tanpa sengaja siapa mereka. Tapi, aku harus kuat, karena aku sedang membawa Halwa.

Mas Nando terlihat mengacak kasar rambutnya. Setelah sekian lama terdiam, akhirnya di beranjak dari duduknya. Menatapku tajam, setajam musuh yang sedang melihat lawannya.

"Indah, mungkin aku baru kali ini melihatmu. Tapi kamu teman istriku, tak mungkin kami akan menyeretmu dalam kasus yang kami buat. Percayalah sama kami! Kami tak sejahat yang ada dalam pikiranmu!" ucap Mas Nando.

Entahlah, aku tak bisa menilai mereka lagi. Entah tulus atau tidak, aku tak tahu. Yang aku tahu, hati ini sudah terlanjur sakit dengan mereka. Terlanjur kecewa lebih tepatnya. Ya, terlanjur kecewa mengetahui siapa mereka.

"Maaf, sepuluh menit yang lalu, aku memang menaruh harapan besar kepada kalian. Tapi setelah aku melihat satu titik kejahatan yang terungkap tanpa sengaja, rasanya badan ini gemetar. Rasa sakit hati dan kecewa menjalar ke seluruh tubuh tanpa bisa aku kendalikan. Ya, itu hanya satu titik yang aku lihat, dan aku nggak tahu, kejatahan apalagi yang masih belum aku ketahui, dan aku juga tak mau tahu," jelasku.

Leni menarik tanganku paksa. Walau aku tolak dia tetap menggenggamnya erat. Hingga aku kesulitan untuk melepasnya.

"Indah! Tenangkan dulu pikiranmu! Biar aku antar kamu pulang! Aku jelaskan sekarang juga percuma. Karena kamu sudah menutup hatimu! Sudah menutup rasa percayamu!" ucap Leni.

"Tak perlu! Aku bisa pulang sendiri!" ucapku masih dengan nada gemetar.

"Aku tak akan membiarkanmu pulang dalam keadaan seperti ini. Ok! Aku tahu kamu mungkin membenciku sekarang! Tapi, aku tak akan membiarkanmu pulang sendirian, dalam kondisi kecewa seperti ini," ucap Leni.

Sungguh, aku sekarang sudah tak bisa menilai mereka lagi. Baik atau tidaknya, aku tak bisa menilai mereka sekarang. Karena bagiku mereka tak ubahnya orang bermuka dua. Mengerikan.

"Indah! Terserah kamu mau percaya lagi atau tidak kepada kami. Tapi, apapun yang sudah kamu ketahui, diamlah!" pinta Mas Nando. Nada suara penuh harap yang aku tangkap.

"Kamu tenang saja, Mas. Aku sudah terbiasa diam selama ini. Sudah terbiasa diam segala musibah yang menimpaku. Dan mungkin aku juga akan diam kepada kalian," balasku.

"Nggak, Ndah! Please! Jangan diam kepada kami. Tak adakah hatimu merasakan ketulusanku? Ketulusan kami

padamu? Tak adakah kamu merasakan ketulusan itu?" tanya balik Leni. Membuat hati ini semakin berkecamuk tak menentu.

Kutarik napas ini kuat dan melepaskannya pelan. Mengatur hati yang bergemuruh habat. Rasanya semakin sakit jika di rasa.

Kutekan kuat dada ini. Pertanda semakin sesak di dalam sana.

"Ndah! Satu langkah lagi kita akan membuat Bagus hancur. Dan kamu bisa menikmati hak yang seharusnya menjadi milikmu selama ini," ucap Leni mengingatkan.

Kutatap lekat bola mata Leni. Entahlah, aku benar-benar sudah tak bisa menilai lagi tentang dia. Baik atau buruk terlihat sama saja di mataku.

"Please! Jangan bilang kamu tak akan mau melanjutkan!" ucap Leni lagi, seolah masih kekeuh, untuk membuatku percaya lagi, kepada kebaikan mereka.

"Kamu setujui atau tidak, hack untuk Bagus akan tetap kami lanjutkan!" ucap Mas Nando.

Hati ini berdegub tak jelas. Semakin sesak, hingga area mata memanas. Sungguh aku benar-benar masuk kedalam lubang mematikan yang sangat berbahaya. Kebaikan mereka seolah aku bisa membaca, kalau harus aku bayar tunai nantinya. Entahlah!

"Ndah! Aku antar kamu pulang! Jangan bantah perintahku! Biar kamu pikirkan lagi dengan jernih tentang

apa yang kamu lihat!" ucap Leni tegas. Seraya menarik tanganku, untuk keluar dari rumahnya.

Aku nurut sekarang. Ya, aku memang ingin segera pulang. Ingin segera menenangkan diri, menenangkan hati yang terasa naik turun ini.

"Ndah! Aku mohon, apapun yang kamu ketahui, tentang kami, terurama Mas Nando, diamlah! Karena kamu sudah terlanjur mengetahui," ucap Leni saat kami sudah berada di dalam mobil.

"Jangan segan meminta tolong kepadaku. Karena aku pasti akan menolongmu, karena kamu telah memegang kartu As ini," ucap Leni lagi. Aku masih terdiam. Karena sudah kehabisan kata untuk menanggapinya.

"Tapi ingat, Ndah! Jika sampai terbongkar, jelas aku langsung menilai kamu yang membongkar," ucap Leni lagi. Kali ini terdengar mengancam di telingaku.

Kali ini aku merasa dia tak main-main. Nada suaranya cukup tegas dan serius. Cukup membuat napas ini terasa tersumbat, seolah susah untuk bernapas dengan lega.

"Kamu tenang saja! Aku pastikan diam!" balasku. Walau sebenarnya, aku yang mulai tak tenang sekarang. Hati ini terasa gelisah hebat. Bahkan lebih hebat, saat aku memutuskan keluar dari rumah Mas Bagus, tanpa uang seribu rupiah pun.

Ya Allah ... cobaan apa lagi ini? Niat hati ingin membalas rasa sakit, tapi aku justru masuk ke dalam masalah baru. Masalah yang bersangkutan dengan

hukum. Sungguh membuat badan ini melemas tanpa tulang rasanya.

Ya, aku masuk dalam sangkar buronan Polisi. Ya, Mas Nando adalah buronan Polisi, sekilas aku melihat poster, saat tak sengaja mata ini melihat di salah satu profile laptopnya, yang entah apa tujuannya. Kenapa dia menjadikan profile itu, di salah satu aplikasi laptopnya? Hanya dia yang tahu tujuannya.

"Memang kamu harus diam, karena apa yang kamu lihat, belum tentu sesuai dengan keadaannya. Karena kamu juga sudah bersikeras untuk tak mau mendengarkan penjelasanku, bukan?" balas Leni. Cukup membuat hati ini semakin berdesir hebat.

"Semua sudah cukup jelas, Leni! Maaf! Seketika hilang rasa percayaku padamu!" lirihku.

"Aku memahami itu. Tapi, ingatlah! Penilaianmu itu, aku pastikan salah. Dan jika kamu meminta penjelasan, kapan pun kamu mau, pasti aku jelaskan!" tegas Leni.

Salah? Jelas-jelas suaminya itu buronan Polisi. Dia masih melindunginya? Sungguh cinta seperti apa ini?

Aku merasa cintaku ke Mas Bagus, sangatlah bodoh kala itu. Hingga harus meninggalkan pekerjaan yang sangat menjanjikan masa depanku.

Tapi, ternyata ada yang lebih bodoh selain aku. Ya, cinta Leni ke suaminya bodoh menurutku. Demi cintanya, dia rela menyembunyikan suaminya itu dari buronan Polisi.

Terlalu licik akal mereka, sehingga masih bisa keluar masuk negeri ini. Entahlah, bagaimana cara mereka. Tak sampai otak ini memikirkannya.

Persis yang dibilang Leni tadi. Mereka penjahat kelas ulung. Mengerikan dan tak pernah terpirkirkan sebelumnya.

"Sudah kamu pastikan dia tak akan menolak?" telinga ini mendengar lirih pertanyaan dari Mas Nando untuk Leni. Walau samar, tapi telingaku masih bisa menangkapnya.

"Pasti, aku pastikan dia tak kuasa menolak," balas Leni yang tak kalah lirih.

Seketika bayangan saat di bandara terngiang kembali. Ya Allah ... mungkinkah aku yang akan menjadi mangsa mereka? Mungkinkah aku yang akan menjadi korban mereka? Untuk menutupi semua kejahatan mereka. Bisa jadi aku akan mereka jadikan tumbal kejahatan mereka..

Astagfirullah ... pikiran jelek seketika melintas bergitu saja.

"Len, ini bukan jalan ke rumah Nenek!" ucapku saat menyadari Leni memilih jalan lain. Seketika hati ini semakin bergemuruh hebat.

"Aku tahu, tapi apa kamu tak melihat siapa itu?" jawab Leni seraya menunjuk. Mata ini menyipit saat mengarah ke telunjuk Leni.

"Mas Bagus?" lirihku.

"Ya, itu Bagus dengan cewek seksi. Apakah kamu tak penasaran? Kita ikuti saja!" ucap Leni. Bibir ini masih menganga.

Degub jantung semakin berpacu tak menentu, saat mata ini melihat motor Mas Bagus belok ke salah satu hotel. Yang mana akhirnya Leni langsung menghentikan motornya di pinggir jalan.

"Kamu yakin mau menghentikan langkah menguras harta Bagus? Tak membutuhkan lagi penjahat buronan sepertiku dan Mas Nando? Kalau kamu tak sudah bertekad, berarti kamu harus siap melihat harta Bagus setiap hari jatuh ke wanita binal itu, dan kamu sengsara karena hinaan dan cacian yang akan Bagus lontarkan setiap bertemu denganmu," tanya Leni, membuat hati ini semakin dilema.

"Semua keputusan ada di kamu, Ndah!" ucap Leni kala itu, setelah mata ini melihat Mas Bagus masuk hotel bersama perempuan lain. Semakin sakit dan semakin jijik aku dengan lelaki itu.

Ya, aku sudah sampai rumah Nenek sekarang. Hati ini semakin merasa di remas. Sakit dan tersayat rasanya. Lelaki yang aku kira selama ini baik, hanya buruk pada pelit dan kurangnya perhatian, ternyata lebi hina dari pada itu. Sungguh membuatku merasa kecewa yang bertubi.

Rizki Bagus Gumilang, lelaki polos yang dulu aku kenal, sekarang terlihat brutalnya. Entah apa yang bisa membuatnya seperti itu. Salah pergaulan kah selama menjalankan bisnis ini? Atau memang dari sebelum

menikah, dia memang sudah gonta-ganti pasangan seperti itu?

Apa mungkin karena aku tak bisa puas melayaninya. Ya Allah ... sekatika aku jijik pada lelaki yang masih berstatus suamiku itu.

Jijik? Tentu saja. Selama ini entah sudah berapa wanita yang sudah dia tiduri di belakangku. Habis bercinta dengan cewek lain di luar rumah, sesampai di rumah, dia meminta hak padaku.

Astahfirullah ... semoga tak ada penyakit yang membahayakan nantinya. Jika ada, entahlah, tak bisa aku bayangkan. Betapa sakitnya beban masa depan yang akan aku hadapi seumur hidup.

Satu titik keburukan Leni dan suaminya, sudah jelas terlihat di depan mata. Mereka buronan Polisi, tapi buronan kasus apa aku juga tak tahu. Sepelik inikah hidupku?

Dalam kondisi seperti ini, memang hanya Leni dan suaminya yang bisa membantuku. Tapi, aku takut suatu hari nanti berimbas pada ketenangan hidupku. Bahkan bukan aku saja, tapi juga pada Halwa dan Nenek.

Tapi saat ini, hidupku ini juga sudah tak tenang. Bayangan Mas Bagus bergonta ganti perempuan membayangi angan ini. Semakin tak terima, jika hak Halwa juga dia nikmati sendiri.

Ya Allah ... Mas Bagus! Apa kamu tak mengingat Halwa? Kamu punya anak perempuan. Semoga saja,

karmamu tak sampai ke anak cucu. Semoga karma itu kamu sendiri yang menanggungnya Mas Bagus. Sungguh aku tak rela, jika suatu hari nanti, Halwa yang akan menerima karma dari ayahnya.

Astaghfirullah ... berpikir apa aku ini? Hingga kemana-mana pikiran ini.

Ya, saking kalut dan kusutnya pikiran ini, rasanya sudah tak bisa berpikir dengan jernih lagi. Karena rasa sesak semakin merajai.

Terus kubolak balikan badan ini di ranjang. Hingga akhirnya mata ini terpejam. Hingga pagi menjelang. Karena dalam kondisi galau dan gelisah, memejamkan mata memang harus di paksakan.

"Tumben belum bersiap ke rumah Leni?" tanya Nenek pagi ini.

Aku sedang memasak didapur. Memang terlihat santai dan tak buru-buru seperti biasanya.

"Indah libur dulu, Nek. Nggak tahu badan Indah terasa lelah, mungkin kurang istirahat," jawabku asal. Nenek terlihat mendekat.

"Kamu sakit?" tanya Nenek, nada suaranya penuh kekhawatiran. Kemudian memegang keningku.

"Enggak, Nek. Kurang enak badan saja," jawabku seraya sedikit mengulas senyum.

"Yaudah, kamu istirahat saja! Biar Nenek yang menyelesaikan masaknya," titah Nenek.

"Nggak, Nek. Kalau dibuat rebahan malah makin sakit. Masak juga nggak nguras energi," ucapku. Nenek terlihat menghela napas panjang.

"Yaudah kalau memang itu mau mu. Pokok jangan di paksa, ya! Kalau nggak kuat, langsung bawa istirahat ke kamar," ucap Nenek. Aku mengangguk pelan.

"Iya, Nek. Itu teh tawar Nenek sudah aku siapkan!" ucapku. Nenek terlihat mengangguk dan mendekat ke arah meja, di mana Teh tawar itu, telah aku sediakan.

Sepertinya Nenek tak menaruh rasa curiga denganku, kenapa aku tak berangkat kerja ke rumah Leni.

Ya, semoga saja memang Nenek tak menaruh rasa curiga. Karena susah bagiku untuk menjelaskan semuanya. Terkalu pelik masalah yang terlanjur menimpa.

Ya Allah ... kuatkan hamba! Semoga hati ini bisa mengambil keputusan dengan tenang!

"Assalamualaikum," telinga ini mendengar suara salam, saat kami berada di dapur. Ya, kami memang sedang sarapan, dengan lauk seadanya. Pokok bisa untuk mengganjal perut.

"Waalaikum salam," jawab Nenek. Aku belum menjawab salam itu, karena mulut ini baru saja aku masukin makanan.

"Siapa, ya?" tanya Nenek lirih, kemudian meneguk segelas air putih. Barulah beranjak dari kursinya.

Aku masih di tempat, masih melanjutkan sarapan dengan Halwa. Dalam kondisi seperti ini, nafsu makan seolah hilang. Tapi, tetap aku paksakan makan. Karena aku tak mau sakit. Kalau aku sampai jatuh sakit, maka kasihan Nenek.

"Eh, Bu Rida!" telinga ini mendengar jelas suara Nenek yang ada di ruang tamu sekarang.

Owh, Bu Rida yang datang. Hemm ... aku jadi ingat Video yang aku putar kemarin di rumah Leni. Mungkin dia ke sini mau meminta maaf.

Aku segera menyelesaikan sarapan ini. Meraih segelas air putih dan meneguknya hingga tak tersisa. Meraih tisue dan membersihkan bibir ini dari serangan makanan, yang baru aku habiskan.

"Nak, Mama ke depan dulu! Dihabiskan makannya, ya! Jangan sampai tersisa!" pesanku kepada Halwa.

"Iya, Ma," balas Halwa sangat manis. Segera aku usap rambutnya yang tebal. Demi dia aku bertahan. Ya, semua demi Halwa. Aku harus kuat menghadapi cobaan hidup ini, demi buah hatiku. Anisatul Halwa.

Segera aku beranjak dan melangkah menuju ke ruang tamu. Terlihat Nenek dan Bu Rida beserta suaminya sudah ada di sana.

"Ndah!" sapa Bu Rida dengan melempar senyum. Tak aku tanggapi. Hanya aku tanggapi dengan membalas senyum getir ke arahnya.

Entahlah, melihat sosok Bu Rida perut ini masih terasa mules. Masih terngiang ucapan pedasnya kala itu. Rasa sakit di dalam sini, tak mudah begitu saja menghilang.

Amu segera duduk di antara mereka. Pak Hadi terlihat menunduk. Mungkin dia malu atau merasa tak enak. Entahlah!

"Ndah, kedatangan saya dan suami ke sini, mau meminta maaf, atas hal kemarin," ucap Bu Rida. Nada suaranya terdengar gemetar.

"Hemmm," balasku masih enggan berkata panjang lebar.

"Iya, Ndah! Tolong maafkan ucapan istri saya, yang tak berkenan di hati," balas Pak Hadi juga ikut menambahi.

"Saya janji, Ndah! Tak akan percaya lagi dengan semua ucapan Bagus yang menjelek-jelekanmu. Yang penting tolong cabut tuntutanmu di kantor Polisi," jelas Bu Rida lagi.

Aku masih terdiam. Kemudian menatap Nenek, raut wajah tua yang sudah penuh dengan keriput itu terlihat terkejut.

"Emang apa yang Bagus katakan tentang Indah?" tanya Nenek penasaran. Bu Rida terlihat menoleh terlebih dahulu padaku. Seolah meminta persetujuanku, untuk bercerita atau tidak kepada Nenek.

"Ceritakan saja!" pintaku. Bu Rida terlihat mengangguk.

"Gini, Nek, Bagus itu ngomong-ngomong ke tetangga tentang kenapa Indah keluar dari rumah," ucap Bu Rida.

"Lalu?" tanya Nenek lagi semakin antusias.

"Katanya Rida istri nggak benar. Suami pulang kerja malah santai, nggak masak. Jelas dia kesal akhirnya marah," ucap Bu Rida. Nenek terlihat menghela napas panjang.

"Jelas Indah nggak masak! Orang nggak ada yang mau di masak," balas Nenek. Bu Rida nampak mengangguk, seolah percaya dengan ucapan Nenek. Tapi sebelum ada Polisi pura-pura yang menyamar itu, dia selalu bisa saja menjawab ucapan lawan. Sekarang terlihat mati kutu.

"Iya, Nek. Dan kata Bagus juga, Indah itu kerjaannya nggak bener. Bisa di bilang perempuan bayaran lah, makanya dengan cepat Indah mempunyai uang," jelas Bu Rida semakin detail.

"Astagfirullah .... terus apa lagi?" tanya Nenek lagi. Walau dia sudah menekan dada, tapi masih ingin tahu lebih dalam.

Sakit sekali mendengar pengakuan Bu Rida tersebut. Tega sekali Mas Bagus padaku.

"Emm, itu, Nek. Dia juga bilang, kalau Indah sudah membawa uang banyak saat keluar dari rumah, makanya Indah seperti itu sekarang," jawab Bu Rida.

Nenek seketika menyandarkan punggungnya di sandaran sofa. Berkali-kali beliau istighfar. Seolah lemas badannya mendengar itu semua.

"Kelakuan Bagus! Apa salah cucuku hingga membuat fitnah yang keji seperti itu!" lirih Nenek, tapi nada suaranya walau lirih, tetap terdengar murka. Terlihat napasnya juga naik turun. Seolah hatinya bergemuruh hebat. Seolah tak terima.

"Iya, Nek! Bagus memang keterlaluan, dan saya nyesel banget, telah percaya dengan ucapannya," balas Bu Rida. Aku menghela napas panjang.

"Sudahlah, Bu Rida! Aku telah memaafkanmu, dan aku pastikan tuntutanku akan segera aku cabut," balasku asal. Karena sebenarnya memang tak ada aku memasukan tuntutan apapun.

"Ya Allah, Ndah! Terimakasih!" balas Bu Rida, nada suaranya terdengar bergetar.

"Iya, Ndah, terimakasih!" balas Pak Hadi. Aku segera mengulas senyum.

"Bisa saya minta tolong kepada kalian?" tanyaku kepada mereka.

"Jelas saja bisa, Ndah! Apa?" jawab dan tanya balik Bu Rida.

"Iya, Ndah, jangan segan-segan minta tolong kepada kami! Asal kami bisa, pasti akan kami bantu!" balas Pak Hadi juga, terdengar sangat antusias.

"Emmm ...."

Ting ... tiba-tiba telinga ini mendengar gawaiku berbunyi. Seketika aku menghentikan ucapan tadi. Segera mengeluarkan gawai yang ada di saku baju yang aku kenakan.

Segera melihat siapa yang mengirimiku pesan singkat. Ternyata dari Leni.

Deg!

Mata ini medelik saat Leni mengirimkan sesuatu tentang Mas Bagus.

"Astagfirullah!" lirihku.

"Ada apa?" tanya Nenek.

Semua laporan tentang Mas Bagus sudah mereka kirimkan. Cukup membuatku tercengang. Hingga tak mampu menanggapi ucapan Nenek.

Ting.

Gawaiku berbunyi lagi. Pertanda ada pesan singkat yang masuk lagi.

[Gimana, Deal? Kita kuras semua milik Bagus?] tanya Leni dalam pesan singkatnya.

Deg!

Degub jantung ini, terasa berpacu lebih cepat dari biasanya.

"Kamu baik-baik saja?" tanya Nenek menghampiriku. Memeriksa pipi kanan yang memang masih terasa sakit jika di sentuh.

"Keterlaluan Bagus! Biru seperti ini," ucap Nenek. Aku masih diam. Kemudian kuraba pelan pipi ini. Ya, memang kalau di tekan masih terasa sakit.

"Nenek nggak usah khawatir, aku baik-baik saja," ucapku. Nenek terlihat menghela napas panjang. Netranya terlihat sayu.

"Gimana Nenek nggak khawatir, pasti gara-gara habis ditampar Bagus kemarin, kamu jadi nggak enak badan seperti ini," ucap Nenek. Nada suara serak yang aku dengar.

Kuraih tangan perempuan yang sudah lanjut itu. Aku tak ingin membuatnya khawatir tentang masalahku.

"Nggak, kok, Nek. Bukan karena tamparan itu, tapi memang Indah kurang istirahat saja," jelasku. Nenek seolah tak percaya. Terlihat dia menggeleng pelan.

"Apa kamu tak ingin berbagi masalahmu dengan Nenek?" tanya Nenek dengan nada sangat serius. Didalam sini bergemuruh hebat.

Ingin rasanya aku berbagi kepada Nenek masalah ini. Tapi, aku takut akan mengganggu kesehatan Nenek.

"Semua sudah aku bagikan kepada, Nenek," balasku. Nenek menggeleng pelan. Masih seolah tak percaya.

"Kamu tak pandai berbohong Indah! Nenek tahu itu," ucap Nenek. Masih kekeuh dengan pikirannya.

Tiba-tiba hati ini terasa panas, hingga ke area mata. Kutahan mati-matian agar tak bergulir air mata ini.

"Tak ada yang Indah sembunyikan, Nek! Nenek percaya dengan Indahkan?" jelasku, terus mencoba meyakinkan. Nenek terdiam sejenak. Seolah sedang menata hati.

"Baiklah! Satu yang harus kamu tahu, Nenek siap mendengarkan apapun kegundahan hatimu," ucap Nenek. Kusunggingkan senyum tipis kepadanya, kemudian menangguk pelan.

"Iya, Nek. Indah tahu itu," balasku seraya meremas tangan perempuan berusia lanjut itu.

Nenek membalas remasan tanganku. Kemudian menarik pelan tangannya. Menepuk pelan lenganku. Hati terasa sesak.

Maafkan Indah, Nek. Indah Tahu Nenek kepikiran, tapi Indah lebih takut jika kesehatan Nenek terganggu.

Kutekan dada ini. Masih terasa panas dan sesak. Semua yang berhubungan denganku, terasa pelik. Terasa runyam.

"Nenek keluar dulu. Istirahatlah! Biar Halwa bersama Nenek," ucap Nenek.

"Iya, Nek, makasih," balasku. Kemudian Nenek beranjak dan segera berlalu dari kamar ini.

Setelah kuyakinkan Nenek keluar dari kamar, aku segera meraih ponsel yang mana dari tadi masih berhubungan dengan Leni. Karena saat Nenek masuk tadi, aku segera mesilentnya.

[Aku otw ke rumahmu!]

Mata ini terbelalak melihatnya. Aku lihat pesan masuk itu sudah sepuluh menit yang lalu. Segera aku hapus semua percakapan pesanku dengan Leni. Karena aku takut, jika Nenek akan membacanya suatu hari nanti.

Aku segera beranjak, Leni itu orangnya nekad. Kalau dia bilang OTW ke sini, sudah di pastikan dia sedang dalam perjalanan saat ini.

Segera aku ke kamar mandi. Untuk sekedar mencuci muka agar terlihat sedikit fresh.

Karena ruwetnya masalah ini, membuat wajah yang udah kusut ini, semakin merasa double kusut.
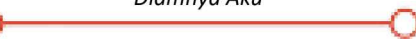
"Ndah! Nenek mau ke rumah Bu Galuh dulu, ya!" pamit Nenek. Aku segera mengangguk pelan.

"Iya, Nek. Apa perlu di temani?" tanyaku.

"Nggak usah! Nenek sama Halwa saja," jawab Nenek.

"Iya, Nek. Hati-hati!" balasku.

"Iya, dekat ini. Jalan kaki lima menit sampai," sahut Nenek. Aku mengulas senyum. Kuantar Nenek sampai depan pintu rumah.

"Halwa, jangan nakal, ya!" pesanku.

"Iya, Ma," balas Halwa seraya mengangguk. Kemudian mereka segera keluar dari rumah ini.

Aku duduk di kursi ruang tamu. Kulirik jam, jam menunjukkan pukul 10:30 WIB. Leni belum sampai. Lagian kalau dia ke sini bawa mobil, tak akan sampai mobilnya di depan rumah Nenek. Karena rumah Nenek hanya bisa dilalui dengan motor atau jalan kaki.

"Assalamualaikum," tak berselang lama mendengar suara salam. Suara yang sudah khas di telinga. Siapa lagi kalau bukan suara Leni.

Dia terlihat seorang diri. Tak ada mobil mewahnya. Mungkin mobilnya ada di ujung gang.

"Waalaikum salam," balasku. " Masuk!"

"Terimakasih," balasnya. Leni tampak mengedarkan pandang.

"Nenek mana?" tanyanya basa basi.

"Lagi ke rumah Bu Galuh," jawabku. Leni manggut-manggut sejenak.

"Owhh ... pas banget bisa bahas masalah ini tanpa ada Nenek," ucap Leni. Ketika pembahasan berat ini harus di bahas, rasanya hati seketika bergemuruh hebat.

"Len, apa tidak berbahaya kamu mengirimkan pesan tadi?" tanyaku merasa khawatir. Leni melempar senyum.

"Tenang! Yang aku kirim tadi aman. Kalau nggak aman, nggak mungkin aku kirim. Bunuh diri dong artinya," jelas Leni. Seketika lega di dalam sini. Walau tetap masih ada yang mengganjal hebat di sana.

"Mas Nando tadi malam sudah mengutak atik semuanya," ucap Leni tanpa aku minta. Nggak tahu juga kenapa, dia yang sangat antusias ingin membuat bangkrut Mas Bagus.

"Lalu?" tanyaku balik. Tetap saja membuatku penasaran.

"Mas Nando memintamu ke rumah. Untuk memperlihatkan sesuatu," balas Leni. Aku melipat kening.

Entahlah, rasa percayaku kepada Leni dan suaminya masih belum kembali. Aku takut ini hanya trik mereka. Hanya permainan mereka untuk menjebakku. Karena mereka licik. Penjahat kelas ulung. Mengerikan.

Seperti yang aku bilang kemarin, aku takut jika diri ini menjadi tumbal akan kejahatan mereka. Karena kepolosanku, bisa saja dimanfaatkan.

"Hai ... kok diam? Gimana?" tanya Leni seraya menepuk pelan lengan ini. Cukup membuyarkan lamunanku.

"Emmm ...."

"Kamu tetap tak percaya denganku? Harus dengan cara apa, agar kamu percaya lagi denganku?" tanya Leni memotong ucapanku.

Lagi, kutarik kuat napas ini. Rasanya semakin berkecamuk. Yang mana aku tak tahu, harus kepada siapa meminta pertimbangan.

"Boleh aku jujur?" tanyaku, mungkin terdengar polos.

"Silahkan! Aku malah suka kamu jujur, jadi aku bisa tahu dan bisa menempatkan posisi," ucap Leni.

"Aku mendengar percakapanmu dengan Mas Nando saat di Bandara," ucapku. Leni melipat kening. Seolah sedang memikirkan ucapanku.

"Percakapan yang mana?" tanya Leni. Seolah dia memastikan.

"Emmm, aku juga nggak tahu apa yang kalian bahas, tentang 'dia tak mungkin menolak'. Siapa yang kalian maksud? Apakah aku?" tanyaku. Biarlah terdengar polos, tapi memang itu yang membuatku kepikiran dan semakin merasa tak nyaman.

Leni terlihat menggigit bibir bawahnya. Kedua tangannya saling meremas. Seolah gugup dan tak nyaman dengan pertanyaanku.

"Apa kebaikanmu ini, biar membuatku tak bisa menolak keinginan kalian nantinya? Yang entah apa aku tak tahu. Jika iya, terlalu bodoh aku mempercayaimu, Len," tanyaku lagi. Leni terlihat menghela napas panjang. Membenahi duduknya sejenak.

"Kamu tak bisa menjawab? Berarti yang kalian bicarakan itu memang aku kan?" terkaku dengan hati yang bergemuruh hebat. Lagi, aku melihat Leni menghela napas panjang. Kemudian membenahi rambutnya yang sedikit tertiup angin.

"Berarti kamu sudah siap mendengarkan penjelasanku?" tanya Leni. Kutarik kuat napas ini. Kemudian mengangguk pelan.

"Baiklah! Dengarkan dan jangan potong ucapanku, agar kamu tak salah paham nantinya," pinta Leni.

"Kalau ceritamu panjang, lebih baik jangan di sini, aku takut tiba-tiba Nenek pulang dan akan mendengar semuanya. Bukan apa, hanya kesehatannya yang aku pikirkan," balasku.

"Ok, terserah kamu mau di mana. Aku ngikut," sahut Leni. Aku mengangguk dengan cepat.

"Kita keluar saja. Biar aku berpesan ke tetangga dulu. Biar Nenek nggak bingung mencariku," ucapku. Leni mengangguk.

Aku segera beranjak, untuk berpesan kepada tetangga. Kalau aku mau keluar dengan Leni. Agar Nenek tak cemas dan khawatir.

Ya, kalau kemarin hati ini sudah kaku dan tak mau mendengarkan penjelasan apapun, sekarang aku malah tak bisa tenang dan hanya penuh dengan terkaan. Semakin butuh penjelasan.

Aku memang membutuhkan penjelasan detail. Entah percaya atau tidak nantinya. Karena rasa kepercayaan kalau sudah hilang, memang susah untuk di kembalikan seperti sedia kala. Itu yang aku rasakan sekarang. Sekarang yang ada hanya menaruh rasa curiga. Mengambil terkaan demi terkaan yang belum tentu benar.

Aku dan Leni keluar ke salah satu tempat yang tak jauh dari rumah Nenek. Kudatangi sungai kecil di desa ini. Agar kami leluasa dalam bercerita. Tak takut ada yang mendengar percakapan kami nantinya.

"Nikmat sekali pemadangan di sini," ucap Leni.

Ya, kami memang sudah sampai di sungai kecil yang mana airnya terlihat sangat jernih.

"Di sini aman untuk bercerita. Tak banyak orang yang datang," ucapku menjelaskan. Leni terlihat mengedarkan pandang. Bibir tipisnya terlihat tersenyum. Seolah menikmati pemandangan di sini.

"Kamu benar, Ndah! Tempat ini sepi dan nyaman," balas Leni.

Kami memilih duduk di bawah pohon rindang. Seraya menikmati gemericik aliran air sungai.

"Jelaskan semuanya dengan kejujuran! Termasuk siapa yang kalian bahas saat di Bandara itu," pintaku. Leni

menganggguk pelan. Seolah memang sudah siap untuk bercerita.

"Baiklah ... satu pintaku, kalau kamu sudah mengetahui semuanya tentang aku dan Mas Nando, kamu harus diam, bahkan nyawamulah yang akan menjadi tameng, untuk tetap merahasiakan semuanya," pintah Leni. Cukup membuat hati ini nyeri dan berdesir hebat. Kuteguk ludah ini.

"Baik. Karena diam adalah caraku melawan semuanya," balasku. Walau ragu tetap aku lontarkan. Karena aku sangat amat penasaran. Bahkan lebih penasaran, dengan cewek mana saja Mas Bagus pernah berkencan.

"Dan ...." ucapku menggantung di udara.

"Ya?" tanya Leni.

"Kalau nyawaku adalah tameng semua rahasiamu, pastikan urusanku dengan Mas Bagus selesai," jelasku.

"Deal!" balas Leni mantap seraya mengulurkan tangannya. Segera aku sambut uluran tangan Leni. Yang mana artinya, kami saling siap, apapun yang terjadi.

"Siapkan hati dan mental mendengarkan apa yang menjadi salah fahammu!" ucap Leni seraya meliriku. Aku hanya melipat kening dan sedikit manggut-manggut.

"Kamu yakin sekali kalau aku salah faham?" tanyaku balik.

"Jelas! Karena kamu memang salah menilaiku dan Mas Nando. Kamu terlalu dini mengambil kesimpulan tanpa mau mendengarkan penjelasan apapun dariku," balas Leni. Aku sedikit mencebikan mulut.

"Seorang buronan Polisi, pasti melakukan kesalahan yang fatal, jelas kalian orang jahat," balasku. Leni terlihat mengernyitkan kening. Kemudian mengulas senyum tipis.

"Ya, memang. Tapi, di sinilah letak kesalahanmu," balas Leni.

Ya, walau kami berdebat, tapi dalam keadaan kepala dingin. Jadi tak ada perdebatan lebih. Tak ada kuat-kuatan otot kayak kemarin.

"Ok! Silahkan di mulai!" pintaku. Leni menghela napas sejenak.

"Tanya saja! Biar aku enak jawabnya, karena bingung dari mana mau memulai," balas Leni. Aku mengangguk pelan.

"Ok! Mas Nando Buronan atas kasus apa?" tanyaku. Ya, walau banyak sekali pertanyaan, setidaknya pelan-pelan aku tanyakan.

Leni terlihat melempar kerikil kecil ke sungai. Tiba-tiba matanya terlihat memerah. Tak berselang lama, bergulir dan dengan cepat Leni mengusapnya.

Entahlah, nampaknya dia sangat terpukul. Ada apa sebenarnya? Apa kesalahan suaminya, sehingga dia nampak sangat bersedih?

"Len, kamu baik-baik saja?" tanyaku memastikan. Kemudian dengan cepat dia mengulas senyum.

"Tentu. Bentar ada yang di sesak di dalam sini. Biar aku legakan dulu!" jawab Leni. Aku mengangguk pelan.

Kubiarkan Leni mengontrol emosinya. Berkali-kali dia menyeka air mata itu. Entah kenapa saat Leni seperti itu, hati ini merasa tak tega. Seolah berat sekali cobaan yang dia rasakan. Tapi, apa?

"Mas Nando bukan buronan," balas Leni. Seketika aku melipat kening.

"Jangan berbohong Len, demi menutupi lelaki bergelar suami! Di profile itu sudah cukup jelas," sergahku.

"Sudahku bilang, jangan potong ucapanku, biar kamu tak salah faham!" balas Leni. Aku meneguk ludah sejenak. Kemudian mengangguk. Rasanya tak sabar sekali menunggu ceritanya. Karena semakin bingung dengan kehidupan Leni yang berkelit.

Ya, kehidupan Leni memang nampak mewah, tapi di dalam kehidupan mewahnya itu, siapa sangka sangat terjal dan mengerikan.

"Mas Nando suami keduaku," ucap Leni. Semakin membuatku membelalak.

"Hah?"

Leni terlihat tersenyum sinis. Lagi tangan mulusnya menyeka air mata. Entah apa yang ia rasakan. Sehingga air mata itu terus bergulir.

"Iya, yang kamu pikir profile di laptop itu Mas Nando, itu bukan Mas Nando. Melainkan suamiku," jawab Leni. Semakin membuatku bingung.

"Len, jadi kamu poliandri?" tanyaku memastikan. Dengan cepat Leni menggeleng. Kemudian mata itu mendelik.

"Bukan!" jawab Leni singkat.

"Lalu?"

"Suami pertamaku sudah meninggal, dia kakak kandung Mas Nando!" jelas Leni. Aku semakin melongo mendengar ceritanya.

"Mas Brama nama suamiku dulu. Meninggal saat dia masih menjadi buronan. Wajah mereka memang mirip. Tapi kalau yang sering bertemu, tetap bisa tahu mana Nando mana Brama. Selisih umur mereka tiga tahun saja. Selain alasan cinta, warisan Mas Brama juga banyak, jadi Mas Nando menikahiku dan aku pun mau, karena harta ini biar tak kemana-mana," jelas Leni. Aku semakin menganga.

Astaga ... runyam sekali kehidupan Leni. Baik dari harta ataupun asmara.

"Kalau Mas Nando memang buronan, tak mungkin dia bisa keluar masuk negara ini, sesuka hati dan udelnya," jelas Leni. Seketika aku nyengir.

Ya Allah ... iya juga, ya? Hemmm malu aku, karena telah salah menilai mereka. Makanya Ndah! Kamu mau di jelasin juga ngeyel kemarin ... Ah, jadi semakin nyesal aku.

"Tapi, kenapa Mas Nando memasang foto itu? Kan aku jadi salah faham. Mungkin bukan aku saja, semua orang yang melihatnya pasti akan salah faham," tanyaku.

Leni menghela panjang napasnya. Kemudian membenahi rambutnya yang terkena sepoi-sepoi angin.

"Entahlah! Aku sudah sering mengingatkan. Tapi, Mas Nando tetap tak mau menggantinya, karena foto itu,

memang foto terkahir sebelum Mas Brama meninggal," jawab Leni.

Ya, aku dulu memang datang ke pernikahan Leni. Tapi hanya sebentar. Jadi aku pikir, Mas Nando itu memang lelaki yang menikahi Leni saat aku hadir di pernikahan mereka kala itu. Siapa sangka kalau Mas Nando ini dulu adik ipar Leni? Hemm ....

"Almarhum Mas Brama buronan karena kasus apa?" tanyaku lirih. Tak pantas di tanyakan. Tapi aku penasaran.

"Maaf, biarkan itu menjadi privasi kami. Lagian Mas Brama sudah tenang di sana!" jawab Leni. Aku pun menunduk.

"Lalu, aku di suruh diam kemarin, diam untuk apa? Bukankah kalian bukan buronan?" tanyaku. Leni mengulas senyum.

"Memang kami bukan buronan. Kami hanya ngetes kamu saja Indah. Maaf!" jawab Leni. Aku semakin nyengir.

"Kamu meragukanku?" tanyaku balik. Leni menggeleng.

"Nggak. Tapi, kamu yang meragukanku," balas Leni. Jawaban Leni sungguh sangat mengena di hati. Semakin membuatku malu.

"Ya Allah Len .... maaf!" balasku. Leni mengulas senyum kemudian menonjok pelan lenganku.

"Ada lagi yang mau di tanyakan?" tanya Leni lagi. Aku mengangguk pelan.

"Apa?" tanya Leni lagi.

"Tentang yang aku dengar di Bandara, tentang obrolan kalian yang tak mungkin menolak," jawabku. Lagi, aku lihat Leni menghela napas panjang. Kemudian meraih tanganku sejenak.

"Percayalah, kami tak membahasmu waktu itu," ucap Leni. Aku terdiam, masih tak lega di dalam sini. Masih ada sesak yang tertinggal.

"Masihkah kamu tak percaya denganku?" tanyanya lagi.

"Tapi, tak bolehkah aku tahu, siapa yang kalian bahas waktu di Bandara itu? Biar tak ada sesak yang tertinggal," tanyaku balik.

Leni menghela napas sejenak. Kemudian menarik tangannya perlahan, membenahi rambutnya lagi.

"Masih ingat Pak Gavin?" tanyanya balik. Aku melipat kening.

"Pak Gavin yang datang sama Mas Bagus waktu itu?" tanyaku balik. Lebih tepatnya memastikan.

"Iya," balas Leni singkat.

"Jelas Ingat. Emang kenapa dengan Pak Gavin?" tanyaku.

"Dia ada sangkut pautnya dengan kasus Mas Brama dulu," jelas Leni. Aku melipat kening.

"Maksudmu Pak Gavin itu orang jahat?" tanyaku balik. Leni menggeleng.

"Bukan! Dia justru yang membela Mas Brama kala itu," balas Leni. Aku semakin bingung tentunya.

"Ya Allah ... Len ... hidupmu kok pelik banget, ya! Aku pikir hidupku ini udah paling ribet, ternyata hidup lebih ribet," ucapku. Leni tertawa lirih.

"Makanya aku bilang 'sawang sinawang'," balas Leni. Aku menganggguk cepat.

"Iya Len, kamu benar," balasku. Leni menganggguk pelan.

"Jadi yang kalian bahas itu Pak Gavin? Pak Gavin nggak bisa nolak gara-gara apa?" tanyaku semakin penasaran, dengan percakapan mereka di Bandara.

"Ya untuk bantu kamu! Bantu hack keuangan dan bisnis Bagus," jelas Leni.

"Hah? Jadi?" semakin membuatku bingung. Karena memang meleset jauh dengan apa yang aku pikirkan.

"Bagus itu, tak sepolos dan selugu yang kamu pikirkan, Indah! Bisa kamu mikir, kenapa Bagus bisa punya kenalan sekelas Pak Gavin?" tanya Leni. Cukup membuatku semakin merasa bodoh. Aku menggeleng pelan, dengan hati yang bergemuruh hebat.

"Boleh aku tahu?" tanyaku balik.

"Bentar, hapeku bunyi," ucap Leni, segera di merogoh ponselnya di dalam tas kecil yang dia bawa.

"Mas Nando ternyata," ucap Leni. Aku terdiam.

"Iya, Mas?" ucap Leni.

"Owh ... Ok, aku segera pulang!" jawab Leni. Kemudian terlihat dia mematikan gawainya. Entah apa yang di bahas mereka, sehingga Leni harus pulang. Karena Leni tak meloundspeaker gawainya.

"Mau pulang?" tanyaku.

"Iya, sama kamu juga. Ada yang mau Mas Nando tunjukan ke kamu. Tentang Bagus!" jawab Leni.

Serrr ....

Nggak tahu kenapa, hati ini sangat amat berdesir. Ya Allah ... apa lagi yang akan aku ketahui tentang Mas Bagus, yang selama ini belum aku ketahui?

"Gimana? Nggak penasaran kamu?" tanya Leni seraya berdiri.

"Len ...."

"Iya?"

Seketika aku berhambur memeluk sahabat lamaku itu.

"Len, maafkan aku, yang sempat meragukanmu! Harusnya, seorang sahabat harus saling percaya, tapi, kemarin aku meragukanmu," isakku. Leni membalas pelukanku.

"Sudahlah! Setidaknya kamu sudah tahu sekarang. Jangan ragukan persahabatan kita ini, ya!" pinta Leni. Segera aku mengangguk dengan cepat.

"Iya, Len ... aku janji! Aku tak akan berpikir jelek lagi tentang kamu!" balasku. Kemudian kami saling memeluk.
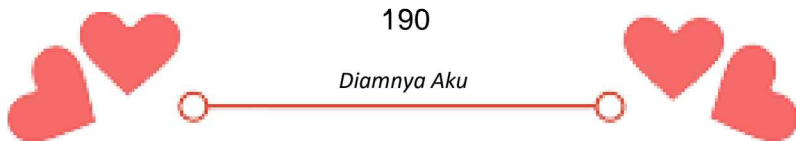
"Yaudah, yok! Mas Nando sudah menunggu kita. Nanti kamu akan semakin menganga, saat mengetahui semuanya, tentang lelaki yang kamu anggap polos itu," ucap Leni, seraya melepas pelukan ini.

Aku mengangguk dengan cepat. Kemudian kami segera berlalu. Menuju ke rumah Leni.

Apa yang ingin Mas Nando tunjukan?

Kami sudah ada di dalam mobil. Leni yang mengemudi mobilnya, nampak sangat luwes. Nampak sekali wanita elit sosialita.

Berkali-kali aku meliriknya. Siapa sangka, wajah cantik dan selalu berpakaian modis itu, memiliki masalah hidup yang pelik seperti itu. Dibalik kesuksesannya, dia juga nenyimpan duka atas kematian suaminya. Meninggal saat masih menjadi buronan, tentu itu hal yang sangat menyakitkan.

Sungguh hati ini masih berkecamuk. Masih merasa tak enak dengan Leni, atas kecerobohanku kemarin. Kecerobohan yang tergesa-gesa menyimpulkan sepihak, tanpa mau mendengarkan penjelasan yang bersangkutan sama sekali.

Apa yang kita lihat, belum tentu sesuai dengan yang terjadi. Seperti pengalamanku hari kemarin. Hati ini seolah sudah terlanjur koyak, atas kepercayaan yang aku berikan ke Leni, saat tahu mereka buronan. Eh, ternyata aku salah faham. Karena saking gegabah menilai orang.

Kami banyak diamnya saat meluncur ke rumah Leni. Karena sudah capek juga bercengkerama. Aku lihat Leni berkali-kali memperhatikan gawai yang dia letakkan di sebelahnya. Entahlah dia sedang menanti telpon atau pesan dari siapa.

Memang lebih baiknya, aku tak usah terlalu ingin tahu semua urusan Leni. Karena hanya membuatku menerka-nerka saja. Membuat seudzon tentunya.

Ya lebih baik seperti itu. Biarlah yang menjadi masalah Leni dan suaminya, menjadi urusan mereka. Aku hanya asisten pribadi, saat dia butuhkan saja.

Hingga mobil berhenti di halaman rumah mewah Leni. Kami segera turun, hati ini semakin berdesir hebat. Entahlah, seolah hati ini merasa akan melihat sesuatu yang ekstrim.

Bismillah ... dengan langkah pasti, aku menuju ke dalam rumah Leni. Mata ini melihat ada mobil lain terparkir di halaman rumah Leni.

Aku juga nggak tahu itu mobil siapa. Hemm ... berarti Leni kedatangan tamu.

"Ada tamu, Len?" tanyaku. Leni sedikit mencebikan mulutnya.

"Mobil Pak Gavin itu," jawab Leni tetap melanjutkan langkahnya.

Deg.

Mendengar Pak Gavin ada di sini, hati ini semakin bergemuruh hebat. Karena waktu itu dia datang dengan Mas Bagus. Ada hubungan apa mereka?

"Pak Gavin?" aku mengulang kata itu. Leni menepuk pelan pundakku.

"Iya, diakan yang bantu masalah ini. Jelas dia tak bisa menolak," jelas Leni. Aku semakin nyengir.

Ya Allah ... kalau lagi bersama orang-orang sekelas Leni, aku sangat amat merasa bodoh. Berasa kayak orang yang tak sekolah rasanya. Plonga plongo nggak jelas. Karena aku tahu, ini bukan duniaku.

"Len, aku deg-degan!" ucapku saat kami sudah masuk ke rumah Leni.

"Santai aja! Yok kita langsung ke ruang kerja Mas Nando!" ajak Leni. Aku menganggguk pasrah.

"Emmm ...." Leni menghentikan langkah, kemudian mengawasiku tajam.

"Kenapa?" tanyaku kebingungan. Karena tatapan Leni terasa menyisir kekusutan badanku ini.

Ya, aku benar-benar kusut. Karena menggunakan baju rumahan saja.

"Nggak ada. Mau ganti baju dulu, atau tetap seperti ini?" tanya Leni.

"Emm, bajuku jelek, ya? Kamu malu mempunyai asisten sepertiku?" tanyaku balik. Leni menggeleng.

"Bukan. Kan ada duda tajir di dalam. Siapa tahu naksir kamu kan? Terus jodoh gitu, Ha ha ha," jawab Leni, kemudian meledakan tawa. Mulai kumat kekonyolannya. Aku hanya nyengir saja dia buat.

"Asyem kamu, Len ...." ucapku seraya menonjok kecil lengan Leni. Gantian Leni menonjok lenganku juga, kemudian kami saling merangkul dan berjalan menuju ke ruang kerja Mas Nando. Hati yang tadi deg-degan parah, kini tak seberapa. Perlahan terasa pias.

Hemm ... walau keadaanku dan Leni bagaikan langit dan bumi, tapi aku tak merasa minder dengannya. Lagian Leni sedari dulu, tak pernah melihat pertemanan dari hal itu.

Dia sahabat terbaik. Mungkin aku yang belum bisa menjadi sahabat terbaik untuknya. Karena aku masih sempat meragukan persahabatan ini.

Maafkan aku, Len ....

Ceklek!

Saat handle pintu di tekan oleh Leni, dada ini yang tadinya udah tenang, kini kembali berkecamuk lagi. Deg-degan semakin parah. Seolah akan mengetahui hal yang sangat mengerikan.

Kuraih tangan Leni yang terasa hangat. Karena keringat dingin seolah membasahi badan ini.

Saat pintu sudah terbuka, mata ini melihat dua sosok laki-laki dalam ruangan kerja ini. Mas Nando dan Pak Gavin.

Mereka terlihat menatap kami. Hati ini masih berkecamuk tak enak, plus masih malu dengan Mas Nando tentang masalah kemarin.

Terus kukuatkan hati ini. Kalau tak penasaran dengan apa yang ingin mereka perlihatkan, rasanya aku ingin kabur dari sini. Rasanya benar-benar tak nyaman.

Aku pasrah saja mengikuti kemana langkah Leni. Yang mana jelas terus melangkah mendekati mereka.

"Hai ... ketemu lagi. Apa kabar?" tanya Pak Gavin seraya menatapku.

"Saya?" tanyaku memastikan, karena takut saja kalau ternyata bukan aku yang dia sapa. Tapi Leni.

"Iya, kamu, Bu Indah!" jawab Pak Gavin. Aku nyengir sejenak. Sambil menata hati yang bergemuruh hebat.

"Owh ... kabar saya baik," balasku. Kemudian mengikuti Leni duduk. Aku memilih duduk di sebelah Leni.

Entahlah, berada di dalam sini, seolah sedang di hadapkan oleh sidang skripsi. Padahal kata Leni hanya akan di perlihatkan sesuatu. Tapi, seolah lebih dari itu. Mungkin aku yang terlalu lebay. Tapi, memang itu yang aku rasakan.

"Maaf kalau saya ikut campur tentang urusanmu dengan Bagus. Karena saya di minta oleh mereka. Jadi saya tak bisa menolak, karena saya berhutang budi kepada mereka," jelas Pak Gavin.

Aku mengangguk sejenak. Kemudian saling menautkan sepuluh jemariku. Entah berutang budi apa, aku juga tak mau tahu. Itu urusan mereka.

"Iya, Leni sudah memberitahuku," balasku. Ingin bertanya lebih, tapi masih terasa tercekat di dalam sini.

Aku beralih pandang ke Mas Nando. Dia masih fokus ke komputernya.

"Prosesnya sebentar lagi selesai. Sudah dari tadi malam kami beroperasi," jelas Pak Gavin tanpa aku tanya.

Hah? Tadi tadi malam? Ternyata pekerjaan itu tak semudah yang aku bayangkan. Pantas saja mereka terlihat kusut. Ternyata mereka belum tidur. Yang mana aku lihat, meja ini nampak kotor dengan banyaknya latu rokok yang merajai. Asbak rokok juga nampak penuh di asbak. Pertanda memang mereka beroperasi dari tadi malam dan tentunya bergadang.

Mas Nando terlihat menggeliat sejenak. Seolah ingin melemaskan otot-ototnya yang terasa kaku.

"Bagaimana?" tanya Pak Gavin seraya ikut mengamati latar komputer itu.

"Lihat saja! Seperti yang sudah-sudah!" jawab Mas Nando. Entah apa maksudnya.

Mas Nando nampak beranjak. Kemudian dia menyambar rokoknya. Menyalakan korek dan membakar perlahan rokok itu.

Tak berselang lama, kepulan asap rokok terlihat memutih di udara. Leni terlihat santai dengan memainkan gawainya.

"Indah! Kamu sudah percaya lagi pada kami?" tanya Mas Nando. Aku seketika nyengir.

"Emm, maaf, Mas," balasku semakin merasa tak enak. Mas Nando terlihat manggut-manggut dan menikmati rokoknya lagi.

"Wajar! Karena kerjaan kami yang sudah terlanjur kamu ketahui, pastinya kamu menganggap buruk semuanya," balasnya.

Sekarang gantian Pak Gavin yang memegang kendali komputer itu. Sorot matanya terlihat sangat serius.

"Sekali lagi, maaf," balasku. Mas Nando terlihat tersenyum tipis. Kemudian mematikan rokoknya, menekan-nekan di dalam asbak.

Mas Nando mengambil gawainya. Kemudian mengutak atiknya.

"Ini yang berhasil aku pindahkan," ucap Mas Nando seraya menunjukan gawainya padaku. Segera aku meraih gawai itu. Karena ingin melihatnya lebih dekat.

Ya Allah ... tulisannya kecil-kecil dan mata ini sangat awam. Jadi seolah percuma, aku tak tahu maksudnya.

"Faham?" tanya Leni. Aku nyengir seraya geleng kepala. Leni tersenyum melihatku.

"Dasar!" balas Leni kemudian meraih gawai Mas Nando. Melihatnya dengan tajam.

"Suami polosmu itu, sebenarnya pekerjaan utamanya bukan di toko matrial," ucap Leni. Aku melipat kening seketika. Karena selama ini yang aku tahu, itulah pekerjaan utamanya.

"Hah? Lalu?" tanyaku semakin julid rasanya. Biarlah julid, secara negara dia masih sah menjadi suamiku. Jadi wajar kalau julid dengan suami sendiri.

"Membuka toko matrial hanya untuk menutupi semuanya, Ndah!" lanjut Leni. Aku meneguk ludah sejenak.

"Kok, tahu?" tanyaku balik.

"Pak Gavinkan temannya. Jadi bisa tahu informasi tentang Bagus," jawab Leni. Aku masih menganga seolah tak percaya.

"Lalu apa pekerjaaan Mas Bagus sebenarnya?" tanyaku.

"IYES! BERHASIL!" teriak Pak Gavin seolah lega. Kami semua langsung mengarah ke arahnya. Pertanyaanku seketika hilang begitu saja. Tak menemukan jawaban. Karena semua fokus ke Pak Gavin.

Mas Nando yang dari tadi masih nampak kusut, seketika beranjak dari tempatnya, untuk mendekati Pak Gavin.

"Akhirnya satu musuh berhasil kita tumbangkan!" ucap Mas Nando. Nada suara puas yang aku dengar.

Hah? Satu musuh? Mas Bagus musuh mereka? Benarkah? Jadi aku sama saja membantu melancarkan keinginan mereka untuk menumbangkan lawan. Karena sebagian informasi tentang Mas Bagus, jelas saja dari aku.

Pak Gavin beranjak dari duduknya. Dia terlihat mengacak pinggang. Matanya menatap ke atas. Seolah dia sangat puas. Seolah lelahnya di bayar tunai.

Aku yang masih bingung, tetap memilih diam. Mencerna semua yang aku dengar. Di tempat ini aku benar-benar merasa bodoh.

Pak Gavin kemudian mendekat kepadaku. Menepuk pelan pundakku.

"Terimakasih informasinya. Dan wanita sebaik dirimu, memang tak pantas mendampingi lelaki bejat seperti Bagus, pilihanmu sudah tepat, memilih mundur dan diam." ucapnya. Cukup membuatku menganga.

Apakah semua ini sudah di rencanakan? Secara pertemuanku dengan Leni, yang setelah sekian tahun terpisah, seolah suatu kebetulan. Atau memang ada settingan?

"Bisa jelaskan padaku, siapa Mas Bagus bagi kalian?" tanyaku. Pak Gavin mengulas senyum.

"Tentu saja! Bu Indah memang berhak tahu!" jawabnya.

"Katanya nggak kerja?" tanya Nenek setelah aku sampai rumah.

"Niatnya, Nek. Tapi Leni jemput dan ada kerjaan pentimg yang nggak bisa di tinggalkan. Jadi Indah nggak enak mau nolak," jawabku asal.

"Owh ... udah makan belum? Nenek sudah goreng tempe dan sambal terasi, ada kuluban daun ubi juga ini," jawab Nenek, yang nampaknya tak menaruh rasa curiga denganku.

Ya, aku tetap berharap, Nenek tak menaruh rasa curiga denganku. Karena aku sangat mengkhawatirkan kesehatannya. Walau aku orang tuaku masih lengkap, tapi seolah hanya Nenek yang aku punya di dunia ini. Orang tuaku, sudah bahagia dengan kehidupan baru masing-masing. Mungkin aku sudah terlupakan.

"Udah, Nek, tapi lihat masakan Nenek jadi lapar lagi," jawabku seraya memandangi masakan Nenek yang menggugah nafsu makanku.

"Mandi dulu sana! Halwa udah mandi. Setelah itu baru kita makan bersama," titah Nenek.

"Iya, Nek, kalau gitu, Indah mandi dulu," balasku. Nenek nampak mengangguk.

Aku segera menuju ke kamar. Segera mencari handuk, karena badan udah terasa tak nyaman.

Hemm ... penjelasan dari Pak Gavin, Leni dan suaminya, cukup membuatku, semakin tak menyesali keputusan ini. Keputusan menjadi janda dari lelaki bernama Rizki Bagus Gumilang.

Entahlah, bagaimana dulu aku bisa menjatuhkan cinta kepada lelaki itu. Lelaki yang selama ini aku anggap polos. Ternyata dia tak lebih dari seorang bayaran yang sangat mengerikan. Yang siap membantu seseorang, mencari informasi untuk menumbangkan lawan.

Tapi yang paling mengejutkan lagi, uang dia banyak. Tapi sangat pelit denganku dan Halwa. Hanya lima puluh ribu, itu uang yang harusnya tak ada artinya baginya.

Uang yang di gulung oleh Pak Gavin dan Mas Nando itu, harusnya bisa untuk beli mobil mewah, rumah mewah bahkan berangkat haji sekeluarga juga bisa. Tapi Mas Bagus memilih menyembunyikannya.

Mas Bagus sampai detik ini masih suka dengan motornya. Itu semua hanya untuk menutupi semuanya.

Menutupi pekerjaannya. Makanya dia habiskan uangnya dengan mengencani perempuan-perempuan murahan di luar rumah.

Entahlah, mungkin Mas Bagus kelainan. Memiliki uang banyak tapi semakin pelit dengan anak dan istri. Juga tak mau membeli apa yang belum dia punya. Aku nggak tahu apa maksud Mas Bagus. Tapi, aku yakin ada hal lain. Kenapa dia melakukan itu.

Karena sejatinya, manusia mana yang tak ingin terlihat mewah hidupnya?

Ya, aku jadi semakin penasaran, kenapa Mas Bagus melakukan itu? Aku harus cari tahu.

Keesokan harinya.

"Ndah, uang Bagus sudah di amankan pakai akun lain, yang jelas bukan akun kita-kita. Banyak sekali jumlahnya. Tak inginkah kamu membeli rumah atau mobil?" tanya Leni. Aku meneguk ludah sejenak.

Ya, aku memang sudah tiba di rumah Leni. Tanpa membawa Halwa. Nenek jutru yang minta Halwa ditinggal. Karena kalau Halwa di ajak, katanya dia kesepian.

"Ingin sekali Len. Bohong kalau aku ngomong tak ingin. Tapi kamu tahu Nenek kan? Apa yang akan aku jelaskan, jika tiba-tiba aku memiliki uang segitu banyak,"

jelasku. Ya, memang itu yang sedang aku pikirkan sekarang.

Leni nampak manggut-manggut. Seolah sedang memahami ucapanku. Kemudian dia meraih teh hangat yang sudah di siapkan asisten rumah tangganya.

"Emm ... iya juga, ya! Ntar dikiranya kamu jual ginjal lagi," balas Leni. Aku mencebikan mulut sejenak. Kemudian menghela napas panjang.

"Mending kalau di pikirnya jual ginjal, kalau dipikirnya jual diri, gimana?" tanyaku balik. Raut wajah Leni nampak sedikit terkejut.

"Hua ha ha ha, ya nggaklah! Aku yakin Nenek tak akan berpikir seperti itu," jawab Leni seraya menggelegarkan tawa.

"Hemmm, entahlah!" balasku. Yang akhirnya juga ikut meraih teh hangat milikku. Menyeruputnya hingga perut terasa hangat.

"Emm ... ada satu caranya, Ndah, agar kamu aman menikmati uang itu," ucap Leni. Seketika aku melipat kening seraya menatap sahabatku itu.

"Apa?" tanyaku penasaran. Leni terlihat mengangkat alisnya sejenak.

"Yakin mau tahu?" tanya Leni lagi. Seraya menyenggol lenganku. Seolah dia hendak meledekku. Aku tahu karakter Leni, saat bercanda atau serius.

"Ya, iyalah! Siapa sih yang nggak mau menikmati uang itu dengan aman. Apa caranya? Awas kalau caranya aneh-aneh!" balasku, sedikit mengancam.

"Segera urus akta ceraimu, dan nikah dengan Pak Gavin. Hua ha ha ha," jelas Leni, kemudian menggelegarkan tawa. Aku hanya menganga sejenak. Setelah sadar, segera aku raih bantal sofa. Kutimpukan ke lengan wanita berparas cantik itu.

"LENIII ... IDE KAMU ...."

"Ampun Bu Bos!!! Ha ha ha ha," balas Leni. Akhirnya kami saling lempar bantal sofa.

Ah, sudah lama aku tak seperti ini. Sudah lama aku tak merasa bahagia seperti ini. Selama ini hanya tekanan batin yang di berikan Mas Bagus. Bingung membagi uang lima puluh ribu, agar semua kebutuhan rumah terpenuhi.

Tapi, kok, aku jadi penasaran dengan kondisi Mas Bagus, ya? Hemm ....

"Ah, yang bener aja! Masa' istrinya Bagus cari kerjaan!" ledek Leni kala itu. Seolah, kala itu ia tak percaya dengan apa yang aku katakan. Ya, Aku hanya bisa nyengir.

Tiba-tiba ucapa Leni kala itu membayangi. Jika waktu itu Leni ngomong seperti itu, berarti Leni memang sudah
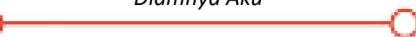
tahu semuanya? Leni sudah tahu pekerjaan Mas Bagus. Iyakah? Dan apakah ini memang settingan?

Nampaknya harus aku tanyakan dengan Leni. Biar semakin gamblang hati ini. Ya, nanti akan aku tanyakan. Tunggu Leni tak sibuk. Karena seharian ini pekerjaan yang menanti lumayan banyak. Setelah bercanda seru tadi, kami segera membagi waktu untuk jadwal meeting. Aku masih menjadi asisten Leni. Sekalian menggali ilmu tentang bisnis berlian.

Kalau nampak nganggur dan tiba-tiba punya uang, jelas Nenek akan curiga. Kalau masih menjadi asisten Leni, pasti Nenek tak akan menaruh rasa curiga.

Sekarang aku berada di toko baju. Leni memberiku uang lima juta. Tapi aku menolak, aku ambil tiga juta saja. Lagi-lagi aku memikirkan Nenek. Aku tak mau Nenek bertanya macam-macam. Pasti aku susah menjawabnya.

Kalau sebatas dua sampai tiga juta, jelas Nenek tak curiga. Karena gaji pada umumnya.

Uang tiga juta itu, kubelikan baju untukku, Halwa dan Nenek. Baju Halwa aku belikan tiga stel. Karena dia sama denganku. Keluar dari rumah ayahnya, hanya membawa baju yang menempel di badan.

Tak lupa juga aku belikan bumbu-bumbu dapur komplit. Biar Nenek tak mikir minyak habis, gula habis dan hal-hal yang habis lainnya.

Ya Allah ... begini aja aku sudah sangat bahagia. Bahagiaku itu sederhana sebenarnya. Andaikan Mas

Bagus tak seperhitungan itu denganku. Mungkin aku tak memilih jalan ini.

Karena selama menikah dengan Mas Bagus, aku tak mau tahu, dengan cara apa dia mencari uang. Yang aku tahu mengurus rumah dan anak saja. Tapi sekarang Allah sudah membuka semuanya, tanpa harus aku cari tahu.

"Indah!" telinga ini mendengar ada suara yang memanggil.

Aku telah selesai berbelanja. Masih mencegat angkutan umum atau ojek terserahlah. Yang penting mampu membawa belanjaanku ini hingga sampai ke rumah Nenek.

Saat aku menoleh ke arah yang memanggil, ternyata Mas Bagus yang memanggilku. Dia membelokkan motornya, karena dia masih di seberang jalan.

Hemm ... baru tadi aku kepikiran ingin tahu keadaannya sekarang, sudah nongol aja. Panjang umur sekali ini orang.

Aku perhatikan, wajahnya sangat kusut. Bahkan sangat terlihat tak terurus. Rambutnya juga terlihat acak-acakan. Baju yang dia gunakan juga kusut. Tak serapi saat aku masih bersamanya. Miris.

"Ada apa?" tanyaku, aku lihat dia memperhatikan belanjaan yang aku beli. Matanya terlihat menyipit.

"Banyak sekali kamu belanja? Banyak uangmu?" tanya Mas Bagus, seolah tak percaya aku bisa belanja segini banyak. Seketika aku juga ikut memperhatikan belanjaanku.

"Banyak sih nggak, tapi setidaknya lebih banyak dari uang yang kamu berikan padaku, selama menjadi istrimu," jawabku ketus.

Mas Bagus terlihat menghela panjang napasnya. Kemudian sedikit mengusap keringat di dahinya.

"Sampai sekarang pun kamu masih istriku, Ndah! Aku tak akan mentalakmu!" ucap Mas Bagus. Seketika aku menyeringai sinis. Membuang muka begitu saja. Nampak muak rasanya.

"Kamu masih mengakui aku istrimu, tapi kamu mengabaikan tugasmu!" jelasku dengan nada lirih tapi aku yakin dia dengar.

"Gimana aku tak mengabaikan tugasku, kalau kamu tak ada di rumah," bantahnya. Lagi, aku mengulas senyum manis ke arahnya.

"Alasan ... dan aku juga sudah tak membutuhkan apapun darimu. Aku cukup bahagia, bahkan bukan hanya cukup, tapi sangat bahagia, karena bisa berpisah denganmu! Lelaki pelit dan egois sepertimu, memang tak layak untuk di pertahankan. Besenang-senanglah dengan teman-temanmu yang sering kamu traktir, hingga lupa anak dan istri," jelasku. Mas Bagus nampak sedikit terkejut.

"Ndah! Aku tak akan menceraikanmu! Demi Halwa kembalilah padaku!" pinta Mas Bagus. Yang menurutku tak punya malu.

"Demi Halwa kamu bilang? Selama ini kamu kemana saja? Kamu membiarkanku dan Halwa kelaparan saat keluar dari rumahmu. Ada kamu memberikan anakmu uang saat itu? Hanya untuk sekedar basa basi beli jajan? Hah? Mikir!" sungutku. Tak peduli dengan adanya keramaian di sini. Sudah terlalu lama memendam. Sudah waktunya pecah.

Mas Bagus nampak celingukan, mungkin dia malu.

"Owh ya ... akan segera aku urus akta cerai kita. Karena aku sudah memiliki uang sekarang. Dan jangan ganggu hidupku dan Halwa. Kami sudah bahagia tanpamu. Sampai jumpa di pengadilan!" ucapku lagi, setelah ada angkutan umum yang lewat dan aku segera memcegatnya.

"Ndah! Tunggu penjelasanku dulu! Ndah! Aku mohon!" teriaknya yang nampaknya, dia sekarang yang tak peduli dengan keramaian di sini.

Kutarik kuat-kuat napas ini, kemudian aku lepas perlahan. Menekan dada ini kuat. Memgatur napas yang masih memburu.

Tumben dia memintaku untuk kembali lagi? Ada apa? Apa dia sudah mengetahui kalau akunnya sudah zonk sekarang? Ah, entahlah!

Tapi sorot matanya, memang terlihat dia sangat mengharapkanku untuk kembali.

"Yeeee ... baju baru!" teriak Halwa saat dia mengetahui aku memberikan baju baru untuknya. Aku mengulas senyum. Nenek tampak memperhatikan belanjaan yang aku beli. Mata tua itu seolah tak berkedip.

"Banyak sekali kamu belanja, Ndah?" tanya Nenek. Aku mengulas senyum.

"Dikasih uang Leni, Nek, untuk belanja. Karena Nenek kan tahu aku dan Halwa tak ada baju ganti. Cuci kering pakai terus," jawabku. Nenek mengangguk pelan. Kemudian ikut memeriksa apa-apa yang baru aku beli.

"Gaji bulan depan di tabung saja, Ndah! Kalau mau beli baju, beli saja bajumu dan Halwa. Nenek nggak usah. Baju Nenek sudah banyak. Biar uangmu cepat

terkumpul," ucap Nenek. Aku mengulas senyum kemudian menganggguk.

"Iya, Nek," balasku singkat. Aku lihat Nenek meraih baju yang aku belikan. Ia tempelkan baju baru itu di badannya.

"Bagus, Nek!" pujiku. Nenek tersenyum.

"Iya, Nenek juga suka. Kamu tahu betul selera Nenek," ucap Nenek.

"Aku ini bukan hanya cucu Nenek, tapi juga anak bontot Nenek bukan. Sedari kecil ikut Nenek. Bahkan sampai punya anak, kembali lagi dengan Nenek. Jadi mana mungkin aku tak tahu selera Nenek," balasku.

Bola mata itu terlihat berkaca-kaca. Kemudian mengelus pelan lenganku ini.

"Kalau nggak ada kamu, hidup Nenek kesepian, Ndah! Kamu tahu sendiri, mamakmu, bulekmu, budemu, jarang ke sini. Ke sini hanya saat lebaran saja, dan itu pun belum tentu juga, dengan alasan mudik ke orang tua suami. Nenek tak di prioritaskan," ucap Nenek.

Gantian aku yang mengusap lengan Nenek. Nenek yang sangat aku cintai, bahkan melebihi nyawaku.

"Nek, Indah pun juga demikian. Tanpa Nenek, entahlah ... apa yang akan terjadi pada hidup Indah," balasku.

Akhirnya Nenek sedikit mengulas senyum, hingga akhirnya kami saling memeluk.

Ya Allah ... aku sangat mencintai Nenek. Tolong, panjangkan umurnya, berikan kesehatan untuknya! Karena aku tak mau kehilangan wanita, yang selalu ada untukku ini.

Disaat usia lanjutnya, dia masih selalu ada untukku. Bahkan saat aku terpuruk. Saat rumah tanggaku benar-benar diujung tanduk, dia selalu menyemangatiku.

Nenek, engkau pahlawan dalam hidupku. Tanpamu, entah jadi apa diriku ini.

Aku merebahkan badan di ranjang. Semenjak tinggal di rumah Nenek, Halwa selalu tidur dengan Nenek. Terlihat dari sorot matanya, gadis kecilku itu juga sangat mencintai buyutnya. Alhamdulillah ....

Kutatap langit-langit kamar. Memikirkan bagaimana caranya aku bisa menikmati uang itu, tanpa Nenek menaruh rasa curiga.

Karena di usia senjanya, aku sangat ingin membahagiakan Nenek. Memberangkatkan haji misalnya. Karena hanya itu keinginan Nenek. Karena berkali-kali dia lontarkan.

Uang Mas Bagus lebih dari cukup untuk memberangkatkan Nenek haji. Bahkan haji plus sekali pun. Tapi, apa yang akan aku jawab, jika Nenek bertanya,

aku uang dari mana? Sedangkan yang Nenek tahu, aku hanya bekerja sebagai asisten pribadi Leni.

Ah, dasar manusia! Punya uang bingung, nggak punya uang tambah bingung. Punya uang pusing, nggak punya uang tambah pusing, nyaris masuk angin karena kelaparan.

Kubolak balikan badan ini di atas ranjang. Berharap mata segera terpejam. Karena jadwal kegiatan yang harus aku ikuti dengan Leni besok, cukup menguras tenaga dan waktu.

Berharap tidur malam ini, aku mendapatkan ilham dalam mimpi. Agar bisa menemukan solusi. Hingga akhirnya mata ini terpejam. Hingga pagi menjelang.

"Ndah, kamu pakai bajuku yang modis! Kita mau ketemu Bos Berlian dari luar negeri ini," ucap Leni.

"Emmm ...."

"Udah nggak usah, amm, emmm, ammm emm , nggak punya banyak waktu ini, cepat!" ucap Leni seraya memake up wajahnya sendiri.

Akhirnya aku mengangguk saja. Karena aku memang belum beli baju yang modis untuk kerja. Karena ya itu tadi, bingung jelasin ke Nenek jika aku beli baju yang mewah. Jadi sementara ini aku lebih senang memakai baju Leni, biar Nenek tak curiga.

"Len ... aku kemarin ketemu Mas Bagus," ucapku seraya terus merapikan diri. Pun Leni, dia memang harus terlihat sempurna.

"Iyakah? Gimana keadaannya? Memprihatinkan tidak?" tanya Leni, sambil terus melukis alis.

"Emm ... kusut, sih, tapi dia ngajak rujuk," jawabku, seraya memberikan warna merah di bibir, agar terlihat lebih fresh.

"Haalaaah ... nggak usah percaya, modus laki-laki itu! Udah kere sekarang dia. Jelas ngejar kamu! Mau cari cewek lagi jelas susah dia, karena udah kere mendadak. Pasti anak yang dia mainkan untuk menggoyahkan hatimu," balas Leni.

Ya, Leni benar, memang anak yang Mas Bagus mainkan, untuk menerobos pertahanan hati ini, yang sudah aku bentengi untuknya.

Semenjak aku memutuskan keluar dalam keadaan lapar, hati ini memang sudah tertutup untuknya. Sudah aku niatkan pisah. Walau sekuat apapun dia menggedor pertahanan hati ini.

"Aku juga berpikir seperti itu Len!" balasku.

"Siipp! Jangan goyah! Banyak duda yang sedang menunggumu! Termasuk Pak Gavin. Hua ha ha ha," balas Leni, yang masih sempat-sempatnya menggodaku.

"Leni!!!" teriakku.

"Stop! Jangan lanjutkan bercandanya, rusak nanti ini make up," ucap Leni.

"Siapa juga yang mulai bercanda!" balasku.

"Pak Gavin, eh,"

"LENI!!!"

"Ha ha ha ha!"

Dia malah melebarkan tawa. Tapi, memang seperti itulah Leni. Saat bersama partner kerja dia sangat terlihat anggun dan berwibawa. Bahkan sangat terlihat cerdas dan intelektual. Tapi saat berdua denganku, dia sangatlah konyol.

Kegiatan super padat akhirnya selesai juga. Kuhela napas panjang ini. Merebahkan punggung di dalam mobil Leni. Seperti biasa Leni yang nyopir dan kami sudah dalam perjalanan pulang.

Mengikuti kegiatannya Leni, memang luar biasa. Waktu terasa sangat cepat. Tahu-tahu udah sing dan tahu-tahu udah sore.

Semakin kagum aku dengan sahabat lamaku ini. Entah apa yang hendak dia kejar. Padahal kalau cuma untuk makan, tujuh keturunan nggak akan habis kayaknya.

Suaminya juga demikian. Gila dengan kerjaan. Mungkin itu juga yang membuat mereka susah memiliki momongan, karena keduanya saling capek. Saling lelah cukup menguras tenaga dan pikiran.

"Len, saranku, kamu iatirahat dulu kerjanya, biar Mas Nando saja yang kerja. Fokus promil," ucapku masih di dalam mobil. Leni meliriku sejenak.

"Aku sudah pernah vakum dua tahun meninggalkan semua ini. Fokus untuk hamil. Hingga program bayi tabung kala itu. Tapi tak membuahkan hasil. Yang ada malah mendapat kekecewaan," jelas Leni.

Aku meneguk ludah sejenak. Menghela napas panjang.

"Terus kamu pasrah sekarang?" tanyaku. Leni terlihat mengangkat bahunya sejenak.

"Ya gimana lagi, tunggu keajaiban Tuhan saja," balas Leni.

Aku memilih diam. Karena yang bersangakutan sudah memutuskan. Aku hanya bisa memberi saran. Dipakai atau tidak, terserah dia.

"Emm, kita cari makan dulu, ya! Baru kita pulang!" ajak Leni.

"Iya, aku juga lapar. Sekalian pengen beliin Nenek dan Halwa makanan yang enak," balasku.

"Iya, siipp!" balas Leni.

"Indah! Nggak nyangka ketemu kamu di sini!" ucap Bu Riri. Istri kepala desa di tempat Mas Bagus tinggal.

"Eh, Ibu. Dengan Bapak ke sini?" tanyaku sambil menyalaminya. Leni pun ikut menyalami.

"Iya, itu Bapak sama anak-anak," balas Bu Riri, seraya menunjuk ke arah Pak kades duduk. Aku memperhatikan kemana jari Bu Riri menunjuk.

"Owh," balasku.

"Makin cantik saja kamu, Ndah!" puji Bu Riri. Aku mengulas senyum malu.

"Ah, Ibu bisa saja. Emm, Ibu Kades juga makin cantik, awet muda," balasku.

"Ah, kamu ...." Bu Riri menepuk pelan lenganku.

"Eh iya, mumpung ketemu, kemarin Bagus datang ke rumah, katanya hendak jual rumah. Kenapa rumahnya di jual? Kalian mau pindah kemana?" tanya Bu Riri. Cukup membuatku terkejut.

"Mas Bagus mau jual rumah?" tanyaku mengulang kata itu.

"Iya, emang kamu nggak tahu?" tanya Bu Riri. Aku menggeleng pelan.

"Nggak, Bu. Karena saya sudah pisah dengan Mas Bagus," balasku pelan.

"Owh ... maaf, kalian beneran jadi pisah? Ibu kira hanya gosip saja. Karena nampaknya rumah tangga kalian, manis-manis saja," ucap Riri.

"Iya, Bu. Dan ini saya lagi mempersiapkan gugatan cerai," jelasku.

"Ya Allah ... Ibu sangat prihatin dengar rumah tangga kalian. Semoga tak salah ambil jalan, ya, Ndah!" ucap Bu Riri.

"Aamiin," hanya aku tanggapi seperti itu.

"Emm, yaudah, Ibu mau ke Bapak dulu!" pamitnya.

"Iya, Bu," balasku. Kemudian Bu Riri menjauh.

"Bagus jual rumah, berarti memang udah nggak ada uang lagi," ucap Leni. Aku meneguk ludah sejenak.

"Iya, Len ... kasihan tapi, ya!" balasku.

"Hemm ... jangan bilang kamu kasihan dengannya dan merasa bersalah," ucap Leni. Aku mengulas senyum.

"Nggaklah, Len ... terlalu sakit dan sudah terlalu jijik dengannya. Karena dia juga sudah gonta-ganti perempuan tiap malam. Kena virus lucnut nanti aku," jelasku.

"Ish ... amit-amit," balas Leni.

"Iya, amit-amit, jauh-jauh," balasku.

Dengan membawa dua kotak makanan, aku sudah sampai rumah. Aku belikan chiken untuk Nenek dan Halwa. Semoga mereka suka.

Aku berjalan menyelusuri gang ke rumah Nenek. Karena mobil Leni hanya bisa mengantar sampai ujung gang depan.

Saat kaki sudah berada di halaman rumah Nenek, aku melihat ada motor Mas Bagus. Ya, kalau motor memang bisa masuk. Tapi, kalau mobil tidak.

Dengan langkah pelan aku mendekati rumah Nenek. Aku ingin mendengarkan apa yang hendak Mas Bagus jelaskan kepada Nenek.

"Bagus! Kalau tujuanmu ke sini, ingin menjelek-jelekan Indah, segera angkat kaki dari rumah saya! Karena saya lebih percaya dengan Indah dari pada denganmu!" sungut Nenek. Nada suaranya terdengar murka. Entah apa yang telah Mas Bagus katakan kepada Nenek tadi.

"Saya tak menjelek-jelekan, Nek. Tapi Indah keluar dari rumah saya, dengan membawa semua harta saya!" sanggah Mas Bagus.

"Harta apa yang Indah bawa? Bahkan dia datang ke sini dengan Membawa rasa lapar. Bahkan anakmu sampai masuk angin karena menahan lapar. Coba katakan apa yang Indah bawa dari rumahmu!" sungut Nenek. Masih terdengar berapi-api.

"Semua yang saya miliki lenyap seketika. Aku yakin Indah yang mengambilnya!" ucap Mas Bagus juga tak kalah menantang.

"Kalau semua yang kamu miliki sekarang lenyap, itu karma! Bukan karena Indah!" sungut Nenek.

"Terserah mau percaya atau tidak. Saya akan lapor Polisi atas kasus ini, saya akan ambil harta yang seharusnya menjadi milik saya," sungut Mas Bagus.

"Sebelum kamu lapor Polisi, Polisi yang akan duluan menjemputmu, Mas Bagus. Karena aku sudah melakukan visum, dengan kasus kekerasan dalam rumah tangga! Dan selamat menikmati hidupmu yang baru!" sungutku. Mas Bagus dan Nenek langsung menoleh ke arahku. Mereka terlihat menganga. Terutama Mas Bagus.

"Indah sejak kapan kamu di situ?" tanya lelaki tak punya malu itu.

"Bukan urusanmu!"

"Kita sudah tak ada urusan lagi. Kenapa kamu ke sini?" tanyaku dengan nada sinis. Tatapan mata tak bersahabat yang aku berikan.

"Tak ada urusan kamu bilang? Enak saja! Kita masih suami istri!" sungut Mas Bagus. Nenek terlihat menekan dada. Seolah sesak melihat pertengkaran kami.

Aku segera menyeringai kecut menanggapi ucapan Mas Bagus itu.

"Dasar laki-laki nggak tahu malu!" sungutku. Mas Bagus melipat kening. Menatapku tajam, seolah tatapan mau hendak memangsa lawan.

"Jangan mentang-mentang kamu sudah bisa cari duit, kamu jadi nggak sopan denganku! Ingat kamu masih

istriku!" sungut Mas Bagus. Nada suara garang yang terdengar.

"Tuan Bagus yang terhormat! Apa urusan anda? Saya bisa cari duit atau tidak? Toh, jauh sebelum ketemu dengan anda, saya memang sudah bisa cari duit. Bahkan bekerja di Bank swasta terkenal, yang banyak orang menginginkan posisiku, tapi saya mundur karena menjatuhkan cinta kepada orang yang salah. Dan itu penyesalan terdalam dalam hidupku!" balasku tak kalah lantang.

Mas Bagus mengusap kasar wajahnya. Kemudian menghela panjang napasnya.

"Kamu pergi dengan membawa semua hartaku! Ternyata kamu licik Indah! Kamu licik!" tuduh Mas Bagus. Kubalik menatapnya tajam.

"Aku membawa hartamu? Harta yang mana? Emang kamu punya berapa banyak harta? Harta apa yang kamu punya? Bukankah hartamu hanya toko matrial dan rumah yang kamu tempati sekarang? Terus apa yang aku bawa? Hanya rasa lapar dan kekecewaan yang aku bawa!" tanyaku dengan napas memburu.

Mas Bagus nampak seolah kebingungan dengan berbagai pertanyaanku. Berkali-kali aku lihat bola mata itu goyah. Seolah hendak kebingungan mencari jawaban yang tepat.

"Kenapa diam? Uang lima puluh ribu itukah yang kamu pertanyakan? Itu sudah habis bahkan kurang dan

aku sering berpuasa yang penting Halwa makan, dan kamu pulang kerja, sudah ada makanan yang terhidang. Bukankah kamu selalu marah jika tak ada makanan yang terhidang? Tapi, kamu tak pernah menambah uang yang kamu berikan?" sungutku lagi. Mengingatkan semuanya. Itu pun kalau dia ingat.

"Keterlaluan kamu Bagus! Jadi cucuku semenderita itu ikut denganmu! Terlalu pandai Indah menutupi selama ini," sungut Nenek.

"Nggak, Nek! Memang dasar, cucu Nenek ini pintar ngomong! Seolah dia benar dan aku yang salah! Playing victim!" sahut Mas Bagus, seolah berusaha membela diri. Masih berusaha menjatuhkanku.

"Nenek lebih percaya dengan Indah! Kamu pasti menyesal telah menyia-nyiakan cucu saya!" sungut Nenek. Masih menekan dada. Mungkin terlalu sakit mendengar apa yang dia dengar. Karena selama ini, aku memang diam. Tak banyak mengeluh kepada Nenek tentang rumah tanggaku. Tapi sekali aku meluapkan semuanya, maka memang sudah bersiap untuk hancur.

"Aarrggghhh ...." teriak Mas Bagus. Seolah melepaskan sesak dadanya. Mengacak pinggang dan mendongak ke langit-langit. Kemudian mendekatiku dengan tatapan tak bersahabat.

"Ingat Indah! Aku tetap yakin kamu yang mengambil hartaku. Tak mungkin tiba-tiba lenyap kalau bukan orang dalam yang melakukannya. Dan kamu pergi dengan

semua settingan yang telah kamu buat!" tuduh Mas Bagus.

Aku menyeringai sadis. Ingin sekali aku menampar mulutnya itu. Tapi, tak akan aku lakukan itu. Karena jelas percuma.

"Buktikan fitnahmu itu Bagus!" tantang Nenek. Mas Bagus menoleh ke arah Nenek dengan tatapan juga tak kalah tajam.

"Nenek, Indah itu terlalu pandai bermain drama. Dia tak sepolos yang Nenek pikir!" balas Mas Bagus. Masih ingin menjatuhkanku.

"Cukup! Silahkan pergi dari rumah saya!" usir Nenek. Mas Bagus mengusap kasar wajahnya lagi.

"Pasti aku buktikan!" sungut Mas Bagus.

"Silahkan! Dari sini aku menjadi tahu, bahwa ada harta yang kamu sembunyikan dariku. Dan aku nggak tahu, sebesar apa harta yang kamu sembunyikan itu. Luar biasa. Hanya lima puluh ribu yang aku tahu, setiap aku minta. Luar biasa! Hebat kamu!" ucapku seraya bertepuk tangan pelan.

Mas Bagus nampak memainkan bibirnya. Seolah dia kebingungan menanggapi ucapanku. Tak mungkin aku berkata, kalau aku telah tahu semuanya.

"Sekarang harta yang tak pernah aku tahu itu lenyap, dan kamu menuduhku? Luar biasa!" ucapku lagi. Mas Bagus nampak menggeleng kepala.

"Kenapa diam? Bisa kamu jelaskan harta yang mana? Tak bisakan?" tanyaku lagi. Sengaja aku serang bertubi-tubi. Karena aku yakin Mas Bagus tak bisa menjawabnya.

"Banyak alasan kamu, Bagus! Dasar mau rujuk banyak alasan! Dan menuduh cucu saya. Fitnah!" sungut Nenek.

"Tak bisa kamu jelaskan bukan? Jadi harta omong kosong yang kamu bahas!" sindirku kemudian menyeringai.

Mas Bagus nampak kebingungan. Tak mungkin dia menjelaskan harta yang selama ini dia sembunyikan dariku.

"Silahkan kamu tanya kepada wanita-wanita bokinganmu! Siapa tahu mereka yang usil! Jadi jangan hanya aku tempat terakhir semua kesalahanmu!" ucapku lirih. Tapi aku yakin dia mendengar.

"Cukup! Jaga mulutmu!" tegas Mas Bagus, dengan telunjuk telat di hadapanku.

"Ok! Jaga juga mulutmu!" balasku. Mas Bagus kemudian berlalu keluar dari rumah Nenek dengan wajah yang hitam memerah.

Kutarik napas ini kuat dan melepaskannya pelan. Merebahkan badan di kursi ruang tamu Nenek.

Ya Allah ... aku benar-benar sudah dia tipu selama ini. Pernikahan macam apa ini? Hingga aku tak tahu, harta yang suamiku punya. Hingga aku harus tahu dari orang lain. Menyakitkan.

"Apa maksud Bagus tentang hartanya yang hilang? Emang dia punya apa?" tanya Nenek malam ini. Mungkin Nenek kepikiran. Kalaupun aku ada di posisi Nenek jelas aku ju a kepikiran. Secara selama ini Mas Bagus menyembunyikannya sangat rapat.

"Entahlah, Nek," balasku singkat. Tak mungkin aku jelaskan detail tentang apa yang sudah aku ketahui. Iya kalau Nenek mendukung? Kalau Nenek marah? Bisa hancur duniaku jika Nenek marah.

Semenjak tengkar hebat dengan Mas Bagus tadi, aku dan Nenek saling diam. Dan malam ini, nampaknya Nenek ingin membahasnya lagi. Mungkin masih tertinggal rasa penasaran yang mendalam.

"Lucu Bagus itu. Kalaupun memang ada hartanya, harusnya kamu tahu dan kamu tak menahan lapar seperti itu," ucap Nenek.

Kutarik napas ini, melepasnya dengan pelan. Aku sendiri tak habis pikir dengan jalan pikir Mas Bagus. Dia mempunyai uang segitu banyak. Tapi sangat amat pelit denganku dan Halwa. Tapi, dia memang sangat royal dengan orang lain. Apa maksudnya?

Tapi yang bikin semakin sakit hati, saat tahu dia juga berbagi kenikmatan dengan wanita lain juga. Itu

kesalahan yang tak termaafkan. Membayangkannya saja aku jijik.

Aku pikir, aku satu-satunya. Ternyata aku salah. Dengan mudahnya dia membagi kenikmatan itu, yang seharusnya memang dia berikan hanya untuk halalnya saja.

Astagfirullah ... sungguh aku tak menyangka, kalau Mas Bagus, imamku, telah berzina selama ini. Aku sangat tertipu dengan kepolosan yang selama ini dia perlihatkan. Itu lebih menyakitkan dari apapun.

"Nek, maaf jika masalah Indah dan Mas Bagus telah membuat Nenek kepikiran. Nenek istirahat, ya! Indah nggak mau Nenek sakit," pintaku. Nenek terlihat menghela napas.

"Bagus mungkin stress karena pisah denganmu. makanya dia seperti itu," ucap Nenek. Aku menghela napas lagi.

"Iya, Nek, mungkin," balasku asal. Kemudian Nenek terlihat beranjak.

"Yaudah, kamu juga tidur. Nenek semakin mendukung kamu, pisah dengan Bagus. Semakin ke sini, Nenek melihat Bagus semakin layak untuk di tinggalkan. Tak pantas dia mendapatkan cinta tulusmu Indah!" ucap Nenek. Aku mengangguk pelan.

"Hati ini juga sudah Indah tutup untuknya, Nek!" lirihku. Entahlah, Nenek mendengarnya atau tidak.

Nenek masuk ke dalam kamar. Pun aku juga masuk ke dalam kamar, dengan perasaan yang tak bisa aku jelaskan.

"Hah? Jadi Bagus nuduh kamu?" tanya balik Leni setelah aku jelaskan. Aku mengangguk pelan.

"Kamu tenang saja! Sekali pun Bagus lapor Polisi, tak akan terdeteksi nama kamu, Indah!" ucap Mas Nando, seolah ingin menenangkan hati ini. Tapi, hati ini tetap saja tak tenang. Karena memang selama ini, mungkin aku tak pernah berbuat kecurangan sekecil apapun. Alias lurus-lurus saja hidupku.

"Iya, Ndah! Percaya sama kami. Semua jejak sudah kami hapus!" balas Leni, seraya meremas tanganku. Kuhela panjang napas ini. Masih terus mengontrol hati.

"Iya, Len. Aku hanya khawatir saja. Karena ini untuk pertama kalinya aku tahu hal seperti ini," ucapku.

"Iya, aku ngerti. Kamu tenang saja, ya! Percaya dengan kami!" balas Leni. Aku mengangguk pelan. Mencoba terus menata hati.

"BOS GAWAT!!!" teriak Pak Gavin tiba-tiba. Kami semua langsung menoleh ke arahnya.

Nampak Pak Gavin berlari kecil menghampiri kami, dengan napas yang sangat ngos-ngosan, ia mendekat.

Setelah dekat, terlihat keringat sebesar jagung membanjiri dahinya.

"Ada apa?" tanya Mas Nando.

"Iya, gawat kenapa Pak Gavin?" tanya Leni juga. Nampaknya tak kalah penasaran.

Kami semua menatap ke arah Pak Gavin. Pria berbadan tegap dan tinggi itu, wajahnya terlihat pucat. Keringat nampak bertaburan. Seketika hati ini merasa sangat amat tak nyaman.

Ya Allah ada apa? Semoga bukan gawat masalah kasus hamba! Jantung ini seolah berdegub dengan sangat kencang. Seolah hendak terlepas dari tempatnya.

"Jadi Bagus beneran lapor Polisi?" tanya Mas Nando memastikan. Pak Gavin menganggguk dengan cepat.

"Iya," jawab Pak Gavin. Seketika dadaku bergemuruh hebat. Entahlah, walau sudah diyakinkan semua akan aman dan baik-baik saja, rasanya tetap saja hati ini tak nyaman.

"Masih punya uang dia?" ucap Mas Nando sinis. Sen yum itu seolah menaruh rasa dendam.

"Itu, kudengar dia menjual rumahnya," sahut Leni.

"Iya," tambahku.

Mas Nando tetap saja terlihat tenang. Bibirnya menyeringai seolah puas dengan apa yang dia dengar.

"Owh ... jual rumah dia ...." ucap Mas Nando lirih. Tapi masih terdengar di telingaku.

"Kenapa kamu setegang itu Pak Gavin? Bukankah semua bukti sudah di musnahkan?" tanya Mas Nando. Mata ini tak lepas mengarah ke Pak Gavin. Lelaki berkulit sawo matang itu masih terlihat gugup. Entah apa yang terjadi sebenarnya.

"Benar, Pak! Dari informasi yang saya dengar, Bagus melaporkan istrinya," jelas Pak Gavin.

Deg!

Seolah jantungku keluar dari tempatnya. Aku menatap Leni, raut wajahnya terlihat terkejut. Dada ini bergemuruh hebat.

"Hah? Dia melaporkan Indah? Yang benar saja?" ucap Leni. Kulirik Mas Nando. Seulas senyum tipis yang aku lihat.

"Iya, dia tetap meyakini orang dalam lingkup rumahnya lah yang bisa melakukan itu," jelas Pak Gavin.

Keringat dingin seolah membanjiri tubuhku. Kutautakan sepuluh jemari ini. Rasa cemas seketika semakin menjadi.

"Biarkan saja dia lapor Polisi. Karena dia tak akan mendapatkan bukti apapun. Yang ada kita tinggal melakukan serangan balik. Atas kasus pencemaran nama baik, itu akan lebih mudah," ucap Mas Nando.

Kutarik napas ini kuat, kehembuskan secara perlahan. Leni seketika meraih tanganku. Meremasnya pelan.

"Ndah! Tenang, ya! Kamu aman! Percaya padaku!" ucap Leni. Entahlah, mau percaya atau tidak, yang jelas jantung ini, seolah berpacu semakin kencang.

"Benarkah semua akan aman? Jika terjadi apa-apa denganku, bagaimana dengan Halwa? Bagaimana dengan Nenek. Mereka pasti sangat kecewa denganku!" ucapku, tanpa bisa dihentikan, air mata bergulir begitu saja. Rasa sesak di dada, seolah memacu air mata untuk keluar dengan mudahnya.

"Indah! Kamu tenang saja! Karena kamu bersih dari semua ini. Lagian walau kami tahu informasi Bagus dari kamu, kamu tak melakukan apapun bukan?" ucap Mas Nando yang juga ikut menyakinkan hatiku.

"Asal kamu tetap tutup mulut dan seolah tak tahu apa-apa," ucap Mas Nando lagi.

Tiba-tiba pundak ini ada yang mengusap pelan. Segera aku meliriknya. Ternyata tangan Pak Gavin. Kuarahkan bola mata ini, ke wajah Pak Gavin. Rait wajah tegang masih aku lihat.

"Kalau pun yang akan masuk penjara bukan Bu Indah. Tapi saya atau Pak Nando. Tenanglah Ibu tak salah apa-apa!" ucapnya dengan sorot mata tajam. Seolah sorot mata itu, mampu membuat hati yang bergemuruh hebat ini, menjadi sedikit tenang.

"Iya, Ndah! Benar yang dikatakan Pak Gavin," tambah Leni. Kutarik napas ini kuat, melepasnya pelan.
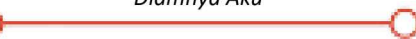
"Pokok intinya kamu tetap tenang. Jangan sampai apa yang kamu tahu, akan menjadi jalan Bagus untuk menjebloskanmu, dan menyeret kita semua," tambah Mas Nando juga.

Kuteguk ludah ini sejenak. Tanganku kembali meremas tangan Leni. Mungkin terasa dingin, karena aku masih merasa keringat dingin masih membanjiri badan ini. Terasa berat semua ini. Jika benar Mas Bagus melaporkanku, dan aku salah menjawab, bisa-bisa semua terseret. Nggak! Aku pasti bisa melewati ini semua.

Napas yang memburu, hati yang bergemuruh hebat, berusaha terus aku kendalikan. Terus aku kuatkan diri ini.

"Tidakkah kita ambil jalan melaporkan juga, Len? Masalah kekerasan dalam rumah tangga kemarin?" tanyaku. Leni terlihat mengerutkan keningnya. Seolah sedang mencerna ucapanku.

"Kekerasan dalam rumah tangga?" Pak Gavin mengulang kata itu. Seketika aku mengarahkan pandang ke lelaki itu, kemudian aku mengangguk. "Iya."

"Keterlaluan suamimu itu! Beraninya sama perempuan. Dan sekarang yang dia perkarakan istrinya sendiri, benar-benar nggak punya hati!" sungut Pak Gavin. Nada suara geram yang aku tangkap.

"Dia memang pengecut!" balas Leni, yang seolah juga ikut geram dengan Mas Bagus.

"Lebih dari seorang pengecut," sahut Pak Gavin.

"Bagaimana menurutmu, Mas?" tanya Leni ke suaminya. Mas Nando terlihat menyalakan rokoknya. Tak berselang lama, dia memainkan asap-asap rokok itu. Membentuk bulatan-bulatan kecil di udara.

"Emmm, kalau menurutku jangan lapor dulu! Biarkan saja sesuka hati Bagus. Aku tetap nggak yakin dia lapor Polisi. Kalaupun dia lapor Polisi kita lihat saja sejauh mana. Karena kita semua tahu, keuangan Bagus sangat menipis," jawab Mas Nando.

"Jadi menunggu saja?" tanyaku. Mas Nando terlihat manggut-manggut.

"Iya, dia lapor, tapi kalau Polisi tak berhasil menemukan apapun dari Indah, tinggal tuntut balik. Itu menurutku, karena itu akan lebih mudah. Karena Polisi memang sudah bertindak memeriksa, dan Bagus yang keluar dana, bukan kita," jelas Mas Nando.

"Iya, aku setuju!" balas Pak Gavin. "Dan kamu tenang saja Indah! Akan aku siapkan pengacara yang akan mendampingimu!" ucap Pak Gavin menatapku. Entahlah di sini aku melihat, Pak Gavin sangat mencemaskanku.

"Terimakasih, Pak!" balasku. Senyum tipis kudapati dari bibirnya. Sehingga ia mengangguk pelan.

Tak ada kerjaan. Jadi kami hanya santai saja seraya membahas ulah Mas Bagus itu. Yang mana, tetap aku

sasarannya. Ternyata Pak Gavin telah mengutus seseorang, untuk mengawasi kemana pun Mas Bagus pergi. Untuk jaga-jaga dan agar tahu informasi lebih cepat. Jadi bisa bertindak dengan cepat pula. Agar tak kecolongan katanya tadi.

Pak Gavin sudah pulang. Tetap aku temukan raut cemas di wajahnya.

"Kamu sadar nggak, Ndah! Kalau Pak Gavin perhatian sama kamu?" tanya Leni. Aku melipat kening.

"Apaan, sih, Len!" balasku. Leni terkekeh ringan.

"Akukan hanya tanya. Kamu sadar nggak?" tanya Leni lagi. Aku menghela napas sejenak. Sekarang memang tinggal aku dan Leni. Mas Nando tadi keluar bareng Pak Gavin. Pak Gavin pamit pulang, Mas Nando entah mau kemana.

"Nggaklah! Perhatian biasa aja menurutku!" jawabku. Leni mencebikan mulut.

"Ah, kamu ini, Ndah! Nggak seru!" ucap Leni, yang seolah tak puas dengan jawabanku.

"Terus yang seru itu gimana?" tanyaku. Leni mencebikan mulutnya lagi.

"Ghibahin Pak Gavin, kek, apa kek," jawabnya. Nampak asal di pengelihatanku.

"Eh,"

"Dari pada ghibahin Bagus terus kan? Bosen, mending ghibahin Pak Gavin. Duda keren dan tajir," balas Leni.

"Ghibahin Pak Gavin? Apanya yang mau dighibahin? Dia baik-baik saja. Apa yang mau di bahas?" tanyaku.

"Ya, apa, kek," jawab Leni. Yang nampaknya memang semangat ingin membahas tentang Pak Gavin.

"Iya, apa?" tanyaku balik.

"Eh, dia duda keren dan mapan. Tak naksir kamu sama dia?" tanya Leni, yang mana menurutku meledek.

"Apaan, sih, Len ...." ucapku.

"Serius aku? Aku yakin dia naksir kamu, Ndah!" balas Leni.

"Aku ini statusnya masih istri Bagus," jelasku. Mengingatkan kepada Leni, akan statusku.

"Halah ... suami kok memperkarakan istri. Sudah secepatnya di gugat, cari yang lain, yang lebih baik dan bertanggung jawab," ucap Leni. Aku menghela napas sejenak.

"Iya, Len, kamu benar. Kalau Mas Bagus cinta denganku, harusnya dia tak memperkarakanku. Tapi nyatanya, dia memperkarakanku, karena hartanya yang tiba-tiba lenyap. Jadi, dia lebih sayang dengan hartanya di banding denganku, hingga dia tega memperkarakanku," ucapku. Hati ini terasa sakit denga tingkah Mas Bagus.

"Iya, Ndah ... sedangkan Pak Gavin aku lihat dia sangat khawatir denganmu! Kalau menurutku, balas perhatian Pak Gavin, segera gugat Si Bagus dan menikah dengan Pak Gavin. Itu pembalasan yang luar biasa. Karena kamu bisa mendapatkan suami yang melebihi Si

Bagus itu. Karena aku yakin Bagus itu mikirnya, kamu nggak bisa cari yang melebihi dia," jelas Leni.

"Kok, kembali ke Pak Gavin lagi, sih, Len?" tanyaku.

"Ops, habis aku gemes dengan kalian ... ha ha ha," jawab Leni kemudian menggelegarkan tawa.

"Dasar!" ucapku seraya menimpuk Leni dengan bantal sofa. Leni semakin terkekeh saja.

Tapi, ucapan Leni barusan, cukup membuatku kepikiran. Haruskah seperti itu aku membalas perlakuan Mas Bagus selama ini? Ah, entahlah! Karena aku cukup sadar diri, siapa aku dan siapa Pak Gavin. Kasihan jika harus terlibat dalam rumah tangga yang tinggal menunggu robohnya ini.

"Bu Indah!" ucap Pak Gavin saat aku hendak keluar dari rumah Leni. Dia datang lagi. Entah mau ada perlu apa aku tak tahu. Yang jelas raut wajahnya semakin tegang.

"Loo, bukannya Bapak sudah pulang?" tanyaku. Pak Gavin menggeleng.

"Niatnya memang mau pulang. Tapi, saya mendapat kabar dari anak buah saya, kalau rumah Nenek Ibu Indah sudah di datangi Polisi," ucap Pak Gavin. Cukup membuatku terkejut.

"Hah? Yang bener, Pak?" tanya Leni. Pak Gavin menganggguk dengan cepat.

"Astgfirullah ... Nenek! Halwa!" ucapku dengan nada gemetar. Karena aku sudah tak memikirkan diri ini, aku hanya memikirkan Nenek dan Halwa.

"Tenang, Bu, Indah! Saya akan dampingi Bu Indah! Dan saya sudah menelpon pengacara saya. Hadapi dan ikuti keinginan Bagus! Tapi, tetaplah tenang!" ucap Pak Gavin seraya menepuk pelan lenganku. Kutatap bola mata lelaki berbadan tegap dan tinggi itu. Aku lihat ada ketulusan di sana. Seolah memang tulus membantuku.

"Percaya sama saya. Ibu Indah nggak salah. Karena bukan Bu Indah yang melakukan semua ini, tapi saya dan Pak Nando. Saya tak akan lepas tangan. Tak akan membiarkan Bu Indah menghadapi ini sendirian," ucap Pak Gavin lagi.

"Kalau gitu, baiklah! Saya akan pulang, dan akan aku hadapi semuanya," ucapku akhirnya. Meyakinkan diri.

"Kamu tenang, ya, Ndah! Aku juga akan mendampingimu!" ucap Leni juga. Aku mengangguk.

"Bu Indah, buat semua berbalik ke Bagus. Karena dia melaporkan orang yang salah!" pesan Pak Gavin. Aku tanggapi dengan anggukan dan napas yang berat. Bismillah ... Mas Bagus ... aku ikuti maumu!

Walau didampingi Pak Gavin beserta pengacaranya, hati ini tetap saja bergemuruh hebat. Dag dig dug luar biasa. Seolah berpacu lebih cepat dari biasanya.

Leni dan suaminya juga ikut mendampingi. Berkali-kali aku selalu diingatkan untuk tenang. Ya, karena sebenarnya, bukan aku saja yang deg-degan dan cemas, mereka juga lebih cemas dibanding aku. Karena ini semua ide mereka, dan jika aku sampai keceplosan tamat nyawa mereka, termasuk diriku.

Pemeriksaan demi pemeriksaan telah aku lalui. Detik demi detik terasa lama dan mencekam bagiku. Masih teringat jelas, bagaimana Nenek dan Halwa menangisi kepergianku, saat badan ini di berondong Polisi. Seolah aku penjahat kelas wahid, yang memang menjadi buronan Polisi dan layak untuk masuk ke dalam sel.

Masih ingat betul bagaimana senyum Mas Bagus saat melihatku dalam kondisi seperti itu. Nampaknya dia sangat amat puas. Bulsit, yang dia bilang mencintaiku, sama sekali aku tak melihat itu. Yang ada hanya dendam dan dendam. Entahlah, salah apa aku padanya.

Berkali-kali Polisi menanyakan tentang Harta itu, berkali-kali juga aku berkelit. Karena selama ini memang Mas Bagus menutupnya dengan rapat, yang aku sendiri tak tahu apa tujuannya.

Kalau umumnya pasangan akan bangga menceritakan sesuatu yang dia punya, agar bisa dijaga bersama, tapi tidak untuk Mas Bagus. Yang sampai sekarang cukup mengganggu pikiranku. Apa tujuannya menikahiku?

“Harta apa? Bahkan selama menikah hanya lima puluh ribu yang dia berikan padaku," ucapku kepada Polisi setiap ditanya.

Fokus untuk tenang dan seolah tak mengetahui apa-apa. Karena jika terlihat gerogi, banyak nama yang akan terseret. Berkali-kali Mas Nando dan Pak Gavin mengingatkan itu. Lagian aku juga tak mau mati sia-sia di dalam sel. Wajah Halwa dan Nenek menghantui terus pikiran ini. Bisa aku bayangan, raut puas wajah Mas Bagus, jika aku terbukti bersalah.

“Bu Indah dinyatakan bersih,” ucap Pak Hendra, pengacara yang di sewa Pak Gavin. Seketika sesaknya yang ada di dalam dada sirna.

“Syukurlah,” balas Pak Gavin.

“Lakukan serangan balik. Tuntut balik dengan kasus fitnah, pencemaran nama baik!” perintah Mas Nando tegas.

“Alhamdulillah,” lirihku.

“Iya, Pak. Indah tak bersalah dalam hal ini. Dia salah melaporkan orang,” ucap Leni.

“Iya, saya akan menuntut balik semua ini,” ucap Pak Hendra.

“Kalau gitu kita pulang dulu saja. Terlalu berbahaya jika kita membahasnya di sini,” ucap Pak Gavin.

“Iya, benar. Kita pulang dulu saja,” balas Mas Nando.

Kami semua mengangguk, kemudian beranjak. Leni meraih tanganku, seolah dia juga ikut lega,

Dari kejadian hari ini aku semakin yakin, kalau Leni dan suaminya memang orang baik, yang memang berniat menolongku. Entahlah punya masalah apa dengan Mas Bagus, sehingga mereka begitu ingin menghancurkan hidup lelaki yang masih menjadi suamiku itu.

“Indah!” telinga ini mendengar nama ini di panggil. Nada suara yang sangat tak asing di telinga. Siapa lagi kalau bukan Mas Bagus.

Bukan aku saja yang menoleh ke arah Mas Bagus, tapi Leni, Mas Nando, Pak Gavin beserta pengacaranya juga

mengarah ke arah lelaki yang baru saja memperkarakanku itu.

Leni terlihat semakin mengeratkan genggamanan tangannya. Seolah memang ingin menjagaku, dari kelakuan Mas Bagus.

Pun Pak Gavin, maju satu langkah lebih depan. Seolah dia siap menghadapi lawannya.

"Pak Gavin. Ada hubungan apa Anda dengan istri saya?" tanya Mas Bagus. Pak Gavin terlihat mengulas senyum. Raut wajah santai yang ia pancarkan.

"Ada hubungan apa? Itu bukan urusan Anda. Yang jelas saya membela yang benar. Tak menyangka, anda seperti itu memperlakukan wanita," jawab Pak Gavin. Nada suara santai yang aku dengar.

"Hebat kamu Indah, bisa memiliki teman seperti mereka. Kamu jangan asal percaya dengan orang. Mereka akan menjerumuskanmu," ucap Mas Bagus. Aku menyeringai sinis ke arahnya.

"Tak sadar kah kamu ngomong seperti itu? Kamu yang baru saja akan menyeretku masuk ke dalam sel! Kamu taruh mana otakmu itu! Tak kamu pikirkankah Halwa, dia masih sangat membutuhkanku," sungutku.

"Aku sengaja melaporkanmu. Agar aku tahu siapa-siapa orang yang akan menolongmu. Ternyata ... kamu memang licik. Dan dilindungi oleh orang-orang yang mengerikan," balas Mas Bagus.

“Kalau kamu sudah tahu, lalu kamu mau apa? Apa yang akan kamu lakukan?” tanyaku. Mas Bagus terlihat mengusap wajahnya. Dia tertawa lirih. Yang membuat hati ini benar-benar merasakan kesal luar biasa, mendengar tawanya yang terasa menjatuhkan.

“Aku mau apa, itu bukan urusanmu!” balas Mas Bagus.

“Kita segera pulang saja, Ndah! Nggak penting ngurusin orang seperti dia,” ajak Leni dan aku segera mengangguk.

Aku dan Leni melangkah menjauh. Tanpa pamit dengan Mas Bagus. Tapi, Pak Gavin dan pengacaranya masih tetap di tempat. Seolah sedang berbicara serius dengan Mas Bagus, entah apa yang mereka bahas.

Yang jelas dari kejauhan aku melihat wajah mereka saling menegang.

“Len, kenapa Pak Gavin lama berbicara dengan Mas Bagus?” tanyaku. Leni terlihat mengangkat bahunya.

“Aku juga nggak tahu, Ndah! Tapi, kamu percaya sama Pak Gavin. Aku yakin dia bukan orang bermuka dua,” jawab Leni.

Aku mengangguk pelan. Meneguk ludah sejenak, dan mengusap pelan wajah yang terasa sangat kusut ini.

Aku dan Leni duduk di belakang. Mas Nando duduk dibagian sopir. Kami masih menunggu Pak Gavin.

Kata Leni tadi, Mas Nando datang ke kantor Polisi dengan taksi. Karena saat aku di bawa ke kantor Polisi ia tak mendampingi.

"Kamu jangan khawatir, Indah! Pak Gavin itu orang baik," ucap Mas Nando. Aku mengangguk pelan.

"Iya, Mas. Aku percaya itu. Karena tadi, dia yang sangat mencemaskanku, saat Polisi membawaku," balasku.

"Aku sebal lihat tawa Bagus tadi, Ndah! Seolah dia puas kita berada dalam kesusahan," ucap Leni. Aku mengangguk pelan. Karena sampai sekarang, tawa sadis yang aku dapati dari Mas Bagus tadi masih menyisakan kebencian.

Saat Halwa menangsiku, tak ada niat ia menenangkan anaknya. Dia seolah semakin puas melihatku hancur, yang ikut menangis saat melihat tangis Halwa dan Nenek.

Ceklek.

Tak berselang lama, pintu mobil ini terbuka. Pak Gavin yang membuka, dia duduk di sebelah Mas Nando. Sedangkan pengacaranya, naik mobilnya sendiri.

"Maaf jika lama menunggu," ucap Pak Gavin.

"Tak masalah! Tapi, apa yang terjadi?" tanya balik Mas Nando. Aku hanya menyimak obrolan mereka.

"Iya, Pak, apa yang terjadi?" tanya Leni juga. Mungkin dia juga sangat amat penasaran.

"Bagus ternyata mencurigai kita," ucap Pak Gavin. Seketika hati ini gantian yang bergemuruh.
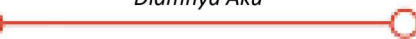
“Lalu?” tanyaku dengan nada cemas.

“Tenang, Bu Indah! Jangan khawatir! Dia tak akan menemukan bukti apa pun dari kita,” jawab Pak Gavin.

“Kita serang balik duluan!” ucap Mas Nando.

“Iya, aku tadi sudah memerintah Pak Hendra, untuk menyelasaikan ini semua,” ucap Pak Gavin.

“Kalau gitu, kita pulang dulu! Perlu pikiran yang dingin untuk membahas ini,” ucap Mas Nando. Pak Gavin terlihat mengangguk. Kemudian mobil melaju dengan cepat.

Ya Allah ... aku tak menyangka jika masalahku ini, akan melibatkan banyak orang seperti ini. Tapi, kalau aku tak bertemu mereka, mungkin sampai sekarang aku tak tahu, jika Mas Bagus memiliki harta segitu banyak.

“Alhamdulillah, Ndah! Akhirnya Polisi membebaskanmu,” ucap Nenek saat aku sampai rumah. Sekarang Leni, Mas Nando dan Pak Gavin ikut masuk ke dalam rumah Nenek. Mungkin juga ingin tahu keadaaan Nenek dan Halwa.

“Iya, Nek. Indah nggak salah,” ucapku, Nenek mengangguk dengan cepat, berkali-kali mengusap kepalaku.

“Indah tak bersalah, Nek. Itu hanya akal-akala Bagus saja. Mana mungkin Polisi menahan orang yang tak bersalah,” ucap Leni.

“Benar, Nak Leni. Kalau tak mikir Halwa, entahlah, mungkin Nenek sudah tak kuat berdiri, saat melihat Indah di borgol Polisi,” ucap Nenek.

Ya Allah ... segitu sayangnya Nenek padaku. Tolong panjangkan umurnya, hingga beliau masih bisa melihat dan merasakan hidupku yang sukses dan bahagia. Entahlah, semakin hari, aku memang semakin mencemaskan kesehatannya. Ditambah lagi dengan adanya masalahku yang pelik seperti ini. Aku takut kesehatan Nenek terganggu dengan adanya masalahku.

“Nenek tenang saja. Kami akan terus mendampingi Indah, dan sekarang kita tunggu saja bagaimana kabar dari Pak Hendra,” ucap Pak Gavin.

“Pak Hendra siapa?” tanya Nenek.

“Pengacara saya, Nek, yang akan mendampingi Indah, karena kita adakan tuntutan balik. Karena ini sudah pencemaran nama baik, karena dia asal tuduh dan tak ada bukti sama sekali,” jawab Pak Gavin.

“Iya, Nenek setuju, karena Bagus sudah keterlaluan dan ini tak bisa di biarkan,” sungut Nenek. Aku menghela napas panjang. Sama sekali tak terpikir olehku, jika akan seperti ini jadinya.

Lelaki yang dulu aku bela mati-matian, dan kulabuhkan semua cintaku, kini menyerangku tanpa ampun. Seolah memang menginginkan hidupku hancur.

Ting.

Tiba-tiba gawaiku berbunyi. Pertanda ada pesan singkat yang masuk. Segera aku meraih gawaiku dan memeriksa siapa yang mengirimkanku pesan singkat.

"Jangan coba-coba menuntutku balik! Atau selamanya kamu tak akan melihat Halwa lagi!"

Mata ini mendelik membaca pesan singkat itu. Bibir ini menganga begitu saja.

"Nek, Halwa mana?" tanyaku refleks.

"Ada di kamar," jawab Nenek yakin. Segera aku beranjak dan bergegas menuju ke kamar Nenek.

Dengan sigap aku membuka pintu kamar Nenek, tapi mata ini tak menemukan sosok Halwa. Segera aku ke kamarku, berharap Halwa ada di sana. Tapi, sama saja, nihil.

"Ada apa, Ndah?" tanya Leni.

"Halwa nggak ada, Nek, Halwa nggak ada!!!" teriakku histeris. Seketika Leni menyambar gawaiku. Mungkin ia penasaran, karena semenjak mendapatkan pesan singkat itu, aku langsung mencari Halwa.

"Tadi Halwa tidur di kamar," ucap Nenek yang mana nada suaranya juga ikut gemetar.

“Sialan! Kita kecolongan! Bagus menculik Halwa!” sungut Leni, seketika badanku terasa melemas dan semua terasa gelap.

Saat mata terbuka, rasanya kepala ini sangat berat. Kuedarkan pandang, rasanya benar-benar berat. Mata ini melihat Nenek dan Leni. Kuperhatikan lagi di mana lokasiku kini. Aku ada di kamar.

Halwa? Seketika aku beranjak untuk duduk. Mengedarkan pandang mencari anakku. Mencari gadis kecilku.

"Mana Halwa? Mana Halwa?" teriakku. Nenek terlihat meneteskan air mata. Pun Leni.

Aku hendak beranjak dari ranjang. Tapi, nenek menarikku. Pun Leni juga ikut menarikku. Aku masih terus berontak, tapi tetap kalah, karena tenagaku masih terasa lemah.

"Sabar, Ndah! Semua sedang diurus sama Mas Nando dan Pak Gavin. Sabar!" ucap Leni.

Dada ini semakin sesak hebat. Pikiranku sangat kacau. Sungguh tak bisa berpikir jernih lagi rasanya.

"Sabar kamu bilang, Len! Halwa tak bersamaku sekarang! Dan kamu memintaku sabar?" sungutku, yang terasa sangat kalap.

"Rumah Mas Bagus? Ya, aku harus ke rumah Mas Bagus! Aku yakin Halwa di sana! Hu hu hu," tangisku, tetap berusaha untuk beranjak. Tapi, Nenek dan Leni menarikku.

"Ya Allah ... istighfar, Ndah! Halwa ikut ayahya. Yakinlah, Bagus tak akan macam-macam," ucap Nenek. Seolah mencoba menenangkanku.

"Nggak, Nek! Halwa tak dekat dengan ayahnya. Halwa pasti mencari Indah, Nek! Halwaaa ... tunggu Mama, Nak!" teriakku semakin menjadi. Kuusap air mata ini berkali-kali. Karena tak bisa aku hentikan.

Leni memelukku erat. Hingga aku tak bisa bergerak.

"Tenang, Ndah! Percuma kamu ke rumah Bagus. Pak Gavin dan Mas Nando sudah ke sana. Tapi rumah itu kosong karena sudah laku terjual," ucap Leni. Seketika badan ini semakin menegang mendengarnya.

"Hah? Jadi di mana, Halwa? Di mana mereka?" tanyaku semakin menjadi. Air mata semakin berjatuhan, karena dada dan pikiran semakin sesak.

Ya Allah ... tega kamu Mas Bagus! Ayah macam apa kamu, yang melibatkan anak dalam urusan ini.

"Tenang! Mas Nando dan Pak Gavin lagi mencari mereka, percaya sama mereka! Aku yakin mereka tak akan tinggal diam!" ucap Leni, terus menenangkanku.

"Ya Allah, Halwa ... kamu di mana, Nak!" isakku, seraya mencari gawai. Ingin menghubungi nomor Mas Bagus. Segera aku klik tombol hijau setelah menemukan nomor Mas Bagus.

"Nomor yang anda tuju, tidak dapat menerima panggilan ini. Cobalah beberapa saat lagi!"

Ingin aku banting hape ini. Mas Bagus! Kamu lebih dari seekor srigala ... Halwa itu anakmu, anak kandungmu! Tapi kamu setega itu. Kenapa kamu libatkan Halwa dalam urusan kita? kenapa???

Rizky Bagus Gumilang! Kalau sampai terjadi apa-apa dengan Halwa, aku tak akan memaafkanmu. Aku siap membunuhmu, jika sedikit saja Halwa terluka. Itu janjiku dengan perasaan yang berkecamuk hebat, yang sangat tak bisa aku jelaskan.

"Len, aku tak bisa diam seperti ini. Aku harus mencari Halwa. Aku tak bisa menunggu seperti ini," ucapku.

"Indah, percaya padaku! Ini hanya pancingan Bagus. Aku yakin dia telah merencanakan sesuatu, agar kamu keluar menemui dia," jelas Leni.

"Aku nggak peduli, Len. Karena yang aku mau hanya Halwa. Aku tak peduli dengan semuanya. Aku hanya mau Halwa!" sungutku.

"Nduk! Benar kata, Nak, Leni. Bagus itu bukan suami lugu yang kamu kenal dulu! Dia mengerikan sekarang. Tapi, percaya sama Nenek, sekejam-kejamnya Bagus, dia ayah kandung Halwa. Tak mungkin ia menyakiti buah hatinya," ucap Nenek.

Kututup wajah ini dengan ke dua telapak tanganku. Rasanya semakin sakit. Hingga tangisku semakin menjadi.

"Kita tunggu satu jam lagi. Kalau nggak ada kabar, jangan halangi aku untuk mencari Halwa," ucapku. Leni menganggguk, pertanda menyetujui.

"Iya, aku setuju. Kita tunggu kabar satu jam lagi. Kalau tak ada kabar, aku akan menemanimu mencari Halwa, kemana pun kamu pergi," jawab Leni.

Kutarik kuat napas ini, melepaskannya dengan tak teratur. Terlalu sesak dan sakit aku rasakan.

Ya Allah ... lindungi anakku, lindungi Halwaku! Aku mohon!

"Bagaimana apakah ada informasi tentang Halwa, Mas?" tanya Leni lewat sambungan telpon. Gawai itu ia loundspeaker. Aku yang meminta.

Ya, aku juga yang meminta Leni menelpon suaminya atau Pak Gavin. Ternyata Leni menelpon suaminya. Aku hanya ingin tahu, informasi tentang Halwa, siapa tahu

mereka sudah menemukan informasi tentang Halwa, walau sedikit.

"Belum ada informasi lanjut. Karena Bagus bersembunyi entah di mana. Tetangga sini tak ada yang tahu, Bahkan kami tanya ke kepala desa, juga tak tahu. Karena Bagus tak ada pamit," jawab Mas Nando dari seberang.

Deg.

Jantung ini benar-benar seolah berhenti berdetak rasanya. Nenek seketika memelukku. Seolah menguatkan tubuh yang merasa lemas ini.

"Astaga ... benar-benar perencanaan ini sangat diperhitungkan dengan matang. terus kamu masih bersama Pak Gavin?" tanya Leni lagi.

"Iya, masih, sampaikan salam kami ke Indah, suruh dia tenang, karena kami sudah memerintah orang, untuk memeriksa semua lokasi, semoga membuahkan hasil!" ucap Mas Nando, dari nada suaranya, sangat terdengar penuh pengharapan. Seolah memang tulus mencari posisi Halwa sekarang.

"Iya, Mas! Kamu tetap jaga kesehatan, ya! Hal sekecil apapun tetap kabari kami! Secepatnya kabari kami! Biar kami segera tenang," pinta Leni.

"Iya,"

Tit. Komunikasi terputus. Hati ini terasa semakin sesak dan memanas. Rasanya ingin berteriak sekencang-kencangnya. Meluapkan sesaknya dada.

Ya Allah, Halwa, di mana kamu, Nak! Semoga kamu nggak nakal, semoga kamu nggak rewel, sehingga memacu amarah ayahmu. Mama takut, Nak! Mama takut kamu menangis dan membuat ayahmu kesal. Hingga ayahmu akhirnya berbuat kasar.

Ya Allah ... dalam pikiran kalut seperti ini, benar-benar kemana-kemana. Tak bisa aku kondisikan lagi hati dan pikiran ini.

"Leni, suruh mereka batalkan saja tuntutan balik itu. Aku takut Halwa kenapa-napa. Halwa lebih penting dari segelanya," pintaku. Leni terlihat menghela napas panjang.

Aku menoleh ke arah Nenek. Wanita yang sudah lanjut usia itu, terdiam. Seolah sedang memikirkan sesuatu. Entahlah.

"Iya, Ndah! Aku faham bagaimana perasaanmu. Aku segera telpon Pak Gavin dulu," balas Leni. Aku mengangguk dengan cepat.

Leni segera meraih gawainya. Dan segera menguhubungi Pak Gavin. Aku lihat Leni menempelkan hapenya di telinga.

"Nggak di angkat," jawab Leni.

"Telpon lagi!" pintaku semakin menambah rasa cemas. Leni terlihat mengangguk. Kemudian aku lihat dia menempelkan lagi gawai itu di telinganya. Kemudian menariknya kembali.

"Sama saja, Ndah! Tetap nggak di angkat, mungkin lagi ribet jadi tak bisa angkat telpon!" balas Leni.

Kutekan kuat dada ini. Air mata semakin bergulir dengan derasnya. Hingga kuremas baju dada ini.

"YA ALLAH ...." teriakku sekuat-kuatnya, untuk melegakan sesaknya yang bersarang di dada.

"Sabar, Ndah!" ucap Nenek, yang berkali-kali memelukku. Badan ini tak kuasa membalas pelukan Nenek.

"Maafkan, Nenek, Ndah! Bisa-bisanya Nenek kecolongan seperti ini. Padahal Nenek nggak kemana-mana. Nenek di rumah saja!" ucap Nenek, nada suara berat yang aku dengar.

"Bukan salah, Nenek! Indah sama sekali tak menyalahkan Nenek," balasku, yang mana nada suara ini tak kalah beratnya.

Satu jam lebih telah berlalu. Tak ada kabar apapun dari Pak Gavin atau pun Mas Nando. Semakin membuat hati ini cemas tak menentu.

Berkali-kali aku mencoba menelpon nomor Mas Bagus, tapi tetap saja tak aktif. Walau tak aktif, aku terus menghubungi nomor itu.

Seolah memang ini di sengaja. Biar aku panik. Karena disatu sisi, Mas Bagus memang tahu di mana titik

kelemahanku. Jika panik, maka aku segera menuruti apapun maunya lawan. Itulah aku, dan Mas Bagus seolah memang memanfaatkan titik kelemahanku ini. Dan dia memanfaatkan Halwa untu membuatku panik, karena laporan Polisi masih membuatku aman.

"Len, sudah satu jam lebih, aku tak bisa menunggu terus seperti ini," ucapku, yang mana dari tadi aku sama sekali tak bisa tenang. Mondar mandir tak jelas. Mungkin kalau dijabarkan, mondar mandirku ini, sudah sampai ke rumah Mas Bagus yang sudah terjual itu.

Leni melirik gawainya. Kemudian menghela napas panjang.

"Iya, kok, belum ada kabar apapun?" ucap Leni. Aku menoleh ke arah Nenek. Beliau sedang memutar tasbihnya, dengan air mata yang terus berjatuhan. Raut wajah sedih dengan bersalah yang aku lihat. Padahal aku sama sekali tak menyalahkan Nenek. Karena sekuat apapun menjaga, jelas lebih pintar malingnya.

"Assalamualaikum," terdengar suara salam. Aku segera menoleh ke arah pintu. Mata ini melihat Pak Gavin dan Mas Nando yang datang

"Waalaikum salam," jawab kami nyaris serentak.

"Bagaimana? Ada informasi yang di dapat?" tanyaku seketika. Kutatap Pak Gavin dan Mas Nando bergantian.

"Tak menemukan Informasi apapun. Yang kami dapati hanya rumah kalian itu sudah terjual. Dan dimana

Bagus sekarang tak ada yang mengetahui," jelas Mas Nando.

"Astaghfirullah, Halwa!" teriakku dengan menekan dada. Benar-benar terasa sangat amat nyeri. Sakiiitt melebihi apapun, jika harus berhadapan dengan resiko anak. Pak Gavin terlihat mendekatiku.

"Bu Indah, kira-kira bisa menebak tidak, di mana Bagus sekarang? Maksudku, siapa tahu ada tempat yang Bagus biasa kunjungi," tanya Pak Gavin. Lagi, jika mendengar lelaki ini berkata, rasanya hati yang bergemuruh hebat ini, seolah sedikit tenang.

Kuusap pelan air mata ini. Seolah semua mata tertuju padaku. Kutatap balik bola mata lelaki berstatus duda anak dua itu.

"Siapa tahu, ada tempat khusus yang sering kalian kunjungi?" tanya Pak Gavin lagi. Kuseka pipi ini. Kemudian menggeleng pelan. Karena otak ini terasa tak mampu berpikir lagi. Hanya Halwa dan Halwa yang menduduki pikiran ini.

"Ndah, kayaknya Nenek tahu di mana Bagus," ucap Nenek. Semua mata gantian mengarah kepada Nenek.

"Dimana, Nek?"

Nenek terlihat menarik kuat napasnya. Menghembuskan perlahan sebelum menjawab pertanyaan kami.

"Bagus kan masih punya satu rumah, Ndah! Nenek pikir dia ada di sana," jawab Nenek akhirnya. Aku melipat kening. Mencerna ucapan Nenek.

"Satu rumah?" aku mengulang kata itu. Nenek terlihat menangguk.

"Iya, rumah pertama kalian, bukankah dulu itu belum di jual?" tanya Nenek balik.

Aku mencerna ucapan Nenek. Mengingat-ingat rumah pertamaku dulu. Rumah pemberian orang tua Mas Bagus, yang kami tinggal karena sudah tak layak huni.

"Iya, Nek, Indah ingat. Tapi, kayaknya nggak mungkin Mas Bagus ke sana, karena rumah itu

kondisinya sudah tak layak huni," jelasku. Nenek terlihat menghela napas sejenak.

Ya, aku ingat betul kenapa kami pindah rumah. Karena memang sudah tak nyaman di huni. Bocor dan hanya terbuat dari kayu yang sebagian besar sudah lapuk. Yang membuat was-was jika hujan angin datang.

"Justru tak layak huni itulah, Nenek pikir, Bagus ke sana, karena mau ke mana lagi dia tuju? Atau mau di cek ke rumah mertuamu?" jelas Nenek.

Aku semakin bingung. Kemudian mengusap wajahku sendiri.

"Kalau ke rumah Mertua kayaknya lebih nggak mungkin, Nek. Kalau dia ke sana tanpa Indah, Mama bisa merepet dan bertanya terus," jelasku.

"Tapi, nggak ada salahnya di cek, Ndah! Atau kalau kamu punya nomornya, bisa kamu telpon," ucap Leni.

"Aku ada nomornya mertua, Len. Oklah, aku telpon dulu," balasku. Leni mengangguk.

Aku segera mengutak atik kilat gawaiku. Mencari nomor Mama Mertua. Berharap ada sedikit informasi tentang Halwa.

"Nomor yang ada tuju, sedang tidak aktif atau berada di luar jangkauan, cobalah beberapa saat lagi!"

"Astaga ... kenapa nomor Mama juga tak aktif?" ucapku, semakin gusar saja rasanya. Hati ini semakin tak enak.

"Ndah! Kita datangi saja!" ucap Leni. Aku menganggguk dengan cepat.

"Iya, Len. Nek, Nenek di rumah saja, ya! Nenek istirahat!" pintaku.

"Tapi, Ndah ...."

"Nek, Indah nggak mau Nenek sakit! Dan siapa tahu dapat Informasi dari rumah nanti. Jadi rumah jangan kosong!" potongku. Napas nenek terdengar berat, yang pada akhirnya menganggguk juga.

"Baiklah kalau gitu. Semoga kalian segera menemukan Halwa," ucap Nenek, dengan nada penuh pengharapan.

"Aamiin," balasku yang juga berharap penuh.

Kemudian aku segera mencium punggung tangan Nenek. Kemudian segera berlalu. Ditemani Leni, Pak Gavin dan Mas Nando.

Halwa, Mama akan menjemputmu pulang, Nak! Semoga kamu tak rewel dan membuat ayahmu naik darah, ya! Mama cemas, Sayang.

Dalam perjalanan aku sangat amat tak tenang. Pikiranku semakin tak karu-karuan. Sungguh sangat kacau.

Tetap saja aku coba terus menelpon dua nomor itu. Nomor Mas Bagus dan Mama. Tapi kedua sama-sama tak aktif. Yang membuat pikiran ini semakin kacau.

Berkali-kali juga Leni meraih tanganku. Apalagi keadaan akan semakin petang. Semoga semua baik-baik saja.

"Maaf, jika aku merepotkan kalian!" ucapku.

"Nggak, Ndah! Kamu tak merepotkanku. Jangan berpikir seperti itu," balas Leni.

"Iya, Bu Indah! Kami tak merasa direpotkan," balas Pak Gavin.

Aku menundukan pandangan. Perasaan tak enak, menggelayut di hati.

"Ndah! Sudahlah! Jangan berpikir yang tidak-tidak! Tenangkan pikiranmu!" ucap Leni.

Aku mengangguk pelan.

Akhirnya kami sampai di rumah Mama Mertua. Tapi, kami tak menemukan siapapun. Rumah itu kosong. Bahkan terkunci.

"Rumah ini kosong, bahkan terlihat kotor. Kayak udah lama nggak di tempati. Kamu yakin ini rumah mertua kamu?" ucap dan tanya Leni seolah memastikan agar tak salah rumah. Aku mengangguk dengan cepat.

"Iya, aku yakin," jawabku. Kuintip dari jendela, nampaknya benar yang di katakan Leni, rumah ini kayak sudah lama tak berpenghuni.

"Bu, maaf, yang punya rumah ini kemana, ya?" tanya Pak Gavin ke salah satu warga yang melintas.

"Rumah ini sudah semingguan kosong, Pak. Kurang tahu juga mereka kemana," jawab ibu-ibu berdaster itu.

"Owh, terimakasih," balas Pak Gavin terdengar sangat ramah.

"Iya, Pak, sama-sama. Mari!!!" sahut Ibu-ibu itu. Pak Gavin mengangguk dengan sangat sopan.

Kutekan dada ini. Terasa semakin bergemuruh hebat di sana. Lebih tepatnya semakin tak nyaman dengan keadaan ini. Kepikiran Halwa sampai kemana-mana. Walau aku tahu, Halwa bersama ayah kandungnya, tapi tetap saja hati ini tak nyaman. Karena Halwa bersama Mas Bagus, tanpa ijin dariku. Lebih tepatnya penculikan, ini yang membuatku tak tenang. Mas Bagus mengambil Halwa karena ada motof tersendiri.

"Kalau sudah satu minggu pergi, apa kemungkinan memang sudah di rencanakan?" ucap Leni lirih. Tapi masih terdengar.

"Bisa jadi," sahut Mas Nando. Ucapan Leni tersebut semakin membuat hati ini tak nyaman.

"Jika ini sebuah perencanaan matang dari Mas Bagus, tak akan aku pernah memaafkannya," tandasku. Leni terlihat mengusap pelan lenganku. Seolah menguatkanku.

"Terus gimana ini, Ndah?" tanya Leni, aku menghela napas panjang.

"Kita tetap datangi rumah lamaku dulu. Siapa tahu benar firasat Nenek, Mas Bagus membawa Halwa ke sana," jawabku. Leni terlihat mengangguk.

Tanpa mikir panjang lagi, kami segera meluncur ke rumah lamaku. Rumah yang aku bilang sudah tak layak huni. Berharap memang Mas Bagus membawa Halwa ke sana. Semoga saja.

"Juga kosong!" ucap Leni. Keadaan sudah malam. Membuat hatiku semakin gundah. Entah berapa kali aku menyeka air mata dan menekan dada. Karena terasa semakin sakit.

"Ya Allah ... Nak ... kemana ayahmu membawamu?" ucapku seraya menekan dada. Sangat amat bergemuruh hebat. Hingga kaki terasa lemas, dan akhirnya badan ini terjatuh. Dengan cepat Leni membantuku.

"Astagfirullah!" ucap Leni. Nada suara cemas yang aku dengar.

"Kita belum makan. Kita harus cari makan dulu. Kita harus tetap jaga stamina," ucap Mas Nando.

"Iya, Mas kamu benar," balas Leni. Terus kutekan dada. Sungguh semakin merasa tak nyaman rasanya. Ingin sekali aku berteriak histeris. Untuk meluapkan uneg-uneg di hati ini.

Dengan memaksakan diri, aku beranjak untuk menuju ke mobil, di bantu oleh Leni juga tentunya.

"Kita cari makan dulu, ya, Ndah!" ajak Leni. Hanya aku tanggapi dengan anggukan.

Sebenarnya aku sama sekali tak merasakan rasa lapar. Tapi, aku juga tak boleh egois. Karena aku tak seorang diri mencari Halwa. Mereka pasti sudah melilit perutnya.

Aku sangat tak enak dengan mereka. Mereka bukan orang pengangguran. Mereka ini orang-orang sibuk. Yang mana aku lihat, berkali-kali baik Pak Gavin atau Mas Nando, menunda pekerjaan mereka, saat layar pipih mereka memanggil.

Dari sini aku semakin yakin, kalau mereka memang orang baik. Yang benar-benar tulus membantuku.

Halwa, kamu sudah makan belum, Nak! Semoga kamu tak rewel ya, Nak! Nurut sama ayah, ya, biar ayah nggak marah dengan Halwa.

Aku terus menguasai diri. Dan selalu berusaha berpikir positif tentang Mas Bagus membawa Halwa. Yakin semuanya akan baik-baik saja.

Aku telah selesai makan. Sangat sedikit yang masuk ke dalam perutku. Itu pun di paksa oleh Leni. Hanya segelas susu coklat, yang masuk ke dalam perut tanpa paksaan. Cukup membuat perut menjadi hangat.

Saat mengunyah makanan, semua makanan terasa keras. Wajah Halwa selalu menghantui. Kepikiran, apakah dia sudah makan apa belum. Aku takut Halwa menahan rasa lapar, karena tak berani ngomong ke ayahnya.

Ya Allah ... semoga Mas Bagus tak lupa, jika ini jadwal makannya Halwa. Bayangan saat Halwa masuk angin karena telat makan, sangat menghantuiku. Hingga badannya sangat dingin kala itu. Semoga kejadian itu tak terulang lagi.

Nak jika kamu lapar, jangan takut untuk ngomong ke ayahmu, ya, Nak. Mama takut kamu masuk angin lagi kayak dulu itu.

Melihat anak sakit, dunia terasa hancur. Ya, lebih baik aku yang sakit dari pada anakku. Sungguh tak sanggup melihat anak sakit.

Kuperhatikan Mas Nando dan Pak Gavin. Mereka terlihat makan dengan lahap. Pun denga Leni. Mungkin mereka memang sudah sangat lapar. Aku memaklumi itu. Karena memang dari siang belum pada makan.

Dreet dreet dreet.

Gawaiku bergetar, tak berselang lama berbunyi. Pertanda ada panggilan masuk. Dengan cepat aku memeriksa siapa yang memanggil.

Mata ini seketika membelalak, saat melihat siapa yang memanggilku.

"Mas Bagus?" ucapku terkejut.

"Hah? Bagus?" ucap Leni juga.

"Iya," balasku.

"Angkat saja! Tapi, di lounspeaker. Biar kita bisa tahu apa maunya," pinta Pak Gavin. Aku mengangguk dengan cepat.

Nomor yang sedari tadi aku hubungi tapi tak aktif, mendadak nomor itu memanggilku. Cukup membuatku deg-degan. Segera aku mengangkat dan meloundspeaker.

"Hallo," sapaku lebih dulu.

"Hallo juga, Sayang!" jawab suara dari seberang. Suara yang tak asing di telinga ini. Siapa lagi kalau bukan suara Mas Bagus.

"Di mana kamu bawa Halwa?" tanyaku tanpa basa basi.

"Tenang! Halwa bersamaku. Aku tahu kamu mencariku dan Halwa, bersama cecunguk-cecunguk itu. Cecunguk-cecunguk yang telah mengambil semua hartaku," ucap Mas Bagus dari seberang.

"Jangan asal nuduh orang kamu, Mas!" sungutku.

"Hem ... aku memang tak memiliki bukti kuat, tapi aku yakin, kalianlah yang telah mengambil dan menikmati hartaku," balas Mas Bagus.

"Tanpa hartamu, mereka sudah kaya. Jadi jangan asal menuduh kamu!" sungutku. Kulihat, raut wajah Mas Nando, Pak Gavin dan Leni terlihat menegang.

"Terserah, yang penting aku yakin, kalian yang melakukan itu. Kalau ingin bertemu dengan Halwa, kembalikan semua milikku dan jangan sampai lapor ke Polisi," ancam Mas Bagus.

"Kamu mengancamku?" tanyaku sinis.

"Ya, karena kamu memang perlu di beri ancaman!" jawab Mas Bagus, yang mana terdengar sinis di telinga.

"Apa yang akan aku kembalikan? Karena memang aku tak tahu apa-apa!" aku masih terus berkilah.

"Terserah! Aku tak mau tahu. Yang aku mau, semua yang aku punya, harus kembali kepadaku!" balas Mas Bagus.

Pak Gavin aku lihat sedang mengetik sesuatu di ponselnya. Kemudian mengarahkan kepadaku.

[Turuti saja. Yang penting kita tahu di mana keberadaan mereka]

Seperti itulah permintaan dari Pak Gavin. Aku segera mengangguk.

"Aku tak tahu harta mana yang kamu maksud Mas. Tapi, aku akan mengganti semua hartamu yang hilang!" ucapku.

Leni, Mas Nando dan Pak Gavin terlihat manggut-manggut. Tak mungkin tiba-tiba aku tahu semuanya,

karena sedari awal aku telah berkelit tak tahu apa-apa, jadi lebih baik bicara seperti itu.

"Waaaooow ... mau jual diri kamu untuk mengganti semua hartaku?" tanya balik Mas Bagus. Seolah menginjak harga diriku.

"Terserah. Jika menjual diri bisa menyelamatkan anakku dari seorang ayah sepertimu, akan aku lakukan. Itu bukti cintaku kepada anakku!" balasku.

"Mama .... hu hu hu hu," tiba-tiba telinga ini mendengar suara tangis Halwa. Membuat hati semakin sakit dan hancur. Semakin merasa tak karu-karuan.

"Halwa! Nak!" teriakku panik.

"Kamu dengar dia menangis? Ingat! Aku tahu kamu masih bersama cecunguk-cecunguk itu. Temui aku seorang diri! Jika kamu nekad datang bersama mereka, aku pastikan, selamanya tak akan matamu itu melihat wajah manis anak kita!" ancamnya lagi.
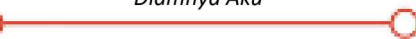
"Mas, jangan mengancamku kamu!!" sungutku, aku masih takut dia mematikan gawainya. Karena sangat susah aku menghubunginya lagi.

"Karena kamu memang harus di ancam Indah! Karena kamu bukan Indah yang lugu seperti dulu, kamu Indah yang mengerikan sekarang. Apalagi otakmu sudah dicuci sama cecunguk-cecunguk itu," sungut Mas Bagus.

"Kamu yang mengerikan! Kalau sampai terjadi apa-apa dengan Halwa, aku tak akan memaafkanmu, aku pastikan tanganku sendiri yang akan membunuhmu," ancamku balik.

"Indah! Indah! Aku ini ayahnya Halwa, ayah kandungnya, jadi tak mungkin macam-macam dengan anak sendiri," balas Mas Bagus dengan tawa lirih. Tawa lirihnya cukup membuatku emosi luar biasa.

“Masih bisa kamu tertawa diatas penderitaanku, Mas. Itu yang kamu bilang cinta? Menurutku itu bukan cinta. Kamu egois!” sungutku.

“Egois? Kamu yang egois Indah! Kamu meminta aku menjatuhkan talak, tapi kamu kuras semua hartaku. Dasar ular berbisa kamu!” maki Mas Bagus.

“Harta yang mana? Tak ada kamu menjelaskan harta itu! Jelaskan sedetail-detailnya. Biar aku tahu, semua rahasia yang kamu sembunyikan,” tantangku.

Ya, semenjak dia menuduhku mengambil hartanya yang lenyap, dia tak menceritakan sendiri harta apa yang dia maksud. Hanya Polisi saat pemeriksaan dulu itu. Aku hanya ingin mendengar semuanya dari mulut Mas Bagus.

“Kenapa diam? Entah apa yang kamu sembunyikan dariku! Hingga hartamu aku sama sekali tak tahu. Tapi kamu menuduhku!” sungutku.

“Aku menuduhmu, karena kamu sekarang bersama cecunguk-cecunguk itu, dan aku tak suka,” sungut Mas Bagus.

“Kenapa tak suka? Sudahlah, tak usah mengalihkan pembicaraan,” balasku. “Ingat! Sampai Halwa kenapa-napa, aku pastikan kamu mati di tanganku. Aku lebih baik mati membunuhmu, dari pada mati karena tuduhanmu!” ucapku lagi.

“Ha ha ha ha, sok sokan kamu!” ejek Mas Bagus.

“Aku berbicara sebagai seorang Ibu. Terserah kalau kamu bilang sok-sokan,” ucapku.

“Akan aku kasih petunjuk di mana aku dan Halwa sekarang. Tapi kamu harus datang seorang diri. Tapi jika kamu berbohong dan datang bersama cecunguk-cecunguk itu, aku juga tak main-main dengan ucapanku, kupastikan kamu selamanya tak akan melihat wajah Halwa lagi!” ucap Mas Bagus. Nada suaranya terdengar sangat serius.

Aku menoleh ke arah Pak Gavin, bergatian mengarah ke Leni dan suaminya, mereka semua mengangguk. Kutarik napasku kuat-kuat dan melepasnya pelan.

“Ok! Aku akan datang sendirian. Segera kasih arahan di mana kalian!” ucapku mencoba dengan nada tenang.

Tit.

Komunikasi terputus begitu saja. Aku hanya bisa mengatur suasana hati yang semakin tak bisa aku jelaskan, bagaimana keadaanku.

Kuletakan gawai diatas meja, kuusap wajah yang entah bagaimana parasku kini. Mungkin sudah bengap, karena selalu aku usap kasar saat menangis.

“Yakin kita membiarkan Indah berangkat sendiri?” tanya Leni. Kuteguk ludah. Aku mengenal Mas Bagus sudah sangat lama, tapi kali ini hilang rasa percayaku padanya.

“Aku tak yakin, tapi ancaman Bagus memang membuat orang tak bisa berbuat banyak,” jawab Mas Nando.

“Berengsek memang!” sungut Pak Gavin, yang mana semua terlihat geram. Aku sendiri lebih parah. Geram luar biasa.

“Bagus bukan orang yang bodoh, aku tak yakin Halwa bersamanya kini. Bisa jadi ini hanya pancingan agar Indah datang,” ucap Pak Gavin. Hati ini semakin bergemuruh hebat.

Ya Allah ... kenapa semua jadi runyam seperti ini. Seandainya aku tak mengiyakan mereka menguras semua harta Mas Bagus, semua tak akan seperti ini. Dan pasti Halwa masih bersamaku kini. Arrrggghhh ... semua memang menyesakan. Andai waktu bisa diputar kembali.

“Bu Indah! Ijinkan saya menemani Ibu, walau dari kejauhan, ya?” pinta Pak Gavin, seraya menyentuh lenganku.

Aku menggeleng dengan cepat. Aku tak mau semuanya menjadi semakin runyam.

“Maaf sebelumnya! Terimakasih untuk semuanya. Tapi saya takut jika ketahuan Mas Bagus, kalau salah satu dari kalian ada yang ikut,” ucapku. Terserahlah, karena hanya Halwa yang ada dalam pikiranku.

“Tapi, Bu ....”

“Pak, ini rumah tangga saya dan akan saya selesaikan sendiri. Kalian tenang saja, semua tentang kalian akan aman. Tak akan saya bocorkan,” ucapku untuk memastikan mereka.

“Benar yang dikatakan Indah! Kasihan Halwa,” ucap Leni. Aku mengangguk.

Pak Gavin terlihat mengusap pelan wajahnya. Nampaknya dia kurang puas dengan keputusan yang aku ambil.

“Akan aku lakukan segala macam cara, agar Halwa bisa bersamaku kembali,” lirihku. Akhirnya Pak Gavin mengangguk.

“Kamu memang seorang Ibu yang baik,” ucap Pak Gavin seraya mengusap pundakku.

Ting.

Gawai berbunyi. Pertanda ada pesan singkat yang masuk. Segera aku meraih gawaiku. Pesan singkat dari nomor Mas Bagus.

Segera aku membuka pesan singkat itu. Mas Bagus memberikan alamat di mana ia berada. Dengan ada sedikit ancaman. Mengingatkan aku untuk berangkat sendiri.

“Mas Bagus sudah mengirimkan aku alamatnya. Aku harus ke sana sendirian, sekarang,” ucapku. Semua wajah terlihat menegang. Aku segera beranjak dan semua mengikuti.

“Tapi, Ndah! Dengan apa kamu pergi?” tanya Leni.

“Dengan apa saja! Bisa ojek, jalan kaki pun juga akan tempuh,” jawabku. Seketika Leni memelukku.

“Astagfirullah ... berat hatiku membiarkan kamu sendirian. Tapi ak u menghormati keputusanmu,” ucap Leni. Nada suaranya terdengar serak.

“Iya, Len ... terimakasih,” balasku. Sehingga Leni melepaskan pelukannya.

“Kalau gitu saya berangkat dulu,” pamitku. Tanpa menunggu jawaban dari mereka aku langsung beranjak dan mencari cara agar bisa sampai ke alamat yang Mas Bagus berikan.

Dengan mengendarai ojek, akhirnya aku melaju ke alamat yang Mas Bagus kirim. Malam semakin larut. Pertama kalinya aku keluar seorang diri di malam hari. Semua demi Halwa. Nyawa ini pun siap aku berikan untuk anakku.

Alamat yang di berikan Mas Bagus cukup jauh, banyak liku dan jalannya pun tak bagus. Sempat beberapa kali, aku harus turun dari motor. Karena keadaan jalan yang sangat miris.

Untung tukang ojeknya tak mengeluh. Bahkan dia banyak bercandanya.

“Kayak gini, Mbak, sengsaranya lelaki cari duit. Pulang ke rumah, uang yang di bawa nggak banyak, istri cemberut,” curhat tukang ojeknya. Sebenarnya malas
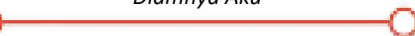
nanggapi, tapi setidaknya cukup membuat hati yang tadi terasa mencekam, kini bisa sedikit tenang.

"Sabar, Pak. Kebutuhan rumah tangga memang banyak. Istri yang terlihat tak kerja, tapi dia pusing mikir kebutuhan rumah," jelasku.

"Iya, sih, Mbak. Saya juga tak menyalahkan istri. Karena uang yang saya berikan, mau tak mau entah bagaimana caranya, harus bisa cukup mengganjal lima orang. Anak saya tiga, belum susunya juga, karena masih pada masa-masa pertumbuhan," jelas tukang ojek itu.

"Alhamdulillah, banyak anak banyak rejeki, Pak," balasku.

"Aamiin," balasnya.

Mending bapak ini tak menyalahkan istri. Kalau Mas Bagus dulu, tiap aku minta uang, telinga ini selalu mendengar ucapan yang tak enak.

"Uang terus kamu itu. Dikasih seberapapun pasti habis. Udahlah lima puluh ribu saja! Jangan boros-boros, susah cari duit." Ucapnya selalu seperti itu.

Jika dihadapanku, mencari duit sangatlah susah. Tapi kalau di depan saudara atau teman, dia terlihat gampang mendapatkan uang. Seolah dia ingin diakui sukses. Ingin mendapatkan pujian. Seperti itulah Mas Bagus.

Saat perjalanan, banyak ngobrol dengan tukang ojek itu. Hingga akhirnya aku sampai ke lokasi di mana Mas Bagus berikan.

“Kalau dari alamat yang di berikan, sih, rumah ini, Mbak," ucap tukang ojek itu, seraya menunjuk rumah berwarna putih.

Aku menoleh ke arah rumah itu, rumah itu terlihat hening. Kuatur terlebih dahulu napas ini. Karena rumah yang aku lihat, seolah rumah yang tidak berpenghuni. Benarkah Halwa ada di dalam? Ya Allah ... beranikah Halwa tinggal di rumah yang terlihat menyeramkan ini?

“Mbak, coba telpon yang ngirim alamat ini. Mau saya tinggal, kok, saya nggak tega ninggal Mbak sendirian,” ucap tukang ojek itu. Ya Allah ... aku tak salah milih ojek tadi. Dalam keadaan seperti ini, masih Engkau kirimkan orang baik padaku.

“Eh, iya, Pak,” balasku. Segera aku mengutak atik gawai untuk mencari nomor Mas Bagus.

Ting.

Saat jemari masih mengutak atik, ada pesan singkat yang masuk. Segera aku membuka pesan singkat yang mana memang Mas Bagus yang mengirimnya.

[Masuk saja! Segera kamu suruh pergi tukang ojek yang mengantarmu itu!]

Seperti itulah pesan singkat dari Mas Bagus. Hati ini semakin berdebar tak menentu. Berarti Mas Bagus sudah melihatku. Aku lantangkan saja suara ini.

“Emm, Pak, ini sudah dapat pesan, memang benar kok ini alamatnya. Dan ini uang Bapak, dan terimakasih telah mengantar saya,” ucapku sengaja sedikit aku naikkan nada suara ini. Agar Mas Bagus mendengar, karena aku takut saja dia berpikir macam-macam.

“Baik, Mbak! Kalau gitu saya bisa tenang ninggal Mbak di sini. Kalau gitu saya permisi dulu,” pamit tukang ojek itu. Aku segera mengangguk, walau nggak tahu kenapa dalam hati seolah menjerit, kalau tukang ojek ini nggak boleh pergi.

Kupejamkan mata sejenak. Raut wajah Halwa menghantuiku, membuat hati ini yakin lagi. Bismillah ... Mas Bagus memang membuat sakit hati ini, tapi aku yakin dia bukan orang jahat. Dia tak mungkin melukaiku.

“Mana Halwa?” tanyaku saat pintu rumah terbuka dan aku melihat Mas Bagus sedang berdiri tegak dihadapanku.

“Santai saja! Masuk dulu!” pinta Mas Bagus. Kuhembuskan napas ini kasar. Kuturuti permintaannya.

“Mana Halwa?” teriakku lagi, segera aku geledah semua ruangan yang ada di dalam rumah ini. Tapi, mata ini tak menemukan gadis kecilku.

“Kamu menjebakku? Mana Halwa?” teriakku lagi, dengan napas yang terasa naik turun. Semakin membara, saat melihat Mas Bagus tertawa.

“Halwa ada bersamaku. Kamu tenang saja! Kamu masih istriku kan! Layani dulu aku!” jawabnya yang mana terdengar menjijikan.

“Nggak sudi aku melayani lelaki penzina sepertimu!” sungutku. Lelaki itu terlihat mengusap pelan wajahnya.

“Tapi, disini hanya kita berdua ... dan mau tak mau, kamu harus mau! Karena kita masih suami istri! Ayolah ... kamu pasti merindukan semua sensasi yang sering aku berikan. Sudah lama juga! Pasti menyenangkan sekali!” ucapnya.

“Menjijikan!” sungutku.

Mas Bagus terlihat mendekat! Aku mundur perlahan.

“Jangan medekat! Kalau nggak aku akan teriak!” ancamku.

“Teriak saja! Tak akan ada orang yang mendengar. Dan kalau pun ada yang mendengar, kita masih suami istri, ha ha ha,” ucap Mas Bagus kemudian tertawa keras.

“Segera lakukan! Aku sudah tak sabar!” ucapnya, seraya menarik tanganku.

“TOLONG!! TOLONG!!”

"JIJIK AKU MELIHATMU!!!" teriakku lantang, selantang-lantangnya. Kudorong kuat badan lelaki itu.

Aku memang masih sah menjadi istrinya. Tapi aku memang sudah tak rela, jika badan ini harus melayani nafsunya. Ya, apalagi setelah aku tahu, ia suka berzina dengan banyak wanita bayaran di luar sana.

"Aku tak peduli!" sungut Mas Bagus, seraya semakin liar, hingga terus memepetku.

"NGGAK!!" teriakku tetap dengan suara lantang. Berharap ada orang di luar yang mendengar teriakanku.

"TOLONG!! TOLONG!!!" teriakku lagi, terus berharap adanya pertolongan. Karena tak mungkin aku bisa menghadapi Mas Bagus yang terlihat kalap ini.

Ya Allah, aku tahu aku masih istri lelaki ini. Maaf jika hamba berdosa saat ia meminta itu. Sungguh aku semakin jijik dengannya. Dia menipuku kali ini.

"Aku datang ke sini demi Halwa! Tanpa Halwa, aku tak sudi ke sini dan menemuimu!" sungutku.

"Ha ha ha!" Mas Bagus malah menggelegarkan tawanya, yang mana aku terus mendorongnya sekuatku. Mas Bagus terlihat seolah menikmati ini semua. Bibirnya nampak sangat puas.

Kutendang badan Mas Bagus dengan kaki, semua anggota badan maju, pokok bisa menghindari badannya sebisaku.

"Semakin kamu berontak dan melawan, kamu akan merasakan sakit, Sayang! Sudah nikmati saja! Tak berdosa ini!" ucapnya dengan tawa muaknya.

"Muak aku denganmu!" sungutku, dengan mata mendelik, dia berusaha melucuti bajuku. Mati-matian aku melawan, tak kuhiraukan rasa sakit.

Kali ini aku benar-benar tak mengenali lelaki yang masih berstatus suamiku ini. Sungguh sangat kasar dia memperlakukanku. Entah berapa kali, rambut ini terasa di jambak.

"Kalau kamu mencintaiku, tak harusnya kamu seperti ini!" sungutku.

"Karena kamu memang harus di seperti inikan. Karena kamu telah bersekongkol dengan cecunguk-cecunguk itu," ucap Mas Bagus.

“Brengsek kamu!!” teriakku. Mas Bagus terlihat semakin brutal hingga dia hendak menarik baju yang aku kenakan.

“NGGAK!! TOLOOONG!!” teriakku hingga terasa sakit ini tenggorokan. Tapi, semakin aku berteriak lantang, Mas Bagus terlihat semakin menggelegarkan tawa. Benar-benar sakit aku rasa.

BRAAAGGGHH ....

Tiba-tiba aku mendengar suara pintu rumah ada yang mendobrak. Mas Bagus terlihat terdiam sejenak.

“Kamu membawa orang ke sini? Kurang ajar!” tanya sinis Mas Bagus.

“Nggak!” jawabku. Wajah Mas Bagus terlihat murka.

“Pembohong!” sungutnya.

“Kamu yang pembohong! Tak ada Halwa di sini!” balasku. Mas Bagus terlihat beranjak dengan kasar.

“Tetaplah kamu di sini! Kalau tidak, selamanya kamu tak akan melihat Halwa. Aku tak main-main dengan ucapanku!” ancamnya.

BRAAGH BRAAGH BRAAGH

Pintu rumah ini terdengar ada yang mendobrak berkali-kali. Tapi, nampaknya yang mendobrak belum berhasil.

Siapa kira-kira? Pak Gavin kah? Tapi, nampaknya tak mungkin. Karena akau yakin tak ada yang membuntutiku, selama aku dalam perjalanan ke sini.

BRAAAAGHHH ....

Aku mendengar dobrakan pintu kuat sekali. Nampaknya pintu rumah ini sudah berhasil di dobrak. Entahlah, tapi aku merasa sangat lega sekarang, setidaknya ada orang yang membantuku.

Ceklek! Ceklek!

Sialan Mas Bagus mengunci pintu kamar. Ya, saat perlawan yang terus aku berikan, Mas Bagus memang menggiringku untuk masuk ke dalam kamar. Benar-benar licik dia. Sungguh aku tak menyangka, dia sekejam itu denganku.

"Siapa kamu?" tanya Mas Bagus lantang. Aku mendekat ke arah pintu, menempelkan telinga ke pintu itu. Ingin mendengar ucapan mereka.

"Tak perlu tahu siapa saya. Yang jelas saya mendengar orang minta tolong di sini," jawabnya. Telinga ini mendengar suara laki-laki.

Siapa kira-kira? Kalau Pak Gavin, harusnya Mas Bagus tahu. Tapi tadi aku mendengar Mas Bagus bertanya siapa dia.

"Dia istri saya! Jadi apa urusanmu?" sungut Mas Bagus.

"Mana buku nikahnya? Banyak yang mengaku suami istri, hanya untuk menutupi. Tapi, mereka tak mampu membuktikan," ucap lelaki yang entah tak tahu siapa.

"Kamu siapa? Berani-beraninya kamu meragukan ucapan saya," sungut Mas Bagus.

“Seharunya saya yang bertanya, kamu siapa? Karena kamu orang baru di desa ini. Aku tak pernah melihatmu!” tanya balik lelaki itu.

“Buku nikah tak saya bawa. Karena saya hanya menginap satu malam di rumah ini,” ucap Mas Bagus, tiba-tiba hati ini semakin lega.

Syukurlah, Mas Bagus tak membawa buku nikah kami. Karena kalau sampai membawa, bisa-bisa lelaki itu pergi dan tak jadi menolongku.

“Bilang saja kalau kalian bukan suami istri. Karena sejatinya suami istri tak akan berteriak seperti itu perempuannya,” ucap lelaki itu. Kuhela napas panjang. Semakin merasa lega.

“Segera keluarkan cewek itu, atau akan saya panggilkan warga sini,” ancam lelaki itu.

“Ba – baiklah ... akan saya bukakan!” ucap Mas Bagus. Aku dengar langkah kaki mendekat.

Krreeekkkk ....

Pintu kamar ini terbuka, Mas Bagus segera mendekat.

“Kamu aman sekarang! Tapi ingat, aku pastikan ucapanku benar adanya. Sampai kamu lapor Polisi, bersiaplah mengucapkan kata perpisahan untuk Halwa,” ancamnya.

“Brengsek kamu, Mas! Setan!” sungutku, Mas Bagus tak peduli, dia keluar begitu saja.

“Dia menculik anak saya! Di mana anak saya!” teriakku di depan lelaki yang menggunakan topi itu.

Karena lampu rumah ini tak begitu terang, jadi aku tak bisa melihat jelas wajah lelaki itu.

"Perempuan ini terkena gangguan jiwa, dan selalu menyalahkan saya atas hilangnya anaknya," ucap Mas Bagus.

Astagfirullah ... sangat sakit aku mendengar ucapan Mas Bagus. Dia benar-benar keterlaluan.

"Kurang ajar kamu! Aku nggak gila!" sungutku. Mas Bagus tersenyum tipis.

"Silahkan urus perempuan gila ini. Aku menguncinya karena takut mengganggu warga sini," ucap Mas Bagus.

"Silahkan sepuasmu kamu ngomong apa? Tapi beri tahu aku di mana Halwa!" sungutku lantang.

"Bawa dia ke rumah sakit jiwa! Saya muak dengannya! Yang selalu dia salahkan atas hilangnya anaknya!" ucap Mas Bagus semakin menghujam jantungku.

"Brengsek kamu!" sungutku, seraya menyerangnya sesukaku.

"Cukup, Mbak! Ke rumah saya dulu! Biar istri saya merawat Mbak! Terlalu rawan di sini jika kalian berdua saja," ucap lelaki itu.

"Silahkan bawa dia pergi. Pusing kepalaku mendengar teriakannya," ucap Mas Bagus.

"Percaya sama saya!" ucap lelaki itu. Akhirnya tak ada pilihan, karena aku juga nggak mau di rumah ini hanya berdua dengan Mas Bagus.

"Silahkan pergi!" sungut Mas Bagus.

"Dan untuk kamu, Mas. Lain kali jangan mengambil kesempatan dalam kesempitan. Tadi ngakunya kalian suami istri, dan sekarang bilang Mbak ini gila. Jadi saya bisa menilai, siapa yang gila di sini," ucap lelaki itu. Cukup membuat wajah Mas Bagus memerah.

Lelaki itu menarikku pelan keluar dari rumah ini. Hati ini sangat berkecamuk hebat, karena susah payah aku ke sini, tapi tak aku temukan paras cantik anakku.

Halwa di mana kamu, Nak?

"Motor ini?" ucapku, saat melihat motor yang hendak aku naiki. Lelaki itu membuka topinya.

"Aku tukang ojek tadi, Mbak!" ucapnya.

"Ya Allah ... Bapak belum pulang?" tanyaku.

"Ayo kita segera pergi dari sini. Nanti akan saya jelaskan," ucap lelaki itu. Aku mengangguk dengan cepat dan segera naik ke motor itu.

Keadaan semakin larut, hingga hawa dingin malam hari, cukup membuatku menggigil.

"Pakai jaket saya, Mbak!" pinta tukang ojek itu.

"Nggak usah, Pak. Bapakkan yang bonceng, yang di depan, jadi jaketnya untuk Bapak saja," ucapku.

"Kalau gitu, bersabarlah! Bentar lagi akan ada mobil Pak Gavin di ujung jalan ini," ucap lelaki itu.

"Pak Gavin?" aku mengulang kata itu.

"Iya, saya mendapat pesan singkat dari Pak Gavin, di suruh Pak Gavin dari awal Mbak berangkat, padahal jam malam sudah harusnya saya pulang ngojek, tapi karena ada job dari Pak Gavin dan lumayan banyak di kasih uang, jadi ya saya ambil. Toh, pekerjaannya nggak membuat saya masuk penjara," jelas lelaki itu.

Sungguh aku tak menyangka, jika ojek yang mengantarku ini, adalah orang suruhan Pak Gavin. Hati ini sangat merasa terenyuh. Perhatian Pak Gavin cukup membuat diri ini merasa spesial.

"Itu mobil Pak Gavin," ucap lelaki itu. Aku segera menyipitkan mata, segera aku menemukan ada mobil di ujung jalan ini.

"Iya, itu mobil Pak Gavin," ucapku.

"Pak Gavin orang baik, Mbak, nampaknya beliau sangat mengkhawatirkan keadaan Mbak," ucap tukang ojek itu. Cukup membuat hati ini merasa berdebar.

"Terimakasih, telah membawanya ke sini dalam keadaan baik-baik saja," ucap Pak Gavin, setelah aku turun dari motor.

"Sama-sama, Pak! Kalau gitu saya pamit," balas lelaki itu. Pak Gavin terlihat mengangguk.

"Terimakasih banyak, Pak," ucapku.

"Iya, sama-sama, Mbak," balasnya ramah, kemudian dia segera berlalu.

“Kita masuk ke dalam mobil!” ucap Pak Gavin kemudian membukakan pintu mobil itu. Aku mengangguk kemudian masuk ke dalam mobil miliknya.

Setelah aku masuk, Pak Gavin segera menutup pintu mobil itu. Dan melangkahkan kaki menuju ke tempat sopir. Ya, dia menyopiri sendiri.

“Kamu baik-baik saja?” tanya Pak Gavin, seraya tangannya menyentuh pundakku. Seketika air mata ini tumpah. Karena benar-benar merasa di bohongi oleh lelaki yang bergelar suamiku itu. Sungguh aku salah melabuhkan cinta.

“Aku tak menemukan Halwa,” ucapku sesenggukan.

“Tenanglah! Anak buahku sudah menemukan di mana keberadaan Halwa,” ucap Pak Gavin. Seketika mata ini membelalak menatap Pak Gavin. Mata ini melihat bibirnya mengembang. Membuatku yakin dia tak membohongiku.

“Benarkah?” tanyaku. Pak Gavin mengangguk.

“Terimakasih, Pak! Terimakasih! Saya tak tahu harus dengan cara apa saya membalas semua kebaikan Bapak,” ucapku seraya menyatukan sepuluh jariku, mengarah ke lelaki yang sudah menolongku.

Pak Gavin menyentuh jemariku pelan, kemudian menggenggam tangan ini.

“Tak perlu membalasnya. Cukup sayangi kedua anakku seperti kamu menyayangi Halwa,” pintanya. Cukup membuatku menganga.

"Sayangi kedua anak Bapak? Maksudnya?" tanyaku memastikan. Karena aku tak mau salah faham dengan ucapan lelaki yang sudah menolongku ini.

Pak Gavin semakin meremas pelan tanganku. Bibir tipisnya terlihat mengembangkan senyum. Membuat hati merasa berdesir halus.

"Kamu tahu status saya bukan?" tanya Pak Gavin. Aku menganggguk pelan. Bola mata kami saling beradu pandang. Deseran di dalam sini, semakin kuat terasa.

"Saya duda memiliki dua anak, yang umur anak saya masih kecil-kecil. Almarhumah istri saya meninggal saat melahir anak bungsu kami, saya ingin Bu Indah memberikan kasih sayangnya kepada anak-anak saya. Biar mereka merasakan kasih sayang seorang Ibu," jelas Pak Gavin.

Aku meneguk ludah sejenak. Rasa gerogi dan bingung menghampiri. Kutarik pelan tanganku, agar terlepas pelan dari genggaman tangan Pak Gavin, karena cukup membuatku semakin berdebar.

"Emm, tapi Pak Gavin tahu sendiri apa status saya," ucapku, "Saya masih istri orang," jelasku.

Pak Gavin terlihat mengangguk, senyum berwibawa itu masih menggoda mata ini. Desiran halus di dalam sini semakin terasa.

"Aku tahu. Tapi setidaknya, kita jumpa dan kenal, dalam kondisi rumah tanggamu sudah nyaris hancur. Maksudnya hancurnya rumah tangga Bu Indah, bukan karena perkenalan kita," ucap Pak Gavin. Aku mengangguk sejenak, memahami ucapan Pak Gavin.

Kugigit bibir bawahku. Jujur aku bingung sendiri dalam kondisi ini. Mobil masih di tempatnya, karena memang belum beranjak. Kami masih saling meluapkan apa yang ingin di sampaikan.

Hawa dingin yang tadinya sangat menusuk tulang, kini terasa menghangat.

"Indah, kalau kamu bersedia, akan saya bantu semua proses penceraianmu. Agar kamu benar-benar terlepas dari Bagus," ucap Pak Gavin.

"Tapi, apa yang Bapak lihat dari saya? Kita baru kenal, dan Bapak tak tahu bagaimana karakter asli saya," ucapku mengingatkan. Karena menurutku terlalu cepat.

Pak Gavin mengusap pelan wajahnya. Kemudian menatapku kembali.

"Saya melihat betapa besar rasa sayangmu kepada Halwa. Dan saya menginginkan anak-anakku mendapatkan kasih sayang dari seorang Ibu sepertimu," jawab Pak Gavin.

Kutarik panjang napas ini, untuk mengatur suasana hati.

"Saya bukan perempuan baik, Pak. Kalau saya baik, rumah tangga saya tak akan hancur seperti ini," ucapku.

Lagi, Pak Gavin meraih tanganku, menggegamnya kembali.

"Hati ini yakin Bu Indah perempuan baik. Tapi, kalau Bu Indah tak bersedia, saya bisa terima. Mungkin saya lelaki yang tak baik dan tak pantas untuk, Ibu Indah," ucap Pak Gavin. Seketika membuatku menjadi merasa bersalah.

"Bu - bukan seperti itu, Pak maksud saya!"" ucapku dengan cepat.

Pak Gavin terlihat memandangku lekat dengan memberikan seulas senyum. Semakin membuat dada ini berdebar.

"Justru saya yang merasa tak pantas untuk Pak Gavin. Karena masa lalu kelam saya dalam berumah tangga," jelasku. Pak Gavin mengusap pelan punggung tanganku.

"Semua orang memiliki masa lalu yang suram. Saya juga sama, mungkin lebih parah dari apa yang pernah Bu

Indah alami. Tak perlu menoleh ke belakang! Karena itu hanya bikin gagal move on," ucap Pak Gavin, membuatku mengangguk pelan. Sangat memahami ucapan Pak Gavin.

"Bu Indah tak perlu menjawab sekarang! Ibu pikir-pikir dulu, lebih cepat memang lebih baik, tapi lebih baik, dipikir matang-matang dulu," ucap Pak Gavin. Aku hanya nyengir saja.

"Saya akan pikirkan dulu, Pak! Dan meminta pertimbangan kepada Nenek juga," ucapku. Pak Gavin terlihat mengangguk.

"Iya. Kalau gitu mau pulang, apa langsung menemui Halwa?" tanya Pak Gavin.

"Emang Halwa sudah bersama orang-orang Bapak?" tanyaku memastikan.

"Belum, sih, tapi saya sudah mendapatkan kabar di mana Halwa," jawab Pak Gavin.

"Emang Halwa di mana sekarang?" tanyaku penasaran dan memastikan.

"Ikut Neneknya, ibunya Bagus," jawab Pak Gavin.

Owh ... hati ini sedikit lega. Kalau bersama Mama Mertua, hatiku lega, karena Halwa cucu pertama dan beliau sangat sayang dengan Halwa.

"Tapi, rumah ibunya Mas Bagus saya lihat tadi kosong, di mana mereka?" tanyaku memastikan.

"Mereka ada di rumah sakit, ibunya Bagus sakit," jawab Pak Gavin.

"Mama sakit?" aku mengulang kata itu.

"Iya," sahut Pak Gavin meyakinkan.

"Ya Allah ...." lirihku. Seketika aku jadi kepikiran dengan kesehatan Mama.

"Kamu tenang saja, anak buah saya, saya perintahkan untuk mantau Halwa. Jadi kemana pun mereka pergi, kita akan tahu," jelas Pak Gavin.

"Tapi, bagaimana kondisi Halwa?" tanyaku.

"Kamu tenang saja, ya! Halwa aman dan dia baik-baik saja," jawab Pak Gavin. Kuatur napas ini. Walau mendapatkan penjelasan seperti itu, rasanya hati tetap nggak lega.

"Ini sudah malam, lebih baik kamu pulang dulu, istirahat, kasihan Nenek nungguin. Pasti pikirannya sangat cemas," ucap Pak Gavin.

Astagfirullah ... kenapa aku nggak mikirin Nenek sama sekali. Pasti Nenek sangat cemas dan khawatir tentang keadaanku dan Halwa.

"Emm, kalau gitu pulang saja, Pak. Setidaknya saya sudah tahu, Halwa bersama neneknya, cukup membuat saya tenang. Lagian ada anak buah Bapak yang lagi memantau," pintaku. Pak Gavin terlihat mengangguk.

"Iya, kalau gitu, saya antar pulang! Biar saya juga segera pulang, kasihan anak-anak," ucap Pak Gavin. Membuatku menjadi semakin tak enak hati.

"Sekali maafkan saya, sudah merepotkan Pak Gavin," ucapku.

"Saya tak merasa direpotkan. Justru saya senang, bisa membantu orang yang saya inginkan, untuk menjadi Ibu dari anak-anak saya. Aamiin," balas Pak Gavin. Cukup membuatku senyum-senyum nggak jelas.

Mobil kemudian melaju sedang. Entahlah, aku memang baru mengenal Pak Gavin. Kalau pun aku jatuh cinta lagi, semoga kali ini, aku tak salah melabuhkan cinta. Tak salah meletakan hati.

Semoga jika memang berjodoh dengan Pak Gavin, semoga yang terakhir. Entah berapa kali aku melirik laki-laki berbadan gagah ini. Rasanya masih tak percaya, jika dia menginginkan aku, untuk menjadi Ibu dari anak-anaknya.

Padahal kalau di lihat dari ketajiran, ketampanan dan kemapanan, Pak Gavin bisa mencari perempuan yang masih gadis ting ting.

Tapi, jodoh, rejeki, maut, memang mutlak kuasa Allah. Manusia hanya berusaha, Allah yang menentukan.

Jika memang ini yang terbaik, aku hanya meminta, permudahkan segala urusannya. Tapi, jika ini bukan yang terbaik, segera perlihatkan ya Allah ... agar tak ada hati yang tersakiti.

"Gimana Halwa, Ndah?" tanya Nenek saat baru saja kami sampai rumah. Raut wajah Nenek sangat terlihat cemas dan khawatir.

Ya, Pak Gavin mengantarkanku sampai rumah Nenek. Dan bahkan sampai ikut masuk, dan mobil di parkir di ujung jalan. Katanya tak tega, melihatku masuk ke lorong rumah Nenek seorang diri di malam hari.

"Nenek tenang, ya! Halwa bersama ibunya Mas Bagus," jelasku.

"Alhamdulillah, jika Halwa baik-baik saja. Nenek dari tadi mondar mandir saja. Kepikirkan kalian, tapi kalau dengar Halwa ikut Bu Halimah Nenek tenang," ucap Nenek. Kuusap pelan lengan Nenek.

Bu Halimah itu, nama ibunya Mas Bagus. Belian memang sangat sayang dengan Halwa. Jadi jelas Halwa aman bersama beliau.

"Nenek sudah makan?" tanyaku.

"Gimana Nenek mau makan? Rasanya tak enak makan, Ndah! Kepikiran kalian terus," ucap Nenek.

"Ya Allah, Nek ... Nenek harusnya tetap makan. Nenek itu harus tetap jaga kesehatan, jangan sampai telat makan! Ini Indah belikan nasi goreng. Masih anget, Nenek makan, ya!" pintaku. Nenek terlihat mengangguk.

Segera aku buka nasi goreng itu, dan segera aku ambilkan piring dan sendok di dapur dengan kilat.

"Nak Gavin, terimakasih telah membawa Indah pulang dalam keadaan selamat dan sehat," ucap Nenek.
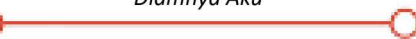
Aku melirik ke arah Pak Gavin. Lagi, aku melihat senyumnya menghiasi. Selama perjalan, aku sudah meminta ke Pak Gavin, untuk tak menjelaskan hal itu kepada Nenek.

"Sama-sama, Nek!" balasnya singkat, tapi cukup terdengar ramah di telinga lawan bicara.

"Emm, saya berniat ingin menikahi Indah, jika urusannya sama Bagus benar-benar selesai," ucap Pak Gavin lagi, membuatku semakin salah tingkah.

Aku memandang ke arah Nenek. Beliau nampak terdiam dengan tatapan yang tak bisa aku fahami.

Apakah Nenek nggak setuju?

"Nek?" sapaku. Nenek terlihat terkejut saat aku panggil.

"Emm, Nenek makan di dapur saja, kalian lanjutkan saja ngonrolnya, Nenek tinggal dulu!" pamit Nenek seraya mengambil nasi goreng yang aku belikan. Aku dan Pak Gavin saling beradu pandang.

"Nampaknya Nenek tak suka denganku. Apa terlalu cepat?" tanya Pak Gavin.

Aku menggeleng pelan begitu saja. Karena memang tak tahu apa maksud Nenek itu.

"Nanti saya bicarakan dengan Nenek," jawabku, Pak Gavin terlihat mengangguk.

"Kalau gitu, saya permisi dulu, salam buat Nenek! Kalau besok ingin menemui Halwa, saya siap mengantarkan. Dan satu yang harus Ibu Indah tahu,

ucapan saya tadi serius. Tak ada niat untuk main-main," ucap Pak Gavin. Lagi, hati ini terasa berdesir tipis.

"Iya, Pak. Nanti akan saya sampaikan," balasku. Pak Gavin terlihat mengangguk, kemudian beliau beranjak dan berlalu keluar dari rumah Nenek. Besok saja akan aku bahas masalah ini ke Nenek. Malam semakin larut juga. Lebih baik istirahat dulu."

Pagi menjelang.

Sepanjang malam beranjak pagi, mata tak bisa benar-benar terpejam. Karena tetap kepikiran Halwa. Walau aku tahu, Halwa aman bersama Mama Halimah. Tapi, tetap saja hati ini tak tenang.

Aku sedang memasak di dapur. Nenek sedang menikmati teh hangatnya. Tadi aku siapkan pisang goreng untuk menemani teh hangat itu.

Masak telah selesai, aku melirik jam dinding, jam menunjukan pukul, setengah tujuh pagi.

"Nek, yok sarapan, udah matang!" ajakku. Nenek segera menoleh ke arahku.

"Ndah, duduk dulu, ada yang mau Nenek katakan padamu!" titah Nenek. Aku segera mengangguk. Kemudian duduk di sebelah Nenek.

"Ada apa, Nek?" tanyaku. Nenek tak langsung menjawab, beliau nampak meraih teh hangat itu dan menyeruputnya terlebih dahulu. Hawa dinginnya pagi memang masih terasa.

"Emm, kamu yakin dengan Nak Gavin?" tanya Nenek. Jujur saja, aku sedikit bingung menjawabnya. Karena aku sendiri kasih bingungb dengan perasaanku.

"Entahlah, Nek. Harus di pertimbangkan dulu," balasku. Nenek mengangguk pelan.

"Iya, Ndah! Jangan gegabah! Pengalaman berumah tangga dengan Bagus, harusnya menjadi pelajaran. Jangan asal memilih, yang mana ujung-ujungnya saling tersakiti," jelas Nenek. Aku mengangguk pelan. Ucapan Nenek memang benar.

"Apalagi kalian baru kenal, belum tahu asal usul Nak Gavin seperti apa. Jangan hanya memandang mapan dan tampannya saja!" pesan Nenek.

"Iya, Nek," jawabku seraya mengangguk. Nenek terlihat mengulas senyum.

"Lagian statusmu masih istri orang. Nggak enak dilihatnya. Takutnya nama kamu yang jelek. Nenek takut orang ntar salah sangka. Rumah tangga kalian pecah karena ada orang ke tiga, dan kamu di tuduh selingkuh. Nenek nggak mau itu terjadi," ucap Nenek.

Aku memainkan sepuluh jemariku. Ya Allah ... benar kata Nenek. Aku juga tak mau nama ini jelek. Karena

menjaga nama baik itu susah, tapi jika ingin menghancurkan adalah hal yang mudah.

"Iya, Nek, Indah ngerti maksud Nenek," ucapku. Nenek terlihat mengangguk.

"Syukurlah! Apa acaramu hari ini. Mau menemui Halwa, atau kerja?" tanya Nenek. Kuusap pelan wajah ini.

"Menemui Halwa saja, Nek. Biar hati tenang. Kalau masalah Halwa belum selesai, Indah nggak akan tenang," jawabku. Nenek terlihat mengangguk.

"Iya, temui Halwa dan segera bawa dia pulang, Nenek rindu," pinta Nenek.

"Iya, Nek, sama, Indah juga rindu dengan Halwa," balasku. Nenek terlihat meraih teh hangatnya yang masih separuh. Menyeruputnya hingga tak tersisa.

"Kalau gitu, ayok kita sarapan dulu, Nek! Biar Indah segera menemui Mama Halimah. Sekalian melihat keadaannya," ucapku.

"Iya, sampaikan saja salam Nenek kepada mertuamu. Nenek ingin ikut sebenarnya, tapi kesehatan Nenek lagi kurang bagus," pesan Nenek.

"Iya, Nek. Pasti akan Indah sampaikan salam Nenek," balasku.

"Yaudah kalau gitu, kita sarapan dulu!" ucap Nenek kemudian beranjak. Kami segera menuju ke dapur untuk sarapan.

Sarapan kali ini tanpa Halwa. Semua makanan terasa keras. Seolah susah untuk ditelan. Tapi tetap aku paksa.

Karena aku nggak mau badan ini drob. Aku harus sehat demi Halwa dan Nenek.

"Jadi menemui Halwa?" tanya Pak Gavin lewat sambungan telpon.

"Emm, jadi Pak," jawabku singkat.

"Apa perlu saya antar?" tanya Pak Gavin. Jujur aku sebenarnya ingin diantar Pak Gavin, karena menurutku lebih aman. Tapi, aku ingat pesan Nenek tadi.

"Emm, biar saya sendiri saja. Karena kali ini menemui mamanya Mas Bagus. Kalau saya ke sana bersama Bapak, takut salah faham. Dan Mas Bagus akan memanfaatkan keadaan," jelasku.

"Owh, ya, saya faham," balas Pak Gavin. Syukurlah. Hati ini sedikit lega.

"Bu Indah hati-hati, ya! Lagian anak buah saya masih berkeliaran di area rumah sakit. Kalau ada apa-apa, mereka pasti menolong Bu Indah," ucap Pak Gavin.

"Iya, Pak, terimakasih," ucapku.

"Emm, boleh saya meminta sesuatu?" tanya Pak Gavin. Seketika aku melipat kening.

"Iya, apa?" tanyaku singkat. Nggak tahu kenapa, hati ini berdebar. Takut saja jika permintaan Pak Gavin aku tak bisa memenuhi.

"Mungkin tak pantas saya meminta ini, karena kita belum ada ikatan apapun. Tapi ...." Pak Gavin menggantungkan ucapannya di udara.

"Tapi, apa?" tanyaku penasaran.

"Tapi, tolong jangan terlena dengan janji manis lelaki yang masih menjadi suami Bu Indah, nggak tahu kenapa, saya takut Bu Indah rujuk lagi dengan Bagus," jawab Pak Gavin akhirnya.

Kutarik napas ini kuat-kuat dan melepasnya pelan. Tiba-tiba di dalam sini berdegub tak menentu.

"Maaf, jika permintaan saya lancang!" ucap Pal Gavin lagi, karena aku masih banyak diamnya.

"Sudah tak ada lagi cinta, untuk lelaki itu. Terlalu sakit dia mempermainkan perasaan saya," ucapku.

Kami terdiam cukup lama, entah apa yang dilakukan Pak Gavin.

"Emm, setelah menemui Halwa, bisa menemui anak-anak saya?" tanya Pak Gavin.

"Hah?"

"Saya juga tak memaksa. Jika Ibu Indah berkenan saja," ucap Pak Gavin.

"Insyaallah," balasku.

"Terimakasih. Hubungin saja di mana dan kapan saya harus menjemput Bu Indah," balasnya.

"Iya, Pak," lirihku.

"Kalau gitu saya matikan dulu telpon ini dan ingat, Jangan sungkan-sungkan menghubungi saya, jika terjadi apa-apa!" pinta Pak Gavin.

"Iya, Pak," balasku.

Tit. Akhirnya komunikasi kami terputus. Segera aku atur napas ini. Kemudian bersiap untuk menemui Halwa seroang diri.

Bismillah ....

Dengan menggunakan jasa ojek, aku sampai di rumah sakit, yang alamatnya dikirim oleh Pak Gavin.

Aku juga sudah menghubungi Leni, kalau Halwa sudah di ketahui keberadaannya. Sekalian meminta ijin kalau tak bisa masuk kerja.

Leni sebenarnya bersikokoh untuk mengantarku. Tapi aku juga menolaknya halus. Memberikan penjelasan kepadanya. Hingga akhirnya Leni bisa mengerti dan memahami. Dan akhrinya, bersedia untuk tak ingin mengantarku.

Leni juga berpesan, jangan segan untuk meminta tolong padanya jika membutuhkan bantuan.

Ya, aku sangat bersyukur bisa bertemu dan mengenal mereka. Tanpa mereka entah jadi apa diri ini.

Setelah membayar ongkos ojek, aku segera melangkah mendekati rumah sakit itu.

Kuamati kembali alamat yang di kirim Pak Gavin. Karena di sana juga tertera di kamar mana Mama Halimah di rawat.

Dengan hati yang berdebar, aku terus melangkahkan kaki. Berharap tak bertemu dengan Mas Bagus. Karena jujur saja aku sangat malas melihat wajahnya.

Aku sudah berada di kamar yang tertera di alamat. Selama melangkah sampai depan kamar, mata ini tak melihat sosok Mas Bagus. Apakah dia ada di dalam kamar? Entahlah.

Kreekkk ....

Tiba-tiba pintu kamar itu terbuka. Cukup membuatku mendadak terkejut, karena sedari tadi hanya diam.

Terlihat ada perempuan memakai baju serba putih keluar dari kamar itu.

"Maaf, Sus, apa benar ini kamar Bu Halimah?" tanyaku. Suster itu terlihat mengembangkan senyum. Terlihat sangat ramah.

"Owh, iya benar. Ibu ini siapa?" tanyanya balik.

"Saya menantunya," jawabku. Karena memang sampai detik ini, memang masih menjadi menantu Mama Halimah.

"Owh, ibunya Dek Halwa, ya!" tanya suster itu lagi. Seketika aku mengangguk dengan cepat.

"Iya," jawabku penuh semangat.

"Alhamdulillah, kasihan Dek Halwa, Bu, dia nangis manggilin mamanya, akhirnya bisa diam juga walau

susah," jelas suster itu. Seketika hati ini sesak mendengarnya. Tega sekali Mas Bagus, dia lebih baik melihat Halwa menangis. Dari pada menghubungiku. Padahal Halwa ingin bersamaku. Sungguh keterlaluan.

Aku tak bisa berkata apa-apa, hanya diam.

"Silahkan masuk, Bu! Semua ada di dalam, termasuk suami, Ibu," pintanya. Aku mengangguk dengan cepat.

"Iya, terimakasih, Sus!" ucapku.

"Sama-sama, Bu! Silahlan masuk! Saya mau memeriksa pasien lain," pamitnya. Aku tanggapi dengan anggukan. Kemudian suster muda itu berlalu.

Dengan hati berdebar, aku melangkahkan kaki untuk masuk ke dalam ruangan itu.

Saat badan ini sudah berada di dalam ruangan, mata ini melihat sosok Mas Bagus sedang memangku Halwa. Dan Mama tergeletak dengan infus yang terpasang di punggung tangannya.

"Mama!!" teriak Halwa saat melihatku, seketika dia turun dari pangkuan Mas Bagus. Berhambur memelukku.

"Mama kenapa lama jemputnya, hu hu hu," ucap Halwa seraya menangis. Hati ini terasa semakin sesak.

"Maafkan, Mama, ya, Nak!" ucapku. Halwa terlihat mengangguk dan menyeka air matanya. Aku ikut membantu menyeka air mata itu.

"Kamu kok bisa sampai di sini?" tanya Mas Bagus, seolah bingung kenapa aku bisa tahu di mana keberadaan mereka.

"Firasat seorang Ibu itu tajam untuk anaknya," jawabku.

Mama Halimah terlihat diam. Tetap aku cium punggung tangan perempuan yang bergelar mertuaku itu.

"Bagus sudah menceritakan semuanya, dan Mama kecewa denganmu, Indah! Sungguh Mama tak menyangka. Kalau kamu memilih jalanmu, silahkan! Tapi, Halwa akan bersama kami!" ucap perempuan itu tiba-tiba. Cukup membuatku terkejut.

Hah?

Apa yang di sampaikan Mas Bagus? Aku melirik ke arah Mas Bagus, senyum jahat yang aku lihat.

"Apa yang Mas Bagus katakan?" tanyaku kepada Mama Mertua. Mama terlihat membuang muka. Seolah sangat benci melihat hadirku. Seolah ada kesalahan fatal yang aku buat.

"Nggak usah pura-pura polos kamu!" sungut Mama dengan netra yang tak menatapku.

Melihat ekspresi Mas Bagus yang seolah senang diatas penderitaanku, membuatku semakin muak. Entah apa yang telah dia katakan ke Mama. Sehingga Mama seolah muak melihatku.

"Indah, aku yakin, kamu bisa sampai sini, pasti kekasih gelapmu itukan yang memberi tahu. Dasar pengkhianat!" tuduh Mas Bagus.

Deg.

Mendengar ucapan Mas Bagus, seketika aku terkejut. Bukan hanya terkejut, emosiku juga naik ke ubun-ubun. Kekasih gelap? Apa dia telah menuduhku selingkuh? Dan bercerita ke Mama seperti itu? Ya, kemungkin seperti itu.

"Aku selama ini cukup diam denganmu, Mas. Tapi, diamku ternyata tak membuatmu sadar! Tapi, kamu semakin semena-mena! Dan semakin tak tahu diri!" sungutku.

"Yang sopan ngomong sama suami, Indah!" sungut Mama. Yang seolah tak terima jika aku berbicara kasar dengan Mas Bagus.

Kuusap wajah ini perlahan. Rasa sesak semakin menjadi. Ingin sekali aku berkata kasar. Ingin sekali memaki-maki dengan sadis.

"Diammu itu membuatku muak!" sungut Mas Bagus.

"Aku memilih diam, karena ucapanku sudah tak pernah kamu dengar!" balasku.

"Halaaah ... dasar pengkhianat!" sungut Mas Bagus.

Ingin rasanya aku dorong lelaki ini kuat-kuat. Mama nampakanya sudab terhasut oleh Mas Bagus.

"Mama tahu Indah kan? Indah tak akan seperti ini, jika tak di dahului," belaku.

"Dasar! Kalau salah akui saja! Jangan kamu balikan semuanya kepada Bagus! Tak takut dosa kamu?" sungut Mama seraya menatapku.

"Hah? Entahlah, Ma. Apa yang telah Mas Bagus katakan ke Mama, sehingga Mama semarah ini dengan

Indah! Tapi, Mama kenal Indah bukan? Dan harusnya juga tahu bagaimana karakter Mas Bagus. Semoga Mama tak salah menilai orang! Dan tak menelan mentah-mentah, apa yang telah Mas Bagus sampaikan!" belaku.

Mama terlihat membuang muka lagi. Ekspresi Mas Bagus terlihat murka. Terlihat juga napasnya yang naik turun aku lihat.

"Aku semakin yakin, untuk bercerai denganmu, masalah Halwa, hak asuh akan jatuh ke siapa, biarkan pengadilan yang memutuskan! Sampai jumpa di pengadilan!" ucapku lagi, semakin yakin jika keputusanku ini benar.

"Enak sekali kamu ngomong! Setelah harta Bagus kamu kuras, sekarang ngomong sampai jumpa di pengadilan? Luar biasa. Benar yang dikatakan Bagus, kamu licik Indah! Jelas kamu yang akan memenangkan ini, karena kamu tahu, kalau lawan sedang tak memiliki uang! Dan kamu banyak uang! Dasar penipu!" sungut Mama.

Kutekan dada ini, sesaknya semakin menjadi. Rasanya ingin aku maki habis-habisan. Tapi, masih terus aku tahan. Terus mengontrol hati, yang semakin bergemuruh hebat. Karena sadar, jika sekarang masih berada di rumah sakit.

"Harta mana yang aku kuras? Mama bisa jelaskan?" tanyaku balik. Mama terlihat gelagapan.

"Emm, itu ... anu ...."

"Owh ... ternyata aku yang selama ini tak tahu apa-apa tentang harta yang di sembunyikan lelaki bergelar suamiku itu. Setelah harta yang tak aku ketahui itu hilang, kalian menuduhku? Luar biasa. Fitnah lebih kejam dari pada pembunuhan. Kalau saya bersalah, harusnya waktu Mas Bagus melaporkan saya, harusnya saya sudah berada di penjara saat ini. Tapi faktanya, saya bersih. Karena memang tak tahu apa-apa tentang harta itu. Bagaimana kalau saya tuntut balik?" ancamku.

Mas Bagus terlihat menatapku tajam. Raut wajahnya memperlihatkan ketidaksukaannya. Pun Mama. Mama nampaknya memang telah berhasil di kuasai Mas Bagus.

"Bentar! Bagus melaporkanmu?" tanya Mama. Aku mengangguk dengan cepat.

"Iya, seperti itukah yang di bilang suami? Suami yang harusnya melindungi istri bukan? Tapi dia justru memperkarakan istri dan menginginkan istrinya sengsara dan membusuk dalam penjara. Salahkah jika saya menggugat cerai?" sungutku.

"Bagus! Benar yang di katakan Indah?" tanya Mama, seraya menatap Mas Bagus tajam. Seolah meminta kepastian.

Hemm, gikiran kesalahan dia, mana mungkin di ceritakan ke Mama. Dasar licik.

"Jangan percaya dengan ucapan dia, Ma! Sekali pembohong, akan terus berbohong!" sungut Mas Bagus.

Kuusap kasar wajahku. Yang mana aku lihat Halwa terus memegangiku. Seolah takut aku tinggal. Ya Allah ... kuatkan hamba!

"Kamu yang pembohong, Mas! Kamu manfaatkan Halwa, untuk membuatku datang ke lokasi yang sudah kamu rencanakan! Sehingga kamu melecehkanku!" sungutku.

"Ngomong apa kalian ini! Bagus! Jelaskan kepada Mama! Apa yang sebenarnya terjadi?" titah Mama kepada anak lanangnya.

"Ma, semua sudah Bagus ceritakan dan itu benar adanya. Jadi jangan percaya dengan ucapan Indah, Ma! Dia pembohong! Indah telah berubah! Dia bukan Indah yang dulu!" ucap Mas Bagus.

"Aku muak dengan ucapanmu, Mas! Ma, terserah Mama mau percaya kepada siapa! Sejelas dan sejujur apapun aku mengatakan semuanya, tapi kalau hati Mama sudah tak percaya lagi dengan Indah, rasanya juga percuma di jelaskan!" ucapku.

"Aku pamit pulang, dan Halwa aku bawa. Karena tujuanku ke sini memang mau menjemput Halwa!" pamitku.

"Nggak! Halwa tetap di sini!" ucap Mama.

"Halwa ikut Mama Aja, hu hu hu," ucap Halwa seketika seraya menangis. Aku tersenyum tipis menatap mereka bergantian. Segera aku elus kepala gadis kecilku

itu. Karena Halwa memang lebih dekat denganku, dibanding dengan ayahnya.

"Kalian dengar sendirikan? Halwa ingin ikut saya. Bukan ingin ikut dengan kalian!" ucapku tanpa harus ngegas. Halwa semakin memepetku, seolah takit dirinya di tarik ayahnya.

"Halwa! Disini saja bersama Nenek!" bujuk Mama Halimah.

"Nggak mau, Halwa mau ikut Mama aja!" ucap Halwa menolak. Semakin memepet tubuhku.

"Halwa ... Halwa ikut Ayah di sini, ya! Kita nemani Nenek di sini!" bujuk Mas Bagus.

"Nggak mau! Halwa mau ikut Mama!" teriak Halwa tetap kekeuh dengan pendiriannya.

"Sudahlah! Jangan paksakan keinginan kalian. Karena sesuatu yang dipaksakan, hasilnya juga tak akan bagus!" ucapku. "Permisi!"

Akhirnya aku beranjak keluar seraya mengggandeng tangan Halwa. Halwa semakin mengeratkan genggaman tangannya. Seolah sangat benar-benar takut aku tinggalkan.

"Indah!" panggil Mas Bagus, setelah sampai luar kamar Mama. Ternyata dia mengejarku. Segera aku menoleh.

"Ada apa?" tanyaku singkat dan nada sinis yang aku lontarkan.

"Ingat Indah! Aku pastikan kamu akan menyesal telah melakukan ini padaku!" ancam Mas Bagus.

"Kamu mengancamku? Semua masalah yang terjadi, seolah semua salahku? Dan kamu tak merasa bersalah dengan semua ini? luar biasa! Hebat kamu, Mas!" balas dan sindirku.

"Faktanya, memang semua ini salahmu! Kamu yang memulai dan keluar dari rumah!" ucapnya. Mencoba mengungkit masa lalu. Ya, memang seperti itulah Mas Bagus.

"Lalu kamu tak merasa bersalah, kenapa aku seperti itu? Tak sadarkah jika dirimu itu pelit? Tapi royal ke orang lain? Hah? Nggak sadar? Jelas tak sadarlah. Tapi, sedikit saja aku salah, seolah nampak besar di matamu, dan akan selalu kamu ungkit! Tapi jika kamu yang bersalah, sama sekali tak akan terlihat di matamu itu," sungutku.

Kutinggalkan begitu saja Mas Bagus. Tanpa pamit dengannya. Halwa semakin mengeratkan genggaman tangannya. Anak kecil ini, seolah takut ditinggal di sini.

Ya Allah ... Halwa ... maafkan Mama. Ternyata kamu tak nyaman ikut ayahmu. Dan Mama baru menjemputmu sekarang.

Rasa bersalahku semakin menghantui.

"Indah! Aku pastikan kamu akan menyesal telah melakukan ini padaku!" sungut Mas Bagus.

Tak aku tanggapi dan aku terus melangkah, meninggalkan rumah sakit ini, dengan perasaan hati yang tak bisa aku jelaskan.

"Kalian pindah saja! Karena sewaktu-waktu Bagus bisa mengambil Halwa lagi, tanpa seijin kalian!" saran Pak Gavin.

Ya, aku dan Halwa sudah di jemput Pak Gavin. Yang mana kami telah janjian untuk menemui kedua anaknya. Semoga yang menjadi niat baik, tak ada penghalang yang berarti.

"Nenek nggak mungkin mau diajak pindah! Karena banyak kenangan bersama Kakek di rumah itu. Nenek sangat mencintai Kakek," balasku. Pak Gavin terlihat fokus menatap jalanan.

"Jika di beri pengertian, saya yakin Nenek mau," balas Pak Gavin.

"Entahlah, Pak. Saya bingung!" ucapku.

"Iya, saya tahu apa yang Bu Indah rasakan," balas Pak Gavin.

Kutarik kuat napas ini, melepaskannya perlahan. Halwa tertidur dalam pangkuanku. Nampaknya dia ngantuk berat, mungkin semalaman dia tak bisa tidur, karena mencariku.

Dreet dreet dreet.

Tiba-tiba gawaiku bergetar dan tak berselang lama berbunyi. Pertanda ada panggilan telpon.

Mata ini menyipit saat melihat nomor Bu Saudah, tetangga sebelah rumah Nenek menelponku.

"Iya, Bu," ucapku terlebih dahulu.

"Ndah! Kamu di mana?" tanya Bu Saudah. Nada suaranya terdengar cemas.

"Saya lagi di luar, Bu! Ada apa?" tanyaku balik.

"Segera pulang, Ndah! Rumah Nenekmu ramai orang!" jawab Bu Saudah.

"Hah? Rumah Nenek ramai orang? Ada apa?" tanyaku seketika rasa penasaran menghantui.

"Sudahlah! Pokoknya kamu segera pulang, ya! Jangan lama-lama!" jawab Bu Saudah.

Tit. Komunikasi terputus. Bu Saudah yang memutuskan.

"Kita langsung putar balik!" ucap Pak Gavin tiba-tiba. Padahal aku belum berkata apa-apa.

"Maaf, Pak! Belum bisa menemui anak-anak Pak Gavin," ucapku.

"Tak masalah! Jangan di pikirkan! Anak-anak saya dalam keadaan baik-baik saja. Yang penting keadaan Nenek dulu!" balas Pak Gavin.

Lagi, ucapan dan perhatian Pak Gavin cukup membuatku hati ini semakin merasa nyaman saat bersamanya.

"Terimakasih!" lirihku. Pak Gavin tak menanggapi lagi. Dia terlihat semakin memacu kencang laju mobilnya.

Ya Allah ... ada apa dengan Nenek? Semoga Nenek baik-baik saja!

Pak Gavin melajukan mobil sangat kencang. Membuat hati ini berdebar nggak karu-karuan.

"Hati-hati, Pak!" ucapku. Karena hati semakin terasa was-was.

"Ibu tenang saja, ya! Biar kita segera sampai ke rumah Nenek," balas Pak Gavin santai. Mungkin dia terbiasa ngebut. Tapi, tidak denganku.

Kuteguk ludah ini. Menahan rasa cemas dan was-was. Ya Allah ... semoga selamat sampai tujuan. Selamat sampai rumah Nenek.

"Bu Indah pejamkan mata saja! Percaya dengan saya! Buar kita segera sampai," pinta Pak Gavin. Aku mengangguk saja. Karena pada dasarnya aku memang juga ingin segera sampai rumah Nenek. Karena sangat

amat penasaran, ada apa dengan Nenek? Kenapa rumah Nenek ramai.

Kupejamkan mata ini. Memeluk erat badan Halwa yang lagi tertidur.

Dalam kondisi mata terpejam saja, aku masih merasakan, kalau mobil ini melaju dengan kencang.

"Sudah sampai, Bu!" ucap Pak Gavin. Kubuka pelan mata ini. Segera kuedarkan pandang. Benar, mobil ini sudah berada di ujung gang yang menuju ke rumah Nenek. Dan sudah berhenti juga. Karena dari tadi aku memang memilih memejamkan mata. Dari pada was-was nggak jelas.

"Alhamdulillah!" ucapku lega. Pak Gavin terlihat tersenyum, kemudian segera membuka pintu mobil dan turun dari mobil. Dengan cepat Pak Gavin melangkah menuju ke pintu mobilku. Karena aku kerepotan karena memangku Halwa yang sedang tidur pulas.

"Jangan di bangunin. Kasihan," ucap Pak Gavin saat aku hendak membangunkan Halwa. Biar aku tak kerepotan saat turun.

Pak Gavin mengambil pelan Halwa dari pangkuanku. Hati ini semakin merasa nyaman dengan semua perlakuannya. Karena memang tak pernah aku dapatkan dari Mas Bagus sebelumnya.

Mas Bagus hanya mementingkan egonya sendiri. Mas Bagus hanya menyenangkan hatinya sendiri. Tanpa memikirkan, apa mauku, apa yang tidak aku mau.

Mau tak mau, aku harus terpaksa mau, demi menuruti apa yang ia inginkan.

Setelah Halwa tak aku pangku lagi, akhirnya aku segera turun dari mobil. Halwa terlihat sangat pules. Mungkin benar tebakanku, kalau Halwa tak bisa tidur nyenyak tadi malam.

Aku dan Pak Gavin segera melangkah dengan cepat, menuju ke rumah Nenek. Karena memang gang jalan ke rumah Nenek tak bisa di masuki dengan mobil.

"Memang benar rumah Nenek ramai orang!" ucap Pak Gavin. Nada suaranya terdengar sedikit ngos-ngosan karena gendong Halwa.

"Iya, Pak! Ada apa ya?" balasku. Hati ini semakin cemas. Pikiranku makin kemana-kemana. Aku sangat takut kalau Nenek kenapa-napa.

"Semoga tak terjadi apa-apa," sahut Pak Gavin. Nada suaranya terdengar sangat berharap.

"Aamiin,"

Kami semakin kencang melajukan langkah kaki. Sudah sangat penasaran apa yang terjadi di rumah Nenek.

Ya Allah ... semoga Nenek tak kenapa-napa. Semoga itu keramaian, bukan ramai karena Nenek. Tapi ada keramaian lain, yang hanya di sekitar rumah Nenek.

"Nah, itu, Indah datang!" telinga ini mendengar ada yang berteriak seperti itu. Tapi, aku tak tahu siapa yang berkata.

Entah hanya perasaanku atau gimana, semua mata menuju ke arahku.

"Emak?" ucapku, saat mata ini melihat perempuan yang telah melahirkanku.

"Bikin malu kamu!" Plaaakkk ....

Satu tamparan mendarat begitu saja ke pipi ini. Tanpa bisa aku menghindar, karena tamparan yang tak terduga.

"Cukup!" hadanh Nenek, saat Emak hendak menamparku yang ke dua kalinya.

"Minggir, Mak! Jangan halangi aku memberi pelajaran kepada anak ini! Bisanya bikin malu!" sungut Emak, yang aku tak tahu apa masalahnya.

"Dan kamu!" sungut Emak seraya menuding tepat di wajah Pak Gavin. "Kamu tahu Indah itu istri orang! Laknat kalian!" sungut Emak. Nada suara berapi-api yang ia lontarkan.

"Cukup! Dia anakmu! Anak kandungmu! Jaga ucapanmu!" teriak Nenek.

Jleb!

Ucapan Emak, yang aku tak tahu apa maksudnya, cukup menghujam ke jantung.

"Emak! Emak ini kenapa?" tanyaku karena aku merasa tak ada kesalahan dengan Emak.

"Jangan sok polos kamu! Kamu itu masih istri orang!" sungut Emak, yang seolah ingin mendorongku. Tapi Nenek menghalangi.

"Cukup! Kamu salah faham! Kamu terkena hasutan!" sungut Nenek lantang.

"Hasutan? Jelas-jelas Indah bersama lelaki yang bukan suaminya! Bagus tak mungkin ngada-ngada," sungut Emak.

Astagfirullah ... jadi ini ulah Mas Bagus lagi? Aku kalah cepat dengannya.

"Tenangkan dulu hatimu! Kita bahas baik-baik!" sungut Nenek. Yang mana aku lihat napas Emak naik turun.

"Sabar, Bu, sabar! Kita selesaikan baik-baik. Jangan seperti ini! Malu sama tetangga! Kalau saling ngotot seperti ini," ucap Pak Yono. Pak RT setempat.

Aku menoleh ke arah Pak Gavin. Aku masih melihat raut wajahnya masih santai. Tapi, jujur saja aku yang tak enak hati dengannya.

"Mari masuk ke rumah Nenek dulu! Jangan saling adu otot seperti ini!" pinta Pak RT. Emak terlihat diam, kemudian neloyor gitu saja masuk ke rumah Nenek.

Aku, Nenek, Pak RT dan Pak Gavin mengikuti, masuk ke rumah Nenek.

"Orang kok nggak berubah-berubah! Emosinya selalu di dahulukan!" ucap Nenek yang mana kami baru saja duduk. Halwa di tidurkan di kamar Nenek.

Pak Gavin duduk di sebelah Pak RT. Aku duduk di sebelah Nenek. Emak datang sendirian ternyata. Aku tak lihat Bapak tiriku.

Raut wajah tak suka sangat tergambar jelas. Seperti itulah Emak. Selalu menelan mentah-mentah apa yang ia dengar. Dan aku yakin, Emak sudah mendapatkan hasutan dari Mas Bagus. Yang entah apa, yang di sampaikan Mas Bagus pada Emak. Sehingga beliau begitu murka.

"Karena Indah itu keterlaluan! Makanya aku marah seperti ini! Eh, malah lihat dia datang ke sini dengan selingkuhannya. Jelas saja yang dibilang Bagus itu benar semua!" balas Emak.

Deg.

Cukup membuat hati ini terasa semakin sesak luar biasa. Mas Bagus! Apa mau mu? Kenapa setega ini kamu denganku?

"Kamu itu, harusnya lebih percaya dengan anak kandungmu! Nggak malu kamu, tak pernah mendidiknya, tapi tiba-tiba kamu tampar seperti itu?" ucap Nenek. Nada suaranya terdengar menyindir. Emak seketika membuang muka.

"Nggak usah kemana-mana. Intinya aku nggak suka dengan cara Indah. Kenapa sifat bapakmu yang kamu turun. Tukang selingkuh!" sungut Emak.

Kutarik napas ini kuat-kuat. Rasanya emosi sudah benar-benar naik ke ubun-ubun. Terutama aku merasa tak enak dengan Pak Gavin.

"Mak! Aku tak selingkuh! Pak Gavin ini bukan selingkuhanku. Justru dia yang membantuku, saat Mas Bagus melaporkanku ke Polisi," jelasku. Raut wajah Emak terlihat sedikit terkejut.

"Bagus melaporkanmu ke Polisi?" Emak mengulang kata itu.

"Iya! Mas Bagus tak menceritakan itukan? Hanya jelekku saja yang ia ceritakan?" tanyaku dengan nada suara bergetar. Area mata terasa memanas.

Emak terlihat diam. Ia seolah tak berani menatapku.

"Dari dulu, kamu itu langsung gampang percaya dengan apa kata orang. Tanpa mau mendengarkan terlebih dahulu, penjelasan dari sepihaknya!" sungut Nenek.

"Kamu tak tahu, bagaimana anak dan cucumu, keluar dari rumah Bagus dalam keadaan lapar. Sekarang memang Bagus hendak rujuk, tapi Indah nggak mau! Jangan kamu samakan anakmu ini, dengan mantan suamimu!" ucap Nenek lagi.

Kuremas baju dada ini. Rasanya sangat sakit sekali. Lelaki yang pernah aku labuhkan cintanya, kini seolah menginginkan hidupku hancur.

"Selingkuh yang di lakukan bapaknya, masih terasa sakit hingga sekarang. Jadi amarahku langsung meledak, saat Bagus bilang, Indah selingkuh dengan lelaki tajir," jelas Emak.

"Astagfirullah ...." lirihku. Napas ini terasa tersengal-sengal. Sakitnya sungguh luar biasa.

"Aku memang anak kandung lelaki yang telah menyelingkuhi Emak. Tapi aku juga tak mau mengikuti langkahnya yang seperti itu!" sungutku. Nenek terlihat juga sedang mengatur napasnya.

"Kalau menurut saya ini hanya salah faham!" ucap Pak Yono. Nenek terlihat mengangguk pelan.

"Iya, Pak! Memang hanya ada sedikit salah faham. Karena ada seorang Ibu yang serta merta percaya begitu saja, dengan omongan orang," balas Nenek.

Emak seketika berdiri begitu saja.

"Aku tak tahu harus percaya kepada siapa. Yang jelas, aku sangat tak suka, jika mendengar kata perselingkuhan!" sungut Emak, kemudian berlalu begitu saja tanpa pamit.

Nenek terlihat mengelus dada. Pak Yono juga demikian.

"Kalau gitu, saya permisi dulu. Semoga tak ada salah faham lagi," ucap Pak Yono.

"Iya, Pak. Maaf telah membuat keributan!" ucap Nenek.

"Sama-sama, Nek. Warga hanya terkejut saja, karena mendengar suara lantang Bu Ida," balas Pak Yono. Nenek manggut-manggut saja.

Bu Ida adalah nama Emak. Nur Aida. Wanita yang pernah nyaris bunuh diri, karena mendapati suami yang sangat dia cintai selingkuh dengan perempuan yang jauh lebih muda darinya.

"Saya harus membari pelajaran pada Bagus!" ucap Pak Gavin tiba-tiba. "Saya permisi dulu!" pamitnya.

Aku dan Nenek hanya saling beradu pandang dan terdiam.

"Kejar Nak Gavin, Ndah! Nenek nggak mau ada keributan lagi!" titah Nenek. Aku segera memgangguk dan beranjak. Mengejar Pak Gavin, karena aku sendiri juga tak mau mendengar keributan lagi. Lelah dengan semua masalah ini.

"Pak Gavin!" teriakku, saat melihat lelaki berbadan tegap itu sudah hampir sampai di mobil mewahnya.

Lelaki itu menoleh ke arahku. Kemudian membalikan badan perlahan.

"Ada apa?" tanyanya dengan nada suara serius.

Aku mengedarkan pandang. Tak ada orang. Pak Gavin juga ikut mengedarkan pandang.

"Masuk mobil saja! Kalau takut ada yang menguping," saran Pak Gavin dan segera aku berikan anggukan.

Tanpa basa-basi aku dan Pak Gavin langsung masuk ke dalam mobil itu. Pak Gavin segera melajukan mobilnya perlahan.

"Pak, tolong jangan temui Mas Bagus!" ucapku saat berada di dalam mobil. Lelaki itu terlihat melipatkan keningnya.

"Kenapa?" tanyanya balik.

"Saya tak mau ada keributan lagi!" jawabku. Pak Gavin terlihat memperlambat laju kendaraannya.

"Saya nggak akan cari ribut degan Bagus! Hanya ingin meluruskan semuanya!" jelas Pak Gavin.

"Saya tahu maksud Bapak. Tapi, Mas Bagus itu lain orangnya," balasku. Pak Gavin terlihat sedang mengontrol napasnya.

Dia memilih diam. Pun aku. Masih menunggu reaksi dari lelaki yang menurutku sangat memancarkan wibawa itu.

"Tapi Bagus tak bisa di diamkan, Bu Indah! Kita harus menjelaskan semuanya, atau setidaknya memberikan sedikit ancaman agar ia tak semakin menjadi-jadi," ucap Pak Gavin akhirnya.

Aku menghela napas panjang. Otak ini masih terus bekerja. Aku faham betul maksud Pak Gavin. Cuma aku

tak mau, Mas Bagus mengambil kesempatan dari masalah ini.

"Pak, kita juga salahkan, karena telah mengambil miliknya! Menurutku dikembalikan saja!" ucapku. Pak Gavin terlihat terkejut.

"Dia dalam kondisi minim dana saja banyak tingkah, Bu! Apalagi kalau banyak dana? Tak bisa aku bayangkan, akan bertingkah seperti apa dia?" balas Pak Gavin

Kuteguk ludah ini sejenak. Benar yang di katakan Pak Gavin. Tapi, aku tak mau masalah ini berlarut-larut. Aku hanya ingin segera menikmati hidup, tanpa adanya musuh yang mengintai.

"Mas Bagus seperti ini, karena hartanya hilang, Pak! Sebelum hartanya kita ambil, dia tak begitu banyak tingkah!" jelasku lagi. Pak Gavin terlihat menggeleng.

Pak Gavin kemudian menghela napas panjang, menghentikan mobilnya di pinggir jalan. Menyandarkan punggungnya di sandaran kursi mobil. Seolah dia sedang berpikir berat.

"Pak, aku hanya ingin hidup tenang, dan segera ingin terlepas dari Mas Bagus! Itu saja! Percuma banyak harta tapi hidup selalu seperti ini! Selalu was-was," jelasku lagi. Mengeluarkan segala unek-unek dihati. Mengeluarkan ganjalan besar di dalam sini.

Lelaki itu masih diam. Kemudian dia menyambar rokoknya dan menyalakannya. Membuka pintu mobil, agar asap rokok keluar.

Tak ada tanggapan dari lelaki itu. Ia masih menikmati rokoknya. Aku memilih diam. Menunggu reaksi lelaki itu. Karena suatu keinginan memang tak bisa di paksakan.

Aku hanya berharap, Pak Gavin bisa mengerti apa mauku. Aku benar-benar berada di titik lelah, dan ingin segera mengakhiri semuanya.

Kusandarkan juga punggung ini. Seraya menunggu lelaki bermata tajam itu, menghabiskan rokoknya. Biarkan dia menenangkan hatinya. Pun aku, yang juga menenangkan hati yang bergemuruh hebat ini.

Raut wajahnya memang terlihat tenang, tapi aku yakin dia sedang memikirkan sesuatu. Memikirkan apa yang akan ia katakan dan lakukan. Karena sejauh ini, aku bisa menilai karakter lelaki itu.

Akhirnya Pak Gavin mengajakku menemui anak-anaknya. Aku iyakan saja. Dari Pada Pak Gavin menemui Mas Bagus. Jadi menurutku lebih baik menemui anak-anaknya saja.

Pak Gavin memiliki dua anak yang masih kecil-kecil. Dua anaknya cowok semua. Yang pertama bernama Arka seumuran Halwa, yang ke dua bernama Reza, berumur dua tahun. Masih lucu-lucunya dan sangat terlihat menggemaskan.

Mereka sangat tampan. Karena aku melihat di foto, kalau almarhumah Mama mereka parasnya sangat cantik. Memang sangat pantas menjadi Nyonya Gavin. Aku justru merasa tak ada apa-apanya. Merasa minder lebih tepatnya.

Arka agak susah aku dekati, karena mungkin baru pertama kali bertemu, apalagi ia memang sudah besar. Sedangkan si bungsu Reza, lebih gampang aku dekati.

Rumah Pak Gavin sangat mewah. Rumah Mas Bagus dulu, tak ada apa-apanya. Seujung dapurnya pun tidak. Masih bagus dapur rumah Pak Gavin.

Mamanya Pak Gavin, Bu Laila, terlihat sangat ramah. Ia sangat welcome denganku.

"Gavin sudah menceritakan semuanya. Jangan lukai hatinya, karena semenjak istrinya meninggal, dia sangat murung. Dan hari ini saya bisa melihat wajahnya sumringah lagi," ucap Bu Laila.

Aku hanya nyengir tipis.

"Tapi, saya ...."

"Mama mohon! Jangan patahkan hatinya!" potong Bu Laila seraya meraih tanganku.

Deg. Hati ini terasa berdebar kencang. Aku juga seorang Ibu. Dan Bu Laila adalah seorang Ibu, yang menginginkan putranya bahagia. Sorot mata penuh harapan yang aku lihat.

Akhirnya aku mengangguk dengan pelan. Aku tahu ini salah, karena aku belum resmi bercerai. Tapi, aku tak tega jika harus melukai hatinya.

"Mama percaya padamu! Mama yakin pilihan Gavin tak salah!" ucap Bu Laila kemudian memelukku. Perempuan paruh baya berparas cantik ini, telah memanggilkan dirinya Mama untukku. Cukup membuat hati ini semakin berdebar.

Setelah puas main dengan Arka dan Reza, akhirnya aku memutuskan pulang. Bahkan Reza sempat nangis, karena tak membolehkan aku pulang.

"Sabar, ya, Nak! Bentar lagi, kita bawa Mama Indah di rumah kita! Biar Reza bisa puas main dengan Mama Indah!" ucap Pak Gavin saat menenangkan anak bungsunya. Cukup membuat diri ini merasa spesial. Cukup membuatku senyum-senyum merona.

"Mama Indah! Besok ke sini lagi, ya!" pinta Arka. Diawal pertemuan dia susah aku dekati. Tapi, saat aku pulang dengan sangat manis, ia melontarkan kata itu.

"Insyaallah, Sayang!" balasku tadi.

Ya, aku dan Pak Gavin sudah berada di dalam mobil.

"Bu Indah, kita temui Bagus berdua gimana?" tanya Pak Gavin. Aku pikir dia sudah lupa, ternyata masih kekeh ingin menemui Mas Bagus.

"Emmm, baiklah!" jawabku akhirnya. Ya, nggak apa-apa jika ia ingin kekeh menemui Mas Bagus. Setidaknya bersamaku, tidak sendirian. Aku takut keduanya tak bisa saling mengontrol emosi.

Pak Gavin terlihat mengulas senyum. Raut wajahnya nampak lega. Justru aku yang deg-degan. Entahlah! Semoga tidak terjadi apa-apa nantinya.

Kami langsung menuju ke rumah sakit. Menemui Mama Halimah. Ia hanya seorang diri. Aku tak melihat Mas Bagus. Entah kemana lelaki itu.

Saat menemui Mama Halimah, aku masuk seorang diri. Pak Gavin menunggu diluar. Karena masih memikirkan perasaan Mama. Dan memikirkan prasangkanya juga.

"Ngapain kamu ke sini?" tanya Mama Halimah, terdengar sangat sinis.

"Mama, bagaimana keadaannya?" tanyaku balik, basa-basi.

"Seperti yang kamu lihat! Mungkin kamu senang saya seperti ini!" jawab Mama Halimah.

Kuhela sejenak napas ini. Terasa semakin sesak.

"Ma, kenapa Mama berpikir sejelek itu tentang Indah! Hampir tujuh tahun Indah menjadi menantu Mama kan?

Apakah Mama tak mengenali Indah?" tanyaku. Mama diam, malah membuang muka.

"Bagus seperti itu, karena bingung memikirkan biaya pengobatan saya!" ucap Mama Halimah dengan nada suara bergetar dan serak. Tapi, tetap tak mau memandangku.

Jleb!

Entahlah! Saat Mama Halimah berkata seperti itu, hatiku terasa sesak.

"Apa karena itu juga Mas Bagus jual rumah?" tanyaku lagi. Mama terlihat mengangguk.

"Iya, kamu puas telah mengambil hartanya dan melihat penderitaan kami sekarang?" tanya Mama. Mataku menyipit.

"Mama menuduhku? Bisa Mama jelaskan semuanya?" tanyaku. Mama terlihat menatap langit-langit.

"Harta itu warisan," ucap Mama akhirnya. Aku melipatkan kening.

"Warisan?" aku mengulang kata itu. Karena aku benar-benar tidak tahu.

"Iya, dan baru saja di berikan kepada Bagus. Tapi belum ada seminggu diberikan hilang begitu saja," jelas Mama.

Aku semakin melipat kening.

"Kalau memang itu warisan, kenapa Indah tak di beri tahu?" tanyaku. Semakin menambah rasa penasaran.

"Karena warisan itu bukan dari Mama atau Almarhum Papa, makanya kamu tak perlu tahu!" jelas Mama.

"Kenapa? Lalu dari siapa?" tanyaku lagi. Semakin menambah rasa penasaran.

"Warisan itu dari ... istri siri Bagus!" jawab Mama lirih, cukup membuatku menganga.

"Istri siri? Apa lagi yang kalian tutup-tutupi? Kenapa kalian begitu kejam memperlakukanku seperti ini? Siapa istri sirinya? Kenapa aku tak tahu apa-apa?" sungutku penuh dengan tanya, tanpa bisa mengontrol lagi emosi ini.

Mama Halimah masih terdiam. Bahkan aku melihat ia meneteskan air mata. Hati terasa tersayat, bukan karena aku masih cinta dengan Mas Bagus. Tapi, karena rasa dikhianati semakin dalam. Luka ini semakin terasa menganga.

"Ma, bisa Mama jelaskan?" tanyaku. Mama Halimah terlihat menghela napas panjang.

"Bagus memang menikah lagi tanpa seijinmu, Indah," ucap Mama Halimah akhirnya.

Kutahan luapan amarah di dalam dada. Karena ingin mendengarkan secara detail, penjelasan dari Mama Halimah, tentang hal yang sama sekali tak aku ketahui. Menyakitkan.

Aku masih terdiam, menunggu Mama Halimah menjelaskan lagi. Aku lihat, Mama Halimah seolah berat mau menceritakan.

"Bagus menikahi Shinta. Gadis yang setengah depresi karena cintanya yang bertepuk sebelah tangan," ucap Mama lagi.

Kukerutkan kening ini. Shinta? Cewek bahenol yang sering di booking Mas Bagus? Apa kah iya?

"Shinta?" gumamku.

"Iya, cewek itu nyaris gila, akhirnya kedua orang tuanya menemui Mama. Dan kedua orang tua Shinta, memberikan warisan yang cukup menggiurkan, agar Bagus mau menikahi anaknya, dengan syarat, warisan itu tak ada hakmu dan Halwa," jelas Mama.

Allahu Akbar. Bagai di sengat aliran listrik rasanya badan ini. Kuteguk ludah yang terasa sangat susah. Napas ini terasa tersengal, dada terasa semakin bergemuruh hebat. Sungguh penjelasan ini sangat mengejutkan.

"Jadi ini alasan Mas Bagus sangat pelit terhadapku?" tanyaku. Mama terlihat mengangguk pelan.

"Iya. Karena mereka akan marah jika melihat Bagus royal kepadamu. Tapi tak akan marah jika Bagus royal kepada orang lain, selain kamu dan Halwa," jelas Mama Halimah.

Kuremas baju dada ini, terasa sakit di dalam sini. Takku sangka, jika hidupku penuh pengkhianatan.

"Mama juga seorang perempuan bukan? Kenapa Mama mengijinkan Mas Bagus menikah lagi?" tanyaku. Air mata itu menetes lagi.

"Karena Mama lelah hidup susah, Ndah! Dengan Bagus menikahi Shinta, maka akan merubah hidup ini," jelas Mama.

Bertambah rasa sakit di dalam sini. Kuremas lagi baju dada ini.

"Sekarang warisan itu lenyap tanpa bekas. Dan kekuarga Shinta marah besar, karena selama ini, itulah yang Bagus gunakan untuk menafakhi semuanya," ucap Mama lagi.

"Dan aku yang kalian tuduh mengambilnya? Licik. Disini aku dibohongi mentah-mentah. Tapi aku yang kalian tuduh bersalah. Sungguh kalian jahat sekali! Kalian tak punya hati!" sungutku.

Mama terlihat memejamkan mata sejenak. Kemudian air mata itu menetes lagi.

"Tolong kembalikan harta itu!" ucap Mama. Semakin membuat tersulut emosi ini.

"Mama tetap menuduhku?" sungutku.

"Siapa lagi kalau bukan kamu?" tanyanya balik. Semakin sakit hati ini.

"Aku nggak tahu dan tak mau tahu!" jawabku sinis.

"Sampaikan salamku ke Mas Bagus dan istri sirinya. Segeralah menikah secara negara. Aku mundur dan selamat menikmati karma atas hilangnya warisan itu!

Assalamualaikum," ucapku kemudian berlalu, tanpa menunggu persetujuan dari Mama Halimah.

Entahlah, dia menjawab salamku atau tidak. Aku sudah tak mendengarnya lagi.

Kumemilih duduk di kursi panjang depan ruangan Mama Halimah. Meluapkan tangisku, hingga kututup wajah ini dengan kedua telapak tanganku. Sesenggukan. Merahapi nasibku yang miris ini.

Aku menangis, bukan menangisi karena masih ada cinta. Tapi merasa, seolah kesetianku sama sekali tak di hargai.

"Kamu baik-baik saja?" tanya seseorang. Suara yang sudah tak asing di telingaku. Suara Pak Gavin.

Aku memilih diam, menarik kedua telapak tangan yang menutupi wajah pun belum.

Tiba-tiba aku merasa pundak ini ada yang merangkul. Ya, Pak Gavin merangkulku, hingga menarikku ke dadanya.

Tangisku semakin pecah. Aku tak menolak Pak Gavin memelukku, karena aku memang membutuhkan sandaran, untuk meluapkan sesaknya dada.

"Menangislah sepuasmu! Aku sudah mendengar semuanya!" ucap Pak Gavin seraya aku merasa kepala ini di usap.

"INDAH!" telinga ini mendengar teriakan. Suara yang juga tak asing di telinga. Suara Mas Bagus.

Segera aku membuka mata dan mengarah ke asal suara. Mata ini melihat Mas Bagus mengacak pinggang. Sorot matanya terlihat murka.

Pak Gavin dengan pelan melepas pelukannya. Mas Bagus terlihat dengan tergesa mendekat. Ia menarik tanganku. Hingga mau tak mau membuatku berdiri. Pun Pak Gavin juga ikut berdiri.

"Berani-beraninya kamu berpelukan dengan laki-laki lain! Kamu masih istriku!" sungut Mas Bagus. Aku mengelak saat Mas Bagus mau menarikku. Di bantu Pak Gavin. Sekuat tenaga kutarik tanganku. Tak sudi badanku ia sentuh.

"Lepaskan! Hatinya sudah bukan milikmu!" ucap Pak Gavin tajam.

"Eh, dasar pebinor! Perebut bini orang!" sungut Mas Bagus, seraya menunjuk jari telunjuknya, tepat ke wajah Pak Gavin.

"Cukup! Cukup kamu menyalahkan orang atas tingkahmu, Mas! Nikmati hidupmu dengan istri sirimu itu! Yang banyak orang kira cewek bookingan dan gampangan! Ternyata perusak rumah tangga orang!" sungutku. Mas Bagus tampak mendelikan mata seraya menatapku.

Kutatap balik sorot mata itu.

"Ngomong apa kamu? Jangan asal ngomong kamu!" elak Mas Bagus.

"Sudahlah, Mas! Jangan mengelak. Mama sudah menceritakan semuanya. Mulai sekarang, gelar resepsi pernikahanmu dengan Shinta itu! Aku mundur!" balasku.

"Nggak! Sudah aku bilang! Sampai kapanpun aku tak akan menceraikanmu!" sungut Mas Bagus

"Terserah. Yang jelas, aku sudah tak sudi hidup dengamu! Karena hidupmu penuh dengan kebohongan dan pengkhianatan! Aku akan menjalani hidup baru, dengan lelaki yang jauh lebih baik darimu!" ucapku seraya mengggandeng tangan Pak Gavin.

Aku lihat mata Mas Bagus mendelik saat melihat aku mengggandeng tangan Pak Gavin. Dan Pak Gavin terlihat mengulas senyum di bibirnya.

"Dan ingat! Pak Gavin bukan Pebinor! Dia hadir karena rumah tangga kita memang sudah hancur. Justru istri sirimu itulah yang bisa di sebut pelakor!" ucapku. "Selamat menikmati karmamu! Permisi!"

Tanpa menunggu tanggapan dari Mas Bagus, aku menarik tangan Pak Gavin. Untuk kali ini, Pak Gavin terlihat pasrah saja.

Dengan perasaan yang tak bisa aku jelaskan, aku pergi meninggalkan rumah sakit ini. Bismillah ... semoga yang aku lalukan ini tepat.

"Jadi masih ingin mengembalikan harta Bagus?" tanya Pak Gavin. Kutarik kuat napas ini, kemudian menghembuskannya pelan.

"Tak usah! Tapi, aku juga tak ingin menggunakannya!" jawabku. Terlalu sakit hati ini.

Kami sudah ada di dalam mobil. Entah mau kemana mobil ini melaju. Aku tak tahu, aku ngikut saja.

"Baiklah! Tanpa menggunakan harta itu, apa yang aku punya, masih cukup untuk menghidupimu dan anak-anak. Ibu dan Nenek juga," balas Pak Gavin.

Lagi, ucapannya yang seperti itu, cukup menarik hatiku. Membuatku senyum-senyum nggak jelas.

Pak Gavin terlihat meraih gawainya. Kemudian menepikan mobilnya di pinggir jalan.

"Hallo, Pak Hendra! Saya mau minta bantuan ke Bapak! Tolong uruskan gugatan cerai untuk Bu Indah!" ucap Pak Gavin. Membuatku menganga.

"Masalah berkas-berkas nanti akan saya urus ke Bu Indah dan segera saya berikan ke Pak Hendra!" ucap Pak Gavin lagi.

"Hemm ... Ok Pak, terimakasih," ucap Pak Gavin lagi, karena telpon menempel di telinga. Jadi aku tak tahu jawaban dari Pak Hendra.

"Pak," panggilku. Pak Gavin seketika menoleh.

"Ya?

"Terimakasih."

Pak Gavin terlihat mengulas senyum. Kemudian menganggguk pelan.

"Boleh saya meminta sesuatu?" tanyanya. Aku melipat kening.

"Emm, apa?" tanyaku.

"Jangan panggil aku, Pak! Kita rubah panggilan, ya!" pintanya. Kugigif bibir bawahku.

"Emm, boleh, sih ... mau di panggil apa?" tanyaku balik. Kemudian mobil itu segera melaku lagi.

"Apa, ya? Panggil, Mas juga boleh. Panggil Sayang tambah boleh banget," jawabnya. Membuatku menjadi senyum-senyum nggak jelas

"Emm, Mas aja kalau gitu, Pak!" balasku.

"Kenapa Paknya masih diikutkan?" tanyanya.

"Eh, iya, maaf, Pak, eh, Mas," ucapku gerogi. Akhirnya kami sama-sama tertawa. Merubah panggilan memang terasa sangat canggung.

Ya Allah ... setelah sekian purnama merasakan sesak, karena tingkah Mas Bagus, kini aku bisa melepas tawa lagi.

Terimakasih, telah Engkau hadirkan Pak Gavin dalam hidupku.

Kuedarkan pandang, saat mobil ini berhenti lagi. Mata ini menyipit saat melihat ternyata berhenti di parkiran pemakaman.

"Makam?" liriku.

"Iya, aku mau mengajakmu, ke makam almarhumah istriku. Kamu nggak keberatan kan?" jawab dan tanya balik Pak Gavin.

"Owhh ... tentu saja tidak!" jawabku, akhirnya kami segera turun dari mobil.

Dari sini aku bisa menilai, kalau lelaki yang akan menjadi imamku ini adalah lelaki setia. Mungkin jika almarhumah istrinya masih hidup, dia tak akan melabuhkan cintanya padaku. Pasti dia memilih setia kepada istrinya. Walau ia bergelimang harta sekalipun.

Lelaki ini bisa mendapatkan perempuan yang jauh lebih cantik dan muda dariku. Tapi, ia memilihku karena aku pikir, ia tak hanya mementingkan dirinya sendiri. Ada dua anak yang masih membutuhkan kasih sayang seorang Ibu.

Ya Allah, semoga aku bisa menjadi istri dan Ibu yang baik, untuknya dan anak-anak.

Rejeki, jodoh, maut, memang mutlak kuasa Allah.

“Bagus memang keterlaluan!” sungut Nenek, setelah aku ceritakan semuanya. Aku sudah sampai rumah sekarang. Pak Gavin juga sudah pamit pulang.

“Berani-beraninya ia nikah siri tanpa sepengetahuanmu! Dan Bu Halimah tahu ini semua dan dia mendukung? Astaga ... orang tua macam apa dia itu?” gerutu Nenek lagi. Seolah meluapkan kesalnya hati.

Berkali-kali Nenek istigfar. Berkali-kali juga dia mengelus dadanya. Aku hanya bisa menahan sesaknya dada.

“Karma itu. Demi warisan ia rela mempoligami kamu Indah, bahkan tanpa seijinmu. Dan sekarang warisan itu musnah entah kemana. Karena ada hati seorang istri yang

terdzolimi," ucap Nenek lagi. Aku hanya mengangguk perlahan.

"Pak Gavin sudah meminta pengacaranya, untuk mengurus gugatan cerai Indah, Nek," laporku. Nenek terlihat mengangguk tegas.

"Nah, iya, Nenek setuju. Kamu harus segera bersih dari si Bagus. Kamu berhak bahagia. Semoga kamu bahagia bersama, Nak Gavin, Nenek lihat dia memang menaruh harapan besar kepadamu, Indah!" balas Nenek.

"Aamiin. Iya, Nek, Indah juga merasakan itu, dan anak-anak Pak Gavin juga welocome dengan Indah," ucapku. Nenek terlihat mengangguk lagi.

"Yasudah, tidurlah! Sudah malam. Biar Allah yang membalas semua perbuatan Bagus! Karena Allah tak tidur," titah Nenek dan aku segara mengangguk kemudian beranjak dan melangkah ke kamar. Pun Nenek.

Badan, hati, pikiran semua terasa lelah. Tapi aku yakin, di balik ini semua, ada kebahagian besar yang sedang menantiku.

Terimakasih, ya Allah ... telah Engkau buka pelan-pelan semua pengkhianatan Mas Bagus selama ini. Selama ini aku merasa di kesampingkan masalah nafkah, ternyata memang ada orang ke tiga di antara kami. Orang ketiga yang menginginkan aku hancur dan menyisih dengan sendirinya.

Berhasil! Dan aku memang menyisih dengan sendirinya. Tapi juga bersyukur, karena aku bisa terlepas dari belenggu rumah tangga yang tak sehat ini.

"Busyeett ... gitu amat kelakuan Bagus yang akhlaknya nggak ada bagus-bagusnya!" ucap Leni setelah aku ceritakan semuanya. Mas Nando juga ada, ia juga terlihat shok.

"Aku saja tak menyangka, Len ... dia seperti itu di belakangku! Aku kira dia hanya pelit saja, tapi juga mendua," balasku.

"Jadi Shinta itu istri sirinya? Pantesan kawannya mikir bookingannya Bagus. Kan hanya nikah siri, nggak punya buku nikah," ucap Leni.

"Iya dan itu membuatku shok!" balasku. Leni terlihat menghela napas panjang.

"Jangankan kamu, aku aja shok ini dengarnya!" ucap Leni.

"Tapi licik juga cara Shinta, ya! Membuat lawan menyisih adalah meminta Bagus pelit kepadamu dan royal kepada orang lain. Jelaslah di sini kamu sangat merasakan tekanan batin, melihat kelakuan suami seperti itu," ucap Mas Nando.

"Iya, ya! Ish licik banget!" sahut Leni, yang nada suaranya sangat terdengar kesal. Seolah ingin memangsa lawan.

"Eh, Ndah! Gimana kamu jadi melaporkan Bagus nggak?" tanya Leni terdengar antusias.

"Melaporkan kasus KDRT?" tanyaku memastikan.

"Iya, biar saja sekalian nyungsep dia. Harta warisan habis dan masuk penjara. Komplit sudah penderitaannya, itu kayaknya karma yang tepat, untuk laki-laki model Bagus!" jawab Leni.

Kuhela panjang napas ini. Kemudian menggeleng dengan pelan.

"Nggak usah lah, Len ... mau gimana pun dia, dia adalah ayah kandung Halwa, kalau sampai Mas Bagus masuk penjara, kasihan Halwa, yang mana masa depannya akan mendapat sorotan anak mantan napi, aku tak mau ambil resiko. Kata Nenek biarkan Allah yang membalasnya," jelasku. Leni terlihat menggigit bibir bawahnya.

"Gitu, ya, kalau jadi Ibu. Selalu anak yang ia pikirkan. Kapan Allah kasih aku kepercayaan anak?" ucap Leni terdengar berat dan berharap.

"Sabar! Setidaknya kamu memiliki suami yang sangat menerima semua kekuranganmu! Itu juga rejeki yang luar biasa dari Allah," ucapku. Aku lihat Leni dan Mas Nando saling berada pandang. Bibir Mas Nando terlihat menyunggingkan senyum tipis.

"Iya, Ndah! Kamu benar! Mungkin aku kurang bersyukur! Makanya Allah masih terus mengujiku masalah anak," ucap Leni. Aku mengulas senyum dan menepuk pelan pundaknya.

"Sabar, ya! Allah pasti akan memberikan kalian keturunan. Yakin! Insyaallah!" ucapku mencoba menenangkan dan menguatkan mereka.

"Aamiin ... eh, gimana dengan Pak Gavin?" tanya Leni, yang mana akhirnya kami mengganti topik pembicaraan.

Ya, dari masalah Mas Bagus, kami berganti topik ke masalah Pak Gavin dan cerita lainnya. Yang membuat hati ini tak sesak saat membahasnya.

Ya Allah ... terimakasih telah Engkau pertemukan Hamba dengan sepasang suami istri yang baik ini. Yang mana awalnya aku sempat ragu dengan kebaikan mereka dan sempat berpikir yang macam-macam. Tapi, semakin ke sini, aku semakin menyesal karena telah meragukan kebaikan mereka di awal dulu.

Aku mohon ya Allah ... segera berikan mereka keturunan yang sholeh dan sholikhah. Agar hidup mereka semakin bahagia. Aku ingin melihat mereka bahagia, hingga ke syurgaMu.

Aamiin.

Satu tahun kemudian.

Sekarang aku sudah sah menjadi Nyonya Gavin. Sidang perceraikan berjalan dengan lancar. Walau kala itu, aku melihat Mas Bagus sebenarnya berat melepasku. Selama persidangan cerai, istri siri Mas Bagus selalu mendampingi. Seolah dia puas telah menyingkirkanku. Karena setelah aku benar-benar terlepas dari Mas Bagus, ia satu-satunya wanita di hati mantan suamiku itu.

Setengah tahun setelah resmi bercerai, Pak Gavin menikahiku dengan resepsi pernikahan yang sangat meriah. Bahkan double meriah saat pernikahanku dengan Mas Bagus dulu. Aku benar-benar merasa di spesialkan. Aku merasa wanita paling beruntung di dunia.

Selepas bercerai dan menikah lagi, aku sudah tak mau tahu urusan Mas Bagus dan keluarganya. Yang terpenting aku bisa hidup tenang, karena hak asuh Halwa jatuh kepadaku.

Saat proses hak asuh anak, juga sangat di mudahkan. Karena Halwa sendiri tak mau melepaskan diri dariku. Bahkan di sentuh Mas Bagus saja, Halwa seolah tak mau. Entahlah tak ada ikatan emosional antara anak dan ayah.

Selain itu, sorot mata tak suka, juga sangat terlihat jelas di mata istri siri Mas Bagus. Waktu itu saat keputusan telah di putuskan, aku resmi bercerai dan hak asuh Halwa resmi jatuh kepadaku, aku dekati Shinta. Untuk sedikit melontarkan kata manis kepada perempuan berbadan bahenol itu.

“Selamat, ya! Telah menjadi satu-satunya wanita di kehidupan lelaki bekasku. Kamu telah berhasil menyingkirkan lawan dan aku ucapkan terimakasih. Berkat kamu, aku bisa terlepas dari lelaki yang tak punya hati itu, dan akhirnya bertemu dengan lelaki yang berlipat-lipat lebih baik, tampan dan mapan juga tentunya. Semoga barang bekas yang kamu perjuangkan itu, tak membuatmu menyesal nantinya. Semangat, ya, menggantikan posisiku sebagai istrinya Mas Bagus. Selamat dan terimakasih!” ucapku kala itu, kemudian berlalu dengan senyum lega bahagia yang aku lemparkan. Yang mana Shinta hanya bisa memainkan bibirnya, tanpa bisa berkata apa-apa.

Menjadi Nyonya Gavin, cukup membuatku bahagia. Tugasku hanya menyanyangi. Menyayangi suami, anak-anak, mertua, Nenek dan diriku sendiri.

Karena usia Nenek yang semakin lanjut, akhirnya Nenek mau ikut denganku. Tinggal di rumah Pak Gavin, yang mana sekarang aku memanggil beliau Mas kalau hanya berdua. Jika di depan anak-anak aku memanggil beliau Papa.

Menikah dengan Pak Gavin, aku tak memikirkan membagi keuangan yang pas-pasan nyaris kurang. Karena nafkah yang diberikan, lebih dari cukup.

Ya, tugasku hanya menyayangi mereka semua. Tanpa membedakan mana anak kandung atau anak tiri. Mereka semua sama. Bahkan kedua anak Pak Gavin, sangat

welcome dengan hadirku dan Halwa. Mereka bisa menerima Halwa sebagai saudara tiri mereka.

"Bu, ada yang mencari," ucap Bi Narti. Asisten rumah tangga rumah ini.

"Siapa?" tanyaku.

"Nggak tahu, Bu. Bibi nggak pernah lihat," jawab Bi Narti.

"Laki-laki apa perempuan?" tanyaku memastikan.

"Laki-laki dan perempuan Bu!" jawab Bi Narti. Aku melipat kening.

"Emm ... Bibi tungguin anak-anak main, ya! Saya temui tamu itu," pesanku.

"Iya, Bu!" jawab Bi Narti seraya mengangguk dan aku segera beranjak dan berlalu. Kira-kira siapa yang datang mencariku?

Aku sudah sampai di ruang tamu, mata ini menyipit saat melihat siapa yang datang. Ternyata Bu Rida dan suaminya.

"Eh, Bu! Silahkan masuk!" pintaku. Bu Rida dan suaminya terlihat mengangguk nyaris merunduk. Ya, seperti itulah manusia. Saat aku masih menjadi istri Mas Bagus, dua orang ini tak ada hormatnya sama sekali.

Sekarang aku sudah menjadi Nyonya Gavin, mereka sangat terlihat menghormatiku. Bahkan menatapku saja seolah segan dan tak berani.

"Silahkan duduk!" pintaku, mereka terlihat kompak mengangguk. Kemudian duduk berdampingan.

"Emm, ada perlu apa?" tanyaku langsung saja, setelah pantat mereka menempel di sofa.

"Emmm, kan dulu kamu pernah minta tolong ke kami. Makanya kami ke sini," jawab Bu Rida. Aku melipat kening karena sudah nyaris lupa, karena memang sudah satu tahun berlalu.

"Lupa, ya? Kan kamu minta tolong ke kami untuk memantau Bagus!" ucap Bu Rida lagi. Aku sedikit mengangkat alisku.

"Owh, iya, aku memang sudah tak mengingat itu," balasku.

"Kasihan nasib Bagus sekarang! Sesuai permintaanmu, kami masih terus memantaunya, walau Bagus sudah pindah rumah," jelas Bu Rida.

"Iya, Ndah! Nasib Bagus miris sekali," sahut suami Bu Rida. Awalnya aku memang sudah tak mau tahu. Tapi, karena mereka sudah datang, jiwa kepoku meronta-ronta.

"Ceritakan saja, bagaimana keadaan dia!" pintaku. Bu Rida dan suaminya terlihat kompak mengangguk.

"Tapi ...."

"Tenang saja! Biaya bensin pulang pergi akan saya ganti, bahkan lipat," potongku. Bu Rida terlihat mengembangkan senyum. Aku dulu tetangganya, jadi tahu betul bagaimana wataknya. Apalagi dia sampai rela meninggalkan anak-anaknya. Apalagi kalau bukan demi rupiah.

"Eh, nggak gitu, Ndah!" ucapnya seolah merasa tak enak.

"Sudah! Nggak usah merasa tak enak, saya yang kasih untuk beli jajan anak-anak Bu Rida," sahutku. Bu Rida akhirnya mengangguk dengan bibir yang terus menyungging.

"Bu Halimah sudah meninggal, Ndah!" ucap Bu Rida.

"Innalillahi wa inna ilaihi roji'un," ucapku terkejut. Karena memang tak tahu sama sekali, atas meninggalnya mantan Mama Mertua.

"Iya, sakit batin kayaknya," ucap Bu Rida lagi. Aku melipat kening. Sakit batin?

"Emm, sebelum aku resmi pisah dengan Mas Bagus, Mama memang sudah sakit," ucapku. Bu Rida mengangguk.

"Iya, sih, tapi itu masih di beri sembuh, Ndah! Walau bentar. Terus drob lagi," sahut Bu Rida. Hati ini merasa sesak mendengarnya.

"Lalu sakit batin kenapa?" tanyaku yang akhirnya semakin penasaran.

"Itu, karena ulah istri Bagus," jawab Bu Rida. Keningku mengkerut lagi.

"Shinta?" tanyaku memastikan. Siapa tahu ganti istri.

"Iya, nyesel pokoknya Bu Halimah nerima dia jadi menantu. Karena memang ngeselin, saya aja sebel lihagnya tingkahnya memperlakukan Bu Halimah," jawab Bu Rida. Aku menghela napas panjang.

"Ya Allah ... iyakah?" tanyaku memastikan. Nggak tahu kenapa hati ini bukannya senang mendengar karma yang mereka terima, tapi malah kasihan.

"Iya, Ndah! Bu Rida saat sakit parahnya, dia manggil-manggil kamu dan Halwa. Kayaknya rindu berat gitu. Mana sama Bagus nggak di bawa ke rumah sakit. Malah
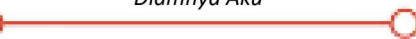
di taruh di belakang rumah, di buatkan kamar kecil gitu. Karena katanya nggak kuat baunya. Karena buang air kecil dan besar, ya, di tempat. Badannya kurus kering. Makanya di ungsikan di belakang. Mana kadang telat kirim makannya. Ah, pokok miris lah," jelas Bu Rida.

Kutarik napas ini kuat-kuat dan melepasnya pelan. Mendengar seperti itu, di dalam sini merasa sakit. Tega sekali Mas Bagus memperlakukan Ibu kandungnya seperti itu. Apakah saking takutnya dengan Shinta? Entahlah.

Padahal Mama pernah ngomong, kenapa mengijinkan Mas Bagus nikah lagi, walau tanpa sepengetahuanku, karena ingin terlepas dari hidup susah. Takdir Allah ... ternyata mendengar ucapan Bu Rida, bukan senang yang ia terima saat memiliki menantu Shinta. Justru semakin susah dan menderita.

"Mas Bagus kok gitu, ya, sama mama kandungnya?" lirihku.

"Semenjak nikah resmi secara negara dengan Shinta, dan Shinta hamil, Bagus kalah pokoknya. Udah kayak kerbau di cucuk hidungnya. Apalagi Bagus nggak kerja. Yang kerja Shinta. Katanya Shinta ada usaha apa gitu, online-online gitu lah, nggak ngerti," jelas Bu Rida.

"Iya, kasihan dan miris pokok nasib mereka," sahut suami Bu Rida.

"Untung kamu memilih pisah, Ndah! Kalau masih bertahan, aku yakin hidupnya semakin menderita," ucap Bu Rida. Aku mengulas senyum tipis.

"Allah ... tak akan salah dalam menguji hambaNya. Allah masih sangat mencintaiku dan Halwa. Jadi aku bisa terlepas dari mereka yang dzolim padaku," ucapku.

Bu Rida dan suaminya terlihat manggut-manggut. Di dalam sini merasa kasihan, tapi juga merasa bersyukur. Karena sudah terlepas dari mereka. Dan Allah kirimkan imam yang baik untukku.

"Terus bagaimana nasib Mas Bagus sekarang?" tanyaku. Bu Rida dan suaminya saling beradu pandang.

"Sudah cerai dengan Shinta, padahal udah ada anak satu, laki-laki," jawab Bu Rida.

Astagfirullah ... dulu segitunya Shinta merebut paksa yang bukan haknya. Kini setelah ia dapat, ia buang gitu saja. Ya Allah ... hanya nafsu yang ia turuti. Setelah nafsu itu memudar, tinggal tendang saja. Ya Allah ... mendengarnya aku miris.

"Terus Mas Bagus sekarang tinggal di mana?" tanyaku. Karena mau gimana pun, dia ayah kandung Halwa.

"Balik ke rumahmu yang dulu, rumah yang tak layak huni itu. Karena memang di usir sama Shinta!" jelas Bu Rudi.

Huuuh ... sesak juga mendengarkan keadaan mantan suami. Laki-laki yang dulu pernah aku cintai dan mati-

matian aku perjuangkan agar bisa halal hidup bersama. Tapi dengan mudahnya ia mengkhianati. Dan kini seolah sudah terbalaskan secara tunai.

"Kerja apa?" tanyaku lirih. Yang mana semakin penasaran.

"Kemarin aku lihat dia jualan koran gitu. Karena toko matrial itu, modalnya dari orang tua Shinta. Jadi, ya, di ambil lah, karena udah cerai," jawab Bu Rida. Aku hanya bisa manggut-manggut saja.

"Emm, bentar, ya!" ucapku seraya beranjak. Mereka terlihat mengangguk. Aku segera menuju ke kamar. Untuk mengambilkan beberapa lembar rupiah untuk mereka. Kemudian segera aku masukan ke dalam amplop, agar mereka segera pulang. Aku takut saja, suamiku pulang dan mereka masih di sini. Karena kami sepakat, untuk menutup rapat-rapat kenangan masa lalu.

"Ini buat ganti bensin dan buat belikan jajan untuk anak," ucapku seraya menyodorkan amplop berisi satu juta rupiah.

Bu Rida dan suaminya saling pandang.

"Emmm ...."

"Udah, Bu, ambil saja! Nggak baik nolak rejeki!" potongku. Akhirnya dengan ragu, Bu Rida mengambil amplop yang aku sodorkan.

"Terimakasih, Ndah! Bukan apa-apa, tapi kami memang lagi butuh duit. Waktunya bayar SPP anak," ucap Bu Rida, yang mana aku lihat matanya berkaca.

"Iya, sama-sama," balasku.

"Kalau gitu kami permisi dulu, sekali lagi terimakasih ya, Ndah! Semoga kamu bahagia selalu," pamit Bu Rida.

"Aamiin, begitu pun dengan Bu Rida, ya! Hati-hati di jalan. Salam buat anak-anak, ya!" pesanku. Bu Rida terlihat mengangguk, kemudian segera beranjak dan berlalu. Aku antar mereka sampai ke teras depan. Mereka datang ke sini membawa motor ternyata.

Dreet dreet dreet.

Gawaiku bergetar, tak berselang lama berbunyi. Menikah dengan Pak Gavin, aku di belikan hape terkini. Kalau sama Mas Bagus, dia sama sekali tak memikirkan itu. Yang ia pikirkan hanya gaya dia saja. Hape ia terbaru dan hapeku sama sekali tak ia pikirkan.

Ternyata panggilan masuk video call dari Leni.

"Hai, Len ...." sapaku.

"Indah ... hu hu hu!" teriak Leni seraya menangis. Cukup membuat hatiku tersentak.

"Looo, Len, kamu kok nangis kenapa? Kamu diapain sama Mas Nando?" tanyaku panik.

"Hu hu hu hu," tangis Leni semakin mejadi dan pecah. Membuatku semakin panik tentunya.

"Len, kamu di mana? Di rumah kah? Kalau di rumah, aku mau ke sana!" tanyaku. Terlihat dia menggeleng dengan cepat.

"Aku nggak dirumah, Ndah! Aku ada di rumah sakit, hu hu hu," jawab Leni, seraya masih terus menangis.

"Astagfirullah, kamu sakit apa?" tanyaku semakin bertambah panik.

"Aku sakit ini ...." jawab Leni seraya menunjukkan sesuatu, ia dekatkan ke layar gawai.

Mataku menyipit memastikan apa yang aku lihat.

"Hah? Dua garis? Kamu positif hamil?" tanyaku dengan mata melebar.

"Hu hu hu hu, program bayi tabungku berhasil, Ndah! Hu hu hu," tangis Leni pecah lagi, kemudian terlihat Mas Nando memeluk istrinya.

"Ya Allah ... selamat ... kalian di rumah sakit mana? Aku ke sana, ya!" tanyaku dengan air mata yang tumpah begitu saja.

"Iya, Ndah! Kamu wajib ke sini. Nanti aku share lokasi, ya!" jawab Leni.

"Iya, cepat kirim alamatnya!" pintaku tak sabar.

"Iya, aku matikan dulu!" pamit Leni, aku mengangguk dengan cepat.

Tit. Komunikasih terputus. Leni yang memutuskan.

Ting.

Tak berselang lama, ada pesan chat yang masuk. Share lokasi dari Leni. Aku harus segera bersiap ke sana. Yang jelas aku harus ijin suamiku dulu.

Ya Allah ... terimakasih, sungguh nikmat sekali, ujian yang Engkau berikan.

Semoga setelah ini, aku yang hamil. Karena aku juga mengharapkan, mendapatkan keturunan dari Mas Gavin.

Kalaupun tak ada keturunan dari pernikahan kami, kami sudah memiliki tiga orang anak, yang wajib kami jaga dan sayangi selamanya.

TAMAT.

"Mas ayo kita ke rumah sakit!" ajakku saat Mas Gavin baru saja sampai rumah. Baru saja melepas dasinya.

"Rumah sakit? Siapa yang sakit?" tanya balik Mas Gavin. Aku bisa merasakan, kalau Mas Gavin emosinya bisa terkontrol. Kalau Mas Bagus dulu, pulang kerja aku ajak pergi, seketika ngamuk.

"Kamu tahu nggak ini pulang kerja! Capek! Malah ngajak aneh-aneh!" sungutnya kala itu. Cukup membuatku trauma. Jadi kalau hati ini menginginkan pergi, aku menunggu dia tenang dulu. Terkadang saat tenang saja dia masih suka ngebentak. Apalagi kalau kondisi capek pulang kerja. Bisa-bisa gelas atau piring melayang dan pecah.

"Itu Leni ...." jawabku.

"Astaga ... Leni sakit? Sakit apa?" tanyanya, karena aku memang belum memberitahunya, perihal Leni. Belum sempat menelponnya.

"Nggak, Leni nggak sakit! Ia berhasil hamil, lewat bayi tabung! Makanya dia sekarang di rumah sakit!" jelasku. Mata Mas Gavin seketika membelalak.

"Hah? Iyakah? Alhamdulillah!" ucap Mas Gavin seraya mengusap pelan wajahnya.

"Iya, Mas, Alhamdulillah ... aku juga ikut senang dengarnya! Akhirnya ... yang di tunggu!" ucapku.

"Yaudah, Mas mandi dulu, ya! Baru kita ke rumah sakit. Gerah banget, udah pengen mandi dan ganti baju santai!" balas Mas Gavin.

"Iya, Mas. Aku siapkan teh hangat dulu!" ucapku. Ia terlihat mengangguk. Kemudian dia segera berlalu menuju ke kamar mandi.

Aku segera menuju ke dapur. Untuk membuatkan teh hangat untuk suami tercinta.

Ya Allah ... tak pernah terbayangkan sebelumnya, kalau diamku dulu, pada akhirnya berbuah manis.

Tak pernah terbayangkan juga sebelumnya, kalau akan ketemu Mas Gavin. Sosok lelaki yang sangat bisa menjaga hati ini.

Aku dan Mas Gavin sudah sampai di rumah sakit. Anak-anak nggak kami ajak. Alhamdulillah anak-anak yang Allah titipkan sangatlah manis. Mereka tak pernah nangis jika orang tuanya pergi. Tak diajak tak masalah bagi mereka.

Yang bungsu juga alhamdulillah seperti kakak-kakaknya. Tak rewel. Diajak mau, tak diajak juga tak menangis.

Padahal aku ingin mengajak mereka, tapi Mas Gavin tak membolehkan. Karena kami hendak pergi ke rumah sakit, bukan main-main ke tempat pariwisata.

Kalau main-main, jelas mereka kami ajak. Menikah dengan Mas Gavin, aku merasa menjadi wanita yang sangat beruntung di dunia ini.

"Kamar Leni di mana?" tanya Mas Gavin.

"Kamar no 345 katanya!" jawabku.

"Owh ... kayaknya masih kurang ke sana lagi!" balas Mas Gavin seraya menunjuk.

Kami segera melangkah, mencari no kamar 345. Ah, jadi nggak sabar ingin segera bertemu dengan Leni dan Mas Nando.

"Leni ... selamat!!!" ucapku histeris dan berhambur memeluk Leni. Tak terasa air mataku menetes.

"Indah ... hu hu hu," balas Leni seraya sesenggukkan. Juga membalas pelukanku.

"Alhamdulillah ... alhamdulillah ... alhamdulillah ... semoga sehat dan lancar sampai lahiran, ya! Pokok dijaga baik-baik! Aku ikut senang banget dengarnya!" ucapku.

"Ya, Ndah ... pasti! hu hu hu," balas Leni semakin mengeratkan pelukannya.

Setelah puas memeluk, akhirnya kami saling melepas pelan pelukan.

Segera kuseka air mata ini. Rasa haru semakin menjadi. Mas Gavin dan Mas Nando juga saling berpelukan. Pelukan ala khas laki-laki.

"Selamat! Selamat! Selamat! Akhirnya ... akan segera lahir Nando junior!" ucap Mas Gavin. Mas Nando terlihat tersenyum. Bola matanya masih terlihat memerah. Mungkin saking terharunya. Karena penantian panjang menunggu hadirnya momongan dalam rumah tangga mereka.

"Alhamdulillah ... tak ada yang lebih membahagiakan dari pada ini!" ucap Mas Nando. Mas Gavin terlihat mengangguk.

"Iya, betul. Anak adalah anugerah terindah. Harta yang sangat berharga!" balas Mas Gavin.

Setelah puas ngobrol dengan Mas Nando, Mas Gavin terlihat mendekat ke arahku dan Leni.

"Selamat, ya! Sebentar lagi akan jadi orang tua!" ucap Mas Gavin.

"Terimakasih Pak Gavin. Sudah mau meluangkan waktunya ke sini!" balas Leni.

"Jangan bicara seperti itu. Kita ini selain teman, juga sudah seperti saudara. Apalagi saya bisa ketemu wanita sholikhah ini, juga melalui Bu Leni," ucap Mas Gavin. Cukup membuatku tersipu malu.

Leni terlihat meliriku, dengan bibir menyungging senyum.

"Ehem ... aku juga senang, akhirnya kalian bisa bersatu. Karena sahabatku ini, juga berhak bahagia. Dan saya yakin, Pak Gavin pasti bisa membahagiakan sahabat saya ini!" ucap Leni manis sekali.

"Pasti! Saya janji akan selalu membahagiakan wanita sholikhah ini. Nyawa saya taruhannya!" balas Pak Gavin. Semakin membuatku terenyuh.

"Aamiin ...." lirihku. Kutatap wajah lelaki bergelar suamiku itu. Kami saling melempar senyum.

Akhirnya kami melanjutkan mengobrol santai dan ringan. Tertawa bersama dengan hati yang sangat bahagia dan lega.

Ya Allah ... aku merasa beruntung bisa ada diantara mereka. Orang-orang baik yang sangat tulus mencintai dan menyayangi. Yang jelas mereka sama sekali tak bermuka dua, itu yang aku nilai dari mereka.

Ya, semoga selamanya akan selalu seperti ini. Menua bersama dengan hati yang tulus.

Setelah puas ngobrol, akhirnya kami pamit pulang. Karena kepikiran anak-anak juga, kalau terlalu lama di tinggal.

Kami sekarang ada di dalam mobil. Tak pernah terbayangkan juga sebelumnya, akan memiliki suami yang mempunyai mobil semewah ini.

Saat bersama Mas Bagus dulu, kemana-mana naik motor. Itu pun juga tak sering-sering ia ajak. Lebih tepatnya aku yang selalu merengek meminta jalan-jalan. Karena Mas Bagus bisa dihitung jari mengajakku keluar. Mau ngajak aku keluar, itu pun jika ia butuh saja. Seperti saudaranya punya hajatan misalnya, dan aku di suruh bantu-bantu. Ya, hanya membutuhkan tenagaku saja.

Mobil berhenti, karena lampu merah menyala. Keadaan jalanan sangatlah padat.

Mataku menyipit, saat melihat sosok lelaki mirip Mas Bagus, sedang menawarkan koran di terik matahari yang masih menyengat.

"Mas Bagus?" lirihku.

"Bagus?" ucap Mas Gavin juga. Aku segera menoleh ke arah Mas Gavin. Ternyata ia juga melihat sosok Mas Bagus.

"Kasihan sekali hidupnya!" ucapku, kemudian kuatur napas ini. Aku lihat Mas Bagus melangkah mendekati mobil kami.

"Korannya, Pak!" Mas Bagus menawarkan. Mas Gavin segera menurunkan kaca mobilnya.

"Pak Gavin?" ucap Mas Bagus dengan mata melebar. Seolah ia terkejut melihat kami. Mas Gavin terlihat mengulas senyum.

"Indah?" ucap Mas Bagus.

"Emm, tolong panggil dia Bu Indah, ya! Karena dia istri saya sekarang!" ucap Mas Gavin. Mas Bagus terlihat mengangguk pelan.

Ya Allah ... aku dulu sangat sakit hati dengan kelakuan lelaki ini, saat masih menjadi istrinya. Tapi melihat keadaannya seperti ini, membuatku kasihan juga.

Mas Gavin terlihat mengeluarkan selembar uang kertas berwarna merah dari dompetnya.

"Saya beli satu korannya!" ucap Mas Gavin. Mas Bagus mengangguk pelan terlihat memaksa.

"Ini!" ucap Mas Bagus. Pak Gavin segera menerima. Dan mengulurkan uangnya itu.

"Maaf, Pak, nggak ada kembalian! Karena belum banyak yang laku!" ucap Mas Bagus seraya nyengir seolah malu.

"Tak perlu di kembalikan kembaliannya, untuk kamu saja!" balas Mas Gavin.

"Terimakasih, Pak!" ucap Mas Bagus, kulihat bola matanya berkaca-kaca.

Lampu hijau mulai menyala. Mobil segera melaju lagi. Kuamati lelaki yang pernah menjadi suamiku itu dari spion. Sungguh miris sekali hidupnya sekarang.

"Mas."

"Ya?"

"Emmm, harta Mas Bagus masih ada?" tanyaku. Mas Gavin terlihat melipat kening.

"Masih, kenapa?"
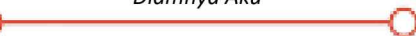
"Emm, syukurlah kalau harta itu masih ada," jawabku. Mas Gavin terlihat melipat keningnya. Terlihat meliriku sejenak.

"Ada yang mau kamu sampaikan, Sayang?" tanya Mas Gavin. Aku menggeleng pelan.

"Yakin?" tanyanya memastikan.

"Iya, yakin!" jawabku lirih. Seraya mengangguk untuk lebih meyakinkan Mas Gavin.

"Kamu nggak pandai berbohong. Semenjak ketemu Bagus tadi, kamu nampak lain, sepertinya kamu kepikiran. Iyakan?" terka Mas Gavin.

"Kasihan aja aku, Mas. Mau gimana pun, ia ayah kandung Halwa," jelasku. Mas Gavin terlihat

menganggguk. Masih dengan menyunggging senyum tipisnya.

"Ya, kamu benar. Terus apa yang ingin kamu lakukan?" tanya balik Mas Gavin.

"Ya, nggak ada. Lagian aku sudah tak ada ikatan apapun dengannya, bukan siapa-siapanya lagi!" ucapku. Mas Gavin terlihat mengulas senyum. Kemudian tangan kirinya mengusap pelan kepalaku.

Lalu, Mas Gavin fokus mengendarai mobilnya. Sungguh aku tak tega melihat keadaan Mas Bagus. Kalau aku kembalikan harta itu, aku takut Mas Bagus akan berubah jahat lagi.

Ah, keadaan ini cukup membuatku tak tenang. Jujur saja aku kepikiran. Mungkin, kalau aku meminta Mas Gavin mengembalikan harta itu, bisa saja di turuti. Tapi lebih baik tidak. Karena aku takut ia akan jahat kembali. Karena ada dukungan uang.

Mungkin ia tak bisa berbuat banyak karena tak ada uang yang bisa mendukungnya. Atau memang sudah benar-benar bertaubat? Entahlah.

Kami sudah sampai rumah. Anak-anak berhambur memeluk seolah sangat rindu. Padahal tak begitu lama kami tinggal. Tak lupa aku belikan es cream kesukaan masing-masing.

"Horeee ... makasih, Ma!!" teriak mereka. Ya Allah ... manis sekali. Cukup membuat hati ini merasa tenang. Adanya anak-anak ini, membuatku semangat untuk mengahadapi kejamnya dunia.

Memiliki mereka, membuat hidupku terasa semakin lengkap dan bermakna.

"Iya, Sayang!" balasku.

"Bilang makasihnya hanya ke Mama saja? Nggak bilang makasih juga sama Papa?" tanya Mas Gavin. Sediki meledek anak-anaknya.

"Kan Mama yang beliin. Bukan Papa," balas anak sulung kami. Terdengar sangat polos sekali nada suaranya.

"Owh ... gitu, ya! Emang tadi Mama keluarnya sama siapa?" tanya Mas Gavin. Si Sulung melipat kening.

"Sama Papa!" jawabnya semakin polos.

"Berarti artinya Papa juga ikut beliinkan?" tanya Mas Gavin lagi.

"Eh, iya, ding! He he he. Makasih, Pa!" balas si sulung seraya memeluk, akhirnya diikuti oleh adik-adiknya.

Aku tersenyum melihat tingkah mereka. Yang mana menurutku cukup manis dan menggemaskan.

Halwa sekarang juga tak segan melendot dan bermanja ke Mas Gavin. Bahkan hal itu tak pernah ia dapat dari Mas Bagus dulu. Padahal Mas Bagus ayah kandungnya. Tapi seolah tak ada ikatan emosional. Karena Mas Bagus yang terlalu cuek.

Hati ini semakin bersyukur, Halwa tetap bisa merasakan kasih sayang dari sosok ayah. Walau bukan dari bapak kandungnya.

Mas Gavin juga sangat terlihat *care*. Juga sangat terlihat tak membedakan status anak kandung atau anak tiri.

Pun aku, aku juga berusaha seadil mungkin membagi kasih sayang. Karena aku tak mau, salah satu dari mereka ada yang merasa di anak tirikan, dan menganggap yang lain dianak emaskan.

"Gimana keadaan Leni, Tih?" tanya Mama Mertua.

"Alhamdulillah, Ma. Program bayi tabungnya berhasil," jawabku penuh semangat.

"Alhamdulillah ... akhirnya ... setelah berkali-kali gagal program bayi tabung!" sahut Mama.

"Iya, Ma ... ikut merasakan senang, karena penantian panjang mereka berbuah manis," balasku. Mama mengangguk. Bibirnya terlihat mengulas senyum.

Alhamdulillah, Mama Mas Gavin sangat baik dan welcome sekali akan hadirku dan Halwa. Bahkan welcome juga dengan hadirnya Nenek. Beliau juga tak membedakan Halwa. Beliau juga terlihat sayang sekali dengan Halwa. Karena Halwa cucu perempuan satu-satunya saat ini. Bahkan Mama suka sekali mendadani Halwa. Layaknya seorang puteri. Membuat Halwa senang tentunya, karena didandani cantik oleh neneknya.

Bayangan raut wajah nelangsa Mas Bagus ternyata masih menghantui pikiranku. Walau sudah aku buat melakukan aktifitas, dengan tujuan menghilangkan bayangan itu, tetap saja masih merajai.

Kuputuskan untuk duduk di teras belakang rumah. Dengan di temani secangkir teh hangat dan setoples camilan.

Aku terus membuang bayangan Mas Bagus jualan koran di jalanan. Tapi tetap saja susah. Sungguh ini sangat mengganggu sekali. Meresahkan.

"Dek," sapa Mas Gavin. Karena aku melamun, panggilan itu cukup membuatku terkejut bukan main.

"Astagfirullah ... ya?" ucapku. Mas Gavin terlihat mengerutkan kening dan duduk di sebelahku.

"Aku manggilnya pelan, lo ... kok sampai kaget gitu?" tanya Mas Gavin. Kuatur napas ini sejenak. Kuseruput kembali teh hangat itu. Untuk menenangkan kemelut hati ini.

"Emmm, lagi ngelamun jadi kaget," jawabku. Mas Gavin manatapku tajam.

"Ngelamunin apa?" tanya Mas Gavin. Ya Allah ... aku harus jawab apa? Apa iya harus jawab jujur, kalau sedang ngelamunin Mas Bagus?

"Emm ...."

"Bagus?" terka Mas Gavin.

"Eh, nggak, kok, Mas!" elakku. Karena aku sangat merasa tak enak. Mas Gavin membelai pelan kepalaku.

"Sayang, kamu nggak pandai bohong! Apa mau aku kembalikan harta Bagus?" tanya Mas Gavin. Aku hanya bisa nyengir, karena bingung sendiri.

"Kalau di kembalikan, aku takut ia jahat lagi. Tak dikembalikan, rasa bersalah selalu menghantui!" jelasku. Karena memang seperti itu perasaanku.

Mas Gavin terlihat mengulas senyum tipis.

"Itu karena hatimu terlalu suci, Sayang! Kamu tak pernah berbuat kejahatan. Jadi rasa bersalah itu terus menyelinap di dalam hati dan pikiranmu!" ucap Mas Gavin. Aku menunduk perlahan.

"Lalu gimana?" tanyaku.

"Kamu tahu, aku mengenal Bagus di salah satu tempat karaoke. Ia bersama perempuan yang mana waktu itu, aku yakin bukan kamu dan juga bukan Shinta. Entah siapa. Ia sok akrab denganku, dan akhirnya menusuk juga," jelas Mas Gavin.

Aku mencerna ucapan Mas Gavin. Sejahat itukah Mas Bagus? Dan segitunya ia bergonta ganti wanita? Tapi tak mungkin Mas Gavin berbohong.

"Waktu kita ketemu itukan, Mas sama dia. Apa waktu itu belum tahu kalau dia menusukmu, Mas?" tanyaku. Mas Gavin menghela napas sejenak.

"Sudah. Tapi belum seratus persen percaya. Tapi dari kejadian itulah, terbongkar semuanya. Pembahasanku

dengan Bu Leni sampai ke telinga lawan. Ternyata usut punya usut, Bagus di bayar mahal untuk memataiku. Karena lawan tahu Bagus sedang dekat denganku," jelas Mas Gavin.

Hah? Sungguh tak kusangka kalau Mas Bagus mau menempuh berbagai cara demi mendapatkan rupiah.

"Dan kamu tahu kenapa dia sekarang tak dipakai lagi? Dan sekarang miris jualan koran?" tanya Mas Gavin balik. Aku menggeleng pelan.

"Karena dia ternyata suka adu domba. Mana yang menurut dia menguntungkan dirinya, tak segan ia membocorkan suatu rahasia. Makanya saat tahu dia mengkhianati istrinya, aku geram. Makanya aku semangat membantu Pak Nando untuk meretas semua miliknya. Walau saat itu, sama sekali belum ada rasa cinta untukmu. Karena bagiku pantang laki-laki mengkhianati perempuan, apalagi istri!" jelas Mas Gavin.

Mendengar penjelasan Mas Gavin, cukup membuat hatiku tenang. Yang tadi gelisah tak menentu, kini terasa lega.

"Jadi tak usah di kembalikan?" tanyaku.

"Kalau menurutku jangan. Karena mengubah watak itu tak mudah, Sayang! Karena watak Bagus seperti itu. Kalau ia kaya lagi, tak menutup kemungkinan, ia akan bermain perempuan lagi. Lebih baik, harta Bagus kelak untuk masa depan Halwa. Karena seperti yang kamu bilang, Halwa tetap anak kandungnya. Tapi, bukan

berarti aku tak akan bertanggung jawab atas Halwa," jawab Mas Gavin.

"Gimana?" tanya Mas Gavin, karena aku masih terdiam. Kemudian aku mengangguk.

"Bu, Pak, maaf, ada tamu!" ucap asisten rumah tangga kami.

"Siapa, Bi?" tanyaku.

"Emm, katanya ayah kandung Non Halwa." jawab Bibi. Aku dan Mas Gavin saling beradu pandang.

Ngapain Mas Bagus ke sini. Ah, datangnya dia ke sini membuat hatiku menjadi tak nyaman. Kuremas sepuluh jemariku. Pertanda memang hati merasa tak nyaman.

"Dek," sapa Mas Gavin.

"Eh, ya?" jawabku gelagapan.

"Kamu baik-baik saja?" tanya Mas Gavin. Aku mengangguk kemudian mengatur napas.

"Kalau kamu tak sanggup menemui Bagus, biar aku saja," ucap Mas Gavin. Aku menggeleng dengan cepat.

"Nggak, Mas. Aku sanggup kok nemui ayahnya Halwa. Mungkin ia mau ketemu anaknya," sahutku. Mas Gavin manggut-manggut.

“Kalau gitu, ayok kita keluar. Kita temui bareng-bareng,” ajak Mas Gavin. Aku menganggguk pelan. Kemudian kami melangkah menuju ke ruang tamu.

Ya Allah ... semoga Mas Bagus tak ada niat tertentu datang ke sini. Semoga memang murni ingin menemui anaknya. Tak ada maksud dan tujuan lain.

Saat kaki sudah menginjak ruang tamu, mata ini melihat badan lelaki yang dulu pernah menikahiku. Bahkan dalam pernikahan itu, lahirlah bayi cantik bernama Halwa. Walau aku menyesal menikah dengan lelaki pengecut seperti Mas Bagus, setidaknya aku tetap bersyukur. Kalau aku tak menikah dengannya, aku tak mungkin memiliki Halwa.

Hadirnya Halwa membuat semangat di dalam sini. Demi Halwa juga aku bisa bertahan sampai detik ini.

“Pak Bagus? Silahkan duduk!” pinta Mas Gavin. Karena saat kami datang, ia beranjak dan berdiri dari duduknya. Mungkin tadi sudah di persilahkan duduk oleh Bibi.

Mas Bagus terlihat membungkukan badan. Seolah pertanda hormatnya. Barulah ia duduk lagi.

Aku dan Mas Gavin duduk saling berdampingan. Kulihat raut wajah Mas Bagus, terlihat menunduk. Kulitnya yang dulu putih bersih, kini terlihat gelap. Mungkin terpapar matahari saat berjualan koran.

“Ada yang bisa saya bantu?” tanya Mas Gavin. Mas Bagus terlihat pelan mengangkat wajahnya.
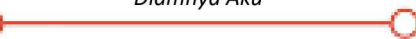
“Maaf, jika kedatangan saya ke sini membuat tak nyaman. Saya hanya ingin bertemu Halwa,” ucapnya. Pak Gavin terlihat mengulas senyum.

“Owh, tentu saja boleh, karena Pak Bagus adalah ayah kandungnya,” balas Mas Gavin. “Dek, panggilkan Halwa. Bawa ia ke sini, untuk menemui ayahnya!”

“Baik, Mas,” balasku, kemudian beranjak dan menuju ke tempat Halwa bermain dengan saudaranya yang lain.

“Nak, ada ayahmu di depan,” ucapku. Halwa menoleh ke arahku. Pun Nenek.

“Bagus ke sini?” tanya Nenek memastikan. Aku mengangguk pelan. “Iya, Nek.”

“Berani juga dia datang ke sini,” ucap Nenek. Aku mengulas senyum.

“Nyatanya berani, Nek. Apa Nenek ingin menemui?” tanyaku. Nenek menggeleng pelan.

“Nenek di sini saja,” jawab Nenek dan aku segera mengangguk. Lagian tak berani memaksakan kehendak juga.

“Ayok, Nak, kita temui ayahmu dulu!” ajakku. Halwa tak menjawab. Sepertinya ia enggan. Ya Allah, harusnya cinta pertama anak perempuan itu kepada ayahnya, tapi seolah tak berlaku untuk Halwa. Karena Halwa terlihat tak semangat, saat dengar ayahnya ingin bertemu dengannya.

Tapi, saat aku gandeng tangannya, ia nampak nurut saja. Walau tak ada reaksi sama sekali. Biarlah, setidak nya dia mau, walau hanya sebentar bertemu.

"Salim dulu, Nak!" pintaku. Halwa memandangku sejenak. Tak ada raut senyum sama sekali di wajahnya. Tapi, ia tetap mengangguk dan mendekati Mas Bagus.

Kulihat Halwa mencium punggung tangan wali nikahnya kelak. Bola mata Mas Bagus terlihat berkaca-kaca. Kemudian Mas Bagus mengecup lama kening anaknya. Halwa nampak pasrah.

"Maafkan ayah, ya, Nak!" ucapnya. Halwa diam saja. Kepalanya menunduk. Entahlah, apa yang di rasakan Halwa. Sejauh aku menilai anakku ini, raut wajahnya nampak tak bahagia bertemu ayahnya.

Mas Bagus kemudian terlihat memeluk Halwa, mata ini melihat cairan bening membasahi pipinya.

"Maafkan ayah, Nak! Maafkan Ayah!" ucapnya terisak. Ucapan itu terdengar sangat dalam sekali.

"Iya, Ayah," balas Halwa singkat. Kulihat Mas Bagus semakin mengeratkan pelukannya. Halwa tetap pasrah saja.

Tak terasa melihat itu, air mataku juga ikut terjatuh. Karena area mata juga seketika memanas. Mas Gavin merangkulku sejenak. Segera aku usap pipi ini.

Mas Bagus terlihat melepaskan perlahan pelukannya kepada anaknya. Kemudian menciumi pipi Halwa

berkali-kali. Nampaknya ia benar-benar menyesal dan bertobat. Ya, semoga saja memang seperti itu.

"Pak Gavin," ucap Mas Bagus setelah puas menciumi anaknya. Nada suaranya terdengar sangat berat.

"ya?"

"Tolong jaga anak saya, seperti Bapak menjaga anak kandung Bapak. Saya tak bisa menjadi orang tua yang baik untuknya," ucapnya. Kutundukan kepala, karena air mataku berjatuhan lagi. Karena situasi ini terasa sangat menyentuh menurutku.

Kuarahkan pandang sejenak ke arah Mas Gavin. Mata ini melihat bibirnya mengulas senyum. Senyum yang sangat tulus.

"Pak Bagus tenang saja. Pasti akan saya jaga Halwa, layaknya anak saya sendiri. Pak Bagus bisa pegang omongan saya ini," balas Mas Gavin. Mas Bagus terlihat mengangguk.

"Iya, Pak, saya percaya dengan Bapak," ucap Mas Bagus.

Dreet ... drett ... dreet ....

Gawai Mas Gavin, tak berselang lama berbunyi. Pertanda ada panggilan masuk. Mas Gavin segera memeriksa hapenya.

"Maaf, bentar ada panggilan masuk dari rekan kerja, saya permisi untuk angkat telpon dulu," pamit Mas Gavin seraya memandang ke arah Mas Bagus. Yang di pandang terlihat mengangguk.

Mas Gavin terlihat beranjak dan berlalu masuk ke dalam. Jadi, hanya aku, Halwa dan Mas Bagus di ruang tamu ini. Rasanya sangat canggung, jika harus satu ruangan bersama mantan suami.

"Indah, maafkan aku!" ucapnya.

"Sudahlah, Mas, sudah lama aku memaafkanmu. Lagian buat apa menyimpan dendam? Hidupku dan Halwa sudah bahagia sekarang. Dendam tak akan membuahkan apa-apa kecuali kebencian," jelasku.

"Terimaksih dan maaf, jika bersamaku, kalian tak bahagia," lirihnya.

"Turut beduka atas meninggalnya Mama, maaf aku baru tahu, kalau Mama sudah tiada," ucapku. Mas Bagus menganggguk pelan.

"Sebelum meninggal, Mama memanggil-manggil terus namamu dan Halwa. Hingga nyawa terpisah dari raga, aku tak menurutinya. Karena Shinta tak mengijinkan saat itu," ucap Mas Bagus.

"Sudahlah. Tak perlu di bahas. Mama sekarang hanya butuh kiriman doa. Tak membutuhkan yang lainnya," ucapku. Mas Bagus terlihat mengangguk.

Kemudian kami agak sedikit lama terdiam. Saat kami terdiamm, Mas Bagus terlihat membelai rambut panjang anaknya. Halwa masih diam saja. Apa mungkin ada rasa dendam di hatinya? Karena ia sering melihatku menangis, jika habis bertengkar dengan Mas Bagus. Entahlah.

“Indah, boleh aku minta tolong?” tanya Mas Bagus. Aku mengerutkan kening.

“Minta tolong? Minta tolong apa?” tanyaku. Mas Bagus terlihat menghela napas panjang. Nampaknya maju mundur ingin menyampaikan sesuatu.

“Emm, itu, anu ....” ucap Mas Bagus, bingung sendiri. Kulipat kening ini, seraya menatap lelaki bergelar mantan suamiku itu. Ia nampak garuk-garuk kepala. Aku lumayan lama menjadi istrinya dulu. Jika ia garuk-garuk kepala tak jelas seperti itu, pertanda ia memang lagi gundah.

“Apa?”

“Emm, kamu bisa minjamin aku modal? Karena jualan koran, tak bisa mencukupi kebutuhanku. Pernah juga sama sekali tak laku satu pun," ucapnya dan aku hanya menganga.

Waow, berani juga ia meminjam modal dariku? Apakah ia tak punya rasa malu. Cukup membuatku semakin miris akan hidupnya. Lagian aku nampak punya, bukan milikku, tapi milik suamiku.

“Assalamualaikum!” belum aku menjawab pertanyaan Mas Bagus, telinga ini mendengar suara salam. Suara Emak. Hemm ... semenjak aku menikah dengan Mas Gavin, Emak emang sok dekat denganku. Padahal dulu saat masih menjadi istrinya Mas Bagus, ia sama sekali tak peduli denganku.

“Looh, ada mantan mantu di sini,” ucap Emak saat melihat Mas Bagus. Mas Bagus hanya nampak nyengir saja.

"Mak," ucapku. Kemudian ku cium punggung tangannya. Emak masih menatap ke arah Mas Bagus. Yang ditatap terlihat kebingungan.

"Kucel sekali penampilanmu," ledek Emak. Mas Bagus terlihat nyengir. Iya, memang benar kata Emak, penampilan Mas Bagus memang tampak kucel dan lusuh.

Padahal saat aku masih menjadi istrinya, penampilannyalah yang aku utamakan. Selalu bersih dan rapi. Tak pernah memakai baju sekusut ini.

"Mak ... jangan gitu!" ucapku, merasa tak enak sendiri dengan Mas Bagus. Emak nampaknya tetap tak peduli.

"Kenyataan, kok. Itulah hukuman bagi orang yang suka bohong. Masih ingat sekali Emak kamu dijelek-

jelekkan sama dia! Dasar muka dua, pintar sekali mengadu domba!" sungut Emak.

"Mak, sudahlah, tak usah diingat-ingat. semua sudah berlalu," ucapku. Emak nampak mencebikan mulutnya. Melirik Mas Bagus dengan lirikan menjatuhkan.

"Maafkan saya, Mak!" ucap Mas Bagus. Nada suaranya terdengar berat.

"Sudah kere baru minta maaf. Kemana aja selama ini. Kamu siksa anak dan cucu saya!" sungut Emak.

Mas Bagus terlihat menghela napasnya. Mungkin sesak mendengar ocehan Emak.

"Sekali lagi maafkan saya!" ucap Mas Bagus lagi. Bola matanya tak berani menatap Emak.

"Saya permisi dulu! Masalah modal tadi, anggap saja saya tak pernah ngomong apapun," ucap Mas Bagus, yang juga tak berani menatapku.

Tanpa menunggu jawabanku, ia segera beranjak. Mungkin sudah tak kuat dengar ocehan Emak. Atau emang tak mau, mendengar ocehan Emak lagi.

Sebelum berlalu, ia sempatkan menciumi Halwa. Wajahnya memerah. Kasihan sebenarnya. Tapi dia sudah bukan urusanku lagi. Sudah tak ada ikatan apapun lagi. Yang ada hanya ikatan ia dengan Halwa. Yang sampai kapanpun tak akan pernah putus.

"Sana pulang! Awas aja ke sini alasannya kangen anak, padahal tujuan utama minjem duit!" sindir Emak.

Mas Bagus tak menjawab apapun. Ia memilih diam dan terus berlalu.

Kutarik napas ini kuat-kuat dan melepaskan pelan. Rasa sesak di dalam sini masih terasa.

Sangat berbeda dengan Mas Bagus yang masih menjadi suamiku. Kalau Emak ngomong kayak gitu, saat aku dan Mas Bagus masih terikat pernikahan, jelas ia akan kalap membalasnya. Atau bisa jadi, aku yang habis ia maki, saat Emak sudah pulang.

Tapi, saat kami masih dalam ikatan pernikahan, Emak jarang datang. Berbeda dengan pernikahanku yang sekarang. Sering ia datang ke sini. Entahlah.

"Dia ke sini mau minjem modal? Nggak usah di pinjemin. Cowok kok nggak tahu malu, berani-beraninya minjam modal ke mantan! CK ck ck," sungut Emak. Nampaknya masih belum puas ngocehnya.

"Mak, sudahlah, lagian Mas Bagusnya juga sudah pergi, udah nggak dengar lagi ocehan Emak," ucapku.

"Emak cuma geram saja jika ingat ia pernah memfitnahmu, Ndah! Hingga Emak menamparmu dulu itu," jelas Emak.

Ya, jelas saja aku masih ingat betul kejadian itu. Tapi, ya sudahlah. Semua perbuatannya yang dzolim padaku, sudah Allah balas tunai.

"Sudahlah, Mak. Aku sudah melupakan itu semua. Yang penting sekarang aku sudah bahagia hidup bersama

Mas Gavin. Indah sudah bahagia dengan kehidupan Indah yang sekarang," jelasku.

"Ya, Emak, ikut senang melihat kebahagiaanmu, Indah!" Balas Emak. Aku mengulas senyum.

"Maafkan, emak yang selama ini cuek dan tak perhatian denganmu," ucap Emak lagi.

Kuraih tangan Emak. Kuremas sejenak.

"Tak ada dendam apapun di hati anakmu ini. Percayalah!" balasku.

Bola mata Emak terlihat berkaca-kaca.

"Alhamdulillah," ucap Emak, yang akhirnya cairan bening itu, membasahi pipinya.

Kupeluk badan tua wanita yang telah berjuang nyawa melahirkanku itu. Pun Emak, juga membalas pelukanku.

"Bagus sudah pulang?" tanya Mas Gavin. Aku menganggguk. "Sudah, berniat meminjam uang untuk modal. Tapi, nggak jadi, karena Emak datang dan memakinya!"

Mas Gavin nampak terdiam. Emak sendiri sudah pulang setelah ngobrol lumayan lama dengan Nenek.

Mudah-mudahan Emak memang benar-benar berubah. Sehingga ia tulus mencintaiku dan Halwa. Tanpa ada rasa pamrih.

"Kasihan sekali. Ia sampai nekad minjem uang ke mantan istri, itu artinya ia benar-benar sudah tak tahu harus kemana lagi mencari bantuan," jelas Mas Gavin. Aku menganggguk pertanda membenarkan.

"Iya, Mas. Harusnya malu, kan, ya! Minjem uang ke mantan," balasku. Mas Gavin mengangguk pelan, kemudian mengusap wajahnya perlahan.

"Emm, anak-anak sudah pada makan belum?" tanya Mas Gavin.

"Sudah, Mas. Sebelum Emak pulang tadi, sudah pada makan," jawabku. "Kenapa?"

"Kalau belum, Mas ingin kita makan di luar. Semuanya satu rumah, beserta bibi juga," jelas Mas Gavin.

"Owh ... kalau ada niat kayak gitu, makan malam saja, Mas. Jadi biar Bibi nggak masak," saranku.

"Emmm, yaudah kalau gitu," balas Mas Gavin. Aku mengangguk.

"Yaudah aku mau bilang ke Bibi dulu, biar nggak masak sore. Pasti pada seneng semua," ucapku.

"Iya, kalian senang, Mas apalagi. Karena itu memang keinginan, Mas. Membahagiakan kalian semua," balas Mas Gavin. Cukup membuatku terenyuh.

Reflek saja aku berhambur memeluknya.

"Terimakasih, telah menjadi yang terbaik untukku dan anak-anak," ucapku, tanpa terasa air mata berlinang begitu saja dalam pelukan lelaki halalku.
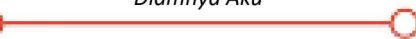
Mas Gavin membalas pelukanku. Mengusap pelan bahuku.

"Sama-sama, Sayang! Terimakasih juga, kamu juga sudah menjadi istri dan Ibu yang baik untukku dan anak-anak," balasnya.

Ya Allah sungguh aku sangat bahagia. Semoga rumah tanggaku selalu sakinah mawadah warohmah, hingga menuju ke syurgaMu ya Allah.

Aamiin.

"Yaudah, segera kabari mereka semua, kalau kita akan pergi makan malam bersama nanti," ucap Mas Gavin. Seraya melepas pelan pelukan ini.

Kutatap tajam wajah tampan lelaki halalku itu. Dengan pelan ia menyeka air mata yang bergulir di pipi.

Air mata kebahagiaan. Semoga dalam rumah tangga kami, tak ada air mata kesedihan yang menghampiri.

Aamiin.

Tamat.